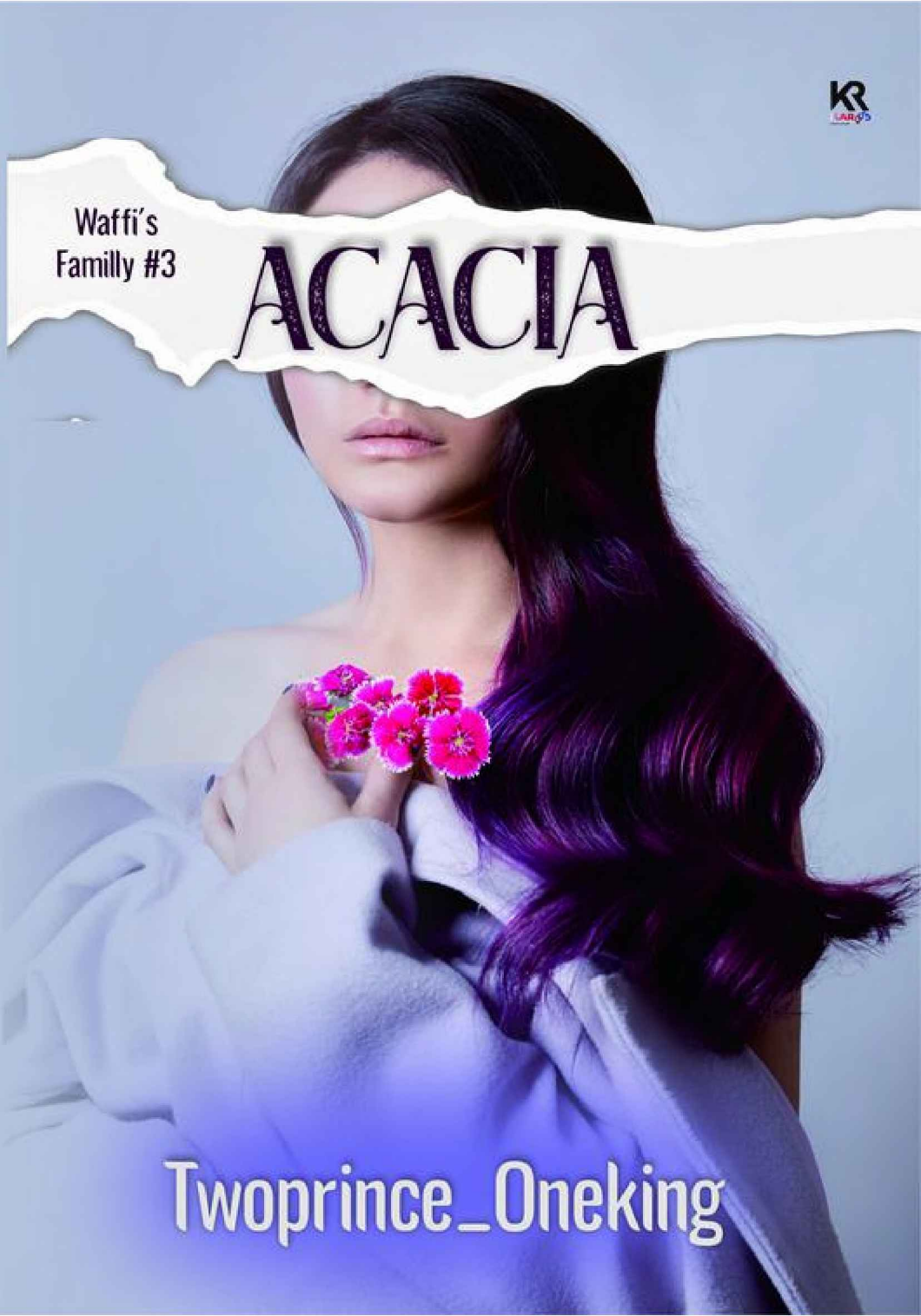
Waffi's
Familly #3
ACACIA
Twoprince_Oneking

Waffi's
Familly #3

ACACIA

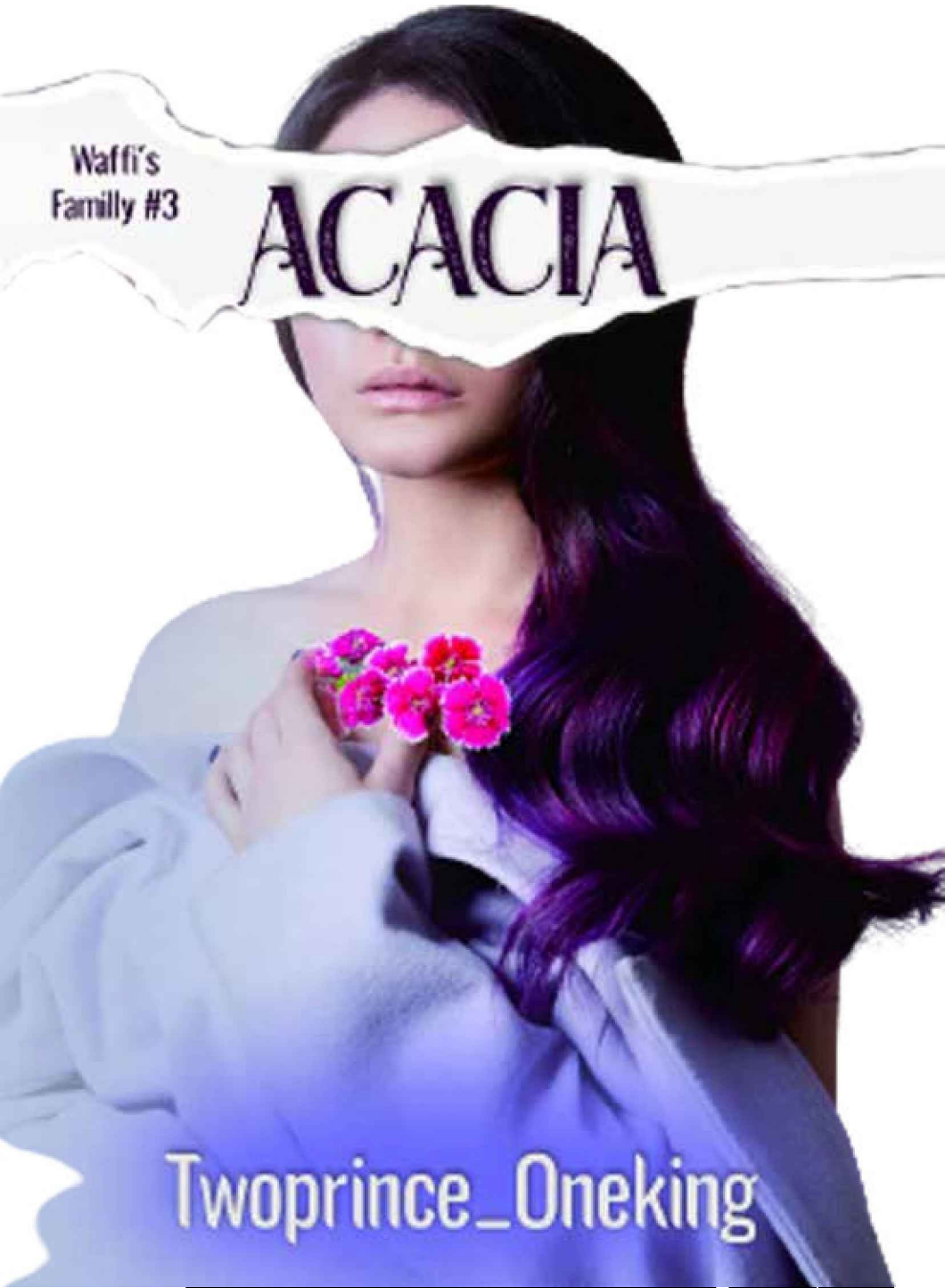

Twoprince_Oneking

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta
(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Acacia
Waffi's Family #3
Penulis : Twoprince_OneKing

14 x 20 cm
596 halaman

Editor : Nurma
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

QRCBN : 62-1001-3622-494

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "Acacia; Waffi's Family #3"

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-support karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Daftar Isi

Satu	9
Dua	15
Tiga	23
Empat	33
Lima	42
Enam	49
Tujuh	58
Delapan	67
Sembilan	76
Sepuluh	85
Sebelas	95
Dua Belas	107
Tiga Belas	117
Empat Belas	127
Lima Belas	138
Enam belas	146
Tujuh Belas	155
Delapan Belas	164
Sembilan belas	175
Dua Puluh	183
Dua Puluh Satu	190
Dua Puluh Dua	199
Dua Puluh Tiga	207
Dua Puluh Empat	215
Dua Puluh Lima	222

Dua Puluh Enam 230
Dua Puluh Tujuh 239
Dua Puluh Delapan 247
Dua Puluh Sembilan 257
Tiga Puluh 266
Tiga Puluh Satu 277
Tiga Puluh Dua 285
Tiga Puluh Tiga 295
Tiga Puluh Empat 303
Tiga Puluh Lima 312
Tiga Puluh Enam 321
Tiga Puluh Tujuh 330
Tiga Puluh Delapan 338
Tiga Puluh Sembilan 346
Empat Puluh 355
Empat Puluh Satu 365
Empat Puluh Dua 373
Empat Puluh Tiga 381
Empat Puluh Empat 390
Empat Puluh Lima 399
Empat Puluh Enam 409
Empat Puluh Tujuh 417
Empat Puluh Delapan 426
Empat Puluh Sembilan 435
Lima Puluh 443
Lima Puluh Satu 451
Lima Puluh Dua 459

Lima Puluh Tiga 467
Lima Puluh Empat 476
Lima Puluh Lima 484
Lima Puluh Enam 493
Lima Puluh Tujuh 503
Lima Puluh Delapan 512
Lima Puluh Sembilan 520
Enam Puluh 529
Enam Puluh Satu 538
Enam Puluh Dua 546
Enam Puluh Tiga 555
Enam Puluh Empat 565
Extra Part 575
Extra Part II 584
Extra Part III 591

KAROS PUBLISHER WRITING CHALLENGE 2022

Satu

"Ayolah, Calla! Kau harus bertemu dengan Basil. Aku yakin kau pasti akan suka." Lia sudah mengulangi kata-kata yang sama beberapa kali, dengan nada yang berbeda, mulai dari marah, jengkel, merengek, dan mengancam.

"Kau tahu, aku tidak suka bertemu dengan orang asing. Aku tidak suka keluar dan tidak bisa bicara dengan orang yang tidak kukenal!" Calla tetap pada pendiriannya. Ia bukan Dahlia yang suka tampil di depan orang banyak.

"Tapi Basil berbeda. Dia itu pacarku. Artinya dia bukan orang lain bagimu. Kita ini sudah seperti saudara, aku kenal kau dari dua puluh tahun yang lalu. Aku hanya ingin mengenalkan pacar yang

kucintai pada kakak yang aku sayangi." Lia mulai menangis.

Calla meletakkan jarum dan manik-manik yang sedang dirangkai membentuk sebuah gelang unik. "Kenapa harus sekarang? Kenapa tidak lain kali saja? Kau lihat, aku punya banyak pekerjaan membuat pesanan pembeli."

Lia mendekat, menyentuh untaian manik yang indah, dalam hatinya memuji hasil tangan Calla yang selalu unik dan menarik. "Ya, aku tahu. Tapi apa tidak bisa kau menundanya barang satu dua jam saja? Basil juga sibuk, lebih darimu. Dia sedang membangun pabriknya sendiri. Tapi saat kubilang ingin mempertemukan kalian, dia segera mencari waktu senggang. Dan akhirnya besok adalah waktunya, kalau kau masih menolak, entah kapan lagi kalian akan bisa bertemu," rengek Lia.

Calla menghela napas. "Baiklah. Jam berapa? Di mana?"

Lia bersorak memeluk Calla. "Di Kafe Olivier, jam satu. Jangan terlambat!" tekan Lia sembari tersenyum lebar.

"Tidak akan. Aku orang yang sangat disiplin," tegas Calla tersenyum tipis.

Lia mengangkat alisnya. "Kau itu kaku seperti kanebo kering. Andai kau lebih sering tersenyum dan tertawa kau pasti akan membuat takjub semua orang." Lia berubah serius. "Tapi tidak di depan

Basil, dia tidak boleh terpesona padamu. Dia milikku!"

Kali ini Calla tertawa. "Daripada mengambil milikmu, aku lebih suka memberikan milikku padamu!"

Lia membungkuk memeluk Calla. "Ya, aku tahu. Kau adalah yang terbaik yang aku punya di dunia ini. Aku tahu kau rela berkorban untukku. Aku tahu kau pasti akan memberikan yang aku minta."

"Jadi .?" pancing Calla menggoda.

Lia melepas pelukannya. "Karena itu aku sayang padamu! Nah, sekarang aku harus kembali bekerja. Mungkin malam ini aku sedikit terlambat, karena ada janji makan malam bersama Basil," kata gadis itu sambil merapikan baju.

Calla mengangguk, memperhatikan Lia yang sudah menyandang tas dan bersiap pergi.

"Ingat, besok jam satu siang." Setelah itu dia membuka pintu dan keluar.

"Aku selalu tepat waktu, tapi aku tahu kau pasti akan datang terlambat seperti biasanya," desah Calla penuh kasih ke arah pintu yang sudah tertutup.

Jam satu, batin Calla memperhatikan untaian manik yang sedang dikerjakannya. Ia sudah berjanji akan menyiapkan pesanan gelang dan

mengantarkannya esok sore. Artinya malam ini Calla harus bergadang, sebab lusa dirinya sudah harus membayar sewa kamar ini.

Calla mengangkat bahu, tidak masalah. Dari kecil ia sudah terbiasa kerja keras. Bahkan saat tinggal di panti asuhan bersama Dahlia, mereka sudah bekerja sebagai pengantar koran dan susu yang upahnya tidak seberapa, tetapi dapat membantu meringankan keuangan panti.

Makin besar mereka makin tidak enak menerima uang dari yayasan karena ada adik-adik di sana yang lebih membutuhkan. Jadi, begitu lulus SMA, ia dan Lia meminta izin agar tinggal di luar panti saja. Lia yang pintar mendapatkan beasiswa sambil melanjutkan hobi teaternya, sedangkan Calla tidak kuliah, ia bekerja sambil memulai bisnis kecil-kecilan membuat perhiasan yang bisa membantu sahabatnya itu membayar kuliah.

Keduanya tinggal dalam satu kamar yang sempit, hubungan mereka erat seperti kakak dan adik. Calla lebih tua beberapa bulan, sifatnya lebih serius dibandingkan sahabatnya yang ceria dan manja. Namun, meski begitu, Lia orang yang ambisius. Dia kuliah, lulus dengan nilai terbaik, dan mendapatkan pekerjaan di perusahaan, tetapi tidak pernah melupakan minatnya pada dunia teater yang membuatnya sibuk setiap akhir pekan. Karena itu juga akhirnya Lia pindah dari kamar kos

mereka yang sempit ke kosan mewah di pusat kota yang dekat dari teater dan kantornya.

Calla sendiri tetap di sini, menghuni kamar kecil yang nyaman, apalagi Lia sering berkunjung. Namun, sayangnya, belakangan ini sang sahabat jarang berkunjung dan sekarang setelah mendengar cerita Lia, ia tahu penyebabnya.

Belum apa-apa, Calla sudah merasa tidak suka pada Basil, pria yang Lia sebut sebagai pacar. Pria itu membuat hubungannya dan Lia jadi terasa jauh. Ia menganggap pria itu akan mengambil saudaranya satu-satunya. Bagaimana jika Basil bukan pria baik-baik yang akan membuat Lia menderita, menghancurkan ambisi dan impian Lia?

Kalau begitu, Calla harus memastikan semuanya akan baik-baik saja. Dirinya tidak bisa menjauhkan Lia dari pria itu jika benar sifatnya jahat, tetapi tentu saja ia bisa memberi Basil peringatan agar jangan coba-coba menyakiti Lia.

Besok, ia akan menemui Lia dan Basil, mencari tahu semuanya dan memastikan sang sahabat bahagia sampai kapan pun. Calla akan menghadapi, menjadi tameng jika ada yang ingin menyakiti Lia. Mereka yatim piatu, sulit rasanya ada keluarga yang bisa menerima mereka dengan tulus. Lia cantik, pintar, dan punya pekerjaan serta hobi hebat, semoga saja itu semua bisa membuatnya diterima keluarga Basil.

Mata Calla berkaca-kaca membayangkan Lia yang memiliki keluarga baru, meninggalkannya sebatang kara. Ia menghela napas. Kenapa jadi berpikir sejauh ini? Harusnya ia bahagia jika Lia bahagia, dirinya tidak boleh merasa sedih atau iri dengan kebahagiaan yang layak saudaranya itu dapatkan.

Besok adalah hari yang penting, Calla tidak ingin merusak momen yang Lia tunggu. Ia akan melihat situasinya, memutuskan apakah Basil layak atau tidak memiliki Lia yang berharga! Sebagai seorang kakak, sudah kewajibannya menilai pria yang dekat dengan saudaranya.

Lia bahagia, Calla akan lebih bahagia. Namun, sebaliknya jika sahabat kesayangannya itu menderita, Calla bisa gila, ia tidak akan sanggup melihatnya.

Sebelum semuanya terlambat, sebaiknya Calla bertindak.

Dua

Basil membanting pintu mobilnya, lalu berjalan dengan langkah lebar meninggalkan area parkir menuju hotel.

Penjaga di depan pintu utama sedikit membungkuk saat melihatnya. “Selamat siang, Tuan Basil,” sapa mereka hampir bersamaan.

Basil mengangguk, tidak membalas senyum mereka karena memang bukanlah orang yang mudah tersenyum. di antara saudara-saudaranya, Basillah yang terkenal paling sombong.

Arkaan seorang dokter dan dia dituntut untuk menjadi sosok yang ramah, apalagi sekarang dia sudah menikah, punya dua anak

yang menggemaskan dari wanita yang sangat dicintainya. Cyrus bekerja sebagai fotografer dan dia terkenal supel. Draka si sempurna adalah aktor yang sangat terkenal, senyumnya menghiasi layar televisi dan majalah. Etacia, membayangkan si bungsu saja sudah membuat dada Basil berdenyut oleh rasa sayang yang tidak bisa diukur lagi. Etacia yang lembut, penyayang, tetapi keras kepala itu akan tersenyum pada semua orang, baik yang dia kenal atau tidak.

Ayah mereka, Rayyan Waffi, akan menebar pesonanya pada semua orang hanya untuk memancing cemburu bunda mereka, Soha, yang begitu lembut dan tenang. Berada di dekat sang bunda sudah cukup bagi Basil untuk menghilangkan segala keluh kesahnya.

Hanya Basil yang terlihat muram. Karena hobi melukisnya, sang ayah dengan kurang ajar menganggapnya tidak akan punya masa depan dan memutuskan bahwa jalannya perusahaan menjadi tanggung jawab Basil.

Apakah Basil marah dan kecewa karena orang tuanya tidak mendukung cita-cita dan bakatnya? Tidak. Tentu saja tidak! Dirinya bukan orang bodoh, ia mewarisi otak ayahnya. Tentu saja ia tahu kalau bakat dan hobinya itu tidaklah spektakuler atau mengagumkan. Lukisannya indah, tetapi tidak istimewa. Jadi pria itu senang-

senang saja melanjutkan perusahaan, lagi pula dua kembarannya juga terlibat dalam perusahaan meski tidak aktif.

"Ah akhirnya, Tuan Basil datang juga!" Seorang manajer mendekati Basil yang masih terus melangkah.

"Apa Tante Amanda masih mengunci diri di dalam?" tanyanya pada si manajer, wanita setengah baya yang sudah bekerja di hotel ini sejak Basil masih kecil.

"Tentu saja!" jawab wanita itu sambil memutar mata.

Basil tidak tahu apakah ia harus marah atau tertawa karena ulah Tante Amanda yang lagi-lagi merajuk dan mengurung diri di salah satu kamar hanya karena cemburu pada Om Ben yang masih saja suka menggoda wanita.

Siapa yang harus disalahkan? Apakah Om Ben yang tidak bisa menghilangkan kebiasaannya itu atau Tante Amanda yang masih saja tidak bisa sabar terhadap sikap suaminya itu yang jelas-jelas hanya mencintai Tante Amanda.

"Tante, apa kau di dalam?" Basil mengetuk pintu kamar, melirik jam tangan memastikan supaya tidak terlambat bertemu dengan Lia yang terus mendesak agar ia bertemu teman baiknya.

"Aku tidak mau keluar!" bentak Tante Amanda

dari dalam, kelihatan sekali sudah menunggu seseorang membujuknya keluar. "Mana si keparat Ben itu?"

"Om Ben ikut Ayah, ada *meeting* dengan Ilhan Omer! jawab Basil datar.

"Ilhan Omer?" pekik Tante Amanda seakan-akan lupa pada umurnya. "Pantas saja si Ben tidak mau repot membujukku. Dia tidak ingin aku bertemu Ilhan Omer! Hanya Ilhan Omer yang dianggap bisa mengalahkan ketampanannya, bahkan ayahmu Rayyan Waffi tidak dianggap oleh si bajingan Ben!"

Mau tidak mau Basil tersenyum mendengar omelan Tante Amanda. "Tante, tolong keluar, kamar ini sudah di-*booking*, satu jam lagi orangnya tiba. Aku tidak mau kita dituntut dan harus membayar sepuluh kali lipat hanya karena kau cemburu. Berapa kali sudah kukatakan, jangan bawa urusan pribadi ke dalam pekerjaan," tekan Basil.

Suara gerendel pintu terdengar, tidak lama pintu terbuka dan sosok Tante Amanda yang tidak terlihat sedih keluar.

"Bahkan Rayyan dan Soha tidak pernah bicara seperti ini padaku!" katanya kesal dan tiba-tiba saja menangis memeluk Basil.

Basil memberi kode pada yang lain agar pergi, ia balas memeluk dan mengusap punggung sang tante. "Satu jam lagi *meeting*-nya selesai. Kau boleh

menunjukkan kuasamu pada Om Ben," bujuknya.

Tante Amanda terus memeluk Basil. "Aku ada janji di lobi bawah dengan seorang kenalan. Tapi *make up*-ku berantakan. Terus peluk aku, bawa aku ke toilet di bawah sana!"

Itu bukan permintaan, tetapi perintah dan tanpa daya Basil melakukan apa yang disuruh.

Tante Amanda terus memeluk Basil sampai mereka masuk ke dalam lift, memaki Om Ben tanpa henti. Dari lift, mereka langsung menuju toilet. Orang-orang mulai menjadikan mereka pusat perhatian. Para staf tentu tahu apa yang terjadi dan siapa mereka berdua, tetapi para tamu terlihat mengerutkan kening.

Toilet wanita kosong saat Basil mau tak mau ikut masuk, menemani Tante Amanda yang masih memeluknya dan menangis.

"Aku akan bercerai dari Ben. Aku akan terus bersamamu saja. Kau jauh lebih baik darinya."

Basil memutar matanya. "Kau sudah sering mengatakan itu."

"Kali ini aku serius!" bentak Tante Amanda melepaskan pelukan, melotot pada Basil yang tidak serius menganggap amarahnya. "Kalau saja Ben pengertian sepertimu. Kalau umurku dua puluh tahun lebih muda, aku akan jadi kekasih mu."

Basil tersenyum. "Ya. Aku juga mencintaimu!"

Amanda tertawa, memeluk dan menepuk punggung pemuda yang sudah seperti anaknya sendiri. Basil akhirnya ikut tersenyum lebar dan balas memeluk erat tantenya.

Saat itulah salah satu pintu toilet yang paling ujung terbuka. Basil mengangkat pandangan ke arah wanita yang keluar dari sana. Mata mereka bertemu dan, entah kenapa, ia merasa darahnya berdesir tidak nyaman. Wajah si perempuan terlihat malu segera berpaling, tidak mau melihat mereka yang masih berpelukan. Refleks Basil melepas pelukannya saat gadis itu mendekati wastafel untuk mencuci tangan.

"Aku di luar saja," katanya pada Tante Amanda. Tanpa menunggu jawaban sang tante, Basil lalu keluar.

Basil berdiri di lorong, meredakan debaran jantungnya yang aneh. Sesaat kemudian, gadis itu keluar. Mata mereka kembali bertemu. Dirinya tergagap saat merasakan darah dan jantungnya bekerja secara aneh. Gadis itu sempat menatap pria itu dengan tatapannya yang tenang, tetapi seperti sedang menghakimi.

Basil sempat berpikir untuk menjelaskan kalau perempuan yang tadi ia peluk adalah tantenya, teman baik orang tuanya, tetapi lalu ia menahan diri, diam bergeser saat wanita yang dingin itu berlalu melewatinya begitu saja. Basil terus

menatap punggung wanita tersebut sampai hilang dari pandangannya. Begitu gadis itu tidak terlihat lagi, *magic*-nya langsung hilang.

Basil kesal sendiri dan menghela napas keras. Kenapa dia jadi aneh begini? Kenapa dia malu dan merasa bersalah?

Ketika akhirnya Tante Amanda keluar, wanita itu tersenyum menepuk punggung Basil.

"Pergilah, aku tahu kau ada janji. Maaf jika aku membuatmu terlambat, tapi aku senang kau masih mau meluangkan waktu untukku. Sekali lagi terima kasih, aku mencintaimu." Tante Amanda memeluk dan mengecup pipi Basil.

Bukannya membalas pelukan, Basil malah menjaga jarak, menoleh ke ujung lorong, takut perempuan yang tadi kembali dan melihat apa yang Tante Amanda lakukan.

"Ada apa?" tanya sang tante, saat menyadari sikap Basil yang waspada.

Basil menggeleng, langsung membalas pelukan Tante Amanda. "Tidak ada," jawabnya singkat. "Ayo kita kembali!"

Ia kesal dan mulai merasa marah pada wanita yang tidak dikenal, tetapi malah membuatnya merasa buruk. Basil harap ia tidak bertemu gadis itu lagi, perempuan yang membuatnya tidak nyaman. Dengan sorot mata yang tenang, tetapi seakan-

akan sedang menjatuhkan hukuman mati padanya. Wanita yang tidak pingsan atau memegang dada dan tidak juga melongo saat melihatnya bisa digolongkan langka.

Namun, bisa saja gadis itu bukan cuma langka, tetapi juga berbisa.

Tiga

Lia melirik jamnya, Calla terus memperhatikan sahabat baiknya yang gelisah.

"Tidak biasanya Basil terlambat!" ucap Lia jengkel. "Kantornya di atas sana, dia hanya perlu turun dan menemui kita di sini."

Calla menyentuh lengan Lia yang selalu tidak sabaran.

"Mungkin dia sibuk atau sedang ada tamu, tunggulah sebentar lagi."

"Tapi waktumu jadi terbuang!" cetus Lia kesal. "Aku sudah bilang pada Basil untuk datang tepat waktu. Hargai temanku!"

Calla tersenyum. "Aku tidak punya bos yang

akan marah jika aku terlambat kembali dari makan siang!"

"Tapi aku punya. Aku punya karier yang sedang kukejar. Aku tidak merasa cukup dengan jabatan ini. Aku sedang mengejar peran penting, Aku punya ambisi yang ingin kuraih, ingin menunjukkan pada mereka yang sudah menitipkanku ke panti, kalau aku ini akan membanggakan dan hebat. Mereka harus malu dan menyesal!" geram Lia.

Calla mengusap punggung tangan Lia. Dirinya tahu kebencian dan amarah sang sahabat pada keluarga orang tuanya yang telah mengantarnya ke panti. Berbeda dengan Lia, dirinya sendiri tidak tahu siapa keluarganya. Lia punya, tetapi malah disia-siakan hanya karena tidak mau dibebankan saat kedua orang tuanya meninggal.

"Tenanglah, aku—" Apa pun yang ingin Calla ucapkan terhenti karena Lia yang melompat berdiri.

Lia melambaikan tangannya. "Itu Basil," ucapnya pada Calla. "Kenapa lama sekali?" kata Lia pada orang yang disambutnya.

Calla ikut berdiri, menoleh ke arah yang sama dengan Lia. Wajahnya langsung kaku dan sinar matanya mendingin saat melihat pria yang ada di hadapannya, pria yang tadi ia lihat bermesraan dengan wanita yang meski cantik, tetapi pasti berusia jauh lebih tua.

Jadi, inilah Basil.

Feeling Calla benar, pria ini tidak akan membuat Lia bahagia!

Sama seperti Calla, Basil juga terdiam terpaku menatap wajahnya.

Bagus! batin Calla yang yakin Basil ketakutan dan malu.

Basil tersentak saat Lia memeluk lengannya. "Mari kuperkenalkan pada temanku. Namanya Calla, artinya kecantikan yang indah. Nama yang sesuai karena Calla memang sangat cantik!"

Basil berdeham dan tersenyum. "Tapi di mataku, kaulah wanita paling cantik!"

Wajah Lia bersemu, tetapi Calla pucat oleh amarah. Beraninya pria ini mempermainkan Lia yang sudah seperti adiknya sendiri.

"Calla, ini Basil. Dia belahan jiwaku!"

Lia terlihat semringah dengan mata yang berkilau hingga Calla tidak tega merusak kebahagiaannya. Karena Lia yang terus mengangkat alis heran, mau tidak mau Calla mengulurkan tangan. Basil terlihat ragu sejenak sebelum menyambut uluran tangannya.

Calla tersentak, sekujur tubuhnya seperti dialiri listrik dimulai dari telapak tangannya yang digenggam Basil. Matanya membesar menatap sang pria yang sepertinya juga kaget dan segera melepaskan tangannya.

Apa yang terjadi?

"Ada apa?" tanya Lia pada Calla yang makin pucat dan hanya berpikir untuk pergi dari sini, menjauh dari Basil yang membuatnya tidak nyaman.

"Mari kita duduk!" suruh Lia menarik lengan Basil, lalu mendorong Calla agar duduk kembali.

"Kita pesan makanan, aku lapar!" Lia memeluk lengan Basil yang duduk di hadapan Calla. "Aku mungkin jarang bercerita tentang Calla padamu, tapi kalau dia adalah satu-satunya orang yang aku perkenalkan padamu, maka kau yang pintar ini pasti tahu betapa berartinya Calla bagiku. Dia sudah lebih dari sekadar teman. Dia satu-satunya saudara atau keluarga bagiku."

Basil mengangguk. "Ya, aku mengerti," jawabnya singkat, tidak mau membalas tatapan Calla yang seperti akan menjatuhkan hukuman mati padanya!

"Calla, kuharap kau bisa menerima Basil, sayang dan menghargainya sebagaimana kau sayang padaku. Bagiku Basil dan kau sama berharganya. Kalian hartaku, jadi akur-akurlah," ucap Lia ceria, tahu Calla tidak terlalu menyukai kekasihnya. Ia lebih merasa kalau sahabatnya itu cemburu pada Basil yang kini menjadi belahan jiwanya. "Basil sangat baik, dia akan membahagiakanku, jadi jangan khawatir."

Dengan bersemangat, Lia menyodorkan daftar menu pada Calla dan Basil. "Ayolah, pilih saja mau makan apa, aku yang akan mentraktir kalian." Sebelum Basil bicara, Lia memotong. Senyum yang diberikannya sangat lebar pada Basil. "Aku tahu tempat ini milik keluargamu, tetapi sekarang aku belum terdaftar secara resmi sebagai keluargamu, jadi aku mau kau membayar dengan gajiku."

Calla tidak mau melihat kemesraan dan cinta yang Lia tunjukkan, hatinya sakit karena sang sahabat terlihat begitu percaya pada Basil. Saat seorang pelayan datang dan mencatat pesanan, ia hanya memilih asal-asalan dan terus melihat ke arah lain saat si pelayan sudah pergi.

"Calla!"

Saat Lia memanggilnya, mau tidak mau Calla mengangkat pandangannya pada sepasang manusia yang sedang kasmaran itu.

"Kau tahu Basil ini seorang pelukis, lukisannya sangat bagus, Aku rasa kalian sedikit mirip." Lia melihat pada Calla dan Basil bergantian. "Sedangkan kau, Calla, sangat pandai menghasilkan karya dengan tangan, seperti perhiasan atau aksesoris yang disukai para wanita."

"Tidak sama. Aku sangat berkomitmen, sedangkan biasanya pelukis suka main-main dan kurang bertanggung jawab!" Calla sendiri kaget karena kata-kata tersebut melompat keluar dari

bibirnya begitu saja.

Basil terlihat kesal sedangkan Lia justru tertawa.

"Calla sayang, kau lebih cepat mengerti Basil daripada aku. Andai kau tahu bagaimana kerasnya usahaku membuat Basil membalas perasaanku!"

Kening Calla berkerut. "Apa maksudmu?"

Lia tersenyum pada Basil, mengangkat alisnya tinggi saat bicara pada Calla. "Ya, akulah yang mengejar-ngejar Basil, dia bahkan tidak pernah menggodaku. Pria ini memang pelukis, tapi dia juga seorang *businessman*. Dia ini sangat serius, aku jatuh cinta padanya karena tahu dia orang yang berkomitmen. Meskipun dia berasal dari salah satu keluarga terkaya, tapi Basil punya bisnis sendiri, merintisnya sendirian tanpa bantuan siapa pun. Basil juga tidak suka main-main!"

"Tapi tetap saja nama keluarga akan membuat jalannya mulus," sela Calla. "Kadang orang hanya menceritakan prosesnya tanpa menceritakan nama keluarga yang sangat berperan" Gadis itu muak mendengar cerita motivasi orang sukses di usia muda yang memang sudah berasal dari keluarga kaya raya. "Itu tidak bisa membuatku kagum!"

Lia terlihat kecewa dan Basil kesal setengah mati, tetapi menahan diri untuk diam saja. Tidak ada yang bicara sampai makanan mereka diantar. Calla yang perlahan merasa malu atas sikap tidak

sopannya, terus menunduk menyantap hidangan yang ada di depannya. Sedangkan Lia terlihat membuat mimik meminta maaf pada sang kekasih yang sama sekali tidak menyentuh makanannya dan hanya menghabiskan isi gelasnya.

"Calla, apa kau tidak suka dengan makanannya?" Suara Lia memecahkan keheningan.

Calla langsung menggeleng. "Tidak. Aku suka!" dustanya yang tidak mau membuat suasana makin tidak nyaman.

"Lalu, kenapa kau hanya mengaduk-aduk makanannya saja dari tadi? Baru satu dua sendok yang masuk ke mulutmu."

Calla menelan ludah. "Soalnya sebelum ke sini, di stasiun tadi aku makan roti sambil menunggu kereta datang. Rotinya enak, sampai aku makan dua. Jadi sampai sekarang rasanya perutku masih penuh."

"Kalau begitu bungkus saja atau tinggalkan saja!" Basil bersuara. "Aku tidak bisa menunggu kau menghabiskan makananmu, sedangkan sepuluh menit lagi aku ada pertemuan."

Wajah Calla merah padam, malu luar biasa karena Basil kehilangan kesabaran dan menunjukkan betapa dia tidak suka pada teman dari pacarnya.

"Basil!" tegur Lia cepat. "Lambung Calla

bermasalah, kau tidak boleh bersikap tidak sopan padanya!"

Basil berdiri, merapikan jasnya, membungkuk memberi kecupan kilat di ujung bibir Lia yang sontak membuat Calla membuang pandangan ke arah lain.

"Maaf, aku tidak bisa lebih lama lagi di sini. Aku harus bersiap untuk pertemuan. Lanjutkan saja makanmu, tidak perlu menunggu aku kembali, nanti aku yang akan menghubungimu."

Setelah bicara, Basil langsung pergi, tidak menoleh sekali pun pada Lia yang terus melihat dengan tatapan kecewa pada punggung tegap itu.

"Maaf," bisik Calla menyesal.

Sorot mata Lia terlihat kecewa meski bibirnya tersenyum dan kepalanya menggeleng. "Aku yang harusnya minta maaf. Basil selalu sibuk dan dikejar waktu, hingga situasinya jadi tidak nyaman."

Calla malu karena Lia masih saja menjaga perasaannya.

"Aku hanya takut kelak kau terluka. Aku tahu Basil bukan pacar pertamamu, tapi aku bisa melihat betapa dalam dan besar cintamu padanya. Entah bagaimana aku menyimpulkan dia tidak menghargai dan hanya akan menyakitimu. Jika kau menikah kelak, aku ingin kau mendapatkan keluarga yang mencintai dan menerimamu. Mereka

orang kaya, apa bisa menerima kita yang seperti ini?"

Lia akhirnya tertawa.

"Andai kau bertemu dengan keluarga Waffi, kau akan kaget dan melongo melihat betapa baik dan ramahnya mereka semua!" Lia pindah duduk di sebelah Calla, merangkul bahu Calla. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku akan bahagia. Lagi pula aku belum berpikir untuk menikah, ada banyak yang harus kukejar dalam hidup ini sebelum fokus menjadi seorang istri."

Calla menghela napas, memeluk Lia.

"Aku selalu berdoa agar kau mendapatkan semua yang kau inginkan. Aku selalu berharap aku bisa membantumu untuk mendapatkan semua itu."

Lia tertawa, menepuk bahu Calla. "Ya, aku tahu itu. Karena itu aku juga selalu mendoakan hal yang sama untukmu. Jika aku tidak bisa berbahagia, maka kau harus bisa bahagia. Selama ini, hidupmu lebih pahit dariku."

Calla tersenyum. "Ayo berjanji, kelak kita harus hidup dan punya keluarga bahagia."

Lia tertawa, mengecup kedua pipi Calla. "Ya, tentu saja. Mari kita sama-sama mengejar kebahagiaan."

Kemudian mereka berdua terbahak,

mengabaikan orang sekitar yang menjadikan mereka tontonan, Calla begitu senang ketika Lia memeluknya. Hanya sahabatnya ini yang memeluknya di saat senang dan sedih. Bagi Calla, sebuah pelukan dari Lia sudah cukup dibanding kata-kata panjang tapi kosong tanpa makna!

Empat

Calla melihat kalender yang ada di atas mejanya. Memperhatikan tanggal yang dilingkar merah, besok. Ya, besok Cedar akan datang, seperti biasa setiap tahun, liburan menemui dua sahabatnya.

Cedar. Mengingat pria itu selalu ada banyak cerita yang kadang membuat tersenyum ataupun sedih dan malu.

Cedar berada di panti asuhan yang sama dengannya dan Lia. Pria yang ganteng dan cerdas. Saat berumur 7 tahun, Cedar diadopsi, tetapi dia sering datang ke panti untuk bermain-main dengan teman-teman di sana. Meski sudah punya orang tua yang kaya, dia tidak melupakan teman-temannya.

Namun, saat berumur 13 tahun, Cedar ikut pindah bersama orang tua angkatnya ke New York. Saat itu Calla dan Lia sangat sedih, tetapi lelaki itu berjanji akan datang berkunjung dan membawakan oleh-oleh.

Mereka percaya dan terus menunggu, tetapi bertahun-tahun lelaki itu tidak pernah memberi kabar sampai akhirnya saat umur mereka 17 tahun, Cedar memberi kabar lalu datang dan menghabiskan waktu hampir sebulan liburan bersama.

Lucu sekali saat itu, harusnya Cedar yang kaya raya bisa tidur di hotel mewah, tetapi dia malah tidur di panti dan memberikan uang hotelnya pada pengurus yang entah menangis atau tertawa saat menerima uang itu. Saat pergi, Cedar berjanji akan datang lagi secepat yang dia bisa. Calla sedih, begitu juga dengan Lia.

Dua tahun kemudian, Cedar datang lagi selalu ditanggal yang sama, di hari ulang tahunnya yang hanya berbeda beberapa hari dari ulang tahun Lia. Mungkin karena itulah lelaki itu selalu pulang pada waktu yang sama.

Kebiasaan Cedar berkunjung setiap dua tahun sekali sudah menjadi rutinitas. Sekarang mereka sudah berumur 25 tahun, sudah punya jalan hidup masing-masing, tetapi kebiasaan itu tetap berlanjut dan Calla sangat menghargai hal tersebut.

Dulu Calla pikir ia jatuh cinta pada sahabat lelakinya itu, tetapi melihat betapa dekatnya Lia dan Cedar yang sama-sama menggeluti dunia teater membuatnya merasa tersisih.

Ia menceritakan isi hatinya pada Lia. Dengan penuh permohonan maaf, sang sahabat meminta agar dirinya tidak menyampaikan perasaannya pada Cedar, sebab lelaki itu baru saja mengungkapkan cintanya pada Lia yang memutuskan, demi persahabatan, akan menolak Cedar.

Calla sedih, hatinya berkecamuk, tetapi ia memohon pada Lia untuk tidak menolak Cedar. Jangan melukainya, karena Calla menyukai pria itu.

Akhirnya dengan terpaksa Lia setuju. Untuk kenyamanan mereka, Calla akhirnya menjauh dan membiarkan keduanya menjadi sepasang kekasih. Namun, saat Cedar kembali ke New York, Lia bilang mereka sepakat mengakhiri hubungan cinta dan lebih memilih persahabatan sebab mereka tidak mau Calla menjauh dan tersisih.

Ketika lelaki itu kembali dua tahun kemudian, hubungan mereka layaknya sahabat lagi meski Calla harus berjuang menghapus bayangan Cedar dari hatinya. Syukurlah, tidak ada satu pun yang mengungkit perasaannya dulu.

Bertahun-tahun berlalu, Calla si gadis remaja yang tergila-gila pada Cedar sudah berubah, kini ia

tidak merasakan keinginan untuk memiliki lelaki itu lagi, ia juga tidak ingin merasakan patah hati lagi. Sekarang gadis itu benar-benar menjaga sikap dan hatinya agar tidak merasakan sakit yang sama lagi.

Persahabatan yang mereka jaga akankah bisa selamanya? Lama-lama mereka pasti menemukan seseorang yang lebih penting dari sahabat atau apa pun, contohnya Lia yang sekarang sedikit-sedikit Basil.

Basil!

Calla tidak suka pria itu saat bersama sahabatnya. Entah kenapa dia bisa melihat kalau bagi Basil, ada yang lebih penting daripada Lia. Rasanya tidak mungkin pria itu bisa membahagiakan sahabat kesayangannya.

Ah. Tiba-tiba satu ide melintas di benak Calla. Besok sahabat lelaki mereka kembali. Mungkin ... mungkin dia bisa membuat Cedar dan Lia kembali merasakan perasaan yang istimewa satu sama lain!

Bisa saja perasaan itu tidak pernah hilang, hanya tertimbun persahabatan dan kasih sayang sebagai teman. Dia bisa minta bantuan Cedar untuk menjauhkan Lia dari Basil. Mungkin jika fokus pada Cedar, gadis itu akan melupakan kekasihnya. Di mata Calla tidak ada keraguan, Basil tidak mencintai Lia. Pria itu mau menerima Lia karena sedang senggang. Coba ada wanita lain yang

dicintainya, pasti tanpa ragu Basil akan membuang Lia.

Calla tiba-tiba bersemangat menyongsong hari esok. Tidak sabar menjemput Cedar di bandara bersama Lia.

HP Calla berdering terus, ia yang tidak tahan, langsung berlari keluar dari kamar mandi.

"*Kau di mana?*" tanya Lia begitu telepon diangkat.

"Mandi ... sedang mandi," jawab Calla mencengkeram handuk di dadanya.

"*Oh ... pantas saja.*" Lia tertawa. "*Lanjutkan mandimu. Aku langsung masuk begitu sampai. Aku sudah di bawah*"

"Baiklah. Masuk saja. Kau, kan, masih menyimpan kuncinya." Calla memutus sambungan, berlari kecil ke kamar mandi. Dia tidak perlu repot menjemput Lia di bawah. Ibu kosnya kenal sahabatnya itu.

Calla melanjutkan mandinya. Dulu Lia selalu mengeluh karena kamar mandi mereka airnya terlalu kecil. Jika Calla mandi lebih dulu, maka air pasti habis dan gadis itu tidak akan bisa mandi sebelum bekerja. Jadi biasanya Lia mandi lebih dulu, kemudian giliran Calla jika air bak terisi

kembali.

Namun, sekarang kamarnya sudah direnovasi, tidak pakai bak lagi, ada *shower*, dan airnya juga lancar. Sewanya naik, tetapi sejalanlah, dengan kenyamanan. Calla tidak akan pindah selagi ia merasa nyaman, tidak gampang baginya menyesuaikan diri di tempat baru.

Selesai mandi Calla membelit handuk ke badannya. Handuk itu pendek hanya sedikit di bawah bokong. Ia keluar dan langsung melihat Lia yang sedang menyisir rambut di meja riasnya. Gadis itu tersenyum meminta maaf.

"Berlama-lama di kamar mandi seperti biasanya!" omel Lia.

"Yang penting aku tidak pernah terlambat," jawab Calla yang memutar badan menuju lemari sambil memperbaiki cepol rambutnya dan saat itu dia melihat sosok Basil yang berdiri di dekat jendela, melipat tangan, melihat tajam padanya.

Calla menjerit kaget. "Apa yang kau lakukan di sini?" Dengan terburu-buru dia membuka pintu lemari dan menutupi dirinya.

Lia tertawa. "Aku tidak mau meninggalkan Basil di bawah sendirian nanti tetangga genitmu menggodanya."

Basil tidak menjawab, tetapi tatapannya terus tertuju pada Calla.

Calla mencoba menenangkan diri. "Keluar. Tunggu di luar. Aku mau berpakaian," usirnya, merona dari leher hingga wajah. Basil meluruskan tubuhnya, tanpa bicara keluar dan menutup pintu.

"Kenapa dia di sini?" tanya Calla keluar dari balik pintu lemari.

Lia tertawa, menganggap kekagetan Calla sangat lucu. Sampai ia berpikir apakah Lia sudah melakukannya dengan Basil. Tidakkah sahabatnya itu merasa risi jika ada laki-laki yang melihatnya hanya dengan memakai handuk?

"Bukankah kita akan pergi menjemput Cedar? Lalu kenapa pacarmu itu ada di sini?"

Lia tersenyum. "Aku meminta Basil ikut dengan kita. Setidaknya kita tidak perlu menyewa kendaraan atau naik taksi. Lagi pula aku sudah tidak sabar mengenalkan Basil pada Cedar. Kali ini kita bisa main sepuasnya, membawa Basil serta. Jumlah kita genap tidak ganjil dan tidak akan ada yang merasa tersisih."

Calla tidak mengerti dengan jalan pikiran Lia. "Apa nanti tidak aneh? Belum tentu Cedar cocok dengan Basil?"

Lia mengangkat bahu. "Pasti cocok. Cedar orang yang baik," gumamnya melamun, tidak benar-benar melihat pada Calla.

Jadi Basil bukan orang baik? tanya hati Calla.

"Ya, kalau tidak cocok mau diapakan lagi? Kau bisa menemani Cedar kalau seandainya Basil tidak mau pergi bersama," sambung Lia.

Calla kesal karena itu artinya Lia memilih Basil daripada Cedar. "Aku berharap agar mereka cocok. Apa artinya Cedar pulang jika kita tidak bisa berkumpul dan bersenang-senang?"

Lia tersenyum. "Tentu saja aku akan meluangkan waktu bersama kalian. Basil itu sibuk, aku tidak selalu menempel dengannya. Aku ini nomor dua, pekerjaan nomor satu."

Calla mengerutkan kening. "Harusnya kau yang nomor satu," jawabnya ketus.

Lia mendekat memeluk Calla. "Karena sikap gigih dan seriusnya itulah, aku jatuh cinta pada Basil. Dia gambaran dari diriku yang tidak pernah menyerah untuk mendapatkan apa yang aku inginkan. Kami cocok untuk beberapa hal. Dia membuatku nyaman dan percaya kalau aku masih bisa meraih mimpiku."

Lia melepas Calla dan membentangkan tangan. "Suatu saat nanti aku akan jadi aktris teater yang hebat, tampil dalam pertunjukan di Broadway, dan kau akan duduk di kursi tamu VIP, terpesona dan bertanya-tanya apakah yang tampil itu benar temanmu yang bernama Lia."

Calla tertawa sembari berbalik memilih pakaian di lemari kecil dua pintu yang sudah mulai miring.

"Ya. Ya. Aku percaya. Aku percaya."

Lia mendengkus. "Dari dulu kau tidak menganggap serius cita-citaku. Hanya Cedar sahabat sejati yang mengerti aku," gerutunya, kembali berdiri di depan cermin, mengamati diri sendiri.

Calla tersenyum tidak mengacuhkan sahabatnya yang sangat tergila-gila dengan dunia teater.

Lima

Basil tidak bicara sepatah kata pun. Ia hanya fokus melewati jalan tol yang cukup ramai hari ini, mengingat akhir pekan tentunya. Hanya suara Lia yang terdengar dari tadi, sedangkan Calla yang duduk di belakang dan diajak bicara hanya menjawab dengan satu atau dua kata.

Sepertinya Calla enggan masuk ke dalam mobilnya. Bukan karena gengsi pastinya, sebab mobil Range Rover milik Basil tidak akan kalah dengan mobil sejenisnya. Gadis itu hanya sedang melemparkan sikap permusuhan yang tanpa dasar padanya.

Diam diam Basil berapa kali melirik Calla melalui kaca spion depan. Satu kali mata mereka

bertemu, Calla langsung merona dan membuang pandangannya keluar, memastikan mata mereka tidak bertemu lagi. Setiap kali melihat Calla, dada pria itu berdebar, darahnya berdesir. Benaknya tidak bisa membuang sosok yang hanya memakai handuk tadi. Tubuh gadis itu padat berisi dengan kulit yang sewarna madu, pikiran untuk menjilati setiap inci kulitnya membuat tenggorokan Basil kering.

Sialan! Dia bukan bajingan, dia bukan pria berengsek! Tidak pernah sekali pun dia berpikir untuk mengkhianati Dahlia!

"Ada apa? Kenapa keningmu berkerut?" Dahlia menyentuh kerutan alis Basil.

Basil yang sedang mengemudi, menghindar karena lengan Dahlia menghalangi pandangannya.

"Aku baru ingat ada sesuatu yang harus kukerjakan di kantor." Ia berkelit, mudah mencari alasan lain.

"Apa harusnya kau tidak meninggalkan kantor?" Dahlia terlihat serbasalah.

Basil mengacak rambut Dahlia. "Tidak. Aku bisa keluar kalau itu permintaanmu."

Entah kenapa saat bicara seperti itu, Basil melirik ke arah spion melihat Calla yang terus memandang keluar.

"Cedar pasti akan menyukaimu. Kalian sama-

sama ambisius dan yang terpenting kalian juga sama-sama menyayangi aku." Dahlia memeluk lengan Basil yang lagi-lagi melirik ke kaca spion.

Tidak ada pembicaraan apa pun lagi setelah itu. Mereka sampai di bandara, menunggu Cedar yang pesawatnya diumumkan akan terlambat 15 menit.

"Apa kau lapar, Calla?" Dahlia menyenggol bahu Calla.

Calla menggeleng. "Tidak. Aku tidak lapar," jawabnya melipat tangan menghadap pintu kedatangan.

"Dan kau, Basil?" Dahlia beralih pada pacarnya.

"Tidak," jawab Basil singkat.

Dahlia mengembuskan napas kesal. "Hanya aku sendirian yang lapar. Biar aku yang pergi membeli makan. Kalian tunggu di sini," katanya sedikit merajuk.

Tinggallah Calla dan Basil, yang langsung kesal saat melihat Calla beringsut makin jauh. Pria itu terus memperhatikan Calla yang melihatnya pun tidak sudi. Ia bertanya-tanya kenapa Dahlia yang ceria bisa punya teman suram seperti gadis ini.

Basil memang tidak bertanya, tetapi dirinya yakin Calla tidak punya pacar. Tidak aneh sih, siapa pria yang mau menghadapi *mood* yang seperti itu?

Dahlia belum kembali juga saat akhirnya orang-orang mulai muncul. Calla mencari-cari pria tinggi

berkulit putih dengan rambut hitam bergelombang. Ia otomatis tersenyum saat melihat Cedar muncul, langsung melihatnya dan melambaikan tangan.

Rambut Cedar sudah sebahu, diikat setengah, badan Pria itu makin kekar dan senyumnya makin manis. Calla bertanya pada hatinya apa yang dia rasakan. Hatinya menjawab dengan yakin kalau Cedar tidak lagi mempengaruhinya. Dia murni menyukai lelaki itu sebagai teman.

"Calla, kemarilah." Cedar meletakkan tasnya, membentangkan tangan menyambut Calla yang malu-malu masuk dalam pelukannya. "Maaf karena pesawatnya terlambat."

Calla mengangkat wajah, melepaskan pelukan dari Cedar yang tingginya makin bertambah dari tahun ke tahun.

"Tidak apa-apa. Kami juga baru sampai. Bagaimana? Apa semuanya baik-baik saja? Apa kabar mama dan papamu?"

Cedar menunduk dan tersenyum.

"Semua sempurna. Mama dan Papa baik. Dia titip salam padamu dan Lia." Pria itu mengedarkan pandangan. "Mana Lia? Apa kau datang sendirian?"

Calla langsung menoleh, melihat Basil yang berjarak beberapa langkah darinya, diam memperhatikan dirinya dan Cedar dengan wajah datar. Gadis itu langsung mundur dua langkah.

"Aku datang bersama Lia, tapi dia lapar dan lagi cari makan, tapi sampai sekarang belum kembali juga." Calla mengarahkan tangannya pada Basil. "Perkenalkan ini Basil, dia pacar Lia."

Sebetulnya, Calla sedikit tidak enak memperkenalkan Basil pada Cedar, mengingat hubungan dan perasaannya pada Lia dulu. Cedar memperhatikan Basil sebentar sebelum tersenyum, maju mengulurkan tangan.

"Senang bertemu denganmu, Basil. Aku Cedar, teman Lia dan Calla."

Basil menyambut tangan Cedar dan mengangguk. "Senang juga bertemu denganmu, Cedar," sapanya.

Calla tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Ia merasa canggung, dirinya bukan Lia yang tahu harus bagaimana dalam setiap situasi. "Kita ke sini dengan mobil Basil," ucapnya gugup.

Cedar mengangguk. "Terima kasih, Basil, karena sudah mau direpotkan oleh dua gadisku," guraunya.

Basil ikut tersenyum. "Aku tidak keberatan sama sekali, Dahlia jarang meminta waktuku jadi saat dia mau akan kuberikan."

Cedar mengangguk. "Pria yang baik. Dahlia beruntung," pujinya seraya merangkulkan tangan ke bahu Calla, menarik gadis itu lebih dekat

padanya.

"Cedaaar!"

Semua menoleh pada sumber jeritan tersebut. Mereka sudah tahu itu Dahlia, yang berlari dengan satu kantong kertas besar di tangannya menuju Cedar dan langsung memeluknya.

Calla melirik Basil, ingin tahu reaksi pria itu jika melihat pacarnya memeluk pria lain. Lelaki itu terlihat tidak sabaran, memeriksa jam tangannya, tidak fokus pada tingkah Dahlia ataupun Cedar yang tertawa bersama.

Dahlia selalu ingin tahu detail. Ia bertanya banyak hal yang harus Cedar jawab satu per satu. Calla tersenyum dan Basil diam saja hingga akhirnya Cedar meminta mereka mengantarnya ke hotel yang sudah di-*booking* olehnya.

"Itu, kan, hotel milik keluarga Basil!" seru Lia saat Cedar menyebutkan hotelnya.

Cedar menoleh pada Basil mengangkat alisnya. "*Rich man,*" ucapnya tanpa maksud meledek.

"Itu milik orang tuaku!" Basil terlihat risi.

Dahlia memeluk sang pacar yang terlihat malu. "Milik orang tuamu dan kau sekarang menjabat sebagai salah satu pemegang saham, tapi yang paling membuat aku bangga adalah kau tidak pernah sombong."

Cedar tersenyum. "Karena harga diri lelaki

adalah bekerja, bukan mengharapkan warisan."

Dahlia pasti melihat perubahan wajah Basil, jadi dia segera mencari cara untuk menghentikan kemungkinan buruk yang terjadi.

"Apa kau tahu Basil juga seorang seniman? Dia pelukis, sudah menjual beberapa lukisannya juga."

Mata Cedar terlihat tertarik. "Benarkah? Apa aku boleh melihat lukisanmu? Mungkin suatu saat aku bisa memakai bakatmu itu."

Alis Basil terangkat. Calla yakin Lia tidak menceritakan profesi Cedar pada pacarnya itu.

"Aku benar-benar tertarik padamu. Aku harap selama aku di sini kita bisa sering bertemu."

Cedar memang pandai bicara, pikir Calla.

Namun, sayangnya mungkin suasana hati Basil tidak bisa membaik sepenuhnya. Sepanjang perjalanan hanya Calla dan Cedar yang bicara, sementara Basil dan Dahlia yang duduk di bagian depan hanya diam.

Sesekali mata Calla bertemu Basil dari spion depan. Pria itu terlihat tidak suka dan dirinya terlihat tidak enak hati, karena bagaimanapun mereka sedang menumpang dalam mobil Basil.

Lega sekali saat akhirnya mereka turun di depan Hotel Waffi, Calla tidak membuang kesempatan untuk segera menjauh dari Basil dan Lia yang lanjut memarkir mobil.

Enam

"Maaf, aku tidak bisa lama-lama. Basil harus kembali ke kantor," desah Dahlia yang baru saja masuk ke kamar hotel Cedar, sedangkan Basil sendiri tidak terlihat.

Calla ingin sekali mengatakan kalau Basil bisa kembali sendiri dan Lia tetap di sini bersama mereka. Namun, percuma saja karena saat ini yang paling utama bagi sahabatnya itu hanya Basil. Ia sampai yakin jika pria itu memintanya agar meninggalkan dunia teater, pasti sahabatnya itu akan menurut.

"Pergilah, tidak masalah. Aku mengerti kalau kalian selalu ingin berduaan." Cedar yang sedang membuka tas super besarnya tersenyum pada Lia.

Dia lalu melempar sekantong cokelat. "Kesukaanmu masih sama bukan?" tanyanya tersenyum lagi.

Lia melirik Calla. "Aku dan Calla sama-sama suka cokelat," jawabnya perlahan terlihat serbasalah.

Calla mengembuskan napas kuat. Harusnya ia bicara pada Lia, menjelaskan kalau dirinya tidak menyimpan perasaan apa pun lagi pada Cedar selain sebagai teman yang disayang.

"Aku punya cokelat untuk Calla juga. Aku teman yang adil," goda Cedar mengedipkan mata.

Lia tersenyum kaku, mundur selangkah. "Baiklah aku pergi. Terima kasih oleh-olehnya. Aku akan beri setengahnya pada Basil."

Cedar mengangguk, memperhatikan sampai Lia menutup pintu, setelahnya langsung sibuk mengeluarkan barang-barangnya dari tas-tas besar itu.

"Dia benar-benar berusaha keras," desahnya menggeleng.

"Apa maksudmu?"

Calla mendekat, membantu menyusun barang-barang yang Cedar letak asal-asalan di atas tempat tidurnya yang luas. Sahabatnya ini orang sukses, mungkin tidak sekaya Basil, tetapi pria itu bisa hidup mewah dan berfoya-foya kalau dia mau.

Cedar mengangkat alisnya. "Jangan katakan

padaku kalau kau tidak melihat betapa kerasnya usaha Lia untuk menyenangkan hati Basil. Aku tahu pria itu menyukai Lia, tapi jelas gadis itu bukan fokus utamanya."

Calla langsung bersemangat. "Jadi kau juga menyadarinya?"

Cedar mengangguk. "Aku yakin kau sudah melihatnya. Tapi aku tegaskan di sini Lia terlihat bahagia dan pria itu juga memperlakukannya dengan baik. Basil Waffi jelas layak untuk dipuja."

"Tapi tetap saja aku tidak suka. Aku merasa dia tidak akan bisa membahagiakan Lia." Calla menyanggah. "Lia butuh seseorang yang benar-benar mencintai dan memujanya, Lia layak dapat yang lebih baik."

"Siapa yang lebih baik dari Basil Waffi?" Cedar mengunci mata Calla dan memotong sebelum gadis itu bicara. "Yang jelas bukan aku. Aku tidak ada sepersepuluh dari Basil Waffi. Aku hanya sutradara teater dan pebisnis kecil-kecilan." "Lihat apa yang Basil punya." Cedar membentangkan lengannya. "Dan yang utama sekali, bagiku adalah kebahagiaan Dahlia."

Calla menunduk, pura-pura sibuk membereskan barang Cedar. "Kita lihat nanti saja. Mungkin kau benar. Mungkin Basil kaku di depan kita saja, bisa saja saat berduaan dia memperlakukan Lia bagai ratu."

Cedar mengangguk.

"Kita doakan yang terbaik untuk Lia. Tapi walau bagaimanapun kita tetap orang luar. Kita tidak boleh mengatur berlebihan atau ikut campur. Jangan sampai persahabatan jadi rusak. Tidak perlu melakukan apa pun selama Lia terlihat bahagia. Aku tidak ingin kau menyesal kelak."

Calla tidak mengatakan apa pun karena merasa kecewa pada Cedar, yang sepertinya sengaja bicara untuk memberi tahu bahwa dirinya tidak ingin melakukan apa pun untuk merusak hubungan Lia dan Basil.

"Kau bukan ibunya, dia sudah dewasa. Tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Kau mungkin berpikir kau tahu, tapi aku tekankan kalau Lia yang paling tahu, Lia yang harus memutuskan semuanya sendiri. Di mataku, Lia sangat percaya kalau Basil begitu mencintainya. Jadi yang kau lihat jelas berbeda dengan yang Lia lihat."

Calla menghela napas.

"Aku sebaiknya pulang dulu. Kau istirahatlah. Perjalananmu lumayan jauh kau pasti lelah."

Cedar memegang kedua lengan Calla, menunduk dan tersenyum. "Selalu menghindar jika merasa disudutkan. Harusnya kau mengatakan apa yang kau rasakan lebih keras lagi. Berjuang agar kau didengarkan."

Calla menggeleng. "Hanya membuang waktu dan energi. Jika bisa menghindar akan kulakukan." Ia pun menurunkan tangan Cedar dari bahunya. "Istirahatlah. Hubungi aku jika kau butuh sesuatu. Mungkin sekarang hanya aku yang ada untukmu. Lia bukan milik kita lagi."

Cedar tersenyum. "Tidak masalah karena aku tahu aku akan selalu punya dirimu." Pria itu kemudian mengusap rambut Calla. "Bukan hanya Lia yang harus bahagia, tapi kau juga."

"Dan kau juga." Calla tersenyum lebar. "Aku sudah membelikan kado untukmu, tapi akan kuberikan nanti. Kau harus mentraktirku makanan enak dan mahal!" guraunya.

Cedar tertawa. "Kau yang banyak alasan setiap kali aku mengajakmu. Kau bilang gigimu sakit mengunyah daging karena sudah biasa makan sayur saja."

Calla tersenyum. "Semua bisa disesuaikan dengan situasinya," ujarnya seraya menepuk lengan Cedar. "Istirahat, malam nanti aku tunggu di bawah. Kita makan malam di tempat biasa. Kita bisa bicara panjang lebar." Gadis itu menyeringai. "Kau masih suka makanan pedas, kan?"

Cedar mengangguk, sembari meraih jauh ke dalam tasnya. "Masih favoritku. Ini untukmu," katanya sambil menyerahkan sekantong besar cokelat berbagai bentuk dan merek.

Calla memeluk kantong tersebut ke dadanya.

"Ya Tuhan, terima kasih. Kau baik sekali."

Ia tidak ingin bertanya kenapa yang punyanya jauh lebih banyak dari punya Lia. Syukuri saja!

Cedar mengangguk.

"Sama-sama ... aku baik karena kau juga sangat baik."

Calla mundur ke pintu, melambai, lalu keluar meninggalkan Cedar yang masih berdiri di sana. Ia terus memeluk cokelatnya di dada, tersenyum senang karena bisa makan cokelat sebanyak ini. Giginya masih bagus, jadi akan dimaafkan untuk menikmati camilan favoritnya ini. Dan, ya Tuhan! Cokelat ini benar-benar membuatnya rindu, hanya bisa ia makan setiap kali Cedar datang dan memberinya dalam jumlah yang banyak.

Calla berada di lobi saat ponselnya berdering dia meraih ke dalam saku celananya.

"Cedar?" sapanya.

"Calla, aku lupa, masih ada satu kantong lagi untukmu, Camilan asin. Kau di mana? Biar aku antarkan saja, tidak perlu naik ke atas."

"Tidak. Tidak usah. Nanti malam saja. Aku sudah di bawah. Jangan repot-repot. Nanti kita juga bertemu, kan."

"Baiklah. Kalau begitu sampai nanti malam." Cedar menutup teleponnya.

Calla memindahkan kantong besar cokelat di tangannya agar lebih mudah menyimpan ponselnya. Namun, kantong itu terlepas, saat berusaha meraih kantong tersebut, ponselnya malah terlempar. Gadis itu menjerit kaget. Semua orang yang ada di sana menoleh. Dirundung malu dan cemas, ia pun jongkok cepat-cepat meraih ponselnya. Namun, sudah ada tangan lain yang sudah lebih dulu memungut ponselnya dari lantai.

"Terima kasih," ucap Calla berkaca-kaca melihat layar HP-nya penuh garis seperti peta.

"Masih menyala meski layarnya rusak."

Mendengar suara itu, Calla langsung mengangkat wajah, menemukan Basil yang menunduk dengan wajah datar. Ia langsung mengambil HP-nya. Bukannya pergi, pria itu malah ikut jongkok memungut cokelat yang menyebar di lantai ubin.

"Kenapa kau masih di sini?"

Bukankah tadi Lia pergi dengan alasan pria ini harus ke kantor?

"Hadiah dari pacarmu?" tanya Basil dingin, tidak menjawab pertanyaan Calla.

"Cedar bukan pacarku!" jawab Calla ketus, malu jadi pusat perhatian dan kini setelah Basil membantunya, orang-orang jadi ikut membantunya.

"Oh ... aku pikir dia pacarmu. Mungkin aku salah dengar saat Lia bercerita tentang kalian berdua." Basil sibuk memasukkan cokelat ke kantong kertas besar itu.

"Ya, pasti kau salah dengar." Calla tidak punya niat untuk bilang ke Basil kalau Cedar sebenarnya mantan pacar Lia. Ia meraup banyak cokelat di tangannya sekaligus. "Mana Lia? Tadi dia bilang harus pergi karena kau harus ke kantor. Lalu kenapa kau masih di sini?"

Basil mengangkat alisnya.

"Kantorku di sini. Aku sekarang sedang bekerja." Pria itu melirik pada wanita yang sedang memegang banyak map. Calla memerah malu saat melihat orang-orang susah payah menahan senyum.

Kenapa dia bisa lupa kalau hotel ini adalah punya Basil? Wanita itu pasti sekretaris atau asisten pribadi Basil.

"Aku meminta sopirku mengantar Lia. Dia ada urusan lain juga. Kami pasangan yang sibuk. Kami tidak menunggu uang datang, kami mengejarnya," jawabnya penuh sindiran, keinginan mempermainkan Calla terasa menggebu-gebu.

Cokelat sudah terkumpul, meski masih ada satu atau dua yang masih dipunguti oleh orang-orang itu, tetapi Calla sudah menutup kantong tersebut, lalu langsung berdiri. Ia tidak mau repot-repot

bilang terima kasih saat bergegas meninggalkan tempat tersebut.

Basil menahan diri agar tak mengejar Calla. Ia memang kelewatan, dirinya tidak pernah menganggap remeh cara Calla mencari uang. Namun, entah kenapa setiap mereka bertemu, ada dorongan dalam dirinya yang ingin membuat wanita dingin itu marah dan berdebat dengannya. Lain kali mereka pasti bertemu lagi, saat itu ia dengan lapang dada akan minta maaf pada gadis itu.

Tujuh

"Tidak perlu menunggu lagi. Dahlia pasti sibuk. Jangan memaksanya harus tetap dengan *circle* yang sama. Hidup ini terus berjalan, kau tidak bisa terpaku pada satu tempat saja."

Calla mendengarkan Cedar meski tidak memperhatikan sedikit pun, ia fokus pada pintu masuk restoran. Ia tahu Dahlia sudah bilang dirinya tidak akan bergabung jika sampai pukul 20.00 dia tidak datang.

Lia sibuk, ini akhir bulan dan dia memegang bagian keuangan. Biasanya Calla bisa maklum, tetapi sekarang semenjak ada pacar, ia merasa semua yang sahabatnya lakukan selalu berlandaskan Basil Waffi, si kurang ajar itu yang selalu tidak pernah

membuang kesempatan untuk membuat Calla jengkel setiap kali mereka bertemu.

Demi Cedar yang sudah datang jauh-jauh, Calla rela dirinya menahan hati sebab Dahlia selalu membawa Basil di setiap pertemuan mereka. Kata Lia, dia yang meminta dan pria itu dengan sangaaat baiknya meluangkan waktunya yang berharga untuk berkumpul bersama mereka.

"Tadi aku sudah makan siang dengan Dahlia, hanya berdua saja. Tapi setidaknya Dahlia sudah meluangkan waktunya dan bagiku itu sudah cukup."

Cedar mencoba membujuk sahabatnya yang entah kenapa terlihat agak aneh akhir-akhir ini. Calla yang baik dan penyabar, mudah sekali marah apalagi jika ada Basil. Gadis itu memang tidak meluapkan amarahnya, tetapi dari sikapnya bisa ketahuan. Cedar seorang sutradara teater, dia tahu kapan orang bersikap pura-pura atau bersandiwara.

"Ya ... tapi aku tidak ada dan aku kecewa karena itu tanpa rencana. Lia meneleponmu, tapi lupa menghubungi aku." Calla cemberut. "Padahal waktuku lapang."

Cedar tidak ingin membuat Calla merasa tersisih. Ia menyambut ajakan makan siang Lia, sebenarnya bukan hanya hari ini saja. Ia terjepit antara dua sahabatnya ini. Lia mungkin lebih bebas bicara teater dan panggung dengannya saat

tidak ada Calla yang tidak mengerti dunia mereka. Bagaimanapun, mereka tidak ingin mengabaikan Calla saat sedang bersama.

"Makanlah. Jangan sedih. Aku ingin kau temani belanja, nanti sebagai ucapan terima kasih kau bebas memilih apa yang kau suka." Cedar sebenarnya, sudah tahu jawaban Calla.

"Tidak. Aku tidak mau ucapan terima kasihmu. Kau temanku. Aku akan pergi ke mana kau mengajak, aku tidak ingin apa pun, aku sudah punya apa yang kumau. Lagi pula kau selalu membayarkan makan malamku." Calla melihat hidangan di atas meja. "Bukan makanan murah di kaki lima."

Benar, bukan! Calla selalu menolak pemberian, dari dulu. Berbeda dengan Lia yang akan melompat kegirangan. Cedar tersenyum dalam hatinya, orang sering bertanya bagaimana bisa mereka berdua jadi sahabat baik. Baginya, jawabnya mudah saja, semua karena Calla yang selalu mengalah, berdiri sebagai si nomor dua.

Calla sudah mulai lahap makan. Gadis itu pecinta makanan. Ia suka semua yang bisa dimakan asal jangan asam saja.

"Lusa ulang tahunku." Cedar mengingatkan Calla. "Aku mau seharian bersamamu."

Calla mengangguk. "Ya. Aku tahu. Seperti biasa dari pagi sampai malam, aku dan Lia pasti akan mengikutimu."

Cedar tersenyum. "Masalahnya, ternyata hari ulang tahunku sama dengan Basil."

Calla terdiam, mengunyah perlahan apa yang sudah masuk ke mulutnya. "Benarkah?" bisiknya kecewa tahu kalau Lia akan lebih memilih Basil.

Cedar tersenyum. "Ya. Lia sendiri yang bilang. Dan hebatnya lagi, Basil ini kembar tiga, kan, jadi dia tidak bisa menghabiskan hari ulang tahunnya berdua saja dengan Lia sebab dia ini tipe *family man*. Lia sedih, tapi Basil menjanjikan akan menghabiskan malamnya bersama Lia."

Jantung Calla berdetak. Malam bersama, Basil dan Lia. Apa yang akan mereka lakukan? Tidak, kenapa dadanya jadi sakit? Ia mengembuskan napas, menyingkirkan rasa sesak di hatinya.

"Bagus kalau begitu, jadi kita bisa merayakan ulang tahunmu seperti biasa, bertiga."

Cedar meraih Jemari Calla.

"Calla, sudah kukatakan hidup terus berjalan. Kita bukan anak-anak lagi. Jika Lia memilih jalan lain, maka kita tinggal berdua saja. Apa aku saja tidak cukup untukmu?"

Calla bingung, dia tidak terlalu mengerti apa yang Cedar katakan. "Kau berarti, Cedar, selalu berarti. Mungkin kau benar, aku terlalu terpaku pada pertemanan kita. Semuanya karena aku yang tidak pandai bergaul dan tidak punya sahabat

yang lain. Sebaiknya aku belajar menerima, kalau suatu saat baik kau atau Lia mungkin tidak akan menghubungiku lagi. Pada akhirnya kita semua akan punya dan fokus pada keluarga masing-masing."

Namun, kenapa dia malah membayangkan Basil yang tersenyum memeluk Lia dengan seorang putra di lengannya, sedangkan dirinya berdiri di pojok memperhatikan mereka?

"Kalau sudah selesai makannya, baiknya kita pergi." Cedar memilih menghentikan pembicaraan tentang masa depan karena wajah Calla yang terlihat terluka.

Gadis itu mengangguk, meminum jusnya, berdiri meraih tasnya. "Ayo kita pergi" katanya mencoba menghapus bayangan Lia dan Basil yang bahagia, sedangkan dirinya tetap merana.

Cedar mengangkat tangannya, memberi kode pada pelayan yang segera datang membawakan *bill* mereka. Begitu semuanya beres mereka langsung meninggalkan restoran tersebut menuju mal paling besar di kota tersebut, yang Cedar tahu dimiliki oleh keluarga Omer. Bisnis iseng, kata orang-orang yang iri dengan kekayaan keluarga tersebut.

Calla kembali ceria setelah mereka melihat-lihat, mencoba, dan membeli begitu banyak barang. Kedua genggaman mereka penuh dengan tas belanjaan yang Calla tidak sadar, sebagian Cedar

belikan untuknya.

"Mau masuk ke dalam?" tawar Cedar saat mereka berdiri di depan toko perhiasan yang lumayan terkenal.

Di mata Calla pintunya saja sudah berkilau. "Tidak. Aku tidak mau masuk ke toko sainganku. Perhiasan bikinanku jauh lebih bagus," ucap Calla sarkastis, mencoba bergurau.

Cedar tertawa merangkulkan tangannya yang penuh barang-barang ke bahu Calla. "Lihat-lihat saja dulu. Jadi nanti jika ada pria yang melamarmu, kau sudah tahu seleramu, tidak menghabiskan waktu di dalam sana dan membuat bosan si pria yang akhirnya malah membatalkan pernikahan karena kau lamban dan norak."

Calla tertawa. "Jika tidak ada yang mau menikah denganku, aku akan memaksamu menikahiku." Ia melangkah maju. "Ayo. masuk ke dalam agar kau tahu apa yang aku suka dan saat kau ingin melamarku, kau sudah tahu apa yang aku mau."

Cedar tersenyum lebar menarik Calla, ia tidak pernah melihat sahabatnya itu yang bercanda selepas ini. Ia senang sekali.

"Baiklah. Ayo kita menikah!"

Saat itu pintu terbuka dari arah dalam.

"Makin cepat makin bagus."

Baik Cedar dan Calla sama sama terdiam,

melihat siapa yang muncul di sana. Wajah Lia dan Basil terlihat kaget, mereka pasti mendengar candaan itu dan menganggapnya serius. Cedar dan Calla juga terdiam, memperhatikan pasangan di depan mereka yang saling bergenggaman.

Mata Calla melihat cincin berkilauan yang melingkar di jari manis kiri Lia yang selama ini kosong tanpa perhiasan. Jika ia dan Cedar hanya main-main, Basil dan sahabatnya itu jelas tidak sedang bergurau. Tiba-tiba dada Calla terasa menciut sampai sulit rasanya untuk bernapas.

"Wah, wah ... kebetulan sekali kita bertemu di sini." Hanya Cedar yang mampu mencairkan suasana. "Benar-benar berjodoh."

Lia melepas genggamannya pada Basil, tersenyum canggung. "Aku tidak menyangka bakal bertemu kalian di sini"

Lia melihat Calla dan Cedar dengan tatapan menyelidik, seakan-akan kedua orang itu sudah merahasiakan banyak hal darinya. "Apa kalian ingin masuk?" Gadis itu bergeser segan, memberi jalan dengan menjauh dari Basil yang terus mengamati Calla dan Cedar dalam diam.

Calla langsung menggeleng. "Tidak. Tidak. Kami tadi hanya main-main." Meskipun bicara jujur, tetapi tampaknya pasangan itu tidak percaya padanya. "Ini sudah malam, kami bosan jadi memutuskan untuk putar-putar" tambahnya.

"Mengajak belanja, membuat wanita bahagia." Cedar mengangkat bahu, bicara pada Basil. "Tapi sayangnya Calla sulit sekali diajak masuk ke dalam."

Basil melirik Calla, lalu Cedar. "Ya. Perempuan paling senang diberi hadiah."

Entah kenapa Calla merasa Basil sedang menyindirnya. Apa karena di matanya, Calla miskin dengan penghasilan yang tidak menentu

Basil menoleh pada Lia. "Aku harus pulang, aku sudah janji dengan Bunda. Apa kau ingin diantar atau bergabung dengan teman-teman*mu*?"

Jelas Basil menekan kata "mu". Lia terlihat masih canggung, perlahan dia menggeleng. "Aku ikut denganmu." Kemudian gadis itu tersenyum pada Calla. "Lanjutkan bersenang-senangnya. Nanti kau harus menunjukkan apa yang Cedar belikan untukmu, seperti aku ini." Lia menyodorkan cincin di jari manisnya pada Calla. "Aku memilih, Basil yang membayar."

Calla mengangguk. "Cantik dan pasti mahal sekali." Dengan maksud menyindir gadis itu menambahkan. "Kau beruntung sekali punya kekasih putra salah satu orang terkaya, jadi apa pun yang kau ingin bisa kau dapatkan."

"Kalau begitu kau harus berusaha lebih keras lagi. Kalau perlu, gunakan segala cara untuk bisa jadi seberuntung Lia." Basil bicara sambil berjalan melewati Calla dan mengulurkan tangan pada

Cedar. “Sampai ketemu lagi “

Pria itu tidak menoleh pada Calla ataupun pada Lia yang tergesa-gesa mengejarnya.

Delapan

"Jadi, Basil ingin menikah denganmu?" Calla berjalan mondar-mandir di kamar kosnya, bahunya menahan HP yang layarnya sudah pecah. "Apa kau akan menerimanya?"

Begitu sampai di rumah Calla langsung mendapat panggilan dari Lia, seakan-akan temannya itu sedang mengintai kapan dirinya tiba. Sebenarnya ia sudah menduga, karena itulah dia langsung meminta Cedar mengantarnya pulang.

"Aku tidak mungkin menyia-nyiakan Basil. Menunggu seribu tahun lagi, aku tidak akan dapat pria seperti dia atau jatuh cinta sedalam ini hingga takut kehilangan. Tapi sejujurnya aku juga gugup." Lia mengembuskan napas keras. *"Sebenarnya*

Basil belum benar-benar melamarku. Tapi besok dia meminta waktuku lewat tengah malam untuk merayakan ulang tahunnya. Karena siangnya dia akan bersama keluarganya, Basil tidak bisa membawaku karena aku belum resmi jadi anggota keluarga."

Tidak masuk akal bagi Calla. Harusnya Basil membawa dan memperkenalkan Lia pada keluarganya.

"Apa kau belum pernah bertemu orang tuanya?"

"Sudah, sudah. Beberapa kali Basil membawaku ke rumahnya. Bundanya sangat baik dan saudara-saudaranya begitu terbuka. Tapi mereka masih agak kaku dalam hubungan seperti ini. Mereka cenderung kolot. Basil pernah bilang, jangan sampai bundanya melihat kami berciuman atau kami akan dipaksa menikah sebelum dicap sebagai perusak nama keluarga."

Calla mengangguk meski Lia tidak melihatnya.

"Tidak apa-apa. Kalau begitu biarkan dia bersama keluarganya. Hari ulang tahun atau tidak bakal sama saja. Tapi, kan, dia mau menghabiskan awal hari denganmu. Itu sudah bagus." Calla mencoba menerima dan menyemangati sang sahabat.

"Tapi aku punya rencana sendiri. Aku akan menyetujui usul Basil. Kami janjian di apartemen pribadi Basil. Aku akan bilang, ya, lalu pura-pura tidak akan bisa datang di saat terakhir. Pas pada detiknya

aku akan memencet bel, membawa kue dan minuman. Aku akan membuat Basil selalu mengingat malam itu."

"Siang kau bisa bersama aku dan Cedar, merayakan ulang tahun Cedar seperti biasa." Calla mencoba mengingatkan Lia pada Cedar.

"Ya. Ya ... tentu."

Bagi Calla, jawaban Lia jelas tidak meyakinkan. Namun, ia tidak bisa terlalu memaksa, seperti yang Cedar bilang, setiap orang punya jalan hidup masing-masing.

"Apa kau sudah menyiapkan kado?" Lia bertanya.

"Untuk siapa?" Calla balas bertanya.

"Untuk siapa lagi, tentu saja untuk Cedar!" Lia tertawa. *"Aku tidak bisa membayangkan kau memberikan kado pada Basil."*

Wajah Calla terasa panas, kalau ia melihat cermin saat ini pasti wajahnya merah sekali. Kalau Lia ada di sini, apa yang bakal sahabatnya itu katakan? Akankah dia curiga kalau dirinya sempat memikirkan kado apa yang bagus buat Basil?

"Aku sudah membuat kado untuk Cedar. Sudah lama dia memintaku membuatkan sesuatu untuknya, jadi kupikir kenapa tidak kujadikan kado saja."

"Ya tentu saja. Gelang buatanmu selalu unik," puji Lia. *"Andai saja aku juga memesan kado untuk Basil darimu saja pasti lebih berkesan."*

Calla melirik ke atas mejanya, memperhatikan dua gelang yang sedang dikerjakannya. Yang punya Cedar sudah siap, tetapi yang satu lagi dibiarkannya terbengkalai karena saat sedang menyusun maniknya, wajah seseorang berkelebat hingga apa yang dipegangnya terlempar begitu saja saat ia tersentak dan melompat berdiri.

"Baiklah, Lia, semoga besok lancar. Aku lelah dan ingin tidur. Sampai ketemu lusa."

"Tentu ... selamat malam, Calla. Aku sayang kau."

Lia menutup telepon dan Calla langsung mengempaskan bokongnya di pinggir dipan *single*-nya, menekan layar HP ke keningnya. Rasa lelah yang belum pernah dirasakan, langsung menyerang. Calla yang tidak pernah tidur tanpa ganti baju lebih dahulu, memutuskan untuk langsung berbaring saja. Matanya memperhatikan tas belanja di dekat pintu, hadiah dari Cedar tadi. Semuanya untuk dirinya. Pria itu tidak mau dibantah dan dirinya yang lelah menolak, akhirnya menerima dan membawanya naik.

Ia tahu isi semua tas itu, dirinya sendirilah yang memilih saat Cedar berbohong dan bilang itu semua untuk ibunya yang seukuran badan dengan Calla. Semua mahal dan mewah, tidak pantas berada dalam kamar kos ini. Namun, karena ini dari Cedar, ia tidak merasa jadi wanita matre atau teman *toxic*.

Tapi Basil menganggapnya begitu!

"Lupakan dia!"

Calla menegur dirinya sendiri. Apa pun penilaian Basil terhadapnya tidaklah penting. Pria itu bukan siapa-siapa kecuali calon suami Lia yang ia nilai tidak akan mampu membahagiakan sahabatnya!

Namun, kebahagiaan Lia juga tidak bisa diukur dengan standar miliknya. Jadi semua kembali ke awal, dia bukan Lia dan yang ingin Basil nikahi adalah Lia. Calla mengulang-ulang fakta tersebut dibenaknya hingga akhirnya tertidur.

Karena semalam Cedar sudah bilang hari ini dia bakal sibuk dan menyelesaikan beberapa hal yang penting, maka Calla memilih fokus pada perhiasan yang dibuatnya, merancang di atas kertas, lalu menuangkan dalam bentuk nyata dengan jarinya yang andal.

Meski masih kecil-kecilan, dia punya pelanggan dan *reseller* tetap yang rutin memesan darinya, membuat tetap perutnya terisi serta bisa membayar sewa dan tentu saja punya sedikit tabungan. Kelak Calla akan punya *brand*-nya sendiri, tetapi tentu saja ia harus sabar.

Sesekali Calla mengusap matanya yang perih.

Ia menyempatkan diri untuk tidur siang, membeli makanan lewat pesan antar, dan menghabiskan hari berkurung diri di kamar hingga malam tiba dan dirinya mulai mengantuk.

Baru selesai memakai piamanya, ponselnya berdering, Calla melihat nama Lia yang tertera dan segera mengangkatnya.

"Calla, kau di mana?" Lia terdengar cemas.

"Di kos, kenapa?"

"Ya Tuhan, Calla! Aku benar-benar butuh bantuanmu. Semuanya kacau balau. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi."

"Ada apa? Kau di mana?" Dada Calla berdebar kalut, ia takut terjadi hal buruk pada Lia.

"Aku masih di kantor. Ada masalah yang tidak bisa kutinggalkan atau aku akan kehilangan pekerjaan." Dahlia terdengar putus asa.

" Lalu masalahnya apa? Aku harus melakukan apa?" Calla serius tidak mengerti dengan pekerjaan Dahlia di bagian keuangan.

"Malam ini aku ada janji dengan Basil. Harusnya aku datang makan malam, setelahnya menunggu lewat tengah malam untuk merayakan ulang tahunnya."

Ah ... harusnya Calla sudah menduga, tidak ada yang akan membuat Lia sepanik ini kecuali hal yang berhubungan dengan Basil.

"Kau bisa menghubungi, membatalkan janji

kalian. Besok malam, kan, masih bisa."

"Ya Tuhan, Calla! Kau tidak mengerti." Lia terisak. *"Aku mendesak Basil agar menghabiskan malam ini bersamaku. Dia setuju, meminta agar keluarganya yang biasanya berlibur merayakan ultah si kembar tiga agar di rumah saja. Lalu sekarang malah aku yang tidak bisa menemuinya. Aku tidak mau Basil berpikir aku mempermainkannya."*

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Calla ikut merasa kalut.

"Temui Basil di hotelnya, president suite yang sudah disiapkannya untuk kami. Hotel yang sama dengan tempat Cedar." Lia berbisik putus asa. *"Gantikan aku. Ajak dia bicara atau melakukan apa pun, sampai pekerjaanku selesai. Aku akan datang begitu semua beres. Jangan biarkan dia sempat berpikir buruk tentangku."*

"Lia!" tegur Calla. "Kau tahu hubunganku dan Basil tidak bagus. Apa kau tidak salah meminta tolong padaku? Aku rasa lebih baik kau hubungi Cedar. Itu lebih masuk akal, apalagi mereka punya hari ulang tahun yang sama. Mereka cocok meskipun tidak pernah dekat. Apalagi Cedar ada di hotel jadi gampang baginya."

"Tidak!" Lia membentak. *"Aku tidak ingin Basil salah paham. Sulit bagiku memahami pikiran Basil. Aku mati-matian menjaga agar dia tidak berpikir yang bukan-bukan. Basil sepertinya tahu kalau aku dan*

Cedar pernah dekat. Aku tidak mau dia bertemu Cedar dan bercerita tentang masa lalu. Para lelaki tidak akan bisa menerima kekasihnya begitu akrab dengan sang mantan." Lia menghela napas panjang dan dalam. *"Aku meminta bantuanmu karena aku tahu kau tidak mungkin berniat merampas Basil dariku. Aku yakin kau tidak punya perasaan apa pun padanya. Aku percaya padamu, karena itu aku bisa membiarkanmu berduaan dengannya."*

Calla menelan ludah. Sulit. Sulit sekali baginya, tetapi sebelum dia memberi bantahan lain, Lia kembali bicara.

"Hanya kau satu-satunya teman yang sudah aku anggap saudara sendiri. Aku tahu kau pasti bisa melakukan apa yang aku minta."

"Entahlah, Lia. Aku tidak tahu apa aku bisa. Bagaimana jika Basil langsung mengusirku keluar?" Calla menggigit bibirnya.

"Basil tidak akan bersikap barbar. Lakukan saja. Katakan iya! Aku mohon!" Lia sudah memotong ucapan Calla. *"Aku tidak bisa bicara lama-lama. Atasanku sudah menunggu. Nanti aku akan mengirim pesan padamu, apa saja yang harus kau lakukan. Ganti pakaianmu dan bersiap-siaplah. Jangan biarkan Basil menunggu terlalu lama."*

Sambungan terputus, Calla memperhatikan layar HP-nya cukup lama, berharap Lia akan menghubunginya lagi. Saat dia mencoba

menghubungi kembali, sahabatnya itu tidak kunjung mengangkat.

Calla menjatuhkan HP-nya ke atas asur, mengembuskan napas kuat karena tahu dia tidak bisa menolak permohonan Dahlia. Ia tidak bisa mengabaikan semua ini.

Mau tak mau, sudi tak sudi, siap tak siap, ia akan menemui Basil Waffi, menggantikan Dahlia.

Sembilan

Meski sudah merapatkan jaket tebalnya beberapa kali, angin yang berembus tetap saja membuat Calla kedinginan, sekujur tubuhnya meremang. Tangannya membawa dua bingkisan yang sudah Lia siapkan untuk Basil. Tadi gadis itu mengirim pesan, meminta Calla menjemput hadiah yang sudah disiapkan untuk sang kekasih tercinta, lumayan berat dan banyak.

Meski bingung kenapa bukan Dahlia saja yang langsung memberikannya pada Basil, tetapi Calla memilih untuk tidak bertanya karena sejujurnya ia sudah merasa mati kutu lebih dahulu. Karena akan menemui seseorang yang sedang berulang tahun, maka Calla secara refleks meraih gelang yang

sedang dikerjakannya. Dengan gerakan seperti kilat, ia berhasil menyelesaikannya.

Sebagaimana mengirimkan perhiasan buatannya pada para pembeli, Calla juga meletakkan gelang dengan batuan gelap yang ia yakini akan sangat cocok untuk Basil, ke dalam kotak kecil dan membungkusnya dengan kertas kado. Kemudian diakhiri pita yang manis yang akan mengikat kartu ucapan selamat ulang tahun darinya. Membuat jantungnya berdetak tidak karuan sampai sekarang. Ia tidak tahu apa yang akan Basil katakan atau pikirkan, jika Calla benar-benar menyerahkan kotak yang kini disimpan dalam saku jaketnya.

Ya ... keputusan Calla belum final, ia belum tentu akan memberikan gelang tersebut pada Basil.

Meski jarak kosnya dan hotel yang menjadi tempat pertemuan dengan Basil cukup jauh, Calla memutuskan berjalan kaki saja. Gadis itu gugup, bibirnya terasa kering. Angin dingin membuat wajahnya terasa membeku, jari-jarinya yang menggenggam barang Lia terasa mengeriput.

Gadis itu terus berdoa semoga ia tidak bertemu Cedar di sana. Jika mereka bertemu dan berbincang, Calla takut ia akan berubah pikiran dan meminta Cedar saja yang menemui Basil, menyerahkan hadiah dari Lia, dan Calla akan membawa pulang gelangnya.

Saat tiba, Calla berdiri di depan lift menekan

nomor lantai yang Lia kirim lewat pesan. Ia tidak tahu apakah dirinya merasa lega karena tidak bertemu Cedar atau sebenarnya dia merasa menyesal dan melakukan semua yang Lia minta.

Calla terus berdiri di depan pintu tersebut, tidak bergerak untuk mengetuk. Hatinya terus memintanya untuk pergi dari sana, cukup meninggalkan hadiah dari Lia di depan pintu, atau Lia bisa menyerahkan sendiri semuanya jika sahabatnya itu akhirnya bisa datang menemui Basil.

Basil berulang kali melihat jam tangannya, menghela napas, dan minum anggur putih yang gelasnya telah berembun.

Saat ia tiba, semuanya telah tersedia, jamuan makan malam romantis yang sudah Lia siapkan sebagai kejutan kecil. Namun, kekasihnya sendiri tidak terlihat, gadis itu sudah terlambat dua jam lebih.

Basil merasakan perutnya mulai menuntut untuk diisi. Ia sudah melewatkan makan malam bersama keluarganya, menikmati masakan Soha yang terlezat di dunia ini. Karena desakan Lia, dirinya terpaksa bicara pada bundanya, mengatakan janji makan malamnya bersama Lia.

Soha mengerti asal besok Basil merayakan ulang tahunnya bersama keluarga, sebagaimana Cyrus dan Draka. Hal yang sama setiap tahunnya, tetapi tidak pernah terasa membosankan atau gagal membuatnya bahagia.

Jika ada yang bertanya kenapa dirinya tidak membawa serta Lia saja dalam acara keluarga, maka jawabannya sangat simpel. Akan terdengar tidak menyenangkan dan egois bagi sebagian besar orang, tetapi ia punya prinsipnya sendiri. Basil tidak akan membawa gadis itu bergabung karena dia belum resmi menjadi keluarga Waffi.

Ini acara keluarga, apalagi Cyrus dan Draka juga tidak mungkin akan melakukan hal tersebut. Padahal kalau dipikir-pikir, Draka bahkan sudah bertunangan, tetapi dia tidak pernah melanggar peraturan tidak tertulis tersebut.

Soha dan Rayyan bukanlah orang yang kaku, semua anaknya tahu sejarah hubungan mereka. Namun, melihat cinta kedua orang tuanya yang begitu besar dan dalam satu sama lain seakan-akan mereka tidak bisa hidup tanpa salah satunya, anak-anaknya jadi punya prinsip yang tertanam di pikiran kalau keluarga adalah yang utama.

Anak-anak Waffi jelas bukan Santo, contoh utamanya tentu saja Arkaan. Namun, sebejat apa pun Arkaan di mata orang lain, keluarganya tahu Arkaan tidak pernah berniat melakukan semua itu

dengan sengaja.

Bagi Waffi, cinta hanya akan berlaku sekali seumur hidup. Kemudian, sekarang apakah itu juga akan berlaku padanya? Basil tidak terlalu yakin.

Hubungannya dan Lia bisa dikatakan agak aneh dari awal. Basil kagum dengan keberanian dan tekad Lia yang terus melakukan pendekatan dan mengejarnya, tidak ragu atau malu menunjukkan dia mencintainya.

Orang bilang, gadis itu mengejarnya karena uang dan nama Waffi yang Basil sandang. Namun, ia bukan pria bodoh, ia tahu Lia mencintainya meski ada embel-embelnya. Itulah yang membuatnya mau menjalin hubungan, menerima cinta Lia.

Tentu saja semua keluarga Waffi juga menerima Lia, memperlakukannya dengan baik dan sopan kecuali Cyrus yang terus menganggap Lia punya maksud lain. Tidak aneh, karena di mata Cyrus perempuan itu sama saja, murahan dan matre kecuali yang secara resmi terdaftar sebagai keluarga Waffi. Sampai-sampai hubungan Basil dan kembarannya sedikit retak dan mereka tidak bisa bicara tanpa berdebat.

Karena itulah Basil tidak mau terlalu sering membawa Lia bertemu keluarganya. Ia tidak mau gadisnya itu tersinggung jika ada yang tidak bisa mengendalikan mulut. Ia pun terpaksa berbohong pada Lia dan bilang keluarganya kaku dan sangat

menjunjung norma ketimuran.

Cyrus cukup kesal karena perayaan ulang tahun mereka harus ditunda sampai besok pagi karena permintaan Basil yang dinilainya egois. Sekarang, setelah Basil hampir baku hantam dengan Cyrus, Lia malah belum datang, tidak menelepon atau mengirim pesan bahkan nomornya tidak aktif.

Basil menghela napas. Dirinya bukan orang yang sabar, tetapi dalam beberapa bulan menjadi kekasih Lia, ia tahu gadis itu orang yang ambisius. Lia gigih mencapai impiannya. Dia bekerja dengan giat demi semua yang dia inginkan. Basil tahu kekasihnya itu ingin hidup yang sempurna dalam segala aspek dan dirinya adalah salah satunya.

Tidak masalah bagi Basil, karena ia tidak merasa dimanfaatkan, hubungan mereka dewasa dan dilengkapi semua rasa hormat meski dirinya sendiri masih ragu untuk meresmikan hubungan mereka. Ia belum menemukan sesuatu yang ia cari dalam diri Lia, meski dirinya sendiri tidak tahu apa itu.

Basil membujuk dirinya sendiri untuk memberi Lia waktu setengah jam lagi. Jika gadis itu tidak kunjung datang atau memberi kabar, ia akan mengirim pesan, bilang bahwa ia tidak bisa menunggu dan pulang ke rumah. Ia lapar dan mengantuk. Meski semuanya sudah tersedia di sini, tetapi Basil tetap ingin pulang pada bundanya

yang akan selalu menyambutnya dengan pelukan dan kecupan sayang.

Basilberdiri,menghadapjendela,menghabiskan isi gelasnya, melirik jamuan makan malam yang sudah dingin. Sebaiknya ia menghubungi staf, meminta mereka membungkusnya, nanti akan ia bagikan pada para gelandangan yang dia temui di sepanjang jalan. Atau kalau tidak ada, ia akan berikan pada kucing liar saja.

Basil melihat jam tangannya, sudah lewat setengah jam. Ia tidak mau menunggu lagi. Pria itu berbalik, meraih jasnya dan segera melangkah ke arah pintu.

Calla terus bertanya, apa yang ia tunggu? Kenapa ia tidak segera pergi saja? Kenapa malah memilih mematung di sini hampir setengah jam? Seumur hidup Calla tidak pernah merasa sebodoh ini!

Gadis itu menoleh ke arah lift, yang tepat berada di belakangnya. Ia harus melangkah. Dia menunduk, bertekad meletakkan bawaannya yang sudah membuat jemarinya merah dan keram.

Suara kenop pintu yang diputar membuatnya terperanjat, sebelum Calla mampu berpikir atau bergerak, pintu tersebut terbuka menampakkan

sosok Basil yang tinggi tegap menjulang, terlihat sama kagetnya. Mata mereka terkunci, Calla merasa lututnya lemah, ototnya berubah jadi jeli karena jantungnya tidak sanggup bekerja optimal. Ia tidak sanggup menarik napas, membuat otaknya jadi bodoh, tidak bisa berpikir.

"Calla, apa yang yang kau lakukan di sini?"

Basil yang bisa segera pulih dari rasa kagetnya, mengamati Calla yang memakai jaket tebal, wajah tanpa riasannya terlihat pucat, rambutnya sedikit berantakan. Ia yakin itu ulah angin kencang dari sore tadi. Tangan Basil gatal ingin merapikan rambut gadis tersebut. Sebelum membuat malu dirinya sendiri, ia menyembunyikan telapak tangannya di dalam saku celana.

Karena Calla yang tidak menjawab dan hanya berdiri di sana seperti orang idiot, maka Basil yang menjawab sendiri pertanyaannya setelah melihat apa yang gadis itu bawa.

"Lia tidak bisa datang, jadi dia memintamu untuk menggantikannya memberikan semua ini untukku?" tebaknya tanpa ragu. "Ke mana dia? Apa dia baik-baik saja? Kenapa nomornya tidak aktif?"

Calla menggeleng. "Dia akan datang. Tapi bosnya meminta Lia menyelesaikan semua pekerjaannnya dulu sebelum pulang, ada sedikit masalah." Gadis itu menggerakkan bahu, menunjukkan dia tidak tahu apa masalah di kantor Lia. "Baterainya habis dan

dia berjanji akan segera datang jika pekerjaannya selesai."

Calla menelan ludah, menyodorkan semua bawaannya.

"Ini untukmu dari Lia. Dia ingin sekali menyerahkan langsung, tapi dia takut terlambat dan tidak sempat menjemput semuanya dari toko."

Basil tidak yakin! Dia tahu Lia sedang berbohong pada Calla, tetapi dirinya tidak bisa dibohongi. Gadis itu pasti tidak bisa datang, tetapi tidak ingin Basil marah atau pergi begitu saja, karena itulah dia mengirim Calla sebagai pengganti, untuk meyakinkan Basil kalau dia merasa bersalah dan nanti bisa meyakinkan dirinya betapa menyesalnya dia melewatkan janji yang dibuatnya sendiri.

Basil tidak tega menyuruh Calla pulang, apalagi melihat ujung jari gadis itu yang sudah merah karena kelamaan memegang tas yang lumayan besar dan banyak tersebut.

"Masuklah!" ucap pria itu perlahan, mundur selangkah membuka pintu lebih lebar, memberi jalan pada Calla yang bagai sedang terhipnotis, ikut saja semua perintah Basil.

Sepuluh

"Apa kau sudah makan?"

Basil bertanya sambil menuangkan minum untuk Calla yang berdiri tercengang mengamati setiap sisi ruangan yang sudah dipersiapkan untuk sepasang kekasih yang dimabuk asmara.

Calla menoleh pada Basil, mengangguk. "Ya sudah." Matanya melirik ke arah meja ditata dengan gaya romantis.

Sayang sekali Lia melewatkan hal ini, batinnya.

Basil mendekat menyodorkan gelas pada Calla. "Kalau begitu minum saja!" tawarnya.

Calla mundur, langsung menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku tidak minum alkohol."

Basil mengangkat alisnya. “Dasar puritan,” ucapnya tanpa maksud menghina. “Lia yang membelinya, dia suka sekali dengan anggur putih ini.”

Alis Calla berkerut, ia tidak tahu kalau sahabatnya suka alkohol. Namun, itu bukan hal penting sekarang, soalnya ia baru sadar masih memegang barang pemberian Lia.

“Maaf, ini!” Ia segera menyodorkan pada Basil yang mengambilnya tanpa rasa senang atau tertarik sedikit pun. “Ada kue juga” Calla menunjuk tas paling besar. “Tapi mungkin sebaiknya kau membukanya saat Lia sampai saja.” Kemudian ia menunjuk ke arah pintu. “Kalau begitu aku pulang saja.”

Calla baru berjalan selangkah saat Basil menariknya kembali.

“Temani aku!” pinta Basil yang tiba-tiba tidak ingin pulang ke rumah, ia lebih ingin bersama Calla. “Setidaknya sampai Lia datang,” bujuknya karena Calla tidak menjawab. “Satu jam lagi ulang tahunku dan aku sendirian, apa kau tidak kasihan melihat betapa merananya aku?”

Calla terlihat ragu, ia masih melirik ke arah pintu.

“Siapa tahu sebentar lagi Lia sampai,” jawabnya gugup.

"Ya kalau begitu tak masalah, kan, kau tetap di sini? Sebentar saja." Basil kembali membujuk.

Kening Calla berkerut.

"Aku tidak ingin merusak hari bahagiamu. Mengingat kita yang selalu bertengkar, apa tidak sebaiknya aku pulang saja? Aku takut merusak suasana hatimu."

Basil tersenyum. "Kita bertengkar karena aku yang selalu memulai. Kali ini aku akan berusaha menahan lidahku. Temani aku mengobrol dan makan, aku lapar sekali."

Basil melirik ke arah meja, tampaknya dia tidak jadi beramal malam ini. Namun, karena sudah niat, dia akan meminta pada sang manajer untuk membagikan makan pada para gelandangan di sekitar, untuk besok siang.

"Tadi kau mau ke mana?" Calla terlihat menyelidik.

Dengan hati-hati, Basil menjawab, "Aku ingin melihat apa Lia sudah ada di bawah." Ia tidak mau bilang kalau dirinya ingin pulang.

Calla mengangguk. "Baiklah. Aku akan tinggal sampai Lia datang, bukan karena kau yang minta, tapi Lia yang sudah berpesan karena dia tidak mau kau sendirian."

Basil mengangguk, tangannya yang masih memegang lengan Calla kini menarik gadis itu ke

arah meja.

"Kau juga ikut makan, berapa sanggup saja. Makan sendirian itu tidak asyik," ajak Basil yang tiba-tiba merasa bersemangat. Pria itu mengeluarkan kue pemberian Lia, meletakkannya di atas meja beserta botol anggur merah yang cukup mahal.

Calla lebih fokus pada daging yang hampir selebar piring, terlihat tebal menggoda dan wanginya masih tercium meski sudah dingin. Namun, sayangnya ini bukan untuknya, ini untuk Lia.

"Aku tidak makan. Takut nanti Lia datang dan dia belum makan."

"Aku akan pesan lagi. Dagingnya akan sangat dingin dan kaku jika menunggu Lia. Kau makan saja."

Basil yakin Lia tidak akan datang malam ini. Pria itu tidak marah, ia mengerti. Ambisi kekasihnya sangat besar, sama sepertinya. Mereka cocok dan saling mengerti.

Calla sering melihat hidangan ini di film-film romantis. Ia ingin mencicipinya, liurnya hampir menetes.

"Kalau aku menghabiskannya, kau tidak boleh bilang atau sekadar berpikir betapa kelaparan atau rakusnya aku," ancamnya mulai menggenggam

garpu. "Dan kau juga tidak boleh jijik melihat cara makan atau caraku memegang sendok dan garpu."

Basil tertawa dan menggeleng. "Makan saja. Aku sudah lapar."

Calla langsung mengeksekusi daging yang terlihat menggiurkan dengan lahap, tetapi tentu saja ia tidak melakukannya dengan brutal. Selapar apa pun, dirinya masih terikat sopan santun.

Diam-diam Basil memperhatikan Calla yang makan tanpa lagak dan gaya sok imut. Gadis itu makan dengan cara yang sopan dan menggemaskan. Bibirnya yang bergerak saat mengunyah daging menjadi fokus Basil. Membuatnya berpikir yang tidak-tidak, teringat lagi pada sosok Calla yang hanya mengenakan handuk.

Tidak ingin mengganggu kenikmatan Calla, Basil menahan diri agar tidak bicara sampai gadis itu menghabiskan makanannya. Calla terlihat bingung saat melihat gelasnya.

Basil tertawa. "Akan aku ambilkan air putih."

Pria itu berdiri setelah membersihkan bibirnya, menuju ke arah *minibar*, membuka lemari es dan membawa dua botol. Kalau Calla tidak minum, maka Basil tidak akan minum alkohol juga demi menghargai wanita tersebut. Basil meletakkan botol yang tutupnya sudah diputar dan gelas di hadapan Calla. Sedangkan ia minum langsung dari botolnya.

"Terima kasih," ucap Calla tersenyum tipis membuat jantung Basil berdesir. Gadis itu ikut minum langsung dari botolnya. "Dagingnya enak. Kokinya pintar sekali. Semua yang ada di sini memuaskan. Kau hebat," pujinya tanpa maksud apa pun.

"Aku hanya meneruskan. Ayahkulah yang mendirikan dan membuatnya jadi sehebat ini. Aku hanya penerus yang dapat enaknya saja. Lagi pula soal makan malam ini, murni ide Lia." Pria itu bicara apa adanya. "Aku sekarang sedang merintis bisnis sendiri. Aku fokus pada besi dan baja." Entah kenapa Basil mau bicara tentang pekerjaannya pada Calla.

Calla mengangguk. "Bagus. Setiap orang pasti ingin memuaskan diri sendiri. Lakukan saja apa yang kau inginkan selama kau menikmatinya."

Basil tersenyum. "Aku suka melukis, tapi aku tahu itu tidak akan membawaku ke mana pun. Aku bukan pelukis yang bakatnya membuat kagum."

Calla merasa tidak enak, sebab dia dulu pernah mengecap Basil sebagai pria tidak baik hanya karena hobinya.

"Selama kau menyukainya, lakukan saja. Aku yakin lukisanmu pasti bagus sekali." Calla tersenyum. "Sebenarnya secara tidak langsung aku juga suka melukis, tapi semua yang kugambar adalah bentuk atau rancangan sebuah kalung,

gelang. Pokoknya perhiasan. Jadi idenya murni dariku."

"Apa kau mau jika aku memintamu jadi model lukisanku?" Basil tiba-tiba berceletuk.

Calla tercengang, mencari-cari keseriusan di wajah Basil. "Apa kau serius?"

Basil mengangguk kuat. "Sangat serius."

Gadis itu tertawa terdengar begitu riang dan mendebarkan. "Aku merasa seperti Rose dalam film Titanic, dilukis oleh pria yang aku ...." Calla langsung diam, melihat Basil dengan takut, takut pria itu bisa menebak apa yang selanjutnya ingin ia katakan.

"Pria yang kau apa?" Basil terlihat ingin tahu sekali.

Calla perlahan tersenyum. "Yang aku hina ...," jawabnya hati-hati. Apa ia melihat raut kecewa di wajah Basil barusan?

"Jadi kau mau untuk dilukis?" Basil terlihat serius.

"Boleh saja. Tapi aku tidak tahu kapan kau punya waktu atau aku punya waktu." Calla menelan ludah, tidak mampu melihat sorot mata Basil.

"Sekarang saja. Aku punya kertas dan pensil. Yang penting sketsanya dulu." Basil sudah berjalan ke arah bagian lain di mana tas kerjanya berada. "Aku selalu membawa buku sketsa ke mana pun

aku pergi. Melukis membuatku gembira, apalagi jika objeknya adalah sesuatu yang indah dan menyenangkan"

Pria itu kembali dengan peralatan yang dibutuhkan.

Calla tertawa. "Kau ternyata serius."

"Tentu saja. Aku tidak pernah main-main," jawab Basil mulai menggulung lengan kemejanya, lalu membuka pintu balkon membuat angin dingin langsung berembus ke dalam.

"Kau mau aku berpose di luar sana? Tapi dingin sekali di sana." Calla sudah tahu apa yang Basil mau, tetapi dia dengan patuh ikut saja meski bibirnya mengeluarkan komplain.

Yang dikomplain malah duduk di kursi santai. "Bergayalah sesuai yang kau mau!" ucap Basil yang bingung sendiri karena bisa bicara seperti ini pada Calla.

Calla yang sudah berdiri di dekat pagar balkon melihat Basil, perlahan ia membuka jaket tebalnya, menjatuhkan begitu saja ke lantai. Rambut panjangnya berkibar, bibirnya tersenyum, dan matanya terlihat bahagia.

Lidah Basil kelu, gadis di hadapannya adalah gadis tercantik yang pernah dilihat oleh matanya. Ia memperhatikan kulit Calla yang berwarna madu, manis dan menggoda. Gaun yang dikenakan gadis

itu sederhana, selutut, tidak seksi, tetapi membuat dirinya bergairah. Dengan sigap Basil menuangkan apa yang dilihatnya ke atas buku sketsanya.

Calla tidak berani bersuara bergerak, Basil yang serius dan jarinya yang bergerak lincah memegang pensil membuatnya merasa berdebar-debar. Calla tidak pernah punya pikiran nakal bahkan saat jatuh cinta pada Cedar, tetapi kali ini ia ingin tahu apa rasa jemari Basil jika menyentuh kulitnya yang dingin, akankah kulitnya langsung terbakar?

Calla bisa merasakan gerimis lebat mulai turun, tetapi tidak berani beranjak meski baju dan rambutnya mulai basah.

Basil sepertinya terhanyut dengan dunia lukisnya. Matanya berkilau, bibirnya terkatup rapat, hingga tiba-tiba saja kilat melintas di belakang Calla. Disusul suara menggelegar yang yang membuat gadis itu terpekik kaget, memejamkan mata, dan menutup telinga.

Basil menjatuhkan pensil dan buku sketsanya begitu saja. Ia berlari memeluk Calla yang terasa dingin dan gemetar. Dengan cepat ia menggendong gadis itu dan bergegas masuk ke dalam.

"Tidak apa-apa. Sudah aman. Kau baik-baik saja," bujuknya lembut perlahan mendudukkan Calla di lengan sofa, tetap memeluk bahu gadis itu. Sedangkan Calla balas memeluk Basil dengan erat.

Calla mendongak. "Basil," bisiknya yang

tidak mengerti kenapa ia tidak ingin melepaskan pelukannya dari Basil yang kini membelai wajahnya yang dingin, seketika membuatnya terasa hangat.

Calla dan Basil harusnya ingat jika sepasang manusia berduaan saja, maka yang ketiga adalah sahabat sejati mereka, yaitu setan yang selalu mengajak untuk bersenang-senang.

Sebelas

"Sudah lewat tengah malam," ujar Basil parau.

Calla mengangguk menelan ludah.

"Selamat ulang tahun!" bisiknya lirih, berkaca-kaca. Ia tahu seharusnya bukan dirinya yang ada di sini. Dirinya hanya menggantikan Lia. Ia tidak boleh melakukan apa pun yang akan membuat sang sahabat marah. "Aku tidak punya kado untukmu," bisiknya lirih, menyentuh wajah Basil. Calla tidak berani memberikan kado itu padanya. Matanya bertemu mata Basil yang menghipnotis, membuatnya merasa begitu spesial dan istimewa.

Perlahan Basil menunduk, tangannya kini menangkup pipi Calla. "Kau lebih dari kado apa

pun," bisik pria itu serak.

Calla memejamkan mata, menunggu, mengizinkan Basil melakukan apa pun yang dia inginkan. Ia menyerahkan dirinya sebagai kado ulang tahun bagi Basil yang bahkan bukan kekasihnya. Akan sejauh mana ia menggantikan Lia?

Bodoh! Ya, Calla tahu, tetapi ia tidak mau melepaskan kesempatan ini. Ia tidak tahu apa yang membuatnya ingin menjadi milik pria itu, meski gadis itu tahu akan ada masalah besar setelahnya.

Saat ini yang Calla inginkan hanya pria di hadapannya, ia rela menerima semua risikonya. Gadis itu ingin menangis saat bibir Basil perlahan menempel di bibirnya.

Mula-mula hanya menempel lembut, itu pun sudah membuat Calla berdesir hebat. Keringat dingin muncul di pelipisnya. Perlahan gadis itu membuka matanya, melihat Basil yang kini tidak lagi menempelkan bibir mereka. Basil meluruskan punggungnya, Calla berdiri, menempel pada pria itu.

"Jika kau masih di sini, kau tahu, kan, apa yang akan terjadi?" Basil meletakkan tangannya di bahu Calla, berniat mendorong, tetapi tidak sanggup menjauhkan wanita ini.

Calla tahu, ia mengangguk.

"Aku tahu. Aku juga menginginkanmu. Sentuh aku, miliki aku. Aku akan memberikan segalanya padamu." Namun, masalahnya Calla tak tahu caranya. Ia tidak punya pengalaman. "Tapi aku sama sekali tidak punya pengalaman, kau akan jadi yang pertama."

Belum terlambat bagi gadis itu jika ingin pergi, tetapi ia memilih tinggal. Demi apa pun, Calla tidak sanggup meninggalkan Basil.

"Kalau aku mencari yang berpengalaman, aku pasti tidak akan menyuruhmu masuk."

Basil mendaratkan kecupan yang sarat akan makna yang sulit untuk dimengerti oleh keduanya. Basil menyimpulkan kalau ini hasrat mendadak yang tak sanggup dikendalikannya. Semua pria pasti pernah, dan sekarang gilirannya. Demi apa pun, ia tidak akan melepaskan gadis di hadapannya kini. Malam ini Calla harus jadi miliknya karena gadis itulah yang kini menggodanya.

"Hari di mana aku melihatmu hanya dibalut handuk, sejak saat itu aku tidak pernah benar-benar berhenti memikirkanmu. Setiap malam dalam tidur, aku selalu bercinta denganmu," akunya terus terang pada Calla yang merona. "Membayangkan melukismu dalam keadaan telanjang membuatku bergairah lebih kuat dibandingkan melihat wanita lain telanjang di depanku."

Siapa? Apa wanita itu Lia? Seringkah Basil

menyentuh Lia?

Calla belum pernah merasa iri pada Lia, tetapi untuk pertama kalinya dia merasakannya. Kenapa? Kenapa Calla tiba-tiba punya hati yang kotor begini?

Tangan Basil kini memeluk punggung Calla, mengusap dengan cara yang menggoda. Dari balik gaun sederhana, ia berhasil melepas kait bra, menandakan kalau pria itu mungkin cukup berpengalaman dengan wanita. Disisirnya rambut Calla dengan jarinya yang panjang.

Calla gemetar, dia selalu menyukai jemari pria yang panjang dan gesit.

"Apa kau percaya padaku? Apa kau tidak akan menyesalinya?"

Calla mendongak menatap Basil. Menelan ludahnya beberapa kali. "Aku tidak akan menyesal. Aku menginginkanmu."

"Kenapa?" Basil menekan jempolnya ke bibir bawah Calla yang bergetar.

"Aku tidak tahu!" Isak Calla membiarkan air mata menetes.

Basil langsung memeluk dan mengangkat Calla. melumat bibir gadis itu sampai mereka berdua kehabisan napas. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Apa pun yang terjadi esok hari aku tidak peduli karena yang terpenting hanya malam ini.

Malam ini kau akan jadi milikku!" Basil menekankan keningnya ke kening Calla.

"Ya," jawab Calla yang tidak mau memikirkan Lia.

Tidak mau bertanya kenapa tidak ada satu pun dari mereka yang memikirkan Lia. Kalau ada salah satu di antara mereka yang menyebut gadis itu, pasti hasrat ini akan hancur.

Basil melangkah lebar ke arah lain, di mana terdapat tempat tidur luas dengan seprai putih yang berkilau halus.

"Aku melakukannya karena aku menginginkanmu. Hanya kau, hanya kau!" geramnya.

Belum sempat ia mencerna kata-kata Basil, pria itu sudah menjatuhkannya ke atas kasur yang empuk dan langsung menindihnya. Bibir Basil yang menekan bibirnya membuat pikiran Calla kosong seketika. Melumat, mengisap, dan mengulum bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Erangan gadis itu terdengar dari dalam tenggorokannya. Lidah sang pria merayap dengan pelan dan lembut menerobos masuk ke dalam celah bibir Calla.

Mata Calla terbelalak, lidah Basil mengusap rongga mulutnya membuat perutnya ngilu. Lidah itu terus menggeliat di dalam mulutnya. Mata gadis itu terpejam menahan rasa geli dan resah di perut bagian bawahnya.

Basil mengisap lidah Calla yang langsung terperanjat dan mengerang panjang. Ia kewalahan menerima serangan bibir pria itu, pasrah karena Basil membuatnya merasa hebat. Ketika pria itu melepaskan bibirnya, dada Calla naik turun bibirnya merah dan bengkak.

Basil menyeka bibir Calla yang basah dengan ujung jempolnya. "Kau manis sekali," pujinya serak.

Mata sang gadis yang polos memandang Basil penuh damba, rasanya tubuh Calla ingin kembali ia dekap.

"Aku menginginkanmu," rayunya.

"Malam ini saja. Hanya malam ini saja," pintanya menyapukan jarinya ke rahang Basil.

Basil bersuara suara, serak dan dalam. "Malam ini kita akan saling memiliki," janjinya penuh hasrat tidak terpikirkan tentang Lia sedikit pun.

Calla memejamkan matanya, Basil kembali mencium bibirnya. Ia tidak menyangka ciuman pria itu akan lebih ganas lagi. Sang pria melumat bibir Calla saat lidahnya menerobos, menekan dan mendorong lidah gadis itu.

Erangan yang bersumber dari tenggorokan Basil membuat Calla senang. Kakinya menekuk, merasakan bagian intimnya berdenyut. Ia ingin Basil menyentuhnya dan keinginannya langsung terkabul. Telapak tangan besar itu menyapu

pahanya yang merinding kegelian. Tubuh gadis itu mulai bergerak seperti ular betina yang sedang birahi.

Basil ingin mencicipi bagian lain, ciumannya bergeser ke tulang selangka Calla yang mengambil kesempatan tersebut untuk bernapas, memenuhi paru-parunya dengan oksigen.

Gigitan dan isapan di lehernya membuat jemari Calla mencengkeram seprai, sambil menggigit bibir agar rintihannya tidak mengganggu Basil. Gadis itu meminta dan memberi akses lebih dengan menekuk puncak kepalanya ke kasur, mengekspos lehernya untuk sang pejantan.

Sambil terus mencumbu, Basil dengan pasti mulai menelanjangi Calla, menjatuhkan *dress* dengan corak bunga berwarna-warni tersebut ke belakang punggungnya, menggantung di kaki tempat tidur.

Jari Basil menyapu dada Calla. Seketika gadis itu merasa isi kamar berputar, ia menggigit bibir meremas seprai makin kuat ketika tangan Basil menarik bra dari atas payudaranya, melempar melewati atas kepala Calla. Mengelus dada sang gadis yang telanjang, samar-samar menyenggol puting yang sudah mengeras seperti kayu.

Sekujur tubuh Calla merinding.

"Aku akan menyentuh dan mencium setiap inci tubuhmu," bisik Basil di telinga Calla yang merah

menyala.

Mata Calla menyorotkan rasa malu, tetapi diselimuti kebutuhan, membuat Basil gemas. Kejantanannya makin keras dan membesar. Perlahan ia menurunkan bibirnya ke puncak payudara sang gadis yang padat. Calla memejamkan mata, mendesah. Bibir Basil menjepit puting padat itu dan mengisapnya kuat. Punggung Calla melengkung seketika menahan rasa yang menghantam.

"Kau menyukainya, ya," tebak Basil lembut, lalu menangkup dan meremas payudara sang gadis yang merintih seketika.

Bibir, gigi, dan lidah Basil dan bermain di kedua payudara Calla dengan teknik yang sudah disempurnakan. Bahkan saat sang pria menanggalkan celana dalamnya, Calla tidak menyadari hal tersebut. Yang dia tahu hanyalah kini Basil telanjang di atasnya.

Semua yang dilakukan Basil begitu indah dan hangat, mengirimi Calla sejuta rasa yang tak pernah dikenalinya sebelum ini, pada akhirnya semua rasa tersebut berkumpul di pusat dirinya. Ia merasa terdesak seperti ingin pipis, menggeliat berusaha menahan kencingnya yang terasa sudah di ujung dan tak tertahankan.

"Lepaskan!" geram Basil meletakkan telapak tangannya di perut Calla yang makin sulit

menahannya. Calla malu jika pipisnya keluar di sini, tetapi rasa ini tak tertahankan. "Lepaskan. Lepaskan saja. Aku ingin melihatnya," desak Basil.

Calla mengatup pahanya, menatap Basil dengan mata yang berkaca-kaca. Perlahan dan sangat lembut jari pria itu menyelinap di antara pahanya, mengelus lipatan paling intim miliknya. Gadis itu tersentak, meledak dan menjerit, kenikmatan terasa membutakannya. Napasnya memburu, pinggulnya terangkat, air mata mengalir di sudut matanya.

Calla tidak pipis dan itu membuatnya bingung, apa sebenarnya yang tadi dia rasakan? Saat melihat Basil, pria itu terlihat membara, tegang dan tersiksa. Apa ia melakukan kesalahan, marahkah Basil?

Tanpa kata Basil memosisikan diri di antara kedua paha Calla yang masih lemah dan gemetar.

"Aku menginginkanmu, aku tidak bisa menahannya lagi." Ia bisa merasakan kejantanan Basil menyentuh kewanitaannya, mengendus lalu perlahan merayap masuk dengan hati-hati. Rasa tak nyaman terasa di bagian bawah sana, badan Calla kaku menegang.

Calla terisak saat Basil masuk makin jauh, mencoba menembus bagian yang ada sekatnya. Pria itu mendesak, menyodok keras, mengoyak lapisan yang menghalangi penyatuannya dan

Calla, konsentrasinya hanya terfokus pada bagian tersebut hingga akhirnya dia masuk menyatu sepenuhnya. Pinggul terangkat, punggungnya melengkung, jeritan kesakitan tak bisa ditahannya lagi. Ia mencoba mendorong Basil, berharap ditinggalkan agar tidak merasakan sakit ini.

Tubuh Basil tak kalah tegangnya, napas menderu dengan wajah merah. Dihentikannya gerakannya. Ditunggunya sampai Calla sedikit tenang. Matanya melihat ada yang menetes di atas seprai di bawah bokong gadis itu.

Basil tahu betapa tidak nyamannya Calla saat ini, ia mencoba menenangkan gadis itu dengan ciuman-ciuman kecil di paha dan perut, hingga akhirnya perempuan tersebut mengembuskan napas panjang, pasrah, dan mulai menginginkannya bergerak.

Namun, baru saja ia bergerak, Calla kembali tersentak, menjerit tertahan, menatap Basil sayu. Namun, sang pria tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, dia harus mendapatkan pelepasan juga. Malam ini saja, dengan wanita ini ia tidak bisa mengendalikan diri.

Tahu kalau Basil akan kembali bergerak, Calla mencengkeram lengan lelaki itu kuat-kuat, kukunya yang pendek terbenam ke dalam kulit pria tersebut.

Basil menggerakkan tubuhnya dalam irama

yang lembut. Perlahan rasa sakit Calla mulai berubah, kini dia bisa merasakan dan mulai menikmati apa yang sedang pria itu kerjakan. Calla mendesah dan terisak memeluk leher Basil.

Kepala pria itu menyusup antara leher dan bahu sang gadis. Ia mencengkeram bahu Calla saat gerakannya makin cepat dan kuat. Jeritan nikmat, lenguh, dan rintihan Calla membuat Basil kehilangan kendali diri, terus mengejar kenikmatan dan klimaks.

Keduanya terus mengeluarkan suara-suara yang menunjukkan betapa mereka menikmati persetubuhan yang liar tersebut, hingga akhirnya Calla kembali merasakan keinginan untuk pipis lagi. Namun, karena sekarang ia tahu apa yang sebenarnya akan terjadi, ia pun melepaskan semuanya, hanyut dan terbang dalam pusaran kenikmatan yang kental dan pekat, pasrah melepaskan kendali agar terbawa permainan pria itu. Penis Basil makin terasa membesar, berdenyut, dan keras.

Tangannya jatuh terentang, kepala Calla menekan kasur, dagunya terangkat dan bibirnya digigit untuk menahan jeritan yang belum pernah keluar dari bibirnya sebelum ini.

Calla yang mabuk kenikmatan, melayang terbawa arus orgasme terlihat sangat nakal di bawah tubuh Basil yang ayunannya makin tak

terkendali, sampai akhirnya pria itu pun mencapai puncak, mendapatkan klimaks. Meraih kepuasan yang menghantam kuat. Dipegangnya kedua paha Calla dan dibenamnya kejantanannya sekuat tenaga dan sejauh yang bisa ke dalam tubuh gadis tersebut.

Calla kembali terpekik, melengkungkan punggungnya gemetar di saat Basil menumpahkan benih di dalam dirinya. Suara erangan dan lenguhan kuat pria itu diselingi rintihan dan isakan darinya.

Calla melayang, nyaris kehilangan kesadaran karena gelombang kenikmatan yang menyeretnya begitu dahsyat dan kuat. Basil sendiri ambruk menimpa Calla, wajahnya dibenamkan di rambut tebal wanita tersebut.

Meski agak malu, Calla tidak bisa ke mana-mana karena tubuh kekar Basil membuatnya terbenam ke kasur, tetapi ia juga tidak ingin ke mana-mana. Yang ia inginkan adalah selamanya berada dalam pelukan hangat pria itu. Ia kehabisan tenaga, merasa bebas dan lega. Seumur-umur dia belum pernah merasakan kenikmatan dan kebahagiaan sebesar ini. Bahkan saat akhirnya ia jatuh tertidur, senyum melekat di bibirnya yang ranum.

Dua Belas

Soha Waffi turun dari mobil, menunggu sang suami Rayyan Waffi dan putranya Cyrus dan Draka keluar dari mobil. Beberapa staf langsung mendekat. Sang manajer bergegas menyongsong Rayyan yang masih membuat wanita kagum meski sudah berumur setengah abad lebih.

"Saya sudah melakukan pemeriksaan, Tuan Basil tidak ada di bagian hotel. Dia di apartemen di gedung sebelah. Dia datang jam delapan malam dan sampai pagi ini tidak terlihat keluar."

Sang manajer langsung memberi keterangan pada Rayyan yang sedang meraih tangan Soha untuk digenggam, sedangkan kedua putranya berjalan di belakang.

Soha lega, tetapi juga takut. Meski sudah tahu kepastian di mana Basil, tetapi dia takut karena putra keduanya itu tidak bisa dihubungi. Seumur-umur, putranya belum pernah seperti ini. Meski Cyrus dengan sinis bilang kalau Basil sedang bersenang-senang dengan sang kekasih sampai lupa semuanya, tetapi Soha tetap saja cemas.

Soha tidak pernah mengekang anak-anaknya, dengan syarat mereka harus memberinya kabar dengan ponsel yang harus selalu aktif. Namun, pagi ini, Basil seharusnya sudah berkumpul dan berangkat bersama mereka untuk pergi berlibur. Mereka sudah menunggu dan mencoba menghubungi, tetapi tidak ada jawaban atau kabar dari sang anak.

Basil sudah berjanji akan datang tepat waktu, karena itu tak masalah semalam dia menghabiskan waktu dengan sang kekasih. Namun, pagi ini, wanita yang jadi kekasih Basil malah menghubungi, bertanya apakah Basil ada di sana. Dahlia takut pria itu marah karena ia tidak datang semalaman. Katanya, sang kekasih sampai mengabaikan panggilan darinya.

Pertahanan Soha runtuh, sebagai ibu dia cemas luar biasa. Suami dan putranya langsung menenangkan dan mencari keberadaan Basil. Ryan langsung menghubungi asisten Basil yang mengatakan di mana putranya semalaman.

Jadi di sinilah Soha sekarang, memastikan bahwa putranya baik-baik saja, langsung tanpa perantara.

"Tapi dari CCTV lorong terlihat Tuan Basil menerima seorang tamu wanita malam itu dan sampai sekarang wanita itu juga belum terlihat keluar." Si manajer kembali menerangkan.

Kening Rayyan dan Soha sama-sama berkerut. Tamu itu pasti bukan Lia, yang juga sedang mencari-cari kekasihnya. Atau mungkin gadis itu hanya berpura-pura mencari, sementara ia tahu di mana Basil. Soha ketakutan, dulu ia nyaris kehilangan Arkaan. Ia tidak sanggup menghadapi ketakutan itu lagi.

"Tenanglah, Basil baik-baik saja. Dia bukan anak kecil yang tidak berdaya. Jangan berpikir keterlaluan," kata Rayyan yang langsung membaca pikiran istrinya. Rayyan tahu, rasa trauma Soha tidak pernah benar-benar hilang setelah puluhan tahun.

"Bunda." Cyrus memanggil Soha, tetapi matanya tertuju ke arah yang lain.

Soha mengikuti tatapan putranya dan melihat Lia, pacarnya Basil bergegas mendekat, ditemani seorang pria tinggi.

"Tante Soha," sapa Lia ketika hanya berjarak beberapa langkah dari keluarga Waffi yang auranya membuat orang-orang merasa minder.

"Kau Lia, bukan? Dahlia?" tanya Soha untuk memastikan, agar tidak salah karena ia hanya beberapa kali pernah bertemu kekasih putranya, itu juga dalam waktu sebentar saja. "Apa kau bersama Basil? Di mana dia?" Soha melihat ke belakang punggung Lia.

Lia menggeleng terlihat tidak enak hati.

"Tidak, saya tidak tahu di mana Basil. Tapi saya rasa dia masih di kamar yang semalam." Melihat cara Soha melihatnya, Lia langsung merasa bersalah. Ia yakin sang nyonya tahu tentang janjinya dan Basil. "Semalam saya tidak bisa datang, saya meminta Calla, teman saya untuk memberikan hadiah pada Basil."

"Jadi wanita yang jadi tamu Basil semalam temanmu?" sela Rayyan dingin, melihat si pria kurus tinggi di belakang Lia.

Gadis itu mengangguk. "Tapi saya sudah menghubungi Basil, tapi dia seperti tidak ada kabar. Begitu juga dengan Calla." Lia berbalik menatap Cedar. "Ini teman saya, namanya Cedar. Calla teman kami berdua."

Rayyan mengangguk, menyambut uluran tangan Cedar, lalu beralih pada si manajer. "Bawa kunci apartemen yang Basil pakai.."

Si manajer mengangguk, memberi kode pada salah satu staf yang langsung mendekat. Mereka memang menunggu untuk disuruh membuka

kamar tersebut.

Semuanya bergegas melangkah. Wajah datar, dingin, tegang, dan cemas bercampur jadi satu. Rayyan terus menggenggam tangan Soha sampai mereka berada di depan pintu apartemen Basil.

"Buka," perintah Rayyan.

Satu orang maju, pintu segera terbuka. Rayyan dan Soha masuk terlebih dahulu, disusul Draka dan Cyrus, kemudian Lia dan Cedar, baru petugas lainnya.

Rayya melangkah terus sampai ke kamar. Soha makin erat menggenggam tangannya, sang suami meremas lembut, meyakinkan kalau semuanya baik-baik saja. Istrinya ini memang agak berlebihan, di matanya anak-anak masih tetap bocah kecil yang harus selalu diawasi.

Rayyanlah yang pertama kali menemukan Basil. Langkahnya terhenti, tidak tahu harus bagaimana. Belum sempat mencegah yang lain masuk dan melihat, Basil sudah telanjur jadi tontonan.

Tarikan napas panjang istrinya mengalihkan tatapan Rayyan dari sang putra yang tidur nyenyak memeluk seorang wanita. Rayyan tahu di balik selimut, tubuh mereka polos seperti bayi baru lahir.

"Dia bukan anak-anak lagi!" bisik Rayyan lirih pada Soha, yang mencoba mengarahkan semua orang keluar, tidak ingin mengganggu atau

mempermalukan Basil dan sang perempuan

Namun, orang tua Basil lupa ada yang lebih terkejut daripada mereka. Lia menerobos, menjerit, dan mengguncang Basil, Cedar yang berdiri di sebelahnya tidak bisa mencegah.

"Basil! Bangun! Bangun!" Lia memukul bahu Basil yang tidak terlalu merespons, tetapi Calla yang sedang dipeluk oleh pria itu langsung terjaga, membelalak kaget dengan wajah yang merah padam.

Basil perlahan menarik napas, membuka matanya sedikit, tercenung, lalu secepatnya duduk. Hal pertama yang ia lakukan adalah melihat Calla yang kini bersembunyi di balik selimut. Ia bergeser menjadi tameng, hingga tidak ada yang melihat tubuh sang wanita yang gemetar di balik selimut.

"Apa yang kau lakukan? Apa yang kalian lakukan?" pekik Lia, menarik Basil agar tidak menghalanginya. "Kau dan Calla .... Kalian ...." Lia tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya, dia terhuyung bersandar pada Cedar yang kaku dingin tanpa ekspresi, matanya hanya pada Calla yang tertutup selimut. "Kenapa ... kalian tega?"

Basil mencoba mencerna apa yang terjadi, matanya beralih pada keluarganya. Ia menatap sang bunda, merasa malu karena wanita yang paling penting dalam hidupnya harus melihat hal ini. Cyrus maju, membungkuk memungut sesuatu

dari lantai, menyerahkannya pada Basil.

"Kenakan ini," ucapnya cuek tidak merasa simpati pada Lia yang di depan kekasihnya masih menempel pada pria lain, meski pria itu disebut teman olehnya. Kalau itu kekasihnya, pasti Cyrus sudah marah besar. Wanita miliknya tidak boleh disentuh pria lain. Ia posesif, karena itulah dirinya tidak mau jatuh cinta, ia tidak mau tersiksa.

Basil segera menyambar celananya, mengenakannya dari balik selimut, lalu segera berdiri.

"Aku minta maaf, Lia. Ini ... kami tidak bermaksud. Terjadi begitu saja." Ia mencoba menjelaskan. Bagaimanapun, Lia adalah kekasihnya, Basil wajib menjelaskan apa yang sudah terjadi.

"Aku percaya ... aku yakin kalian tidak mungkin mengkhianatiku. Semalaman aku memikirkan cara untuk menebus kesalahanku yang membatalkan janji sepihak. Tapi lihatlah, diam-diam kalian menusukku!" Lia terisak, air matanya membanjir. "Sudah berapa lama kalian selingkuh? Sudah berapa kali kalian melakukannya?"

Lia memukul dada kekasihnya yang telanjang, di mana terdapat bekas ciuman yang Calla tinggalkan. Tidak sebanyak yang Basil tinggalkan di sekujur tubuh gadis itu.

"Jangan berpikir yang bukan-bukan, Lia. Hanya

kali ini. Baru kali ini. Kau tahu aku tidak menyukai Calla, mana mungkin aku menjalin hubungan dengannya." Ia berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. "Aku minum lumayan banyak saat menunggumu semalam. Aku pikir aku mabuk dan saat Calla datang semuanya terjadi begitu saja" Basil mencoba mencari alasan atas salahnya.

Di balik selimut yang membungkusnya, Calla mendengarkan semua yang Basil katakan. Hatinya hancur, ia merasa rendah dan murahan.

Jadi, semalam Basil mabuk, bukan karena pria itu diam-diam merasakan apa yang juga Calla rasakan? Jadi, rasa tidak suka Basil nyata, bukan cinta yang disamarkan jadi benci?

Calla menggigit bibirnya agar isakannya tidak terlepas. Semalam dia merasa menjadi wanita paling bahagia, tetapi pagi ini semuanya hancur.

"Tidak. Aku tidak bisa percaya. Aku tahu ada yang salah. Sikapmu berbeda pada Calla. Kau jatuh cinta padanya!" tuduh Lia.

Basil langsung menyanggah. "Tidak mungkin. Aku tidak punya rasa apa pun. Kau tahu aku tidak menyukainya." Basil mengusap wajahnya. "Ini hanya seks. Seks!" geram Basil. "Tidak perlu punya perasaan apa pun untuk melakukannya!"

Basil terdiam saat telapak tangan Lia mendarat di pipinya.

"Betapa kurang ajarnya kau!" geram Lia. "Jadi, semua perempuan bisa melakukannya denganmu karena ini bukan tentang perasaan?" Lia marah sekali.

Basil terdiam, entah kenapa ia menoleh pada Calla yang masih bersembunyi di balik selimut, bukannya mencari alasan lain yang bisa diberikan pada Lia.

Lia yang menyadari reaksi Basil, langsung menerjang. Saat berusaha mencegahnya, Cedar melayangkan tinjunya tepat ke rahang Basil yang langsung terduduk di di lantai. Pandangan pria itu langsung buram, kepalanya berdenyut.

Cedar membungkuk untuk kembali melayangkan pukulan pada kepala Basil. "Kau mempermainkan kedua sahabatku! Kau merusak segalanya!" geram Cedar penuh amarah

Belum puas, Cedar berniat menendang Basil, tetapi saat itu Cyrus maju mendorong Cedar yang terhuyung mundur, sang adik melindungi sang kakak yang tidak siap.

Sang ayah ikut membantu putranya bangkit. Sedangkan di saat yang bersamaan, Lia menarik selimut yang membungkus tubuh Calla, tarik menarik terjadi. Gadis itu menjerit marah, memaki sahabatnya.

"Tunjukkan dirimu padaku! Kenapa kau malu? Kenapa kau bersembunyi?"

"Aku mohon, Lia. Aku mohon tolong dengarkan aku. Jangan tarik, aku tidak pakai apa pun." Calla menangis memohon.

"Pelacur pengkhianat!" maki Lia. "Murahan, munafik!"

Dahlia terus menarik selimut itu hingga kepala Calla terlihat.

"Lia, tolong. Aku mohon! Aku mohon!" Calla terus berusaha menahan selimut, tetapi dirinya terlalu lemah setelah bergulat semalam dengan Basil, Lia jelas bukan tandingannya.

"Pengkhianat, perempuan busuk!" teriak Lia menarik selimut sekuat tenaga, hingga tubuh Calla tidak lagi tertutup apa pun.

Lia akan meraih rambut panjang Calla, tetapi Draka Waffi menahan tangannya, mendorong Lia mundur, merampas selimut yang langsung diambil alih sang bunda yang sigap membungkus tubuh telanjang Calla sebelum ada yang melihat tubuh telanjang sang gadis yang gemetar hebat.

Tiga Belas

Soha berlutut di atas tempat tidur, memeluk Calla yang terisak, membenamkan wajah di atas pangkuannya. Mata wanita paruh baya itu terpaku pada bercak darah yang ada di atas seprai putih. Tadi ia sudah melihat bekas ciuman, gigitan dan cengkeraman yang memenuhi kulit gadis bernama Calla ini.

Semuanya pasti perbuatan Basil.

Soha marah dan kecewa pada sang putra yang bicara kurang ajar setelah apa yang sudah dilakukannya pada gadis ini.

"Kenapa kalian melindunginya? Kenapa kalian menolongnya?" Lia terlihat terluka. "Dia menjebak

Basil, menghancurkan hubungan kami, dan sekarang dia bersikap dia adalah korban."

Draka, membentang tangannya, menghalangi Lia yang akan menyerang Calla sekali lagi.

"Siapa pun dia, apa pun yang sudah dilakukannya, kau tidak berhak memukulnya. Bagaimanapun dia temanmu, harusnya kalian bicara baik-baik. Apa kau tidak kasihan melihat temanmu dipermalukan seperti ini!?"

"Dia layak!" pekik Lia. "Dia layak mendapatkan rasa malu dan hinaan, dia memalukan dan terhina!" Lia mencoba menyerang Calla lagi, tetapi Draka tidak membiarkan.

"Kau akan merasakan sakitku ini, kau akan tahu apa rasanya nanti!" Lia menjerit histeris seperti menyumpahi Draka Waffi, sang aktor terbaik yang hidupnya begitu sempurna.

"Tante ...." Lia terisak melihat Soha dengan memelas. "Di sini akulah korbannya, akulah yang terluka. Dia temanku, perempuan yang sudah kuanggap seperti saudara, tapi lihat apa balasan dari kepercayaanku? Dia melakukannya bersama kekasihku, bersama Basil, putramu."

Soha tidak melepaskan pelukannya pada Calla. Ia juga seorang wanita, bukan wanita bodoh tentunya. Dirinya sudah banyak melewati masalah, ia tahu siapa yang tengah terluka dan siapa yang sedang pura-pura.

"Ya, kau benar. Tidak seharusnya seorang teman berkhianat seperti ini." Mata Soha melirik bercak darah di atas seprai, lalu pada Basil dan Rayyan yang mendekat. "Tapi masalahnya, aku tidak yakin dia merencanakan semua ini. Apa kau tidak melihat betapa terluka dan sedihnya dia?"

Saat bicara, mata Soha melirik Basil terlebih dahulu, baru pada Lia yang gemetar. "Mari kita bicarakan ini baik-baik. Jangan terus menghakimi sahabatmu."

Lia menggeleng. "Dia bukan sahabatku. Tidak ada sahabat yang akan menyakiti sahabatnya seperti yang dia lakukan padaku."

Tangis Calla makin kuat, Soha memeluknya makin erat. Ia kasihan pada wanita dalam pelukannya ini, yang bagi orang lain pasti dianggap hina karena sudah berkhianat. Namun, tentu saja kita tidak pernah tahu alasan di balik semua sikapnya. Soha juga pernah muda, pernah bersikap bodoh dan polos, dan ia harus membayar mahal semua itu apalagi jika hal tersebut berlandaskan hati. Biasanya wanitalah yang akan jadi korban sesungguhnya.

"Calla!" Lia memanggil, tetapi Calla makin membenamkan wajahnya ke pangkuan Soha, meremas erat baju wanita itu.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkanmu. Mulai sekarang kita tidak punya

hubungan apa pun lagi. Anggap aku sudah mati."

Calla langsung menoleh, duduk tegak, dan menggeleng.

"Tidak, Lia! Tidak!" Wajahnya tegang dan pucat.

"Aku tidak ingin melihatmu lagi. Jangan pernah bicara atau menemuiku!" Lia melanjutkan bicaranya.

Calla mencengkeram erat selimut yang membungkusnya, berjalan dengan lututnya ke pinggir ranjang.

"Lia, maafkan aku. Maafkan aku. Aku salah. Aku bodoh. Kau boleh marah dan memukulku, tetapi aku mohon maafkan aku. Aku mohon jangan benci padaku!" ratapnya memohon mencoba meraih Lia.

Lia mundur. "Aku tidak menyangka ... kau ... kau yang paling aku percaya .... Kau ...." Gadis itu berbalik, di belakangnya sudah ada Cedar. Tanpa ragu Lia memeluk dan balas dipeluk lelaki itu.

"Cedar!" Calla menatap Cedar dengan mata bercucuran. "Katakan sesuatu. Bujuk Lia. Mohon agar dia memaafkanku," pintanya sambil turun, dibantu Soha yang tetap berdiri di sisinya.

"Apa yang harus kukatakan, Calla? Lia pantas marah. Aku saja syok melihatmu. Kau yang bagai malaikat, kenapa bisa jadi begini?" tanya Cedar parau dengan mata basah.

Calla menggeleng, seakan-akan tidak ada harapan lagi untuknya. "Cedar ...," isaknya mencoba menyentuh pria itu yang langsung menepis tangannya. "Kau memalukan, Calla. Selalu memalukan!" geram Cedar "Dulu aku, sekarang Basil. Setiap ada pria yang menyukai Lia, kau selalu ingin merampasnya. Aku mengalah karena mengingat kita teman. Demi Lia, aku ikhlas. Tapi sekarang, Basil juga sampai harus melakukan hal memalukan ini."

Calla tersentak, bagai ditampar oleh Cedar.

"Aku minta maaf," bisiknya lirih, lalu terhuyung, bersandar lemas pada Soha yang terus memperhatikan reaksi Basil saat Cedar memaki Calla. "Aku tidak pernah berniat merusak hubunganmu dengan Lia ataupun hubungan Lia yang sekarang. Aku bodoh ... aku lemah"

"Ya, kau bodoh, lemah, dan hanya jadi beban!" maki Cedar.

"Cukup!" bentak Lia. "Bawa aku pergi dari sini, aku tidak mau melihat atau bicara dengannya lagi."

Cedar berbalik segera membawa pergi Lia. Basil melangkah menghalangi. "Dengarkan aku, Lia. Kita harus bicara."

Cedar mendorong bahu Basil. "Menjauh. Aku akan membawanya pergi. Aku tidak akan membiarkannya dikelilingi oleh para pengkhianat."

Tangan Basil terkepal. "Aku membiarkanmu memukul tadi karena aku tahu aku pantas mendapatkannya. Tapi jangan membuatku membunuhmu di sini." Basil langsung mengancam Cedar. "Ini urusanku dan Calla—maksudku Lia, biarkan kami bicara kau tidak perlu ikut campur."

"Aku sahabatnya. Aku mencintainya, aku tidak akan membiarkanmu menyakiti Lia lagi!" Emosi Cedar membumbung lagi. "Aku akan membawanya pergi, aku akan menjauhkannya dari orang-orang *toxic* seperti kalian!"

Basil akan menerjang, tetapi Rayyan dengan tangkas menghalangi.

"Cukup Basil!" geram Rayyan yang hatinya merasa teriris mendengar isakan Calla yang sedang dipeluk sang istri. Gadis itu benar-benar terluka. "Ada wanita lain yang harus kau pikirkan!" tegasnya.

Lia mendelik, tahu siapa yang Rayyan maksudkan. Ia menoleh pada Calla. "Ayahmu benar. Jangan pikirkan aku, pikirkan saja Calla yang sudah kau tiduri. Lagi pula, aku tidak ingin menjadi orang jahat di sini, karena kelihatannya bagi keluargamu bukan aku yang korban. Bukan aku yang perlu dikasihani."

Basil berbalik memperhatikan keluarganya, terpaku pada Calla yang memeluk dan dipeluk erat oleh sang bunda. Lidahnya kelu, mengingat

semua yang sudah mereka lakukan semalam lalu bersambung subuh tadi.

"Aku tahu, Basil, kau tidak mencintaiku!"

Mendengar ucapan Lia, Basil langsung menoleh. "Tidak, kau salah!" ucapnya terburu-buru. "Beri aku kesempatan, beri aku peluang. Aku salah, aku minta maaf."

Basil tidak biasa mengkhianati siapa pun, ia orang yang lurus. Dirinya merasa bersalah pada Lia.

Lia menggeleng. "Aku tidak percaya. Andai saja kau bisa membuktikan. Tapi sayangnya aku tidak butuh itu semua. Saat aku menginginkan itu semua, kau tidak pernah berusaha menunjukkannya.

Gadis itu kemudian menengadah menatap Cedar. "Bawa aku pergi dari sini" pintanya tersendat. "Aku mohon biarkan aku pergi, Basil. Kalaupun benar kau mencintaiku, kau pasti memberikan waktu untukku. Aku mohon jangan menghalangiku." Suara Lia makin lemah. "Tolong, Basil, beri aku waktu." Kemudian ia berbalik mengempaskan wajah ke dada Cedar, terisak hebat di sana.

Basil terdiam, tidak mencegah atau berusaha menahan Cedar yang melewatinya sambil memeluk Lia. Ia hanya terpaku, terdorong ke belakang saat lelaki itu menyenggol kuat bahunya. Hanya terdengar isakan lirih Calla sepeninggal keduanya.

Perlahan Basil berbalik, menghadap orang tua dan saudaranya yang terlihat mengecamnya tanpa suara. Namun, pria itu hanya fokus menatap tajam pada wanita yang membuatnya melayang ke surga semalam.

Sohalah yang akhirnya pertama bersuara. "Tinggalkan aku dan Calla. Beri Calla waktu, menjauhlah. Tunggu kami di ruangan lain," katanya menatap Basil yang tidak juga bergerak, masih berdiri di tempat saat ayah dan kembarannya pergi. "Apa kau tidak mendengar, Basil? Bunda meminta agar kau menunggu di luar."

Basil menelan ludah, kebingungan. Semuanya benar-benar di luar kendalinya. Semalam sama sekali tidak terpikir akan begini. Semalam, ia hanya ingin menyentuh gadis itu, mencicipi setiap inci tubuh Calla yang harum, lembut dan manis.

"Basil!" bentak Soha.

Basil mengembuskan napas keras dan mengangguk. Perlahan ia berbalik keluar, bergabung bersama saudara dan ayahnya.

Begitu Basil keluar, Soha langsung mendudukkan Calla di pinggir ranjang, menahan bahu gadis itu.

"Calla, ayo pakai bajumu dulu," katanya lembut sembari mengusap rambut Calla yang kusut.

Calla mengangguk, matanya yang sembap

dan basah mencari-cari, tetapi otaknya tidak bisa memikirkan apa yang sebetulnya ia cari. Soha yang mengerti, mulai memunguti pakaian sang gadis yang berserakan. Dengan penuh perhatian, wanita itu membantu Calla memakai pakainya, menyisir, dan mengikat rambutnya.

"Aku minta maaf, sebagai ibu dari Basil aku merasa bertanggung jawab atas apa yang barusan terjadi."

Calla tidak menjawab, bahunya makin terguncang hebat.

"Apa pun yang terjadi padamu dan Basil semalam, itu bukan hal yang mengerikan, karena aku tahu Basil tidak mungkin punya pikiran jahat. Aku yakin kalian berdua sama-sama khilaf dan aku sebagai ibu, ingin kalian memutuskan jalan keluar yang terbaik. Aku tahu semua sudah terjadi, tidak ada gunanya meminta maaf, tapi aku benar-benar berharap kau memaafkan Basil atas semua ucapannya barusan."

Calla menarik napas panjang, perlahan kepalanya menggeleng. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Basil hanya mengatakan yang sebenarnya. Sayalah yang berdosa, saya yang seharusnya minta maaf karena membuat Lia marah pada Basil. Saya berjanji, saya akan berusaha meyakinkan Lia agar mau memaafkan Basil. Saya berjanji pada Anda, Nyonya, saya akan menebus

kesalahan saya," bisiknya tersendat-sendat.

Soha menggeleng. "Ini bukan salahmu. Basil yang harus bertanggung jawab."

Calla lagi-lagi menggeleng lemah. "Salah saya, saya akan memperbaiki kesalahan yang saya buat. Tapi untuk saat ini maukah Anda membantu saya?" pintanya yang tersentuh melihat kebaikan bundanya Basil.

"Katakan saja. Kau ingin aku membantumu apa?" Soha mengelus lengan Calla, ingin menangis melihat betapa hancurnya gadis ini. Sosok di depannya ini benar-benar terluka, gadis yang terlalu polos dan baik.

Mungkin seharusnya Soha menghibur Dahlia, tetapi entah kenapa ia merasa Calla lebih membutuhkannya dan sepertinya anak-anak dan suaminya juga lebih memihak padanya.

"Bisakah Anda mengantar saya pulang? Saya tidak ingin bicara, tidak ingin bertemu siapa pun. Saya hanya ingin pulang dan tidur." Kemudian tangisnya kembali pecah.

Soha langsung memeluk Calla, mengusap punggungnya, mata masih terpaku pada bercak darah di atas seprai. "Ya ... ya ... aku akan mengantarmu. Kau bisa istirahat, menenangkan hati dan pikiranmu."

Empat Belas

Soha memapah Calla yang berjalan agak tertatih. Sebagai sesama wanita, ia yakin apa yang dilakukan Basil-lah yang membuat gadis ini kepayahan berjalan.

Rayyan mendekat, begitu melihat istrinya. Soha langsung menyatakan keinginannya. "Temani aku mengantar Calla pulang. Dia butuh istirahat."

Di belakang Rayyan terlihat Basil yang akan mendekat, tetapi Soha memberi kode agar sang putra tidak mendekat.

"Baiklah." Rayyan mengangguk meski sebenarnya yang ia inginkan adalah bicara bersama dengan Calla dan Basil, tetapi melihat kondisi gadis

itu, Rayyan tahu istirahat adalah yang terpenting saat ini. "Aku akan membawamu turun."

Rayyan dengan hati-hati menekuk lututnya, lalu menggendong Calla yang kaget. Pria paruh baya juga telah melihat noda darah di atas seprai.

Calla awalnya ingin minta diturunkan, tetapi rasanya lebih nyaman begini. Meskipun orang tua Basil orang asing, tetapi keduanya benar-benar baik. Ia memejam mata agar tidak melihat siapa pun, terutama Basil, agar dirinya tidak merasa makin hancur dan malu di hadapan pria yang menidurinya karena mabuk dan bersenang-senang saja. Ia hanya berharap kalau semalam Basil tidak membayangkan dirinya sebagai Dahlia. Kalau iya, Calla akan makin sangat terhina.

Rayyan bergegas membawa Calla, diiringi istrinya. Sedangkan Cyrus dan Draka tinggal bersama Basil yang merasa dirinya adalah pecundang sejati. Pria itu mengusap wajahnya, mengempaskan bokongnya di atas sofa.

"Kalau saja kau lebih hati-hati jadinya tidak akan sekacau ini, Ayah dan Bunda juga tidak akan terlibat," tegur Cyrus duduk di seberang Basil.

Basil membuka matanya. "Apa maksudmu?" geramnya

"Kau bisa saja memacari keduanya, meniduri mereka, dan tidak menyakiti salah satunya kalau kau sedikit lebih pintar." Cyrus yang terlalu blak-

blakan memperjelas maksudnya. "Berikan gadis itu apa yang dia mau, perlakukan dia dengan manis dan dia akan jadi kekasih cadanganmu, lalu kau tidak akan kehilangan Lia kekasih sejatimu!"

Basil melompat, menyambar kerah kemeja Cyrus. "Calla bukan perempuan seperti yang kau maksud."

Sebelum tinju Basil melayang ke wajah Cyrus yang serupa, tetapi tak sama dengannya, Draka maju dan menjadi penengah. Ia mendorong Basil menjauhi Cyrus.

Cyrus mengangkat alis. Dalam hatinya puas karena mendapatkan jawaban yang ia inginkan. Sebagai saudara kembar, ia tahu isi hati Basil, tetapi bukan tugasnya untuk mengatakannya. Biar saja si bodoh itu menjalani dan mencari tahu isi hatinya sendiri. Saudara kembarnya satu ini selalu berada di zona nyaman, tidak pernah bertindak impulsif ataupun gegabah. Dia tidak seserius Kak Arkaan, tetapi juga sekaku kanebo kering. Basil menyusun segala hal pada tempatnya, membuat dirinya sendiri selalu merasa nyaman.

"Jangan bicara buruk tentang Calla jika kau tidak mengenalnya!" Basil membentak Cyrus.

"Jangan membuat keadaan makin kacau, Basil. Ayah dan Bunda sudah cukup repot karenamu. Kau mengacaukan hari ulang tahun kita dan kini kau ingin baku hantam dengan Cyrus." Draka menegur

dengan sikapnya yang tenang. "Dan kau, Cyrus, jangan memancing Basil. Dia sudah punya cukup banyak hal yang harus dipikirkan."

Cyrus mengangkat tangan, isyarat menyerah.

"Maaf. Aku tidak ingin membuat semuanya makin kacau. Tapi jujur saja, ini akan kuingat sebagai hari ulang tahun terbaik dalam hidupku. Kejutan yang kau berikan benar-benar takkan terlupa." Ia tertawa. "Harusnya aku tadi membawa kameraku," tambahnya makin membuat Basil marah.

"Basil, dia sengaja memancing. Jangan hiraukan dia!" Draka menahan Basil sekuat tenaganya. Saudara kembarnya itu kuat, yang paling kuat setelah Ayah. Dia tadi hanya tidak mau membalas Cedar. Kalau mau, sang kembaran bisa saja membuat lelaki itu masuk IGD. Ia harus hati-hati, kalau tidak ingin pukulan Basil bersarang padanya.

"Jangan gegabah, Bunda akan makin marah. Tenang, kendalikan dirimu." Kemudian ia menatap Cyrus. "Aku rasa Bunda tidak akan suka pada sikapmu ini!" Draka memberi peringatan memakai nama Bunda, sosok yang paling dihormati dan disayang para pria Waffi.

Basil mengempaskan bokongnya kembali, memejamkan mata dengan alis yang hampir menyatu. Ia marah pada Calla yang pergi tanpa

satu kata pun, padahal semalam ia pikir kemesraan mereka akan berlanjut pagi ini. Namun, sekarang gadis itu kembali bersikap cuek. Kemudian, Lia, dengan keras kepala tidak mau mendengarkan penjelasannya.

Basil menyukai Lia, dia tidak ingin hubungan mereka berakhir begitu saja. Sejujurnya ia merasa Dahlia sangat layak dijadikan istri, gadis itu pintar dan berkepala dingin dengan karakter yang membuat orang betah berlama-lama berada di dekatnya. Tentu saja ia akan berusaha membuat gadis itu memaafkannya, meski sulit. Ia akan menunggu.

"Minumlah, Basil." Draka memanggil. saat Basil membuka mata, segelas minuman disodorkan padanya. "Kau mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Mungkin dengan begitu aku bisa membantumu saat bicara dengan Ayah dan Bunda." Draka membujuk Basil untuk bicara, selama ini memang tidak ada rahasia besar di antara mereka bertiga.

"Ya, jujur saja aku juga ingin tahu. Aku tidak menduga kau yang kaku bisa senakal ini!" Cyrus ikut nimbrung.

Basil menatap kedua adik kembarnya bergantian, seperti sedang bercermin saja. Draka punya aura yang besar membuatnya terlihat paling tampan, tenang, dan memikat. Cyrus sedikit

panas, gagah, dan nakal. Sedangkan Basil sendiri adalah sosok yang datar, pendiam, dan kaku meski wajahnya juga membuat para wanita menoleh dua kali.

"Calla datang menggantikan Lia yang tidak bisa menetapi janjinya, dia meminta Calla menyerahkan hadiah dan kue yang sudah disiapkannya. Biasanya aku dan Calla tidak terlalu akur, aku yang selalu memulai. Tapi semalam mungkin karena sudah minum beberapa gelas, aku bisa mengobrol santai dengan Calla bahkan semalam aku sempat melukis.."

Basil terdiam, melihat ke arah balkon dan langsung melompat berdiri, melangkah lebar ke sana, disusul Draka dan Cyrus yang berkerut kening melihat saudara mereka memungut sebuah kertas yang sepertinya berharga sekali.

Basil melipat kertas tersebut, memasukkan ke saku celananya, ia lalu melihat kedua saudaranya.

"Kami memulainya di sini, gerimis, lalu semuanya berubah. Aku menginginkan Calla dan sepertinya dia memang menginginkanku juga. Aku ingat aku sempat ragu, tapi Calla membuatku melanjutkannya. Semuanya terjadi begitu saja, sejenak aku lupa pada Lia dan semua konsekuensinya." Basil berjalan cepat menuju kamar, meraih kemejanya, mengancing dengan terburu-buru. "Aku tidak bisa menunggu Ayah

atau Bunda. Aku harus bicara pada Lia. Si Cedar itu menginap di hotel kita. Aku yakin Lia ada bersamanya sekarang. Aku harus bicara pada Lia, makin cepat makin baik."

Tanpa menunggu jawaban kedua adiknya Basil langsung pergi. Dalam beberapa saat saja ia sudah berdiri di depan kamar Cedar, menggedor pintu sekuat tenaga sambil memanggil Lia. Hampir 15 menit Basil melakukan hal tersebut, tidak peduli para penghuni kamar yang lain terganggu dan komplain.

"Jika kau tidak keluar, aku akan meminta dibawakan kunci dan masuk ke dalam," ancam Basil sehingga akhirnya pintu terbuka dengan Cedar yang terlihat marah.

"Lia tidak ingin bicara denganmu!" tekan Cedar di mana saat itu Draka dan Cyrus akhirnya memutuskan untuk menyusul Basil.

Seperti tidak mendengarkan, Basil menerobos masuk.

Cyrus menahan lengan Cedar. "Beri mereka waktu. Tidak baik terlalu ikut campur," tegurnya membuat Cedar terdiam tapi memilih tetap di sana.

Basil menemukan Lia yang duduk bersandar ke kepala tempat tidur, menangis meremas tisu.

"Apa lagi, Basil? Apa lagi yang ingin kau katakan? Aku sudah melihat semuanya, itu

sudah cukup. Kau dan Calla, apa yang lebih menyakitkan dari semua itu? Dan makin parahnya lagi, keluargamu justru menganggap Calla adalah korban sesungguhnya." Lia terisak hebat, jarinya yang meremas tisu gemetar hebat. "Sebaiknya kau bersama Calla, hibur dia saja karena dialah yang paling terluka," katanya sinis.

Basil meraih jemari Lia. "Aku minta maaf. Aku tidak mengerti apa yang merasukiku semalam. Aku mabuk, aku minum, dan aku pikir akan menyenangkan menghabiskan malam dengan seks." Pria itu terus saja mencari alasan yang bisa dipercaya oleh dirinya sendiri.

Lia menggeleng. "Kau bohong. Kau sudah merencanakannya. Aku lembur dan kau tahu aku biasa melakukannya, lalu tiba-tiba saat aku ceritakan pada Calla kalau aku tidak bisa datang dan harus membatalkan janji kita, Calla langsung menawarkan diri untuk menggantikanku."

Basil yang tidak tahu cerita sebenarnya marah mendengarnya. "Aku tidak tahu kau akan lembur. Aku juga tidak tahu Calla akan menggantikanmu."

Lia meremas tisu, air matanya berderai.

"Kau yang katanya tidak menyukai Calla, bagaimana bisa tidur dengannya? Tidak semudah itu mengubah benci jadi suka. Apalagi Calla, aku tahu diam-diam dia berusaha menarik perhatianmu. Dulu saat aku dengan Cedar, dia juga

berusaha merayu Cedar, tapi demi persahabatan aku mengalah dan Cedar tidak memaksa. Lalu sekarang denganmu, dia sampai senekat ini ...." Lia menggeleng tidak percaya.

Basil marah membayangkan kebersamaan Cedar dan Calla, lalu bagaimana semalam gadis itu sepertinya begitu menginginkannya, merayu dengan halus, sampai dirinya tidak sanggup memikirkan hal lain. Jadi, sebenarnya Calla sudah merencanakan hal ini?

"Aku tahu siapa Calla, tapi aku dengan bodohnya begitu percaya padamu. Aku yakin kau tidak akan tergoda, tapi nyatanya kau masuk dalam rayuan Calla. Bagiku, kau sama bersalahnya dengan Calla."

Basil tidak tahu harus menjawab apa. Lia benar, dirinya bodoh jatuh dalam perangkap Calla yang pura-pura lugu dan polos, tetapi ternyata begitu licik sampai rela menyerahkan tubuhnya, keperawanannya demi menjebak Basil, menghancurkan hubungannya dan Lia.

"Pergilah, Basil. Aku berjanji akan memikirkan hubungan kita. Aku hanya ingin kau memberikan waktu agar aku bisa menyembuhkan luka di hatiku." Lia meremas jemari Basil. "Aku mencintaimu, tapi aku tidak sanggup berada di dekatmu. Aku akan menghubungimu jika aku rasa aku sanggup melakukannya. Aku hanya butuh waktu."

Lia melepaskan jemari Basil, berpaling, tidak

lagi menatap matanya.

Perlahan Basil mundur. "Jangan menyiksaku. Hubungi aku secepatnya. Aku ingin menikahimu."

Lia jelas kaget.

"Aku juga sangat ingin menjadi istrimu, tapi tidak saat ini. Aku butuh waktu untuk bisa percaya dan yakin kalau kau adalah yang terbaik untukku. Jadi, apakah kau akan bersedia menunggu sampai aku percaya lagi dan kembali padamu?"

Basil mengangguk meski sebenarnya tidak terlalu mengerti arah pembicaraan Lia. "Ya. Tentu saja. Aku akan selalu jadi milikmu. Aku akan selalu menunggumu. Aku tahu kau pasti akan kembali padaku."

Lia tersenyum sedih. "Kalau begitu, pergilah. Besok atau lusa aku akan menghubungimu."

Basil tidak ingin terlalu mendesak, ia juga tidak punya banyak alasan yang bisa dikatakan.

"Hubungi aku begitu kau siap. Aku tidak mau kehilanganmu," bisiknya berbalik meninggalkan Lia yang kembali terisak. Basil melewati Cedar dan kedua saudaranya.

"Beri aku waktu sendirian. Jangan mengganggu. Aku akan menemui Ayah dan Bunda begitu pikiranku tenang."

Draka dan Cyrus yang awalnya ingin mengikuti, kini hanya diam melihat punggungnya yang makin

menjauh. Mereka akan menuruti kemauan Basil. Jika dia minta waktu sejenak untuk merenung atau berpikir, maka mereka akan memberikannya.

Lima Belas

Semenjak dua hari yang lalu, pikiran Soha tidak bisa lepas dari Calla yang menolak diantar sampai ke kamar kosnya, keluar dari mobil dengan terseok-seok, menunduk dengan bahu terguncang.

Meski Soha membujuk, Calla mengacuhkan tetap pada keputusannya. Bahkan saat Rayyan ingin membawanya ke dokter, gadis itu menolak dan bersikeras kalau dirinya baik-baik saja. Soha makin sedih setelah tahu kalau gadis itu tidak punya siapa-siapa di dunia, persis seperti dirinya sebelum bertemu Rayyan. Meski sama-sama besar di panti, tetapi Lia masih punya keluarga sedangkan Calla bahkan asal-usulnya saja tidak jelas.

Calla membebani Soha dengan kesedihannya.

Ia sudah mencoba datang menemui, tetapi gadis itu menolak dengan meminta Pak Satpam bilang kalau dia sedang tidak ada. Belum lagi Basil yang tidak pulang ke rumah semenjak hari itu, menginap di kantor, menghubungi hanya untuk menyapa.

Soha sudah mengutus Arkaan untuk bicara dengan adiknya, tetapi Basil menolak, berjanji akan pulang jika sudah menyelesaikan masalahnya dan Lia lebih dahulu. Soha tidak bisa berbuat banyak. Ia juga sudah menghubungi Lia mencoba untuk meng-*clear*-kan masalah ini, tetapi gadis itu tidak pernah mau mengangkat telepon darinya. Akhirnya ia hanya bisa menunggu, bagaimanapun anak-anak itu pasti tahu mana yang terbaik dan apa yang harus dilakukan.

Meski begitu, tetap saja Soha berdoa agar Basil mau mempertanggungjawabkan perbuatannya, entah bagaimana caranya. Yang terpenting, ia ingin sang putra menemui dan meminta maaf pada gadis malang tersebut.

Calla menatap langit-langit kamarnya yang bernoda. Matanya basah.

Sudah pergi, bisik hatinya berulang kali.

Lia sudah pergi, begitupun dengan Cedar. Tidak ada siapa pun lagi, teman atau orang yang

berharga baginya. Dirinya sendirian, dibenci dan terhina. Ia sudah berusaha menghubungi keduanya, meninggalkan pesan beruntun, minta maaf, memohon agar bisa bertemu. Namun, tidak ada respons dari mereka berdua. Ia bahkan pergi ke hotel menemui Cedar, tidak peduli andai saat itu dirinya bertemu Basil atau keluarganya. Namun, ternyata Cedar tidak lagi ada di sana, pria itu sudah pergi.

Tadi pagi saat dia datang ke tempat Lia, sahabatnya itu mempersilakannya masuk, tetapi hanya untuk mengatakan kalau dia akan pergi.

"Aku sudah memutuskan, aku akan pergi bersama Cedar. Aku tidak tahu kapan aku akan kembali."

Calla terpaku menatap Lia yang sibuk mengemasi barang.

"Aku tahu kau pasti merasa bersalah. Tapi bagiku ini bukan salahmu. Mungkin memang aku harus melihat semuanya agar tahu kalau Basil belum bisa dipercaya. Aku tahu dia mencintaiku, tapi dia tidak pernah menghargai keberadaanku. Sekarang aku pergi, aku akan kembali jika hatiku sudah siap." Dahlia mengembuskan napas panjang. "Jaga Basil untukku."

"Apa maksudmu? Kenapa bicara begini? Kenapa harus pergi? Basil mencintaimu, aku hanya sebuah kesalahan. Kalau ada yang harus pergi, biar aku saja!" Calla mencoba maju, tetapi Lia memberi isyarat agar dia tidak mendekat.

"Ke mana kau akan pergi? Dengan siapa kau akan pergi?" sahut Lia ketus, berapi-api. "Apa kau punya tujuan? Apa kau punya keluarga? Atau kau pikir Cedar akan pergi lalu membawamu?"

Calla menelan ludah, Lia benar. Dirinya tidak punya siapa-siapa, tidak punya tujuan atau pegangan. Hidupnya benar-benar menyedihkan. Bahkan sekarang, hanya karena mengikuti nafsu setan, ia kehilangan segalanya, termasuk harga diri yang selalu dibanggakan olehnya.

"Aku akan pergi bersama Cedar. Aku akan melupakan Basil, kau boleh mengambilnya. Tapi aku tahu kau tidak akan pernah mendapatkan hatinya. Walaupun keluarga Waffi berada bersamamu, tapi Basil tidak."

Saat itu juga gadis itu sadar, tidak ada lagi cinta dan kasih untuknya di hati Lia. Wanita yang terpenting bagi Calla kini membencinya. Meski sahabatnya tidak menganggap lebih persahabatan mereka, tetapi hanya dia yang Calla punya.

"Sekarang pergilah dan jangan pernah memperlihatkan wajahmu padaku lagi. Setiap kali aku melihatmu, hatiku sakit dan berdarah lagi," usir Lia menunjuk pintu.

"Lia ... aku mohon ...."

"Jangan memohon. Aku tidak akan membiarkan kau memengaruhiku lagi. Apa kau tidak juga sadar betapa menjijikkan dirimu? Pergi!" Dada Lia sesak,

wajahnya merah.

Calla mundur. Tidak ada gunanya terus memohon, tetapi ada satu hal yang ingin ia ketahui.

"Apa Basil tahu kau akan pergi? Apa dia tidak mencegahmu?"

Lia mengangkat alisnya. "Basil?" Dia jelas menyindir Calla.

"Apa kau berharap Basil bisa mencegah kepergianku? Atau kau berharap Basil tidak peduli? Atau kau tidak tega karena Basil pasti akan sedih?" Lia mendengkus. "Jangan khawatir, aku pasti akan memberi tahu Basil. Bagaimanapun aku mencintainya dan dia mencintaiku meski kau berusaha merebutnya dariku."

Calla menggeleng.

"Aku tidak pernah. Aku bersumpah aku tidak pernah ingin merampas Basil darimu. Aku tidak akan pernah mengambil punyamu, aku menyerahkan semuanya padamu, bahkan jika kau meminta hidupku, aku akan memberikan padamu."

"Tutup mulutmu!" bentak Lia. "Aku tidak butuh semua omong kosong ini." Gadis itu mengembuskan napas kuat. "Kita lihat saja, apa benar kau bisa melakukan semua itu." Kemudian ia kembali menunjuk ke arah pintu. "Sekarang pergilah atau aku akan meminta penjaga di bawah saja menyeretmu pergi."

Calla menangis, tetapi tidak tahu lagi cara

membujuk Lia.

"Jika kau pergi bersama Cedar, aku tidak akan terlalu khawatir karena aku tahu Cedar pasti akan menjagamu. Tapi tetap saja aku ingin tahu kabarmu, jadi maukah kau mengabariku?" tanyanya memelas.

Lia menggeleng. "Aku tidak ingin punya hubungan apa pun denganmu. Bagiku kau sudah mati dan anggap saja aku juga sudah mati."

Calla menggeleng, dia terisak.

"Lia ... aku sayang padamu."

"Aku tidak. Jadi sekarang pergi tinggalkanku, aku tidak mau melihatmu lagi!" Lia berbalik membuang muka, tidak sudi melihat Calla lagi. "Aku hitung sampai lima, jika kau tidak pergi, aku benar-benar akan meminta penjaga melemparmu."

Calla terengah, tidak sanggup menerima semua kebencian Lia. "Lia ... aku minta maaf. Asal kau tahu saja, bagiku di dunia kaulah yang paling penting. Aku mohon, beri aku kesempatan membuktikannya!"

"Pergi!" teriak Lia sekuat tenaga hingga Calla terperanjat, menggeleng lemah, lalu berbalik berlari meninggalkan gadis itu sendirian.

Air mata Calla terus bercucuran bahkan saat tiba di lantai bawah. Ia terus berlari, keluar dari bangunan tersebut, langkahnya terhenti saat sebuah mobil hitam nyaris menabraknya, gadis itu membeku hingga pengemudinya keluar.

"Ke tepi, aku mau lewat."

Calla langsung bergegas menghampiri Cedar yang memakai kacamata hitam, menyembunyikan sorot matanya.

"Tunggu! Cedar, tunggu dulu!" Mohon Calla saat pria itu kembali masuk ke dalam mobilnya, hendak menutup pintu. "Aku mohon bicaralah padaku. Jangan perlakukan aku seperti ini. Kita sudah puluhan tahun berteman, kau kenal aku. Jadi aku mohon ayo bicara. Kau boleh marah, tapi jangan bersikap dingin begini."

Cedar yang sudah duduk di jok menengadah melihat Calla. "Jangankan bicara, berada di dekatmu saja aku sudah jijik. Aku salah, puluhan tahun tidak membuatku mengenalmu. Kau ternyata licik dan jahat. Dan yang paling memuakkan dari semua ini adalah, kau ternyata murahan. Kau penuh rasa iri dan dengki. Aku tidak kecewa kau berhubungan dengan pria mana pun, tapi selama itu menyakiti Dahlia, aku tidak bisa memaafkanmu."

Jemari Calla yang sedang menahan pintu mobil terkulai, meluncur, tanpa daya gadis itu terhuyung ke belakang.

"Cedar," bisiknya lirih dengan bibir bergetar. Hati Calla hancur lebur. "Kenapa ... kenapa kau juga?" bisiknya, menggeleng lemah.

Tidak ingin mendengarkan gadis itu lebih lama lagi, Cedar menutup pintu, mobilnya melaju kencang menuju area parkir. Masih di tempat yang sama, Calla

hanya mampu melihat sahabatnya masuk ke dalam gedung, pastinya menemui Lia.

Calla masih di sana satu jam kemudian, menatap tak berdaya saat Lia dan Cedar memasukkan barang-barang mereka ke dalam mobil, melaju melewatinya tanpa menoleh sedikit pun seakan-akan mereka tidak melihat atau tidak kenal dengannya.

Sekarang di sinilah Calla, di kamar kosnya, merasa begitu hancur dan sedih dan sendiri. Seumur hidup ia tidak pernah merasa seputus asa ini. Ia merasa gagal sebagai teman, saudara, dan menjadi seorang wanita. Tidak ada yang bisa dibanggakannya. Harga diri pun ia tidak punya.

Mana mungkin seorang wanita yang punya harga diri dengan sukarela menyerahkan dirinya pada pria yang menjadi kekasih teman baiknya? Calla mencoba mencari tahu, apa gunanya ia hidup? Apa alasannya untuk terus hidup?

Sekian lama berpikir, Calla tidak menemukan jawaban yang memuaskan.

Enam belas

Basil ... maafkan aku. Aku mungkin pernah berbuat salah jadi aku tidak ingin terlalu memojokkanmu dalam masalah ini. Aku mengerti, tapi aku tidak bisa tetap tinggal. Aku harus pergi. Selamat tinggal, Basil, aku mencintaimu!

Basil tidak berhenti menekan klakson, berusaha mengurai kemacetan. Ia melaju bagai seorang pembalap F1.

"Sial!" makinya saat harus mengurangi kecepatan. Harusnya Basil lebih mengendalikan mobilnya, bisa saja ia kecelakaan jika mengemudi seperti ini. Namun, pesan dari Lia membuatnya hilang akal. Apa maksud sang kekasih dengan pesan tersebut?

Basil ... hatiku sangat sakit, aku tidak bisa berpikir, bernapas pun terasa sangat sulit jika mengingat apa yang sudah terjadi, aku akhirnya memutuskan untuk ikut dengan Cedar. Entah untuk berapa lama. Tapi cintaku padamu tidak akan berubah, aku hanya ingin melupakan semuanya, berdamai dengan hidup dan perasaanku. Jika ada saatnya aku kembali, aku harap kau masih mengingatku. Kita bisa bertemu, bicara dengan tersenyum.

Begitu mendapat pesan tersebut, Basil langsung menghubungi Lia, tetapi gadis itu tidak mengangkat. Ia malah dapat pesan lagi. Lia menuliskan jam keberangkatan pesawatnya dan bandara mana yang digunakan. Karena itulah, sekarang Basil langsung mengejar, berharap bisa mencegah kepergiannya. Rasa bersalah membuatnya ingin menahan gadis itu, meminta maaf, tidak melepasnya pergi bersama Cedar.

Lia korban kebodohan Basil dan Calla.

Begitu sampai di bandara, Basil melompat keluar dari mobilnya, berlari melihat jadwal keberangkatan. Sayangnya, pesawat Lia sudah lepas landas. Pria itu tertunduk lesu, kecewa dan marah dengan keadaan. Ia mengeluarkan HP-nya, meski tahu kontaknya sudah diblokir, tetapi Basil tetap mengirim pesan.

Aku mengejarmu, tapi pesawatmu sudah lepas landas. Aku tidak bisa bertemu denganmu, aku akan

membawa sesal ini selamanya, sampai kau kembalikan dan bilang kau sudah memaafkan aku, melupakan kesalahan yang aku buat. Aku harap kelak kau akan pulang, kembali padaku, memperbaiki semua yang telah rusak di antara kita.

Basil merasa kalah dan bodoh. Ia kembali ke mobil, menekan keningnya ke setir yang panas terkena cahaya matahari yang menyengat. Dirinya dan Lia adalah pasangan yang sangat cocok dan sesuai, tetapi karena nafsu bodoh, semuanya rusak.

Kini Lia pergi. Kemudian, siapa yang menang?

Calla! Mengingat wanita tersebut, Basil terdiam, perlahan mengangkat kepalanya.

Sial ... selalu saja setiap memikirkan gadis itu Basil merasa dadanya sesak, amarah menguasainya. Kata-kata Cedar dan Lia terus terngiang di telinganya. Basil merasa dijebak, masuk perangkap Calla.

Dengan sikap ketus, Calla berhasil membuatnya merasa penasaran. Basil yang biasa dipuja wanita merasa tertantang saat ada wanita yang tidak peduli dan terlihat membencinya.

Pasti Calla sudah menyelidiki semuanya. Gadis itu pintar dan licik. Berusaha merebutnya dari tangan Lia. Dia pasti tahu betapa kayanya Basil. Dilihat dari hidupnya yang menyedihkan, gadis itu pasti ingin dapat pria mapan yang akan membuat hidupnya terjamin selamanya.

Basil menyalakan mobilnya, memutar setir, dan langsung melaju meninggalkan tempat parkir bandara. Sekarang dirinya tidak tahan lagi. Ia ingin bertemu Calla, menumpahkan semua kekesalannya pada perempuan itu.

Ia ingin menghukum Calla atas dosanya!

Kali ini, ia akan bicara padanya dengan mata yang terbuka. Tidak akan termakan permainan gadis itu. Ia akan membuat gadis itu mengerti kedudukannya, bahkan setelah apa yang terjadi malam itu, bagi Basil Calla tetap bukan siapa-siapa. Tidak ada yang berubah meski tubuh gadis itu sudah dinikmati olehnya. Itulah cara Basil memberi Calla pelajaran atas semua perbuatan perempuan itu.

Satu belokan lagi, Basil akan sampai di kosan Calla, ia menepi saat Soha menghubunginya.

"Bunda!" sapa Basil begitu mengangkat HP-nya. Ia tidak ingin banyak bicara karena masih kesal, tidak mau salah bicara pada wanita yang paling dihormati di dunia ini. "Nanti Basil hubungi lagi, ya," sambungnya.

"Basil, dengar! Bunda sekarang ada di depan kamar kos Calla tapi dipanggil-panggil tidak keluar juga. Kata yang jaga, dia ada di dalam sebab dia tidak terlihat keluar lagi setelah kembali tadi." Soha bicara tanpa basa-basi.

Basil tidak bertanya kenapa Soha berada di sana, ia hanya berkata, "Sebentar lagi Basil sampai,

Bunda tunggu, ya."

Soha lega luar biasa, akhirnya ada yang bisa diandalkan. Ia mengkhawatirkan Calla. Dari semalam dirinya terus mencoba menghubungi gadis itu, tetapi tidak ada respons. Bahkan ia tidak bisa tidur nyenyak, bukan karena mendapatkan pesan dari Lia yang meminta maaf karena harus pergi meninggalkan Basil, meminta agar Soha memastikan Basil baik-baik saja sepeninggalnya.

Begitu menerima pesan itu, yang Soha pikirkan justru Calla. Bagaimana perasaan gadis itu mengenai keputusan Lia untuk pergi? Tentu, tetap saja yang pertama ia lakukan adalah menghubungi Lia, menanyakan semua hal apakah keputusannya sudah bulat, tidak bisakah dibicarakan lagi. Setelahnya ia menghubungi Basil yang sayangnya nomornya tidak aktif. Ia juga meminta Cyrus mencari Basil, tetapi sampai sekarang putranya itu malah tidak memberi kabar. Seharusnya Soha memang tidak meminta tolong pada Cyrus yang terang-terangan menunjuk ketidaksukaannya pada Dahlia.

Masih memikirkan gadis malang tersebut, Soha meminta Draka yang sedang tidak syuting untuk mengantarnya. Sayangnya, karena tiba-tiba mendapat panggilan, putranya itu harus segera datang ke lokasi syuting dan meninggalkan Soha di depan kos Calla sendirian.

Sekarang ia panik sendiri, si penjaga santai saja mungkin karena sudah biasa dengan tingkah pola penghuni kos, tetapi sang bunda punya firasat yang aneh. Soha langsung tahu suara ketukan sepatu itu milik Basil yang sedang menaiki tangga. Ia langsung berbalik dan mengembuskan napas lega saat melihat sang putra yang terlihat kusut.

"Ada apa?" tanya Basil melirik sekilas ke arah pintu kos Calla. "Apa lagi yang dia lakukan?"

Kening Soha langsung berkerut mendengar nada bicara Basil.

"Lia pergi dan kau tidak bisa mencegahnya?" tebak Soha simpati. "Bunda minta maaf karena tidak bisa melakukan apa pun," tekannya lagi.

Basil tahu bundanya memang tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Sang bunda hanya mencoba melakukan hal paling mudah, tetapi tidak dengan sungguh-sungguh. Basil tidak mengerti kenapa keluarganya seperti memusuhi Dahlia?

"Tidak perlu membicarakan Lia di sini. Sepertinya ada hal lain yang membuat Bunda khawatir."

Soha menatap Basil lembut, menyentuh wajah sang putra. "Maaf, tapi Bunda tidak bisa mengabaikan Calla, apalagi setelah tahu Lia memutuskan pergi. Bahkan sekarang Bunda makin khawatir karena Calla tidak kunjung merespons."

Basil kembali melirik pintu dengan sinis. "Mungkin dia sedang merenung, biarkan saja. Sebaiknya kita pulang dan urus urusan masing-masing. Dia bukan siapa-siapa kita!"

Basil sengaja memperbesar suaranya jikalau Calla menguping dan bisa mendengarnya.

Soha menggeleng. "Bunda tidak bisa. Dari semalam Bunda memikirkan Calla. Jadi demi ketenanganku, tolong lakukan sesuatu. Buka pintu itu, pastikan kalau gadis malang itu baik-baik saja. Setelah itu Bunda akan berhenti mengkhawatirkan Calla."

Basil tidak yakin karena ia tahu sekali dengan sifat bundanya yang terlalu peduli dan suka ikut campur urusan anak-anak dan suaminya. Pria itu menghela napas, berbalik menghadap si penjaga. "Apa kalian tidak punya kunci cadangan kamar ini?" Ia tidak ingin membuang waktu, memanggil atau membujuk Calla agar membuka pintu.

Si penjaga langsung menggeleng. "Kami para penjaga tidak memegang kunci cadangan, hanya ibu pemilik kos yang pegang, tapi rumah si ibu lumayan jauh, di luar kota. Kalau bolak-balik dari sini ke sana lalu ke sini lagi bisa berjam-jam."

"Hubungi dia. Suruh seseorang mengantarkan kunci ke sini." Basil memerintah.

Si penjaga ingin membentak, tetapi melihat wibawa dan penampilan Basil nyalinya langsung

ciut. "Maaf, Tuan, tapi ibu pemilik lagi liburan sekeluarga. Tidak ada orang di rumah kecuali pembantu dan mereka tidak boleh masuk ke dalam ruangan pribadi jika Ibu dan Bapak tidak ada."

Basil kesal, ia memukul pintu sekuat tenaganya.

"Calla! Aku hitung sampai lima. Jika kau tidak membuka pintu dan keluar, aku akan mendobrak pintu ini!" teriak Basil menggedor-gedor pintu sementara masih mencoba berulang kali menghubungi nomor Calla yang didapatnya dari gadis itu saat diantar pulang tempo hari.

"Satu! Dua! Tiga! Empat! Lima!" Basil menghitung dengan urat leher yang bertonjol-tonjol, tetapi tetap saja Calla tidak merespons.

Tanpa menunggu, Basil mundur, lalu menghantam pintu menggunakan bahunya sekuat tenaga. Pintu tersebut bergetar, bunyi dentingan baut penahan engsel terdengar jatuh di lantai dalam.

"Aduh! Jangan dirusak, Pak!" Si penjaga mencoba menghalang Basil.

Kemudian, si nyonya setengah baya yang manis itu maju menyerahkan kartu namanya ke tangan si penjaga saat penghuni kos yang lain mulai keluar dan menjadikan mereka tontonan. "Aku akan mengganti biaya kerusakannya, hubungi aku ke nomor yang ada di kartu ini. Aku jamin kau tidak akan dirugikan," bujuknya saat Basil kembali

mendobrak pintu.

Engselnya menyerah, terbuka. Basil langsung mendorong pintu itu hingga terbentang lebar.

"Calla!" teriak Basil yang berlari masuk.

Soha yang kaget langsung meninggalkan si penjaga, menyusul Basil, lalu menjerit ketika melihat pemandangan mengerikan di atas tempat tidur.

Tujuh Belas

Basil berlari, langsung merenggut Calla yang terbaring di tempat tidur, di atas genangan darah yang berasal dari luka di kedua pergelangan tangannya. Jantung pria itu seakan-akan berhenti berdetak, persendiannya terasa lemah.

"Calla!"

Basil menyentuh pipi Calla yang dingin, lalu menekan telinganya ke dada, mendengar detak jantung gadis itu yang lemah.

Soha membekap mulutnya, ngeri melihat luka di kedua pergelangan tangan Calla yang masih mengalirkan darah, lalu dengan berpikir cepat wanita itu berlari ke kamar mandi, menarik handuk,

mengambil gunting di atas meja, lalu membelah handuk tersebut dan membebatkannya ke masing-masing luka Calla, membantu menahan agar darah tidak merembes keluar dengan deras.

"Basil! Ke rumah sakit sekarang! Kita tidak boleh terlambat!" Suara Soha bergetar hebat, tangannya merah oleh darah Calla.

Basil yang tadinya memeluk erat Calla, memanggil-manggil lembut namanya, langsung terdiam. Sadar kalau seharusnya ia segera membawa gadis itu ke rumah sakit. Sejenak rasa takut membuat otaknya lumpuh tidak mampu berpikir. Basil berdiri, menggendong sang gadis yang terkulai lemah seperti boneka kain yang telah lapuk. Ia berlari menerobos kerumunan orang yang sedang mengintip lalu membaringkan Calla di kursi belakang, menjadikan paha Soha sebagai bantal.

Seumur hidupnya, Basil belum pernah mengebut seperti ini apalagi ada Bunda bersamanya, tetapi membayangkan akan kehilangan Calla, ia tidak bisa. Dirinya tidak akan sanggup menanggung rasa bersalah seumur hidup.

Apa pun caranya, Calla harus hidup dan Basil berjanji pada Tuhan kalau setelah ini dirinya diharuskan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hidup gadis itu, maka ia akan menerimanya.

"Basil! Lebih cepat lagi!"

Basil merasa keringat dingin mengalir di punggungnya, ia melihat Calla yang terbaring dari spion depan. Handuk yang mengikat pergelangan tangan gadis itu sudah berwarna merah.

Ya Tuhan! Tolonglah! pinta Basil di hatinya tanpa henti hingga mereka berhenti di depan IGD rumah sakit pertama yang ditemukan.

"Dia mengiris pergelangannya. Tolong, saya mohon selamatkan dia!" pinta Soha pada dokter IGD yang bekerja cepat membantu Basil yang menggendong Calla yang makin pucat.

Semuanya terasa samar, bergerak lambat dan yang terdengar di telinga Basil hanya dengung. Matanya hanya tertuju pada sang gadis yang sedang diberi kejut jantung oleh dokter. Tirai ditutup dan Basil tidak bisa melihat Calla.

Perlahan ia menoleh saat Bunda menyentuh lengannya, mengaitkan jemari mereka sedangkan tangan yang satu lagi menghapus air mata Basil yang tidak disadarinya sudah mengalir di pipi.

"Dia akan baik-baik saja. Kau tidak akan kehilangannya," bisik Bunda meski air mata wanita itu juga meleleh.

Basil memeluk Soha erat, menangis di ceruk leher sang wanita terkasih yang selalu tahu isi hati dan pikiran putra-putrinya. Ia sangat beruntung

karena terlahir dari rahim wanita hebat ini.

Mereka hanya bisa menunggu. Soha tak berhenti berdoa, memohon pada Tuhan agar menyelamatkan nyawa Calla, memohon agar mental dan hati Basil selamat. Ia sudah menghubungi yang lain, sebentar lagi mereka pasti datang, setidaknya untuk memberi dukungan pada sang putra yang sedang terpuruk.

Hampir satu jam kemudian baru tirai dibuka sedikit, Basil yang sedang duduk menyandarkan kepala ke bahu Soha langsung berdiri, nyaris melompat menghampiri sang dokter.

"Bagaimana keadaan Calla?" Suaranya sangat bergetar.

Dokter tersebut terlihat tidak bersemangat, tetapi kepalanya tetap mengangguk pelan. "Pendarahannya bisa dihentikan. Sayangnya dia kehilangan banyak darah. Kita butuh donor yang sesuai."

"Coba cek darahku. Ambil darahku." Basil menyodorkan lengannya. "Ambil sebanyak yang kalian butuhkan."

Soha berdiri di sebelah Basil, mengusap punggungnya, menenangkan sang putra.

"Periksa darah kami berdua, Dok." Soha ikut bicara. "Yang paling penting Calla harus selamat."

Mata dokter tersebut memperhatikan baju ibu

dan anak di hadapannya yang penuh dengan noda darah. Kemudian ia memberi kode pada salah satu perawat yang segera mendekat.

"Periksa kecocokan darah sang Nyonya dan Tuan ini dengan pasien, ambil sebatas yang diizinkan."

Si perawat yang sudah agak berumur mengangguk. "Mari ikut saya," katanya melangkah, langsung disusul Soha dan Basil yang mencoba melihat ke arah tirai yang masih tertutup.

Darah Basil tidak cocok dengan Calla, yang bisa diambil hanya darah Soha. Basil ikut golongan darah sang ayah. Pria itu terus menemani Soha sampai satu kantong darahnya diambil, tetapi si perawat bilang setidaknya mereka membutuhkan dua sampai tiga kantong.

"Etacia dan Cyrus, mereka akan memberikan darahnya," ucap Soha pada Basil yang terlihat bingung. "Mereka pasti sampai sebentar lagi."

Basil mengangguk, ya, kedua adiknya itu mengikuti golongan darah Bunda.

Si perawat pergi membawa kantong berisi darah Soha, Basil terus melihat hingga perawat itu tidak terlihat lagi. Sang wanita yang lelah dan sedikit pucat dengan kepala yang pusing, tersenyum sedih pada sang putra.

"Ini semua bukan salahmu, Basil. Calla

melakukan ini karena dia berpikir dia tidak punya siapa-siapa lagi, kedua temannya pergi, membencinya, dia patah hati."

Basil berkaca-kaca, Bunda mencoba menghiburnya, tetapi pria itu tahu kalau ialah yang paling bersalah dalam hal ini. Nafsunya mengalahkan logika dan perasaan.

"Basil!"

Itu suara ayahnya, Basil langsung menoleh. Keluarganya sedang diantar oleh satu perawat. Ia berdiri, mata sang ayah yang menyorot cemas hanya tertuju pada Soha yang sudah tertidur.

"Bunda baik-baik saja. Itu darah Calla!" Basil langsung menenangkan, menghilangkan ketakutan sang ayah.

Bibir Basil menipis, padahal darah di bajunya lebih banyak dari Bunda, tetapi ayahnya sama sekali tidak memperhatikan. Bagi Rayyan Waffi, sang istri adalah segalanya si nomor satu.

Seluruh anggota keluarga Waffi ada di sini demi Soha, tetapi Basil sadar tidak ada yang datang untuk Calla. Perlahan ia keluar, meninggalkan bundanya di tengah keluarga yang hangat penuh cinta. Basil dicegat oleh salah satu perawat, memintanya mengurus kamar rawat Calla.

"Saya harus bertanya dulu, apa hubungan Anda dan pasien?" tanya perempuan dengan seragam

putih, memperhatikan Basil yang sedang mengisi formulir.

"Namaku Basil Waffi, tunangan Calla," jawab Basil lancar, tenang, dan pasti.

Mata staf rumah sakit bagian administrasi tersebut langsung membulat. "Keluarga Waffi yang itu?"

Semua orang tahu keluarga Waffi, kekayaan dan ketampanan sang ayah yang dulu terkenal sebagai *playboy* juga berpengaruh.

"Ya. Keluarga Waffi yang itu," jawab Basil menyerahkan formulir yang sudah selesai di isinya. "Berikan kamar terbaik untuk Calla" pintanya.

Wanita tersebut tidak menyembunyikan rasa tertariknya, sayangnya Basil bersikap tidak peduli, ia bukan Cyrus yang main sikat saja. Pria itu kemudian pergi ke bagian ICU, menemani Calla.

Tirai sudah terbuka, ia kini bisa berdiri di sebelah Calla yang masih belum sadar. Kedua lengan gadis itu diperban, ada selang yang dialiri darah terpasang di sana.

"Apa dia akan baik-baik saja?"

Salah satu perawat menjawab meski Basil tidak menatap pada satu pun di antara mereka. "Ya, dia baik-baik saja. Kondisinya stabil. Dia tertidur karena bius. Beberapa jam lagi dia pasti bangun."

Basil merasa kacau balau, jarinya yang lemas

bergerak menyentuh pipi Calla yang pucat pasi.

"Maafkan aku," bisiknya serak. Ia tetap di sana sampai Calla siap dipindahkan.

"Permisi, Tuan," ucap si perawat yang bersiap mendorong tempat tidur Calla. Basil mundur memberi jalan lalu mengikuti langkah mereka.

Kamar rawat Calla bagus, Basil yakin gadis itu akan merasa lebih baik. Mulai sekarang ia akan memastikan Calla akan selalu mendapatkan yang terbaik. Mereka ditinggalkan berdua setelah mendapatkan beberapa petuah dari salah satu perawat senior. Tanpa suara, pria itu duduk dipinggir ranjang, menyentuh perban di lengan Calla.

"Kenapa kau lakukan ini?" bisiknya.

Basil bertanya pada dirinya, apakah sebaiknya dia mengabari Dahlia dan Cedar? Apakah keduanya akan pulang dan memaafkan Calla? Lalu, setelah itu apa?

Meski tidak menemukan jawaban, Basil mencoba menghubungi Lia, tetapi tidak tersambung sekali pun. Ia juga mengirimkan pesan dan *chat* tapi tidak ada yang masuk. Saat itu ia pun sadar kalau gadis itu sudah benar-benar memblokirnya.

Basil dengan mudah bisa mencari tahu keberadaan Lia, tetapi saat ini ia sebaiknya fokus pada Calla. Tidak ada pilihan, Lia dan

Cedar membuat dirinya bertanggung jawab pada Calla sepenuhnya. Basil tidak mungkin tega meninggalkannya sebatang kara. Mau tidak mau, ia akan menjaga gadis ini, menggantikan kedua orang itu.

Delapan Belas

"Pulanglah, makan sesuatu, lalu istirahat sampai kau merasa segar lagi."

Basil menggeleng menghadap Arkaan Waffi yang meletakkan telapak tangannya di bahu sang adik. Tadi dirinyalah yang menyambut kedatangan Calla, yang atas permintaan Basil dipindahkan ke sini, karena pria itu ingin Calla mendapatkan perawatan terbaik.

Untuk menenangkan Basil, semua orang setuju. Namun, tentu saja mereka harus memastikan kondisi Calla stabil terlebih dahulu. Syukurlah gadis itu membaik dan proses pemindahan berjalan lancar.

"Aku dan Arty akan menjaga Calla sampai kau kembali," bujuk Arkaan lagi.

"Aku ingin ada di sini saat dia terbangun. Aku tidak mau dia merasa sendiri dan terbuang." Basil tetap menggeleng.

Arkaan dan sang istri Arty saling menatap. Mereka sudah mendengar tentang skandal antara Basil dan Calla.

"Kalau dia terbangun, aku akan langsung menghubungimu," janji Arkaan masih membujuk Basil yang belum makan apa pun, hanya minum bergelas-gelas kopi

Basil mengembuskan napas kuat, kembali menggeleng. "Aku di sini saja. Kak Arkaan dan Kak Arty tolong jaga Bunda saja untukku."

"Bunda baik-baik saja. Di rumah Ayah pasti akan menjaganya. Lagi pula ada Cyrus, Draka, dan Etacia." Arty mengusap rambut adik iparnya. "Aku dan Arkaan bisa menjaga Calla lebih baik darimu. Saat ini kami tidak mau kau sampai tumbang."

Basil akhirnya mengangguk. "Ya. Kalian bekerja di bidang ini, tapi yang Calla butuhkan dariku adalah hal yang berbeda."

Arkaan mengangguk mafhum. Sebagai seorang dokter ia tahu terkadang seorang pasien lebih butuh perhatian dan dukungan dibandingkan obat dan sebagainya.

"Kalian pulang saja. Dokter sudah bilang kondisi Calla stabil, tidak lama lagi dia pasti bangun. Aku tidak ingin merepotkan siapa pun. Aku ingin bertanggung jawab penuh pada Calla." Basil bicara dengan tatapan yang terus lekat pada wajah yang masih redup.

"Baiklah kami akan pulang ke rumah, tapi kau harus berjanji jika kau butuh kau akan langsung menghubungi kami." Arty terharu melihat sang adik ipar tumbuh menjadi pria dewasa yang bertanggung jawab. "Jaga dirimu."

Wanita itu kemudian meraih lengan Arkaan, merangkul, setengah menyeret sang suami keluar dari ruang inap yang mewah tersebut.

"Kau yakin meninggalkan Basil sendirian?" Arkaan bertanya seperti akan masuk ke dalam ruangan itu lagi saat mereka sudah di luar.

Arty mengangguk. "Biarkan dia. Ini bukan tentang obat atau perawatan, ini tentang hati. Kau tidak bisa membantu."

Arkaan mengangguk. "Itu juga yang kupikirkan. Masalah mereka sangat besar. Aku berharap Basil bersikap dan bertindak dengan benar. Mudah-mudahan semuanya berakhir dengan baik."

Arty mengangkat alisnya. "Tidak sebesar yang pernah kita alami, tapi kita akhirnya menyelesaikan masalah dengan baik dan benar. Begitu juga dengan Basil. Kalian keluarga Waffi sangat hebat!"

Arkaan tersenyum. Cinta yang melekat di hatinya untuk Arty membuatnya sulit bernapas.

"Aku mencintaimu!" ucapnya tiba-tiba sambil merangkul pinggang istrinya, menciumnya lembut.

Arty kaget, tetapi tidak berusaha mendorong Arkaan. Ia mencintai suaminya hingga ke sumsum. Lorong ini sepi, tidak akan ada yang melihat. Kalaupun melihat tidak masalah, mereka suami istri dan ini hanya ciuman ringan saja.

Di saat itu dalam ruang rawat, Basil meraih tangan Calla dan meremasnya lembut. "Tolong buka matamu, katakan sesuatu. Jangan diam saja, ini bukan Calla yang aku kenal."

Jemari Basil mengusap perban putih tebal yang mengikat pergelangan tangan Calla. "Calla yang aku kenal selalu bersikap kuat sinis dan dingin. Aku lebih suka kau membuka matamu dan menatapku dengan cara merendahkan daripada matamu tertutup tidak mau melihatku."

Calla bergerak, Basil langsung tegang menunggu dengan berdebar-debar dalam setiap detiknya. Kelopak mata gadis itu bergerak, jantung Basil berdentam kencang. Ia tahu Calla akan membuka matanya. Tiba-tiba perasaan yang aneh membuatnya ingin pergi saja, tetapi berhasil ditahan.

"Akhirnya kau bangun," gumamnya parau begitu kelopak mata Calla terangkat memperlihatkan

mata cokelat yang sayu dan merah.

Badan Calla terlihat tersentak, jarinya mengepal, menggigit bibirnya tanpa mau menoleh pada Basil yang terus bicara.

"Apa yang kau rasakan? Apa kau ingin dipanggilkan dokter?"

Calla mengernyit, lalu menghela napas perlahan sebelum akhirnya menoleh ke arah Basil.

"Apa kau yang menolongku, membawaku ke sini?" Matanya mengamati ruangan tersebut, tahu di mana dia berada.

"Lebih tepatnya, Bundalah yang menolongmu." Basil tidak melepas jemari Calla meski gadis itu sepertinya menginginkannya.

"Seumur hidup aku akan berutang budi pada bundamu. Syukurlah itu bukan kau!" Calla tidak terdengar sinis atau ketus, ia hanya lega. "Aku tidak mau menambah tumpukan rasa sesal dan malu padamu."

Basil menggeser kursi lebih dekat agar matanya dan Calla bisa melihat lebih jelas satu sama lain. "Dengar, Calla, aku tahu mungkin ini bukan saat yang tepat atau mungkin kau tak ingin membahasnya. Tapi aku pikir ini adalah kesempatan yang tidak bisa kulewatkan, aku punya firasat setelah ini mungkin kau tidak ingin bertemu atau hilang entah ke mana, jadi tolong dengarkan

aku."

"Tidakadayangperlukitabicarakan.Sebenarnya semua sudah jelas. Ini salahku, aku murahan, pengkhianat, munafik, dan yang pasti bukan teman yang baik. Wajar Dahlia dan Cedar marah. Kalau aku jadi mereka, aku juga akan melakukan hal yang sama. Tidak perlu berhubungan lagi dengan teman pengkhianat. Dan kau, wajar juga kau marah dan benci padaku. Aku sadar sepenuhnya kalau akulah yang memulai semuanya." Calla butuh tenaga ekstra hanya untuk bicara.

"Kau tidak menipu atau membiusku. Aku melakukan semuanya dengan sadar." Basil bersikeras. "Jika ada yang harus disalahkan, akulah orangnya. Tapi di sini aku atau kita tidak sedang mencari siapa yang paling bersalah."

Mata Calla mulai basah. "Semua ini tidak akan bisa kulupakan seumur hidupku dan kalau ada yang bisa kulakukan untuk melupakan semua itu akan kulakukan, bahkan jika harus mati sekalipun."

Calla mengangkat kedua lengannya, menatap pada perban, wajahnya pucat dan kesakitan.

"Jika masa lalu tidak bisa diubah kenapa kita tidak memperbaikinya dengan membuat masa depan yang lebih baik? Jika keadaan tidak bisa diubah mari kita ubah pola pikir kita."

"Caranya?" Calla tidak terlihat antusias, ia terus berpaling tidak mau melihat Basil. Malu, marah,

dan sedih berkecamuk di hati dan pikirannya.

"Mari kita menikah. Jadilah istriku. Aku akan menjagamu, memperlakukanmu dengan baik. Memastikan kau tidak akan sendirian."

Pada akhirnya Calla melihat Basil, tepat di matanya.

"Menikah ... denganmu?"

Basil mengangguk. "Ya. Menikah denganku. Kita akan jadi suami istri. Membentuk keluarga yang bahagia. Aku akan menjadi teman sahabat, saudara, atau apa pun yang kau tidak punya. Aku akan berusaha untuk menjadi sosok yang tidak pernah kau miliki selama ini. Aku akan jadi apa pun yang kau mau asalkan kau membiarkan aku menebus semua salahku padamu. Aku berjanji akan menjagamu seumur hidupku!"

Tidak ada keraguan dalam suara atau nada bicara Basil. Calla tahu pria itu bersungguh-sungguh. Debaran di dada dan hatinya yang terasa membuncah membuat gadis itu jijik pada dirinya sendiri. Pantas Lia marah dan benci padanya.

"Apa kau tidak memikirkan Lia? Apa yang akan dikatakan atau bagaimana perasaannya jika mendengar kita menikah setelah kepergiannya?"

Basil lega karena Calla tidak langsung menolaknya.

"Lia akan marah sedih dan terluka, membenci

kita berdua, tapi perlahan dia akan menerima, memaafkanmu karena pada akhirnya sebagai sahabat dia pasti juga ingin melihatmu bahagia."

Calla menelan ludah. "Apa Lia tahu apa yang terjadi saat ini?" Gadis itu melirik pergelangan tangannya, membuat Basil tahu apa yang dimaksud olehnya.

"Lia memblokir semua kontak dan aksesku padanya. Aku mencoba menghubungi Cedar dari ponselmu atau mengirimkan pesan, tapi sepertinya dia memblokir kita berdua. Baik Cedar atau Lia mungkin untuk sementara memutuskan untuk tidak ingin tahu berita apa pun tentang kita. Mereka mungkin masih butuh waktu untuk bisa memaafkan kita." Basil mencoba menenangkan Calla, tidak ingin Calla makin terpuruk. "Tapi aku percaya mereka akan segera datang jika mendengarkan kabar tentangmu."

Tidak! Calla tahu Lia dan Cedar tidak akan melakukan itu meski dia terus berharap dan bermimpi. Ia tidak akan mengatakannya pada Basil, tetapi dirinya tahu bagaimana keras kepalanya Lia dan kerasnya hati Cedar kalau sudah memutuskan membenci sesuatu.

"Jadi apakah kau mau memberiku kesempatan untuk menembus semua salahku? Selain itu aku rasa kita akan cocok sebagai pasangan." Basil kembali pada inti pembicaraan mereka. "Dan aku

bisa jamin seluruh keluargaku akan menerima dan mencintamu sama besar dan cinta dan sayang mereka padaku. Ayah dan Bunda akan selalu ada untukmu, saudara-saudaraku akan selalu men-*support* dan berada di pihakmu!"

Tidak ada kata-kata manis penuh rayuan atau janji romantis yang membuat leleh dari bibir Basil. Hanya ada pernyataan dan satu keyakinan yang dipaksakan. Kalau Calla punya pendirian yang teguh, harusnya ia bisa langsung menolak dan meminta Basil untuk segera pergi dan tidak mengganggunya lagi. Namun, pria itu menjanjikan sebuah keluarga yang tak pernah ia miliki. Pria itu membuat semuanya terdengar begitu meyakinkan.

Lagi pula, ke mana Calla harus pergi? Andai kata ia nekat pergi, apakah ada yang bisa menjamin dirinya akan bisa melupakan semuanya dan hidup bahagia kelak?

Basil memang tidak mencintainya, tetapi pria itu dengan jantan berjanji menebus salahnya dengan cara yang benar bukan seperti dirinya yang mencoba menebus semua salahnya dengan cara yang salah, yang tetap saja gagal membuatnya masih hidup dan tetap saja merasa bersalah pada Lia.

"Menikahlah denganku. Aku berjanji jika aku gagal menebus salahku atau aku tidak berhasil membuatmu bahagia, kapan pun kau ingin lepas

dan pergi aku tidak akan mengurungmu aku akan menerima semua keputusanmu."

Satu lagi bukti kalau Basil tidak punya perasaan apa pun padanya. Bukankah kalau mencintai seseorang kau akan melakukan apa pun agar orang itu terus tinggal denganmu?

"Mengingat kau yang hampir kehabisan darah, mungkin kau tidak akan mengandung anakku, tapi bagaimana kalau ternyata kau hamil dan mengandungnya benihku?"

Calla terdiam, refleks tangannya bergerak ke perut. Hal itu tidak pernah terpikirkan olehnya. Andai saja terpikirkan olehnya, tentu ia tidak akan bertindak bodoh seperti ini! Matanya berkaca-kaca saat menatap Basil.

"Satu lagi hal bodoh yang kulakukan," geramnya, benci pada diri sendiri.

"Jadi iya atau tidaknya kau hamil, tidak akan diketahui secepat ini. Tapi sebelum itu, aku benar-benar ingin menyelamatkan anak ini—jika dia ada—dari kesalahan lain lagi. Mari kita menikah dan menjalani hidup untuk masa depan yang bahagia."

Calla menelan ludah, air mata mengalir dari balik kelopak matanya yang terpejam. Basil menunggu, menyeka air mata tersebut dengan lembut.

Ia akan sabar menunggu selama akhirnya Calla bilang “ya”.

Sembilan belas

Menikah?

Ya, sebagai perempuan Calla ingin memperbaiki diri atas perbuatan dan tingkahnya yang memalukan. Namun, jika benar mereka menikah apakah Basil bisa menunaikan semua janjinya?

"Kau tidak percaya aku bisa menunaikan semua janjiku, kan?" Basil mencoba menarik perhatian Calla lagi. "Tapi aku berani mempertaruhkan semua yang aku miliki, kalau aku gagal menurutmu, kau bisa memiliki semua yang aku miliki. Aku akan keluar dari hidupmu tanpa membawa satu sen pun dari apa yang aku miliki saat ini."

Namun, meskipun Basil kehilangan semua

yang dia milikinya sekarang, tetap saja dia putra dari salah satu orang terkaya di negara ini. Dalam sekejap mata Basil bisa memiliki semuanya kembali.

Calla menghargai usaha Basil untuk membujuknya menikah, padahal kalau dipikir-pikir dirinya tidak seberharga itu. Orang tuanya saja meninggalkan dirinya yang masih merah di panti karena merasa yakin putri mereka tidak berharga sama sekali.

"Terima kasih atas tawaranmu, tapi aku masih belum bisa menjawab saat ini. Beri aku waktu, tidak lama, tapi setidaknya beri aku kesempatan untuk memilih."

Basil mengembuskan napas. "Ambillah waktu selama yang kau mau. Aku tidak akan mendesakmu, tapi aku pasti akan bertanya dan berusaha agar kau mau menikah denganku."

Calla mengangguk, memejamkan mata, merasa begitu lelah. "Terima kasih karena sudi bertanggung jawab atas diriku." Hanya itu yang bisa dikatakannya saat ini sebab Calla akan menangis keras jika ia terus bicara.

Basil tetap di sana, memegang jemari Calla, tahu kapan gadis itu tertidur. Setelah beberapa saat, ia merapikan selimut lalu keluar menemui petugas, menginfokan kondisi sang pasien. Kemudian menghubungi seseorang yang ia tahu pasti bisa membujuk Calla. Keinginan Basil menikahinya

tidak bisa ditahan. Ia dihantui rasa bersalah yang terus mencekik membuatnya sulit bernapas.

Meski sudah terbangun sejak beberapa menit yang lalu, Calla tidak berani membuka matanya. Ia tahu ada seseorang yang sedang duduk di dekat ranjangnya, kemungkinan itu Basil yang tidak pergi dan terus menunggu.

Jantungnya berdebar. Setelah semua yang terjadi dan lamaran Basil, dengan tidak tahu malunya ia merasa dibuat jatuh cinta lagi dan lagi pada kekasih sahabatnya sendiri.

Pada akhirnya Calla tidak bisa terus berpura-pura. Perlahan ia membuka matanya, malu membayangkan Basil yang melihatnya sedang tertidur. Namun, begitu melihat siapa yang tersenyum padanya, sang gadis yang merasa malu langsung menangis.

"Calla? Sayang, ada apa? Mana yang sakit? Tunggu sebentar aku akan memanggil dokter!"

Calla dengan sigap menangkap pergelangan tangan bundanya Basil meski itu membuatnya meringis kesakitan

"Tolong jangan pergi. Tetaplah di sini. Aku baik-baik saja."

"Lalu kenapa menangis? Apa ada yang harus

kulakukan?" Soha membungkuk, dengan lembut mengusap air mata Calla, mengecup pelipis perempuan muda yang sudah disayangnya sejak pertemuan pertama mereka.

"Terima kasih karena sudah menolongku. Sampai kapan pun tidak akan bisa membalas budi baik Anda. Terima kasih karena membuatku selamat dari tindakan yang tidak bertanggung jawab." Calla terisak.

Soha mendekap kepala gadis itu ke dadanya. "Kalau begitu, kau harus berjanji tidak akan melakukan hal gila itu lagi. Seberat apa pun masalahmu kau harus bertahan menghadapi hingga kau keluar sebagai pemenang. Kau tidak boleh lagi berpikir pendek, kau selalu punya aku untuk jadi tempat bersandar dan berbagi."

Air mata sudah membanjir di mata Soha.

"Bagiku kau sudah kuanggap sebagai putriku sendiri, aku akan menjagamu. Aku senang kau masih bersedia memaafkan dan menerima lamaran Basil meski aku sendiri mungkin akan sulit memaafkan pria yang sudah memperlakukanku seperti itu. Basil beruntung bertemu perempuan sebaik dirimu, dia sangat diberkati karena akhirnya akan menjadikanmu istrinya."

Calla membeku, mendengarkan setiap kata yang keluar dari wanita paruh baya yang cantik tersebut. Begitu pelukan di antara mereka terlepas,

ia langsung bertanya. "Apa yang Basil katakan pada Anda?"

Soha menyeka air matanya, wajahnya semringah dengan bibir manis yang terpancar. "Basil bilang, kalian sepakat menikah. Kau menerimanya dan itu membuatku senang luar biasa. Aku tidak akan pernah memaafkan anak itu jika dia gagal memperbaiki kesalahannya."

"Tapi dia bersalah bukan padaku. Aku di sini juga pelaku, Lialah korban sesungguhnya ...." Calla berbisik hampa.

Kepala Soha menggeleng. "Lia mungkin terluka, dia mungkin juga korban seperti yang kau bilang, tapi masalahnya yang paling banyak berkorban dan kehilangan dalam hal ini adalah kau. Aku menyukai Lia, tapi aku tahu dia hanya menderita sakit hati. Tapi kau ... lihatlah dirimu."

"Tapi Basil mencintai Lia." Menyebutkan hal itu membuat Calla berkaca-kaca.

"Itu yang dia katakan tapi waktu bisa mengubah segalanya. Aku tahu pada akhirnya Basil pasti akan tahu isi hatinya yang sebenarnya. Di antara anak-anakku, Basillah yang paling kaku dan terlalu banyak memikirkan orang lain dibanding dirinya sendiri. Karena itu aku ingin kau membantunya, jaga dia, buat dia mengerti kalau yang terpenting adalah perasaan sendiri bukannya menjaga perasaan orang lain. Kalian berdua harus sama-

sama belajar hal tersebut. Kalau orang lain bilang kita egois, biarkan saja selama kita tidak merugikan atau merusak mereka."

Soha menepuk lengan Calla saat gadis tersebut seperti melamun, terlalu fokus ke arah pintu. "Sebentar lagi Basil akan kembali. Dia pergi membeli sesuatu. Suamiku dan anak-anak yang lain sebentar lagi akan datang, karena aku sudah mengabarkan hal ini pada mereka. Jadi, kami semua memutuskan meminta Basil melamarmu lagi di depan kami."

"Tapi ... aku—"

Soha tidak memberi Calla kesempatan untuk membantahnya. "Tidak ada yang perlu kau cemaskan. Jangan malu pada kami karena sebentar lagi kami akan jadi keluargamu."

Basil sudah menceritakan keberatan Calla, jadi Soha akan memakai caranya agar gadis muda itu mau menikah dengan putranya yang bodoh itu.

Dari Basil, Soha hanya akan menerima Calla sebagai menantunya dan hal itu tidak bisa diganggu gugat lagi bahkan Rayyan saja hanya pasrah mendengar rencana sang istri.

"Apakah ini tidak terlalu tergesa-gesa?" Calla mencoba sebisanya.

"Tidak. Karena aku ingin secepatnya kalian menikah. Arty akan meyakinkanmu betapa senang

dan bahagianya jadi bagian dari keluarga Waffi." Soha masih terus memberikan janjinya. "Jika Basil berani macam-macam setelah kalian menikah, aku akan mencoretnya dari daftar ahli warisku dan menggantinya dengan namamu."

Ibu dan anak sama saja, batin Calla yang menganggap lucu hal tersebut meski seharusnya ia marah karena orang-orang kaya ini selalu menyebut tentang harta, apa mereka pikir ia adalah perempuan tamak?

"Aku tidak perlu itu semua. Dengan Basil menganggap aku sebagai tanggung jawabnya, jujur saja aku sudah merasa terhibur. Yang aku risaukan justru apakah keluarga kalian tidak malu punya menantu yang asal-usulnya tidak jelas? Aku bukan siapa-siapa dan hanya tamatan SMA. Aku bekerja membuat perhiasan, penghasilanku tidak seberapa. Dibanding kalian, aku bukan siapa-siapa!"

Nada Soha tegas, matanya mengunci tatapan Calla. "Ibuku wanita panggilan, ayahku entah siapa. Ayah tiriku pembunuh. Aku hanya seorang *cleaning service,* tapi Rayyan jatuh cinta padaku. Kami menikah, sempat berpisah karena satu hal lalu bertemu dan bersama lagi, dan aku dapat merasakan cinta Rayyan tidak berkurang sedikit pun dari hari kami bertemu pertama kalinya!"

Soha menghela dan mengembuskan napas perlahan. "Jangan menilai rendah dirimu sendiri.

Setiap orang itu sama. Bagiku tidak ada yang lebih pantas menjadi istri Basil selain dirimu." Diraihnya jemari Calla. "Aku mohon, menikahlah dengan Basil. Gantikan aku untuk menjaganya. Jika aku pergi kelak aku tahu Basil berada di tangan yang tepat."

"Anda terbalik. Jika aku menikah dengan Basil, maka akulah yang akan berada di tangan yang tepat." Meski dalam hatinya Calla tidak benar-benar yakin.

"Jadi, kau tidak akan berubah pikiran? Kau akan menikah dengan Basil?" Soha setengah memohon pada gadis yang berada di ambang batas kehancuran akibat ulah putranya.

Dua Puluh

Pintu perlahan terdorong, Soha dan Calla menoleh pada Basil yang melangkah masuk diikuti seluruh anggota keluarga Waffi.

Jantung Calla langsung bergemuruh. Ia tidak bisa membalas tatapan Basil ataupun melihat orang-orang yang masuk bersamanya, sedangkan Soha langsung berbalik, menerima pelukan dan ciuman dari suami, anak menantu, dan cucu-cucunya.

"Mana cincinnya?" tanya Soha pada Basil dengan senyum lebar.

Yang ditanya malah melirik Calla. Ia sudah menceritakan pada Soha kalau kemungkinan

besar gadis itu akan menolaknya, tetapi sang bunda malah menyuruh Basil membeli cincin, menyerahkan urusan Calla padanya. Soha juga meminta mereka semua berkumpul agar dia bisa melakukan semua sesuai rencananya. Dengan ragu, Basil mengeluarkan cincin yang baru ia beli, yang tersimpan dalam kotak beludru warna biru dongker.

Dengan senyum yang manis sekali Soha bergeser, memberi Basil jalan ke arah Calla. "Pasangkan pada Calla, aku tidak sabar melihatnya." Ia mendekati Cyrus. "Fotonya harus cantik," titahnya pada sang putra yang diperintahkan menyiapkan kameranya.

Sebenarnya Cyrus sebal. Dalam situasi ini harusnya cukup pakai kamera HP saja, tapi dirinya yang fotografer profesional dengan bayaran yang tinggi dipaksa memotret momen canggung ini.

"Serahkan saja padaku," katanya, tak kuasa menolak perintah Soha, mengarahkan lensa pada Basil dan Calla yang terlihat gugup sekali.

"Calla ..." kata Basil membuka percakapan, wajahnya memerah. "jadilah istriku, pendamping hidupku, temanku dan ibu dari anak-anakku kelak."

Kemudian ia menyodorkan kotak yang sudah dibuka ke arah Calla. Mata gadis itu terpaku pada cincin berwarna *silver* dengan berlian berkilau yang menaburi seluruh lingkarnya. Cincin itu mewah terlihat menonjol, tetapi tidak norak, Calla suka

desainnya.

Perlahan-lahan ia melirik pada Soha yang jemarinya bertautan di bawah dagu, terlihat terharu dan tidak sabar melihat Calla memakai cincin dari Basil. Bagaimana perasaan Bunda Basil jika ia menolak?

"Aku berjanji padamu, aku akan menjagamu, bersama selamanya!" Basil kembali berucap, kali ini sambil mengeluarkan cincin dari dalam kotak.

Calla memperhatikan setiap wajah dan ekspresi satu per satu. Tidak ada satu pun yang terlihat menolak atau tidak setuju. Mata mereka berbinar bahagia, bahkan salah satunya siap mengambil foto.

"Calla pasti gugup sekali karena kita terlalu ramai." Soha tertawa. "Pasangkan langsung saja, Basil, jangan membuat Calla salah tingkah lagi."

Sorot mata Basil meminta gadis itu untuk memaklumi sikap bundanya. Dia meraih jemari Calla. "Tolong katakan ya," katanya serak.

"Ya," bisik Calla lirih setelah kembali melirik pada Soha yang tersenyum memberi anggukan penuh semangat padanya.

Basil mendorong cincin melingkari jari manis Calla yang terlihat bergetar hebat. Setelahnya pria itu membungkuk mengecup kening sang tunangan. "Terima kasih," ucapnya dengan suara parau, lalu

mundur seketika, memberi Soha ruang untuk memeluk dan mengucapkan selamat.

Calla tidak tahu harus bereaksi bagaimana, menerima ucapan selamat dari beberapa orang yang belum pernah ditemuinya. Ia hanya diam, matanya terpaku pada Basil yang juga terus menatapnya, kosong tanpa ada pancaran perasaan dari matanya. Meski terasa sakit, Calla terus mengepalkan jarinya. Menekan cincin yang terasa dingin, membeku, hingga tubuhnya mulai gemetar.

"Begitu kau diizinkan keluar dari sini, kita akan mengatur semuanya. Kau tidak perlu repot, Bunda akan mengatur pesta pernikahannya."

"Tidak ada pesta," tekan Calla memotong Soha yang kelewat semangat.

Soha tidak bisa menyembunyikan wajah kecewanya. "Tapi, kenapa? Kalau misalnya kau masih lelah dan minta waktu juga tidak apa-apa. Mungkin lebih bagus jadi kau bisa mendesain konsep yang kau inginkan."

Calla menggeleng pelan, matanya yang terkunci pada Basil perlahan mengarah pada Soha. "Aku tidak ingin pesta apa pun atau kapan pun. Hanya akad yang dihadiri keluarga saja, tidak ada tamu atau undangan."

"Kenapa?" bisik Soha yang kecewa karena dulu Arty juga tidak ingin pesta besar, tetapi mereka tetap diizinkan mengundang tamu.

Tidak mungkin Calla akan menyebutkan Lia sebagai alasannya. Ia tidak ingin Lia mendengar kabar ini. Ia tidak mau gadis itu sakit hati dan makin membencinya. Meski pada akhirnya sang sahabat pasti tahu juga, tetapi setidaknya ia punya waktu untuk menyiapkan diri dan mental. Andai saja Nyonya Soha tidak terlalu berharap padanya, Calla yakin Basil juga tidak akan terus ikut mendesak.

"Aku hanya tidak ingin, tidak ada yang perlu dirayakan," bisik Calla lirih, memejamkan matanya.

"Tapi, Sayang—" Soha terdiam saat Rayyan memegang lengannya dan menggeleng, menyuruh sang istri menerima keputusan Calla.

"Pernikahan akan dilaksanakan sesuai kemauanmu. Tidak akan ada undangan yang disebarkan." Rayyan berjanji mengambil alih pembicaraan. Saat Calla membuka matanya, Rayyan tersenyum.

"Tapi, nama Waffi akan ditambahkan pada namamu dan pernikahan ini tidak akan dirahasiakan meski tidak akan ada pengumuman resmi. Jika ada yang tahu dan bertanya, kalian berdua wajib menjawab dengan jujur."Ayah Basil pria tegas dan pintar, auranya sedikit mengintimidasi.

"Ya," jawab Calla pelan, lalu kembali memejamkan mata, memberi isyarat agar dia ditinggalkan, ia lelah dan ingin istirahat lagi. Rasanya ada dua dinding tebal yang perlahan

bergerak menjepitnya, ia tidak tahu jalan keluarnya atau bagaimana nasibnya setelah ini. Yang jelas, Basil tidak mencintainya, cintanya bertepuk sebelah tangan dengan mengenaskan.

"Ayo, kita keluar! Biarkan Calla istirahat," ucap Rayyan pada seluruh anggota keluarga Waffi.

Kening Calla dikecup.

"Bunda pulang dulu. Jika ada barang yang kau butuhkan katakan saja pada Basil, kami akan membawakan untukmu."

Suara langkah, pintu yang dibuka, ucapan, dan bisikan pelan mulai menjauh hingga yang tersisa hanya keheningan.

Setelah menunggu beberapa saat lagi, Calla mengangkat kelopak matanya, menemukan Basil yang berdiri di dekat kaki tempat tidur, menatapnya. Jantungnya seperti digodam. Ia tidak bisa bicara, menunggu pria itu yang bersuara.

"Ada satu hal yang ingin kuminta padamu, kelak dalam pernikahan kita jangan pernah membahas Dahlia ataupun Cedar dan tentang semua siapa yang salah atau siapa yang korban. Kita memulai hidup baru bersama, mencari kebaikan, jadi masa lalu yang tidak menyenangkan kita tinggalkan saja. Fokus pada masa depan, berjalan dengan penuh keyakinan. Saling percaya dan berbagi dalam segala hal. Hidup kita adalah milik kita, tidak ada siapa pun yang boleh merusaknya, bahkan kenangan

dari orang lain yang dirasa akan merusak pun tidak perlu dibawa dalam pernikahan kita."

Entah bagaimana, air mata Calla mengalir begitu saja. Dia mengangguk, terisak menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Itulah yang ingin didengar hatinya. Inilah yang membuatnya mau menikah dengan Basil. Tidak membahas lagi apa yang sudah terjadi. Tidak membiarkan masa lalu mengikat langkah mereka. Tidak membebani hatinya dengan penyesalan yang tidak ada gunanya. Tidak membuat hidupnya terpaku pada rasa bersalah.

"Kelak jika Lia kembali dan kau ingin bersamanya, katakan padaku. Aku berjanji tidak akan menghalangi kalian untuk bersama."

Basil maju, meraih jari Calla, menyentuh cincin yang tadi dipakaikan olehnya. "Aku tidak akan pernah berbohong padamu, jangan buat dirimu terbebani oleh hal yang tidak pasti. Aku melamarmu, pernikahan kita bukan pernikahan kontrak, bukan pernikahan di atas kertas. Ini hubungan yang sesungguhnya. Kita akan terikat lahir dan batin, bersama memulai belajar menerima satu sama lain."

Calla mengangguk lemah, meski ia yakin lelaki di hadapannya pasti sudah tahu kalau dirinya sudah menerima Basil, tubuh dan hatinya.

Dua Puluh Satu

"Karena Bunda takut kau berpikir pendek dan berbuat nekat lagi jadi dia memindahkan semua barang-barangmu ke rumah. Sekarang kita langsung pulang ke rumah."

Calla yang sedang berdiri di depan jendela langsung berbalik menghadap pada Basil yang duduk tak jauh darinya.

"Kenapa tidak bertanya pendapatku?" Calla tidak suka jika orang lain mengendalikan hidupnya, ia sudah cukup didesak.

Hari ini ia sudah diizinkan pulang. Calla lega karena akhirnya bisa kembali ke kamarnya, rumahnya yang sempit. Mungkin ia bisa memikirkan

ulang segalanya lagi di saat tidak ada satu pun keluarga Waffi yang bergantian menemaninya.

Calla akui, ia sangat menyukai keluarga Basil bahkan keponakan Basil dan iparnya sudah jadi sekutunya. Namun, sangat sulit baginya menghilangkan rasa bimbang dan bayangan Lia dari hati dan pikirannya. Di saat yang bersamaan, ia begitu ingin punya keluarga, keluarga Waffi lebih tepatnya.

"Karena kami semua tahu kau pasti akan menolak dan bersikeras kembali ke kosanmu."

"Kalian benar. Aku mau kembali ke kosku. Barang-barang bisa menyusul, tapi aku mau kembali ke sana."

Basil menggeleng. "Sudah dilepas," jawab Basil terlihat senang. "Dan sudah ada penghuni baru." Ia sengaja menambah dusta agar lebih meyakinkan.

Calla mendelik. "Apa kalian tidak sadar kalau kalian sekeluarga begitu arogan, dominan, dan manipulatif?"

Basil tertawa. "Ya, dan itu bakat yang kami kembangkan dan wariskan dari generasi ke generasi."

Calla lelah, ia sudah menekankan pada dirinya sendiri untuk tidak berdebat dengan Basil lagi. Hindari perdebatan karena akan selalu dimenangkan pria itu dan membuatnya merasa

bodoh.

"Tidak ada yang ingin dikatakan lagi?" Basil terlihat geli sendiri. "Kalau begitu tinggal menunggu dokter untuk *check up* akhir, lalu kita pulang."

Calla mengangguk, kembali berbaring dan memejamkan matanya. Tidak ada yang ingin dibicarakannya lagi, ia bukan wanita supel dan pandai memulai pembicaraan seperti Lia. Lagi pula ia akan sangat kikuk dan gugup setiap kali matanya dan Basil bertemu.

Perkiraan Calla, tidak sampai lima menit ia berbaring, ada yang membuka pintu lalu melangkah masuk, beberapa orang. Ia segera membuka mata, mengangguk, dan menyapa Soha dan Cyrus. Keduanya tersenyum lebar, bergantian mendekat memeluk Calla yang masih malu menerima pelukan hangat tersebut.

"Apa semuanya sudah beres?" Soha bertanya pada putranya.

"Tunggu pemeriksaan terakhir dan kita bisa membawa Calla pulang," jawab Basil menjawab seraya meraih sang bunda lalu memeluknya gemas.

Soha melepaskan diri dari pelukan Basil, melihat Calla kembali. "Apa Basil sudah bilang kalau aku akan membawamu ke rumah kita?"

Kita. Satu kata itu membuat Calla tidak sanggup

untuk membantah. Hanya anggukan samar yang diberikannya, dari sudut matanya ia tahu Basil menahan senyum saat melihatnya tidak mampu membantah sang bunda.

Soha bertanya ini itu, selalu meminta Calla bicara, menceritakan kisah hidupnya, dan mendengarkan dengan saksama, membuat Calla dengan ringan mengalirkan semua cerita dari bibirnya.

"Jadi katakan padaku, Kakak Ipar, apakah kau sudah benar-benar merasa oke?" Cyrus nimbrung. Pria ini jelas bajingan yang menganggap wanita hanya boneka, tetapi jika itu keluarganya, ia akan menjaga dan memperlakukan mereka seperti ratu.

"Aku belum menikah dengan Basil, tolong panggil namaku saja," gumam Calla memerah dan tentu saja membuat Cyrus yang iseng terbahak.

"Aku memanggil Kak pada Arty, tapi aku pikir umur kita hampir sebaya jadi aku lebih nyaman memanggilmu Kakak Ipar atau Calla. Tapi Basil pasti akan marah jika aku hanya memanggil nama saja padamu."

Saat Calla akan menjawab, ponsel Soha berdering. Saat melihat nama di layar HP-nya dan binar langsung terlihat di matanya.

"Suamiku," ia menunjukkan HP-nya, "lanjutkan obrolan kalian."

Calla dan Cyrus ditinggal berdua.

"Bagaimana rasanya dalam waktu dekat kau akan menikah dengan Basil? Aku tahu pria itu kaku dan keras, ya, pria di keluarga Waffi semuanya memang bodoh kalau urusan wanita, kecuali aku tentunya. Tapi kau dengan mudahnya membuat Basil ingin menikahimu. Dibanding Dahlia, aku lebih suka kau yang jadi kakak iparku."

Cyrus memang lancang, kurang ajar, Calla tahu itu. Namun, apakah pantas dia bicara seperti ini padanya? Atau jangan-jangan, lelaki ini curiga dirinya mengatur semua ini, berpikir ia sedang mempermainkan Basil?

"Apa maksudmu?" Dia tidak memberi Cyrus kesempatan untuk menjawab. "Apa kau berpikir aku sengaja menunggu momen yang tepat, mengiris kedua pergelangan tanganku, tidak untuk mati, tapi untuk mencapai tujuanku?" Bibir Cyrus bergerak, tetapi Calla terus bicara. "Kau pikir, aku melakukan semua itu untuk mendapatkan Basil, pria kaya yang merupakan milik sahabatku setelah sebelumnya aku merayunya naik ke atas tempat tidur, tapi malah membuatnya marah? Jadi kini menurutmu, aku memakai cara ekstrem agar Basil mau menikahiku dan melupakan Lia?"

Calla mendelik pada Cyrus yang hanya mengangkat alis mendengarkan dirinya.

"Baiklah kau benar. Kau pintar, kau paling

hebat menebak semua rencanaku. Ya, aku jatuh cinta pada Basil, sengaja bersandiwara agar dia memperhatikanku, menjebaknya agar tidur denganku dan aku bermain dengan nyawaku agar dia mau bertanggung jawab untuk menikahiku. Aku akan melakukan apa pun demi Basil meski harus kehilangan dan dibenci sahabatku sendiri. Jadi sekarang rahasia besarku sudah terungkap apa kau akan mengatakan pada Basil, bundamu atau siapa pun agar rencanaku gagal?"

Di luar sana, di balik pintu yang merenggang, tidak tertutup rapat, Basil berdiri dengan bibir terkatup wajah merah dan tangan yang terkepal. Dadanya bagai terbakar, kepalanya seperti mau meledak mendengar semua yang Calla katakan. Ia tidak bermaksud menguping, hanya saja entah kenapa ia merasa geram melihat Calla dan Cyrus berduaan saja. Basil ragu-ragu dan berat untuk masuk apalagi melihat gestur tubuh keduanya yang terlihat nyaman satu sama lain. Saat hendak berbalik untuk pergi, ia malah mendengar pembicaraan mereka yang menjijikkan.

Basil segera menjauh atau ia akan masuk, menampar sang gadis yang licik dan culas, memukuli Cyrus yang mendukung dan membiarkan saja Calla seperti itu. Dada Basil sesak, ia butuh ruang dan waktu untuk menjauh dari orang-orang itu.

Cyrus tertawa, tidak sesuai dengan apa yang

Calla harapkan. "Aku suka wanita cerdas, mereka seksi dan menarik. Harusnya kau mengejarku saja, bukan Basil. Padahal kekayaan kami tidak berbeda jauh!"

Tawa Cyrus berhenti, matanya menyipit menatap Calla. "Tapi sayang sekali kau tidak sepintar itu untuk kuperebutkan dengan Basil. Aku tahu kau tergila-gila pada si bodoh Basil, kau begitu sayang dan mencintai sahabatmu yang tidak pantas mendapatkan semua itu. Aku tahu kau terlalu lugu hingga dengan mudahnya diseret naik ke atas tempat tidur Basil. Aku juga tahu kau ketakutan menikah dengan Basil, kau dihantui rasa sesal, bersalah, dan cemas yang semua itu tidak perlu menurutku. Asal kau tahu saja, aku menyukaimu langsung menganggapmu adik meski nanti statusmu kakak iparku. Tidak ada yang perlu kau pikirkan, anggaplah ini takdir. Artinya Tuhan sudah menuliskan Basil sebagai jodohmu dan Lialah yang menjadi perantara di antara kalian. Lia marah dan kecewa, itu wajar, tapi kau tidak perlu membebani hatimu dengan hal tersebut. Kami keluarga Waffi menerimamu seutuhnya dengan tangan dan hati yang terbuka lebar. Lihatlah betapa Bunda mencintamu, kasih sayangnya padamu sama besar dengan kasihnya pada Etacia. Jadi ambil kesempatan ini, jangan ragu karena kau pantas mendapatkan semuanya!"

Calla menelan ludah, susah payah menahan isak yang mau meluncur keluar dari bibirnya. “Aku tidak tergila-gila pada Basil dari pertama bertemu dengannya!” Ia berusaha membantah, menggigit bibirnya, dan menggeleng.

Cyrus tersenyum, membungkuk memeluk Calla yang refleks balas memeluknya dan mulai menangis.

“Ya ... kau tidak tergila-gila pada Basil. Dialah yang tergila-gila padamu,” gurau Cyrus setengah serius.

“Basil sayang, apa semuanya sudah beres?”

Soha yang baru keluar lift bertemu Basil, langsung terdiam dan mengerutkan kening saat melihat sorot mata dan raut wajah sang putra.

“Ada apa? Kau kenapa?” Ia terdiam melihat ke arah kamar Calla. “Ada apa dengan Calla? Dia ....”

“Calla baik-baik saja, dia bersama Cyrus.” Basil memotong sebelum Soha dilanda rasa cemas. “Ada masalah di kantor. Aku harus ke sana sekarang. Tolong Bunda urus semua yang di sini.”

Sebelum Soha sempat menjawab, Basil masuk ke dalam lift yang segera menutup.

Dengan alis yang menyatu, Soha menemukan Cyrus yang sedang memeluk Calla, menghapus air

mata gadis itu sambil tertawa. Putranya itu tidak kaget melihat sang bunda, terus memeluk dan bergoyang memeluk Calla yang malu dan minta dilepaskan.

Apa Basil melihat kedekatan Cyrus dan Calla lalu merasa cemburu?

Entah Soha harus senang atau cemas jadinya. Apa pun alasannya, pasti ada yang membuat Basil kalut dan semarah tadi. Tentu saja wanita itu tidak akan tinggal diam, ia sudah terbiasa ikut campur menyelesaikan masalah keluarganya, tidak terkecuali saat ini.

Dua Puluh Dua

Ketukan terdengar sebelum pintu didorong ke arah dalam, menampilkan sosok Etacia yang cantik dan menggemaskan, tersenyum lembut padanya seolah-olah Calla rapuh dan harus diperlakukan dengan hati-hati.

"Kak, makan malam sudah terhidang. Apa Kakak mau makan di bawah atau mau disiapkan di kamar saja?"

Calla balas tersenyum, ia yang sedang menyusun peralatan kerjanya langsung mendekati Etacia yang jauh lebih tinggi darinya padahal dirinya sendiri bukanlah perempuan yang kecil.

"Di bawah saja, makan bersama lebih enak,"

jawabnya mengulurkan tangan yang langsung disambut Etacia, mereka saling merangkul turun ke ruang makan.

Sudah seminggu Calla berada di sini, semenjak keluar dari rumah sakit. Keluarga ini bersikap seakan-akan dirinya sudah menjadi keluarga sejak dulu.

Arty dan Arkaan yang tidak tinggal di rumah ini juga makan malam di sini bersama anak-anaknya, tidak selalu, tetapi sering. Karena itulah, Calla yang merasa canggung, tidak mungkin bersikap manja dan sok jual mahal dengan memilih makan atau berkurung diri di kamar saja.

Semuanya berkumpul, tertawa, dan saling bicara atau mendengarkan satu sama lain. Kecuali Basil.

Ya, hanya Basil yang tidak pernah terlihat selama gadis itu berada di sini. Hanya sekali di hari pertama saat makan malam saat Bunda Soha membujuk Calla untuk makan bersama mereka, yang ternyata momen tersebut dipakai sebagai penetapan keputusan hari pernikahannya dan Basil, yaitu dua minggu lagi.

Saat itu Basil tidak bicara, menghindari tatapan mata Calla. Bicara seperlunya, bilang semuanya diserahkan pada Bunda dan Calla. Kemudian, besoknya ia diberitahukan kalau pria itu ada urusan bisnis keluar negeri dan akan kembali secepatnya.

Namun, nyatanya, sampai sekarang sang tunangan masih belum pulang juga.

Tidakkah pria itu tahu Calla dikepung rasa rindu dan cemas?

Sekarang Calla hanya punya waktu beberapa hari lagi untuk memikir ulang semuanya, tetapi ... sebetulnya apa yang mau ia pikirkan lagi? Keputusan sudah dibuat, bahkan tanpa menikah pun, dirinya secara pasti sudah menjadi anggota keluarga Waffi.

"Calla! Besok siang temani Bunda, ya."

Calla tersentak dari lamunannya. Ia menoleh pada Soha, langsung mengangguk. "Ya," jawabnya gugup.

Sebenarnya Calla masih sedikit risi untuk keluar, tangannya masih memakai plester besar dan bajunya yang bisa menutupi lukanya hanya beberapa helai dengan warna yang sedikit pudar, ia takut Bunda akan malu jalan dengannya. Namun, di lain sisi, ia juga tidak bisa menolak wanita tersebut.

"Tidak masalah, kan, jika Arty dan Etacia ikut?"

Calla kembali mengangguk. Ia menyukai kedua wanita tersebut, mereka cantik dan sangat baik memperlakukannya. Menurutnya, satu-satunya orang yang tidak terlihat ramah dalam keluarga ini hanya Basil.

Basil ....

Kenapa tidak ada satu pun yang membahas Basil di rumah ini? Atau itu hanya terjadi saat Calla berada di tengah-tengah mereka? Ia ingin sekali bertanya, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Ia pun berusaha terlihat normal, tidak terlalu berharap, tetapi makin hari hatinya makin bergolak. Bahkan setelah satu per satu mereka selesai dan meninggalkan ruangan, gadis itu masih terus di sana, menunggu siapa tahu nama Basil akan disebut.

"Calla kemarilah." Soha memanggil, meraih lengan Calla, dan membawanya meninggalkan ruangan saat gadis itu hendak bergerak membantu ART yang akan membersihkan meja.

"Aku tahu semenjak pulang dari rumah sakit kau tidak pernah keluar dan saat memindahkan baju-bajumu, aku melihat tidak ada banyak baju lengan panjang. Jadi, aku meminta Arty memilih beberapa helai bajunya, untuk sementara kau bisa memakai bajunya dulu sampai kita belanja untukmu. Ukuran kalian sama, jadi tidak masalah, kan? Atau mungkin aku sudah lancang?"

Entah bagaimana Calla tersenyum dan menggeleng. Bunda Basil ini memang sedikit suka ikut campur, tetapi hal tersebut membuatnya terlihat menggemaskan.

"Terima kasih, Bunda." Kata tersebut meluncur dengan lancar dari bibirnya.

Di ruangan lain yang Calla tidak tahu namanya, terlihat Arty yang sudah menunggu, tersenyum lebar dan segera menyongsong mereka.

"Aku tidak tahu apa yang bakal kau sukai, jadi aku membawa semua baju lengan panjang yang aku punya. Kau bisa memilih mana yang kau mau."

Calla membungkuk mengambil satu tanpa memilih.

"Yang ini saja," katanya tersenyum, pura-pura tidak tahu Arty dan Soha saling melirik.

"Ambillah beberapa atau kau tidak mau pakai baju bekas? Tapi ada beberapa baju yang belum pernah kupakai. Arkaan punya kebiasaan membelikan baju yang dia pikir cocok untukku jadi bisa dikatakan ada selemari penuh baju yang belum kupakai." Arty membujuk agar Calla memilih lagi.

"Bunda bilang kita pergi membeli baju jadi satu ini sudah cukup." Calla menolak.

Soha mengangguk. "Kalau begitu ini cukup, tapi sebaiknya kau segera naik dan bersiap-siap untuk tidur. Besok kita akan berkeliling seharian jadi malam ini kumpulkan tenagamu."

Calla mengangguk. "Terima kasih, Kak Arty, selamat malam," katanya, kemudian bergegas pergi meninggalkan Arty dan Soha yang mungkin berusaha terlihat biasa saja dengan sikap Calla yang masih kaku.

Meskipun naik dengan tekad untuk segera tidur, tetapi kenyataannya Calla tak kunjung terlelap hingga mendekati dini hari. Pikirannya penuh dengan Basil dan Basil, yang dirasa seperti sosok misterius yang keberadaannya tidak diketahui.

Esok siangnya, Calla, Soha, Kak Arty, dan Etacia pergi diantar sopir pribadi sang nyonya, yang tentunya adalah anak-anaknya jika mereka ada di rumah. Kali ini Cyrus kebagian tugas tersebut.

Mereka masuk dalam satu mal keluar dengan tangan penuh tas belanjaan, lalu pergi mencari mal berikutnya. Masuk, lalu keluar dengan belanjaan yang tidak kalah banyaknya.

Senyum semua orang makin lebar, tetapi Calla benar-benar cemas. Ia tidak bisa menghitung berapa banyak uang yang sudah keluar dari kartu Nyonya Soha yang terus digesek.

Setiap kali Calla memilih baju yang murah dan ingin membayar, keempat orang yang mengelilinginya langsung menolak. Mereka semua memilihkan baju yang bagus dan meminta gadis itu mencobanya, ketika dirasa pas maka akan dibungkus, lalu langsung dibayar.

"Kakiku sakit," kekeh Etacia yang terlihat senang. "Besok saja mengeluarkan semua belanjaan itu. Sampai di rumah aku mau langsung tidur."

Calla melirik bagian belakang mobil yang penuh dengan tas belanjaan yang tidak muat diletakkan

di bagasi. Ia setuju dengan Etacia.

"Kita makan malam dulu, lalu pergi ke satu tempat, setelahnya baru pulang." Soha membantah sang putri yang tidak tahu apa-apa.

Kening Etacia berkerut. "Ke mana lagi? Kenapa tidak besok saja? Aku lelah."

"Aku sudah bilang ini akan melelahkan, tapi kau bersikeras untuk ikut dan sekarang merengek untuk pulang. Jika kau ingin pulang, turun dan naik taksi saja." Soha tidak akan memperlakukan Etacia seperti putri kaca yang rapuh, layaknya sikap suaminya bersikap pada sang putri satu-satunya.

Etacia juga tahu bundanya bukanlah sang ayah atau abang-abangnya yang akan menuruti semua rengeknya. Gadis itu cemberut, tetapi tidak berani mengeluarkan satu kata dari bibirnya, bisa-bisa lengannya lebam terkena cubitan sang bunda.

Selain Etacia, tentu saja ada Calla yang tidak tahu tujuan sebenarnya mereka belanja hari ini. Saat mobil berhenti di depan sebuah rumah mode, keningnya baru berani mengernyit. Rumah mode ini terkenal dengan baju-baju pengantinnya yang mahal dan mewah.

Soha merangkul lengan Calla, membawanya masuk bersama yang lain. "Jika menunggu Basil, aku takut kita tidak punya waktu untuk membeli gaun pernikahan kalian. Jadi aku membawa Cyrus yang berukuran persis sama dengan Basil untuk

diukur menggantikannya."

Calla menelan ludah.

"Maaf, bukannya aku tidak suka, tapi bukankah kami hanya akan menikah tanpa pesta dan tamu?"

"Tentu saja persis seperti yang kau inginkan, tapi tetap saja kita butuh baju yang akan dikenang, yang terlihat indah di foto yang akan kalian perlihatkan pada anak cucu kalian kelak," jawab Soha lancar, mengiringi langkah salah satu pekerja yang membawa mereka ke ruang privat setelah Arty menyebutkan nama dan jadwal mereka.

Gadis itu merasa gamang. Beberapa pakaian dicobanya sampai yang kesembilan baru mereka semua sepakat dan menganggap cantik, cocok untuknya. Setelah itu barulah mereka mencari setelan yang akan Basil pakai, tinggal disesuaikan dengan punya Calla saja. Sepasang baju tersebut akan diantar ke rumah oleh orang toko esok hari.

"Aku tidak sabar melihat Bagaimana ekspresi Basil saat melihatmu memakai baju itu!" seru Arty merangkul, memeluk Calla saat mereka menuju jalan pulang.

Ya .... Calla juga ingin tahu, tetapi mungkin Basil akan lebih suka jika Dahlialah yang memakai baju berwarna putih tersebut.

Dua Puluh Tiga

Besok! Besok seharusnya dia dan Basil menikah, tetapi pria itu masih tak kunjung kembali.

Di belakang rumah sudah ada dekorasi sederhana menurut keluarga Waffi, tetapi tetap terlihat mewah bagi Calla.

Bunda sudah menjelaskan pada Calla kalau Basil pasti pulang malam ini, tapi sulit bagi gadis itu untuk tidak merasa cemas. Tidak terbayang kecewa, malu, dan terlukanya ia jika Basil tidak datang sampai besok. Calla buru-buru menghapus air matanya saat ketukan terdengar dari luar, bergegas membukakan pintu.

"Kak Basil sudah pulang!"

Etacia memberi tahu dengan wajah dan senyum semringah, sebelum Calla membuka pintu sepenuhnya. Dada Calla terasa mau meledak. Ia tak kuasa menahan senyum lega yang terpancar manis di wajahnya.

"Di mana dia?" Calla hendak melangkah keluar, tetapi Etacia menghalangi dan mendorongnya masuk.

"Bunda bilang, malam ini kalian tidak boleh bertemu. Kakak harus dipingit. Dan lagi ada beberapa hal yang ingin dibahas keluarga pengantin pria."

"Benar Basil sudah pulang?" Calla merasa sedikit ragu karena tidak diizinkan bertemu Basil.

"Tentu saja!" Etacia mengangguk kekanak-kanakan. "Besok Kakak akan jadi pengantin, istri sah Kak Basil." Etacia menyeringai. "Sebaiknya Kakak istirahat, besok bakal jadi hari yang panjang. Bunda berpesan kalau Kakak tidak boleh terlalu banyak berpikir."

"Di mana Bunda?" Calla kembali bertanya.

"Bersama Kak Basil dan Ayah, bertiga, bicara hal penting tanpa boleh diganggu!" Etacia menekankan setiap ucapannya. "Lagi pula *pamali* kalau pengantin ketemu di malam pernikahan."

Entah betul atau cuma mitos, tampaknya keinginan Calla untuk bertemu dan bicara dengan

Basil yang begitu menggebu tidak bisa terlaksana. Ia hanya bisa menunggu sampai besok. Namun ... besok hari pernikahan mereka ....

"Baiklah. Aku mengerti. Terima kasih sudah mengabariku tentang kepulangan Basil."

Etacia mengangguk.

"Bunda tahu Kakak khawatir, jadi Bunda ingin Kakak tenang dan tidur nyenyak malam ini." Etacia memeluk Calla yang kaget dan mematung menerima pelukan gadis itu. "Aku tidak sabar melihat Kakak dan Kak Basil memakai baju itu. Kalian begitu tampan dan gagah. Tidak ada wanita yang lebih sesuai untuk Kak Basil dibanding Kakak."

Calla tersenyum saat Etacia melepas pelukan, berbalik, lalu melambai meninggalkannya yang masih berdiri di sana sampai gadis itu hilang di belokan. Ia tahu Etacia hanya pernah dekat dengannya, tidak pernah dekat dengan Dahlia. Kalau mereka dekat, pasti gadis itu akan membenci dirinya yang kaku dan terlalu waspada. Lia menyenangkan dan dengan mudah bisa mengambil hati orang yang bahkan baru bertemu dengannya.

Calla mundur, menutup pintu, dan mengembuskan napas panjang yang hanya dilakukan saat dirinya sendirian. Mustahil baginya untuk tidur, jadi ia duduk di meja kerja besar yang dengan sangat baik disiapkan oleh Soha saat mengajaknya tinggal bersama. Kamarnya luas,

jadi tidak terasa sesak meski dipenuhi perabotan berkualitas.

Dengan cekatan Calla mulai mendesain bentuk gelang yang ia mau, mengubahnya dalam wujud tiga dimensi, lalu memasukkan ke akunnya agar orang bisa melihat, memesan, dan memberinya uang yang sangat ia butuhkan. Jangan sampai ia menerima atau meminta uang dari Basil. Gadis itu tidak ingin Basil berpikir uanglah yang membuat mereka akhirnya menikah.

Sulit mengusir Basil dari pikirannya, tetapi hal itu membuat Calla makin berusaha fokus dan akhirnya berhasil menyiapkan beberapa ide yang menurutnya sangat unik. Hingga tak sabar rasanya untuk membuatnya, melihatnya melingkar di tangan sepasang kekasih yang begitu saling mencintai.

Awalnya terdengar ketukan pelan beberapa kali sampai akhirnya suara Soha terdengar. Calla bergegas berdiri, membukakan pintu, disambut senyum lebar sebentar, sebelum mata wanita separuh baya tersebut menatapmya dengan tajam.

"Apa kau tidur semalam?"

Calla diam tidak menyahut dan itu sudah cukup memberi Soha jawaban.

"Padahal aku sudah menyuruh Etacia untuk memberi tahu kalau Basil sudah pulang semalam."

"Etacia memberitahuku, tapi aku memang sulit untuk tidur, gugup dan cemas," jawab Calla jujur, bahkan ia tidak sadar kalau matahari sudah muncul di luar sana.

Soha menyentuh kantung mata Calla. "Aku harus menekankan pada si MUA yang ini tidak boleh terlihat. Ini hari istimewamu, kau harus jadi ratunya tidak boleh ada minus."

Telinga Calla menangkap suara-suara dari bawah. Orang-orang sudah mulai sibuk ternyata.

"Mandi, aku akan meminta seseorang mengantarkan sarapan, setelahnya kita bisa meminta MUA mulai bekerja." Soha mengamati Calla, matanya berkaca-kaca. "Anak manis anak baik," bisiknya lirih, lalu perlahan meninggalkan Calla yang selalu tidak mengerti dengan tingkah emosional keluarga Waffi.

Calla melakukan apa yang Soha minta. Anehnya semua rasa gugupnya hilang meski tidak bisa dimungkiri, ia tidak bisa membuat enyah rasa cemasnya.

Dirinya bagai seorang tentara yang terpojok oleh musuh, yang dipaksa mengambil langkah ekstrem, maju melawan mengambil peluang hidup sekecil apa pun atau mati seketika menerima peluru musuh. Lucu sekali jika menganggap pernikahannya dan Basil adalah medan perang, padahal pria itu berjanji akan memperlakukannya

dengan baik.

Gadis itu pun berlama-lama di kamar mandi, membiarkan air hangat melunakkan seluruh ototnya yang keras. Keluar dari kamar mandi, ia yang hanya memakai jubah mandi malah dengan gampang tertidur, Calla bangun saat Arty masuk membawakan nampan berisi sarapannya.

Arty tertawa. "Saat aku akan menikah dengan Arkaan, aku tidak bisa tidur atau makan rasanya begitu gugup. Andai saja aku bisa setenang dan sesantaimu."

Calla duduk, menerima nampan yang diletakkan di pangkuannya. "Aku lapar dan mengantuk. Aku tidak mau merepotkan Basil jika sampai lambungku buat ulah"

Arty mengangkat alisnya. "Itu akan jadi kenangan tak terlupakan. Apa salahnya pernikahan kita sedikit berbeda? Setiap orang punya cara masing-masing."

Kening Calla berkerut. "Aneh sekali romantisnya."

Arty tertawa. "Ya, sebagai tenaga medis aku tidak bisa lepas dari hal yang berkaitan dengan itu. Makanlah yang banyak. Ini mungkin pernikahan sederhana, tapi sederhana bagi Rayyan Waffi tidak sama dengan sederhana versi kita. Ayah mertua kita sudah tidur di atas tumpukan uang dan makan dari piring emas dari lahirnya."

Arty meraih *hairdryer*. "Rambutmu masih sangat basah, biar aku keringkan, jadi nanti tidak membuang waktu MUAnya, supaya dia bisa cepat bekerja."

Calla makan, Arty membantu mengeringkan rambutnya. Tidak lama kemudian, Etacia masuk sambil tersenyum lebar, matanya memancarkan kasih sayang dan rasa kagum pada kedua perempuan yang sudah dianggap seperti kakak kandung yang tidak pernah dimilikinya. Di belakangnya, ada dua orang ART membawa semua yang akan Calla kenakan. Di belakang sekali, ada pria dengan *make-up* seperti aktris, menarik koper besar.

Orang itu pasti MUA-nya, batin Calla.

"Di bawah sana Kak Basil tidak sanggup menelan apa pun. Di sini Kak Calla makan dengan lahap, bahkan aku yakin Kak Basil tidak tidur semalaman karena wajahnya terlihat kuyu sekali sampai diomelin Bunda." Etacia tertawa, sambil mengarahkan agar semuanya diletakkan di atas tempat tidur. "Mulai malam ini, kamar ini akan kosong karena Kak Calla tidak akan tidur di sini, tidur dalam pelukan Kak Basil."

Calla yang sedang menyuap langsung terdiam.

Tidur bersama Basil? Ya Tuhan! Dia tidak pernah menjadikan hal tersebut sebagai bahan pikiran!

Wajahnya seketika memucat. Arty yang sedang bicara dengan sang MUA tidak memperhatikan hal

tersebut.

Riasan Calla dimulai begitu ia selesai sarapan. Ia duduk berjam-jam, di sampingnya Arty dan Etacia di-*make up* oleh rekan sang MUA. Obrolan seru keluar dari bibir si MUA yang begitu mengagumi keluarga Waffi, tetapi terus menyebut pria bernama Ilhan Omer sebagai pria paling tampan yang pernah dilihatnya. Calla hanya mengangguk atau tersenyum samar.

Beres! Setelah beberapa jam semuanya sudah siap. Calla berdiri di depan cermin, menatap wajahnya yang terlihat seperti Barbie hidup, ditambah baju putih lengan panjang berkilauan yang membungkus tubuhnya dengan pas, sepatunya membuat gadis itu terlihat tinggi dan anggun.

"Sempurna!" puji Soha yang baru masuk, sudah siap layaknya Arty dan Etacia. "Sebaiknya kita turun, di belakang sana Basil sudah hampir kehilangan kesabarannya. Mari kita melangkah padanya."

Wanita itu meraih lengan Arty, mengangguk ramah pada si MUA yang memberinya tempat.

Ini langkah paling berat yang pernah Calla ambil, telinganya berdenging, matanya buram, tetapi ia tidak bisa diam atau mundur. Dengan jantung berdebar tak karuan, ia mengikuti Soha berjalan masuk menjadi bagian dari hidup Basil.

Dua Puluh Empat

Mata Calla silau menerima hantaman blitz kamera, sulit baginya untuk melihat di mana Basil. Ia terus melangkah mengikuti Soha dan Etacia yang menggenggam tangannya, mengantarkannya pada Basil yang sudah menunggu di bawah tenda berwarna putih berkilauan senada dengan pakaian mereka yang serasi.

Baju itu pas dengan Basil meski dicocokkan pada Cyrus, yang kini sedang bersama Dokter Arkaan dan Draka mengapit sang pengantin pria.

Pengantin pria yang tidak tersenyum sedikit pun, menatap tajam ke mata Calla yang merasa sedang dijatuhi hukuman mati.

Tidak ada yang terdengar kecuali dengungan, semuanya mengecil, hanya terfokus pada Basil yang dengan ekspresi dingin menyambut jemari Calla, membantunya duduk, dan memulai prosesi. Karena latar belakang Calla yang tidak bisa diketahui, jadi dirinya diwakilkan oleh seorang petugas di bidang tersebut.

Calla menunduk, tidak jelas apa yang diucapkan Basil. Semua mengangguk, mengusap wajah, dan Basil pun berbalik ke arahnya. Mengecup kening Calla yang gemetar merasakan betapa dinginnya ciuman tersebut.

Sudah berubah! Ini bukan Basil yang berjanji akan membahagiakannya, bukan Basil yang dilihatnya ketika membuka mata di rumah sakit. Ini Basil yang pertama kali dikenalkan Dahlia padanya! Kenapa? Apa yang membuat pria itu berubah?

Mereka berpose setiap kali kamera mengarah atau lampu blitz menyerang, tetapi tidak ada kehangatan dari kontak mata atau rangkulan Basil. Semua tertawa, begitu juga dengan Basil, tetapi tawa itu tidak sampai ke matanya.

Calla ingin bicara, tetapi Basil menutup semua peluang. Bahkan sampai pestanya usai, mereka tidak pernah bicara lebih dari satu kalimat.

Pesta "sederhana" itu akhirnya usai ketika bulan terbit. Tamu yang katanya sedikit ternyata hampir

dari seratus orang. Ya, janji tinggal janji saja dan Calla tidak berminat untuk mempermasalahkan hal tersebut, karena ia sadar, sebagai orang tua bunda dan ayahnya Basil pasti ingin membuat pesta pernikahan sang putra tidak memalukan di mata rekan-rekan mereka.

Lagi pula, sejujurnya Calla cukup menikmati pesta tersebut. Apalagi, kakak, adik, dan ayahnya Basil bergantian memintanya berdansa. Mereka tidak kapok meski kaki mereka berulang kali diinjak tumit runcing sepatu yang ia kenakan karena seumur-umur baru kali ini dirinya berdansa.

Calla senang karena akhirnya ia bisa bicara dengan Basil saat Bunda Soha dan Arty mengantarnya ke kamar.

"Baju gantimu sudah ada di atas tempat tidur. Semua yang kau butuhkan ada di lemari, jika ada yang kurang panggil salah satu bibi untuk membantumu," kata Soha sebelum mendudukkan Calla di tepi ranjang. "Sebentar lagi Basil akan masuk, kalau kau lelah tolak saja dia!"

oha memberi nasihat yang membuat Arty terbahak-bahak, lalu sambil berangkulan keduanya keluar dan menutup pintu kamar, meninggalkan Calla sendirian.

Kamar Basil luas, lebih luas dua kali lipat dibanding kamar yang Calla tempati. Bahkan lebih bagus dari beberapa kamar hotel yang pernah ia

lihat di media sosial. Kamar ini bernuansa abu-abu, tidak terkesan suram, hanya maskulin, layaknya Basil.

Parfum di atas meja menarik perhatian Calla, ia berdiri, mendekat mengambil botol bening dengan cairan berwarna biru gelap. Dibukanya tutup botol itu, diciumnya wangi yang selalu menjadi ciri khas Basil. Wanita itu tersenyum karena ia yakin suami barunya itu tidak pernah mengganti parfumnya.

Pintu terbuka, Calla menoleh langsung berserobok mata dengan Basil yang terdiam sejenak memperhatikan apa yang sedang wanita itu pegang. Refleks Calla meletakkan parfum itu kembali.

"Maaf aku lancang menyentuh milikmu."

Basil tidak menjawab, ia berbalik menutup dan mengunci pintu. Pria itu meletakkan jas yang disampir di lengannya di dekat kursi tak jauh dari Calla. Tanpa menoleh, ia masuk ke kamar mandi, cukup lama di sana, keluar dengan handuk yang melingkar di pinggang, jantung Calla berdentam melihat roti sobek Basil.

Pria itu membuka lemari, mengambil celana pendek dan kaos yang sudah longgar, setelahnya langsung naik ke atas tempat tidur.

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan asal jangan mengganggu tidurku," katanya melirik sekilas pada Calla yang belum beranjak seinci pun

dari posisinya tadi.

Perut Calla terasa keram karena sudah menahan napas dengan sia-sia dari tadi, tetapi Basil dengan santainya memilih tidur, bersikap seakan-akan dirinya tidak layak untuk diberi sedikit saja kesopanan.

"Apa yang berubah apa yang membuatmu sedingin ini?" Salah satu kelemahan Calla adalah terkadang tidak bisa menahan diri untuk mengucapkan apa yang ada di pikirannya jika berhadapan dengan Basil.

Basil menurunkan selimutnya, menoleh ke arah Calla. "Sudah kukatakan, lakukan apa yang kau suka, tapi jangan mengganggu tidurku. Ada hal yang harus kulakukan besok. Aku harus mencari uang yang banyak karena kini aku sudah menikah."

Calla berjalan mendekati Basil.

"Tidak akan ada yang berubah, aku tidak akan menyakitimu. Aku akan berusaha membuatmu bahagia. Itu janjimu, bukan?" Calla mengepalkan tangannya karena tidak bisa mengeraskan suaranya, tidak ingin orang mendengar pertengkaran mereka. "Apa ini yang kau sebut bahagia? Kau sengaja menyakitiku!"

"Jangan berpikir yang bukan-bukan. Jangan menjadi wanita penuh drama. Aku lelah, aku baru pulang semalam dari perjalanan bisnis yang melelahkan. Jika aku tidak tidur malam ini,

bisa saja aku tumbang. Apa segitu inginnya kau menikmati malam pertama dalam pelukanku?" Basil mendesis, wajahnya tegang. "Atau kalau aku membantah, apa kau akan mengadu pada Bunda, berbuat konyol, dan semacamnya?"

Calla benci jika sudah membahas seks atau percobaan bunuh dirinya. Ia memilih mundur karena tidak mau memprovokasi Basil lebih jauh lagi. Wanita itu bisa menebak ke mana arahnya dan tidak mau itu terjadi. Ia berjalan ke arah kamar mandi dengan dagu terangkat mempertahankan sisa harga dirinya.

"Tidurlah. Aku menjamin kau tidak akan terganggu olehku!"

Saat Calla keluar dari kamar mandi dengan jubah mandi tebal yang membungkus sampai ke mata kaki, Basil sudah mematikan lampu tidur di dekatnya.

Kamar itu remang-remang, Calla mengambil baju di lemari, baju kaus longgar miliknya yang biasa ia pakai tidur, menyimpan baju yang disiapkan mertuanya yang membuatnya malu. Sekarang ia tidak tahu di mana harus tidur, wanita itu lelah fisik dan mental.

Tidak punya pilihan, Calla naik ke atas tempat tidur, berbaring jauh ke pinggir meletakkan guling agar tidak melewati batas dan tak sengaja menyentuh Basil. Ia tidak mau Basil salah paham

dan makin menghinanya.

Malam ini, ia akan membiarkan Basil. Namun, tentu saja dirinya tidak akan diam untuk selamanya. Ia sudah sah sebagai istri Basil di mata hukum dan agama, ia punya hak menuntut pertanggungjawaban pria itu, dan jika dirasa sudah cukup, ia tidak akan begitu bodoh untuk terus mengalah dan melanjutkan semua ini!

Dua Puluh Lima

"Basil sudah pergi ke kantor. Dia tidak ingin membangunkanmu katanya."

Mertuanya bicara saat Calla masuk ke ruang makan yang sepi karena jam sarapan sudah lewat dan yang tertinggal hanya Etacia yang masih libur dari sekolah.

Semalam entah jam berapa hingga akhirnya Calla tertidur. Dadanya sesak dan ia merasa kepanasan hingga kerjanya hanya bolak-balik saja. Lagi pula ia tidak yakin Basil akan mau membangunkannya. Malu rasanya terlambat sarapan di hari pertamanya sebagai menantu.

"Karena waktunya yang mepet, jadi Basil belum

bisa mencari waktu yang tepat untuk bulan madu kalian. Mungkin setelah semua urusan kerjaan selesai, dia bisa mencari waktu yang tepat." Soha kembali bicara sambil menyendokkan telur goreng untuk Calla yang terlihat tidak bahagia meski tersenyum dan mengangguk.

Soha tidak buta, ia melihat sikap dan tingkah Basil kemarin. Padahal malam sebelumnya ia dan Rayyan bicara pada Basil, memberi tahu putranya itu bahwa dia akan menderita dan hidup dalam penyesalan jika menyia-nyiakan peluang dan kesempatan yang ada. Mereka meyakinkan sang putra kalau yang dia butuhkan adalah Calla, bukan Dahlia atau wanita lain.

Sebagai orang tua, mereka hanya ingin Basil melakukan dan mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Namun, Soha juga mengerti ada kemungkinan ia dan Rayyan salah karena mereka bukan Tuhan yang bisa tahu masa depan dan pengatur yang baik.

Sepanjang hari Soha tidak mau membiarkan Calla merasa kesepian atau sedih. Ia membantu menantunya itu menata kamar lamanya menjadi ruang kerja. Ia bahkan menghubungi ahli tata ruang, membuat janji agar orang itu bisa datang besok dan memberikan apa yang sang menantu butuhkan di ruang kerjanya.

Soha bisa melihat mata Calla yang berbinar,

tahu bagi menantunya itu semua perasaan dicurahkan pada pekerjaannya, Syukurlah luka di pergelangan tangan yang lalu tidak membuatnya kesulitan menggambar.

Meskipun punya seabrek pekerja di rumah ini, tetapi urusan masak Soha masih tidak bisa lepas tangan sepenuhnya. Lidah Rayyan sulit sekali menyesuaikan diri dengan masakan orang lain. Arty juga mulai mempelajari resep sang bunda karena lidah Arkaan sama persis dengan ayahnya. Karena itulah, ia mengajak Calla yang dengan senang hati mau menemaninya di dapur. Soha tahu lidah Basil juga berasal dari DNA sang ayah.

Makan siang, Basil tidak pulang tidak memberi kabar. Meski Calla berusaha terlihat santai saat mengobrol dengan Etacia dan Cyrus, tetapi terkadang wanita itu terdiam dan melamun dengan raut sedih, pasti disebabkan oleh Basil.

Basil pulang ketika makan malam, langsung duduk tanpa menyapa istrinya, duduk menjauh, lalu makan dengan lahap mengabaikan orang tua, kakak, ipar, adik serta dua orang keponakannya yang terlihat heran melihat sikap paman yang tidak sekali pun bicara dengan istrinya. Yang mereka tahu, suami istri itu saling memanjakan seperti kakek nenek dan mama dan papa mereka.

"Ada yang mau kukatakan." Basil membuat pengumuman setelah yakin semua orang sudah

selesai makan malam. Ia fokus pada bunda dan ayahnya. "Aku dan Calla sepakat pindah ke rumah sendiri. Seperti Kak Arkaan, aku juga ingin tinggal di rumah sendiri berdua dengan Calla."

Calla berusaha agar terlihat tidak kaget atau bingung karena Basil menyebut namanya sementara tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibirnya semalam tentang pindah rumah.

"Benarkah, Calla? Kenapa tidak bicara pada Bunda? Padahal kita sudah membuat janji dengan desainer interior untuk merancang ruang kerja impianmu." Alis Soha terangkat, jelas tidak percaya pada apa yang dikatakan sang putra.

"Bisa dilakukan di rumah kami. Mungkin lebih baik lagi karena di sana akan lebih senyap, jadi Calla tidak akan terganggu, bisa kerja lebih baik lagi." Basil menjawab saat Calla yang gelagapan tidak akan bisa memberi jawaban yang memuaskan bundanya.

"Lalu ke mana kau akan membawa Calla pindah?" Soha dan suaminya saling melirik.

"Besok kami akan mencari rumah yang pas, yang cocok dengan keinginan kami berdua." Basil mengangkat bahu. "Atau mungkin kondominium, *penthouse,* atau apartemen, yang mana saja tidak masalah. Kami belum punya anak, nanti kalau sudah ada kami bisa mencari yang sesuai untuk kebutuhan keluarga."

Rayyan mengangguk, memberi isyarat satu jari. "Tunggu sebentar," katanya, berdiri berjalan keluar dari ruang makan, lalu kembali muncul sepuluh menit kemudian, tangannya memegang sebuah map.

Dia mendekati Calla. "Ayah ingin memberikan ini padamu semalam, tapi kau seperti lelah sekali dan ini juga saat yang lebih tepat."

Calla membuka map tersebut, matanya membesar saat tahu apa itu.

"Rumah dan tanah itu mungkin tidak terlalu besar, tapi aku akan senang sekali kalau kau mau tinggal di sana," ucap Rayyan mengusap puncak kepala Calla yang sudah disayangnya seperti anak sendiri.

Bagi Calla, Rayyan hanya sedang merendah, tanah yang luasnya 5.000-an meter dengan luas bangunan seribu meter jelas tidak bisa disebut kecil. Namun, melihat rumah yang ditempati keluarga Waffi sekarang, jelas rumah yang dihadiahkan padanya jadi terkesan kecil.

"Sudah atas namamu sepenuhnya. Tidak ada yang bisa mengganggu gugat atau mengusik posisimu. Kau nyonya dan pemilik rumah ini." Rayyan menatap Basil. "Kau tidak keberatan tinggal di rumah istrimu, kan? Letaknya juga tidak terlalu jauh dari rumah ini. Ditambah lagi waktumu tidak akan terbuang untuk mencari tempat tinggal. Aku

jamin rumah ini akan memuaskan, mungkin kalian ingin merenovasi beberapa bagian, tidak masalah selama kalian merasa itu lebih baik."

Calla mengangkat pandangannya, melihat Basil yang kesal, tetapi tidak bisa berbuat apa pun, mati langkah oleh orang tuanya yang jelas sudah tahu apa yang anak mereka pikirkan.

"Ayahmu mendahului Bunda. Kami semua punya hadiah masing-masing, tapi karena terlalu gembira jadi lupa memberikannya semalam. Tapi tenang saja satu per satu hadiahmu akan sampai." Soha nimbrung, terlihat semringah. "Sebenarnya kami pikir hari ini masih suasana pernikahan, tapi Basil ternyata sibuk sekali, masuk kerja sehari setelah pernikahan. Luar biasa rajin," sindir Soha.

"Aku ... aku tidak tahu apakah boleh menerima hadiah atau pemberian setelah apa semuanya ini. Aku ... tapi rasanya ini terlalu besar dan mahal!" Calla mengangsurkan map di depannya pada Rayyan yang segera menolak.

"Kalau kau tidak mau, sumbangkan atau jual saja. Rumah ini sudah atas namamu jadi aku tidak bisa mengambilnya kembali. Sebenarnya kau tidak perlu segan karena aku memang sudah menyiapkan satu rumah untuk setiap menantuku, tanyakan saja pada Arty. Letak rumahmu juga cukup dekat dengan Arty."

Calla langsung menoleh pada Arty yang

menyeringai gembira. "Akhirnya aku punya tetangga!" kekehnya melihat mulut Calla yang terbuka.

"Rumah kita sebelahan, tapi yakinlah kita tidak bisa *say hello* setiap hari mengingat luasnya. Kita harus mengatur jam bertamu walau sekadar bergosip," guraunya. "Dan kalian, cepatlah menikah agar aku punya tetangga lagi!"

Arty menunjuk Cyrus dan Draka secara bergantian, menarik segera telunjuknya yang hampir mengarah pada Etacia yang sudah berharap diikutsertakan.

Rayyan yang sudah kembali ke tempat duduknya di kursi paling depan, bicara pada Basil. "Kapan kau ingin mulai menghuni rumah Calla? Atau kau ingin Ayah dan Bunda yang mengurus semuanya agar kau punya waktu membawa Calla bulan madu?"

Basil menggeleng. "Aku tidak punya waktu untuk bulan madu. Bunda bisa membantu Calla mendapatkan semua yang dia butuhkan di rumah barunya. Aku akan ikut tinggal di sana jika semuanya sudah beres."

Kemudian, Basil berdiri meninggalkan semua orang yang terus kesal melihat sikapnya yang dinilai sok jual mahal pada istrinya sendiri.

"Baiklah, Calla, besok kita akan melihat rumahmu, melihat apa yang kau butuhkan. Kita

bisa memakai jasa desainer interior untuk membuat rumah itu menjadi rumah impianmu. Selama ini rumah itu dirawat dan dibersihkan secara teratur, jadi tidak banyak yang perlu dilakukan jika kau ingin langsung menempatinya meski sejujurnya aku mau kau tetap tinggal di rumah ini bersamaku." Melihat Calla akan menjawab, Soha tersenyum, mengangguk. "Ya, sebagai istri, mau tak mau kau harus ikut Basil. Tapi setidaknya ini rumahmu, kau punya kuasa di sana jadi kau tidak perlu merasa di bawah kekuasaannya."

"Bunda benar. Meski di rumah sakit Dokter Arkaan atasanku, tapi di rumah akulah bosnya!" sela Arty yang disambut bola mata berputar Arkaan dan tawa semua orang yang sejenak melupakan Basil yang menjengkelkan.

Dua Puluh Enam

"Apa kau sudah melihat rumahmu?"

Basil pulang lebih awal malam ini hingga mereka punya kesempatan bicara sebelum makan malam, sambil bersih-bersih dan ganti baju.

Meski tahu sulit baginya menghadapi Basil, tetapi Calla berjanji pada dirinya sendiri untuk mencoba berjuang sampai dibatas kemampuannya sebelum ia memutuskan menyerah merasa cukup atau lelah.

"Ya, kami pergi ke sana, aku Bunda, Etacia, dan Khalki." Bibirnya tersenyum tipis. "Orang tuamu sungguh luar biasa. Rumah yang disiapkan untuk menantunya seperti kompleks para sultan. Mereka

dekat, tapi tidak akan mengganggu privasi masing-masing."

Binar di mata Calla cukup memberi tahu Basil betapa kagumnya wanita tersebut pada orang tuanya. Sebetulnya, ia juga kagum dan sangat mencintai mereka, tapi ada saatnya pria itu jengkel dan menganggap keduanya terlalu ikut campur.

"Jadi kau setuju pindah ke sana?"

Kening Calla berkerut, yang dianggap Basil imut, tetapi dikeraskan hatinya agar tidak terjebak dalam permainan wanita itu lagi.

"Ya ... itulah yang aku pikir. Kalau kita bakal keluar dari rumah ini, ke mana saja tidak masalah sama saja. Tapi tentu saja Ayah dan Bunda akan sangat senang jika kita menempati rumah itu." Kepala Calla sedikit miring. "Atau kau punya tempat lain yang kau inginkan?"

Basil menggeleng. "Tidak. Aku hanya ingin tinggal berdua saja denganmu. Tanpa ada yang mengganggu. Bebas melakukan apa yang aku suka dan inginkan."

Basil langsung berjalan keluar dari kamar, tidak tahu wajah Calla memerah, salah menafsirkan kata-katanya.

Hampir satu bulan Calla dibuat sibuk dan

lelah untuk menata ruangan, merenovasi beberapa bagian rumah, membeli ini dan itu mulai dari yang kecil hingga yang besar. Tentu saja tanpa perlu mengeluarkan uang satu sen pun.

Rata-rata isi dalam rumahnya adalah hadiah dari anggota keluarga Waffi yang bergantian datang membantunya, kecuali Basil yang setahu Calla belum pernah sekali pun datang membantu atau sekadar bertanya.

"Aku pikir dalam beberapa hari lagi kita bisa pindah," katanya pada Basil yang baru selesai mandi malam itu.

"Bagus!"

Singkat dan padat, lalu Basil memakai baju, keluar untuk makan malam bersama keluarganya.

Calla ingin tahu, apakah jika ia tetap di sini Basil akan kembali menjemputnya. Tidak! Tentu saja jawabannya tidak! Paling yang akan datang orang lain dan ia hanya akan merepotkan mereka. Cukup Basil saja yang menganggapnya tidak penting, jangan keluarga Waffi.

Calla mencintai semua Waffi ini, seiring waktu berlalu ia menyayangi mereka dengan segenap jiwanya meski sampai sekarang masih saja sering tercengang melihat sikap dan tingkah ekstrem keluarga itu.

Soha mendelik pada Basil. “Di mana Calla?”

Basil menggerakkan kepalanya ke arah kamar.

“Kenapa dia tidak berkumpul di sini?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak bertanya!”

“Kenapa kau tidak mengajak atau bertanya?”

“Karena menurutku tidak penting untuknya ….”

Soha menggebrak meja. “Basil!” bentaknya melotot. “Apa kau tidak pernah memikirkan apa yang pernah aku katakan padamu? Apa kau masih berharap pada Dahlia?” Soha mengarahkan tunjuknya menyuruh Basil diam. “Jangan coba-coba bilang ya! Karena aku tahu kau tidak pernah jatuh cinta dengan gadis itu!”

“Lalu Bunda pikir apa aku jatuh cinta pada wanita yang terpaksa kunikahi karena dia mencoba bunuh diri setelah menjebakku agar tidur dengannya?”

“Basil!” Rayyan tidak tinggal diam. Dirinya harus jadi penengah. Ia kenal Soha dan kekeraskepalaannya dan sikapnya yang terkadang lebih kekanak-kanakan dari anaknya sendiri. “Jaga nada suaramu. Itu bundamu!”

Tidak ada suara dari saat Rayyan mulai bicara. Basil menghela napas, menunduk sejenak

menenangkan dadanya yang panas. Ia menatap saudaranya satu per satu, kecuali Cyrus yang tidak diragukan siap menghajarnya jika sampai ia membuat Bunda menangis. Ia tidak ingin membenci Cyrus, tetapi pembicaraannya dengan Calla di rumah sakit terus mengusik hatinya.

"Aku minta maaf," ujarnya lirih sebelum meneguk habis air di gelasnya. Tidak ada sahutan, Basil menatap Soha. "Bunda, maafkan aku. Aku ...."

Soha mengabaikannya, malah tersenyum lebar pada Calla yang baru saja datang. Basil benci karena wanita itu merampas perhatian bundanya darinya. Di mata Soha, di mata keluarganya, semua yang ia lakukan salah apalagi setelah mereka mengenal Calla. Dasar ular berkepala dua!

"Aku sudah kenyang." Meski baru makan beberapa sendok, tetapi Basil tidak peduli. Ia hanya sedang tidak ingin berada di dekat Calla.

"Abaikan saja dia!"

Basil bisa mendengar bundanya berbicara pada Calla yang benar-benar berbeda, seperti anak kucing yang suka memelas jika di hadapan bundanya. Basil masuk kamar, menyalakan laptop, duduk bersila di atas tempat tidur, menyelesaikan pekerjaan yang belum bisa rampung. Tidak berapa lama Calla masuk, berdiri di depannya.

Basil mengangkat pandangannya. "Apa?" tanyanya ketus.

"Aku sudah bicara pada Bunda. Aku bilang kita akan mulai pindah besok!"

Alis Basil terangkat. "Mendadak sekali!?"

"Aku tidak mau kau terus-terusan berdebat dengan keluargamu karena aku. Aku sekarang sadar karena itulah kau ingin pindah. Kau bukan orang yang bisa berpura-pura, kau tidak bisa bersikap baik padaku meski demi membuat keluargamu senang sekalipun."

"Aku tidak perlu berpura-pura untuk membahagiakan keluargaku. Tapi aku senang karena tebakanku betul, kau pintar dan punya semua rencana yang tersusun rapi dalam pikiranmu. Kau sulit dikalahkan!"

"Kita tidak sedang berperang. Aku tidak perlu menyusun rencana apa pun. Aku bahkan tidak punya agenda untuk besok."

Basil tersenyum mencemooh. "Baiklah, besok pulang kerja aku akan langsung ke rumahmu." Kembali ia fokus pada laptopnya, tidak mau meneruskan perdebatan mereka.

"Mungkin masih akan berantakan, tapi setidaknya aku akan usahakan agar tempat tidur terpasang jadi kau bisa istirahat dengan nyaman."

Calla juga tidak mau memperpanjang perdebatan mereka. Sejujurnya karena itulah ia juga ingin pindah secepatnya. Ia malu pada keluarga

Waffi yang terlalu baik dan selalu menatap kasihan padanya.

"Yang terpenting, furnitur sudah tertata rapi pada tempatnya." Soha mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru rumah. "Yang lain bisa dilakukan setelah kau menetap di sini, akan terasa lebih memuaskan dan menyenangkan karena kau bisa menyesuaikan dengan seleramu."

Calla mengangguk. "Ya. Dengan begitu juga tidak akan terasa membosankan dan lebih nyaman."

Soha merangkul bahu Calla. "Semua barang Basil sudah diantar. Aku titipkan Basil padamu, kalian harus bisa mengatasi semua masalah, bahagia tanpa harus mengorbankan perasaanmu."

Calla tercekat. Mertuanya tahu segalanya. Ia akan mencoba sebaiknya demi sang mertua, harapan dan cintanya. "Aku akan berjuang dan aku harap Basil juga mau melakukannya."

Soha mengerti apa yang Calla maksud, ia mengangguk. "Ya, Sayang. Aku yakin Basil akan berjuang. Tapi akhir semuanya tetap ada di tanganmu."

Calla menatap mata Soha, melihat tidak ada apa pun di sana kecuali kasih sayang dan kelembutan. Mertuanya itu tidak sedang menekannya, hanya

mengatakan kalau dia akan menerima apa pun keputusannya selama Calla bahagia.

Wanita itu sedikit terkejut saat Calla tiba-tiba memeluknya. Matanya berkaca-kaca karena mengerti bahwa pada akhirnya menantunya ini tahu dia disayangi sebagaimana Soha menyayangi Basil. Soha mengusap rambut dan punggung menantunya. Setelah pelukan usai, ia menghapus air mata Calla. Bibirnya tersenyum.

"Jika semua yang di sini sudah beres dan kau punya waktu, Bunda ingin mengajakmu pergi ke satu tempat, memperkenalkanmu pada seseorang yang Bunda yakin pasti akan membuatmu senang."

Alis Calla berkerut. "Siapa?"

Soha menggeleng. "Tidak. Tidak. Ini rahasia. Kalau diberi tahu tidak akan seru lagi." Wanita itu mengusap lengan Calla. "Pokoknya jika kau punya waktu, kasih tahu Bunda, jadi kita bisa pergi dan bertemu orang itu."

Calla mengangguk. "Baiklah."

Soha mengangguk. "Kalau tidak ada lagi yang diperlukan, Bunda pulang dulu, ya. Sebentar lagi ayahmu pulang, kalau dia tidak melihatku bisa kacau semuanya," terang Soha sambil memutar mata.

Calla tertawa. "Baiklah."

Hatinya bertanya-tanya, mungkinkah ia bisa

mendapatkan cinta sebesar itu dari Basil. Pasti ada, tetapi sayangnya cinta itu tidak akan diberikan pria itu padanya.

Dua Puluh Tujuh

Jemari Calla gemetar, meremas kertas di tangannya. Ia masih tidak menyangka sang suami setega dan sekurang ajar ini. Saat ini ia sedang duduk di pinggir kasur, memastikan baju-baju Basil yang di atas kasur tidak akan kusut karenanya. Perlahan dibukanya lagi secarik kertas yang didapatnya dari dalam koper baju Basil.

Dua buah tiket, bukan hanya tiket biasa, tapi tiket teater dan tiket kereta yang membawa Basil menuju Broadway. Calla tidak bisa mengendalikan jemarinya yang terus meremas kuat kedua kertas tersebut menjadi bola.

Basil menemui Dahlia? Ya, untuk apa lagi pria itu datang ke New York, menonton teater?

Mungkin Lia belum tampil dalam waktu sedekat ini. Dengan sedikit cemburu, Calla mengejek mantan sahabatnya yang tidak terlihat natural saat berakting.

Calla ingat tanggal yang tertera dalam kedua tiket tersebut, hari-hari menjelang pernikahannya dan Basil. Hari di mana pria itu tidak memberikan kabar sama sekali hingga dirinya tidak bisa tidur nyenyak atau menelan makanan tanpa bantuan air. Barang-barang Basil yang dibiarkan dalam koper, tidak pernah Calla sentuh tanpa perintah atau izin, barang-barang yang pria itu bawa pulang dari perjalanan misterinya ternyata menyimpan benda menyakitkan.

Kalau saja Calla memilih tetap membiarkan koper tersebut, tidak menyentuhnya sampai Basil sendiri punya waktu dan membereskannya, mungkin ia tidak akan pernah tahu. Atau andai saja tadi ia membiarkan Bunda yang membereskannya, pasti ia tidak akan melihat kedua tiket tersebut, sebab wanita itu tahu Bunda takkan memberitahunya demi menjaga hati dan perasaannya.

Namun, kalau seperti itu, relakah ia hidup dalam tipuan Basil selamanya? Tidak, tentu saja tidak! Meski pahit, Calla lebih suka daripada manis yang membunuhnya diam-diam.

Sekarang ia punya dua pilihan. Diam saja atau

mengonfrontasi hal ini dengan Basil. Calla memilih yang kedua. Bukankah itu tujuannya pindah agar bisa lebih leluasa? Memulai pernikahan ini, ia sudah bertekad akan berjuang. Jika pada akhirnya kalah, setidaknya ia kalah dengan terhormat, dengan dagu terangkat. Ia ingin Basil menunaikan janji yang diucapkannya saat melamarnya di rumah sakit!

Saat Soha menelepon menanyakan apakah ia akan datang makan malam. Calla menjawab tidak, karena masih banyak yang harus dikerjakan. Ia tahu Basil pasti ada di sana, karena itulah pria itu belum juga datang setelah langit gelap. Ia geram memikirkan kalau Basil memilih tidur di sana, tidak datang ke sini, dan dirinya dibiarkan sendirian, menunggu seperti orang bodoh.

Ada rasa lega tak terkatakan saat Calla mendengar suara mobil mendekat, cahaya lampu yang berkilat. Ia tidak tahu harus menunggu di mana atau bagaimana.

Calla memilih tetap di kamar, duduk di pinggir kasur, dekat koper Basil yang terbuka. Jantungnya berdentam saat mendengar langkah kaki suaminya menuju kamar. Mata mereka bertemu begitu pria itu muncul di ambang pintu. Jas tergantung di lengannya, dasinya sudah longgar, tas kerjanya tergenggam erat, rambutnya sedikit kusut wajahnya terlihat lelah.

Perlahan, mata Basil beralih, memperhatikan sekelilingnya, lalu jatuh pada kopernya. Tidak ada perubahan apa pun di sana. Pria itu masuk meletakkan tas kerjanya di atas meja rias, lalu berjalan ke kamar mandi meninggalkan Calla sendirian. Basil pasti sering datang berkunjung ke rumah ini walau tidak bersama Calla, karena pria itu tahu tata letaknya.

Basil keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian, memakai celana pendek sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, terlihat hanya ingin tidur istirahat, tidak tertarik bercengkerama dengan istrinya yang masih duduk di sana dengan wajah kaku.

"Yang mana bagianmu?" Basil bertanya dingin tentang kasur sebelah mana yang bisa dia pakai untuk tidur.

Calla menghirup napas panjang, perlahan berdiri berbalik menghadap Basil. "Barang-barangmu masih berserakan di atas sini, apa kau tidak ingin membantu membereskannya dulu?"

Basil mengangkat bahu. "Aku tidak tahu harus meletakkannya di mana. Aku tidak mau merusak kesenanganmu. Biasanya para wanita sangat suka menata rumah ikut selera dan kenyamanan mereka."

"Kau sangat pengertian. Terima kasih karena memikirkan kenyamananku." Calla terus

mengamati wajah Basil yang masih tidak peduli padanya. "Tapi mungkin ada barang penting yang ingin kau sembunyikan atau kau rahasiakan dariku."

"Apa?" Basil menatap tajam.

"Yang ini!" Calla melempar kedua tiket yang sudah remuk ke arah Basil. "Maaf, aku tidak sengaja menemukannya saat membongkar barang-barangmu."

Basil memungut kertas tersebut. Keningnya berkerut, tetapi tidak ada raut malu, menyesal, ataupun rasa bersalah. Ia kembali melihat pada Calla dengan alis terangkat. Seperti menantang, ia melempar keduanya kembali pada Calla.

"Ini hanya sampah, tidak penting atau berharga, buang saja atau kalau kau suka, silakan kau simpan."

Dada Calla serasa mau meledak. Ia belum pernah merasa dipandang serendah ini oleh siapa pun. Wanita itu pun mengangguk.

"Akan kusimpan. Jadi jika suatu saat kita berpisah, aku bisa menjadikan ini sebagai bukti di mana aku bisa bilang pada Bunda kalau aku sudah berusaha, tapi kau memang tidak layak diperjuangkan!"

Mata Basil berkilat, Calla bersiap menerima serangan pria itu. "Katakan padaku, apa artinya

kedua tiket itu?"

"Entahlah, aku tidak mungkin menuduhmu selingkuh karena hubungan ini memang hanya di atas kertas bagimu. Seharusnya jika kau menemui Dahlia dan berhasil mendapatkan maafnya, katakan padaku. Jadi kau tidak perlu terlibat denganku lagi." Urat leher Calla menonjol ketika mendesiskan setiap kata.

Basil bergerak mendekat. Mereka yang awalnya dipisahkan tempat tidur kini hanya terpisah selangkah. Pria itu membungkuk, menarik pergelangan tangan Calla yang sampai kapan pun akan membuat mereka ingat apa yang sudah dilakukannya, baret panjang yang masih merah tersebut takkan pernah hilang dan membebaskan wanita itu dari rasa bersalah dan malu.

"Kalau kau sebaik ini, harusnya kau tidak perlu repot melakukan ini untuk memastikan aku bertanggung jawab dan mengikat Bunda dengan rasa kasihan. Atau jika kau benar-benar ingin mati, seharusnya kau cari gedung tinggi, melompat dari sana dan tidak akan merepotkan siapa pun. Kalau itu yang kau pilih, mungkin bentuk tanggung jawabku hanya memberikan pemakaman yang terbaik untukmu."

Calla mundur, Basil melepas tangan wanita yang sudah berstatus istrinya tersebut. Hanya kebingungan yang terlihat di wajahnya, bukan rasa

sakit atau malu seperti yang pria itu harapkan.

"Sungguh kau berpikir seperti itu? Apa kau lebih senang menangis di pemakamanku daripada tersenyum di pernikahan kita?" Calla seperti anak kecil yang lugu, bertanya seperti tidak tahu bagaimana dunia ini bisa terus berputar setelah sekian lama.

Basil benci merasakan kecemasan yang tidak berdasar akibat reaksi Calla yang di luar dugaannya. Ia hanya diam terus menatap sang istri.

"Basil Waffi, aku tidak tahu apakah aku mencintaimu atau tidak saat ini. Tapi begitu aku tahu jawabannya, aku berjanji padamu aku akan memberi tahu." Calla mengangguk pelan, tekad kuat terpancar di wajahnya, tangannya mengepal. "Aku bukan pengemis yang akan terus berharap belas kasihmu. Aku suka jadi sampah yang makin cepat kau buang akan makin bagus kelihatannya."

Bibir Calla membentuk senyum dingin membekukan. "Aku salah, tapi kau jauh lebih bersalah. Bukan pada Dahlia, tapi padaku!" Ia maju selangkah. "Dan jika ada saat kau menyadarinya, berdoalah pada Tuhan agar aku bisa memaafkanmu."

Mata Basil membesar, ada rasa takut yang sulit dipahaminya, tetapi tidak akan ditunjukkannya pada Calla.

"Teruslah bermimpi." Dia mendekatkan wajahnya pada Calla. "Kau pikir kenapa aku

menuruti permainanmu?" Tidak menunggu Calla menjawab, Basil langsung menjelaskan, "Karena aku ingin memberimu pelajaran, pelajaran yang tidak akan pernah kau dapatkan di panti asuhan di mana kau dibesarkan!"

Setelahnya ia langsung berbalik, naik ke kasur, berbaring miring membelakangi Calla yang terus berdiri di sana sampai Basil benar-benar tertidur.

Pembalasan? Jadi bagi Basil pernikahan ini ternyata hanya pembalasan. Pria itu berhasil menjebak Calla yang bodoh!

Dua Puluh Delapan

Kening Basil berkerut melihat sosok Soha yang duduk manis di sofa depan sambil memegang gelas teh, tersenyum padanya.

"Apa yang Bunda lakukan pagi-pagi di sini?"

Soha berdiri alisnya terangkat, memperhatikan putranya yang sudah bersiap ke kantor, lalu melirik jam yang menempel di dinding belakang Basil.

"Bukankah ini sudah lewat dari jam masuk?"

Basil menggeleng.

"Tidak. Aku ada pertemuan di luar jadi langsung ke sana." Basil mendekat, memeluk dan mencium kening Soha. "Apa Bunda ingin bertemu Calla? Aku akan memanggilnya."

Lebih tepat mencarinya, karena dari bangun tidur Basil tidak melihat Calla, bahkan ranjang di sebelahnya licin dan dingin tanda wanita itu tidak tidur di sana semalam.

Pagi ini Basil terus menunggu di dapur, meja makan, dan pura-pura keluar melihat taman untuk mencari keberadaan Calla. Namun, hasilnya nihil, bahkan ia sudah terlambat ke kantor dan kini berbohong pada wanita terkasihnya.

"Tidak usah. Calla tahu Bunda di sini. Kami akan pergi bersama!" Soha menahan Basil yang akan berbalik memanggil istrinya.

"Ke mana?" Basil terlihat terganggu melihat kedekatan Soha dan Calla.

"Membukakan jalan menuju impian Calla." Soha tersenyum lebar.

"Tolong jelaskan, otakku tidak sampai ke sana!" Basil menyipit curiga.

Soha mengangkat bahu kembali mengempaskan bokong ke sofa tunggal dengan harga ratusan juta, hadiah dari Arty untuk Calla.

"Bunda akan memperkenalkan Calla dengan salah satu kenalan, orang ini punya bisnis perhiasan dan aksesoris yang sudah diekspor hampir ke seluruh dunia. Bunda yakin dia akan suka dengan karya Calla. Dengan begitu karya Calla bisa lebih dikenal, harganya juga akan melambung dan pada

akhirnya Calla akan punya nama sendiri seperti cita-citanya."

Basil bahkan tidak tahu Calla punya cita-cita seperti itu.

"Oh, baguslah," jawabnya tidak terdengar atau terlihat antusias.

Soha menoleh ketika ketukan sepatu Calla terdengar. Basil ikut menoleh, merasa terganggu melihat penampilan Calla yang berbeda. Menurut pria itu, baju sang istri terlalu ketat, warnanya terlalu terang, dan yang ia tahu wanita itu tidak akan berpenampilan seperti ini jika bukan Soha Waffi yang membelikan atau menyuruh memakainya.

Soha tersenyum mengangguk puas, dengan penampilan semenarik ini akan sulit bagi siapa pun untuk mengabaikan sang menantu. Orang-orang yang akan mereka temui, harus mendengarkan Calla, melihat kerja dan hasil karyanya.

"Aku yakin kau pasti bisa membuat semua orang kagum." Ia membentangkan tangan memanggil Calla mendekat. "Dunia akan tahu betapa berbakatnya menantuku."

Calla tersenyum malu, tetapi terlihat bangga dan senang dengan tingkah Soha. Ia maju memeluk Soha yang balas memeluknya.

"Ayo kita pergi sekarang!"

"Di mana tempatnya? Mungkin kita searah,

aku bisa mengantar kalian." Basil yang akan ditinggalkan, tidak dilirik Calla meski sekali, segera bersuara.

Hanya Soha yang menoleh pada putranya itu. "Tidak. Ini akan makan waktu yang lama, ada beberapa tempat dan pertemuan. Bahkan mungkin bisa sampai malam. Kami bawa sopir sendiri, jadi tidak ada yang akan repot atau terganggu."

"Ayah tahu ini?" Entah kenapa Basil masih bicara, dia memaki dirinya yang terlihat bego.

"Tentu saja!" Soha terlihat bingung. "Bahkan dialah yang memberikan ide ini, mengatur pertemuan untuk kami." Tatapan Soha tajam karena sebenarnya dia tahu tujuan Basil. "Jangan banyak tanya lagi. Kami pergi sekarang. Apa pun yang ingin kau bicarakan dengan Calla, tunggu sampai kami kembali menyelesaikan semua urusan ini."

Pria itu tidak bicara, matanya hanya tertuju pada Calla yang terus membelakanginya. Sebenarnya ia juga tidak tahu harus mengatakan apa pada sang istri seandainya mereka hanya berdua. Namun, diacuhkan seperti ini dianggap Basil benar-benar kekanak-kanakan.

Basil terus berdiri di sana sampai kedua wanita itu tidak terlihat lagi, ia mengembuskan napas kuat, melempar tasnya ke atas sofa dan bokongnya pun segera menyusul. *Mood* Basil untuk berangkat

kerja sudah lenyap. Sebaiknya ia mengabari sekretarisnya, jadi jika ada hal atau apa pun yang harus ditandatanganinya, sekretarisnya bisa datang ke sini.

Basil menyandarkan punggungnya, menatap langit-langit. Setelah dipikir-pikir lagi, sebetulnya kehadiran Bunda malah membantunya, memberi waktu untuk mencerna dan mencari cara agar ia bisa santai menghadapi situasi ini.

Basil akui, kata-katanya beberapa malam yang lalu terlalu tajam. Namun, ia rasa Calla juga mendramatisasi karena wanita itu memang ahli dalam bidang tersebut. Diam seperti malaikat, bergerak malah menghancurkan.

Calla membasahi gigi keringnya dengan lidah akibat terlalu banyak tersenyum dan tertawa sepanjang hari ini. Berdeham agar tenggorokannya tidak serak, mertuanya menoleh, tersenyum menyentuh tangan Calla.

"Ada apa?" tanyanya tersenyum lembut, sangat manis dan tulus hingga rasanya Calla ingin menangis lagi. Sikap dan perlakuan yang didapatnya dari wanita cantik ini, menyentuh hingga ke relung hatinya, seumur hidupnya tidak akan ada yang memperlakukannya sebaik dan seistimewa ini.

Dengan mata berkaca-kaca Calla berkata, "Apakah benar Basil dilahirkan oleh wanita sebaikmu?"

Calla terdiam melihat respons mertuanya yang jadi kaku dengan mata membesar, ia menggigit lidahnya yang tidak bertulang, bicara tanpa dipikirkan lebih dulu.

"Maaf," ucapnya lirih dengan mata berkaca-kaca, takut wanita ini akan marah dan membencinya. Calla menunduk. "Marahi saja aku," bisiknya. Ia rela dimarahi asalkan Soha tidak membencinya.

Soha sudah menggigit bibirnya, tetapi tetap saja tawanya terlepas, cukup keras hingga beberapa orang yang ada di acara tersebut berpaling, ikut tersenyum melihat betapa lepas dan bahagianya tawa wanita tersebut. Saat Calla mengangkat wajah dan menatapnya dengan kebingungan, tawa Soha makin kencang.

"Ya Tuhan, Calla! Tentu saja pria sok *cool* itu keluar dari rahimku. Aku bahkan ingat kapan aku mencetaknya."

Wanita itu berusaha mengerem tawanya, tidak mau menjadi pusat perhatian lagi, lagi pula jika Rayyan tahu dirinya menjadi pusat perhatian karena tingkahnya ini, pria itu pasti akan cemburu, menghukumnya sampai kelelahan. Dengan bergidik, Soha pikir mungkin sebaiknya sang suami tahu.

Soha merangkul bahu Calla.

"Meskipun sering membuat kesal orang sekelilingnya dengan sikapnya yang pendiam dan keras kepala itu, tapi yakinlah, Basil punya hati yang sangat baik. Saat ini dia hanya sedang bimbang, berpikir kita semua sedang mengatur hidupnya. Jadi, dia ingin menunjukkan pada kita kalau dia tidak bodoh, ya, meski sebenarnya dia memang bodoh."

Melihat Calla yang tersenyum, Soha ikut tersenyum lebar mengedipkan sebelah matanya pada sang menantu. "Tapi tentu saja kita akan membuatnya segera sadar, betapa bodohnya dia. Kita akan membuatnya mengucapkan terima kasih dan pada akhirnya dia akan bersyukur dengan semua yang dia miliki saat ini." Diusapnya kedua bahu Calla. "Terutama kau!"

Soha memeriksa jam tangan emasnya, menggerakkan sebelah bahunya. "Apa kau masih mau di sini atau pulang menemui pria itu yang sekarang ini pasti sedang uring-uringan menunggumu?"

"Basil tidak akan menungguku. Dia akan lebih bahagia jika aku tidak ada," jawab Calla cemberut.

Alis Soha terangkat dengan elegan. "Aku kenal pria-pria keras kepala dan posesif itu luar dan dalam. Aku hidup. bersama mereka sepanjang hidup mereka. Jadi apa pun yang aku katakan

tentang mereka, percayalah dengan hati dan pikiran, semuanya akurat seratus persen."

Soha menarik Calla berbalik, menyambut seorang pria yang mendekat ke arah mereka. "Tapi mungkin sebaiknya kita membuatnya gelisah lebih lama lagi." Ia masih sempat berbisik sebelum si pria jangkung yang kini berstatus rekan bisnis Calla mendekat. "Karena masa depan dan kebahagiaanmu jauh lebih penting!"

Basil berjalan mondar-mandir di ruangan kosong yang dia klaim sebagai ruang kerjanya di rumah ini, persis berada di sebelah ruang kerja Calla yang lebih mirip studio karena cahayanya yang aneh, atau mungkin bisa juga disebut bengkel karena terlalu berantakan dengan barang-barang yang berserakan.

Ia menghabiskan hari dengan menjelajahi semua bagian rumah, memikirkan barang tambahan untuk mengisi ruang kosong atau melengkapi sesuai dengan fungsinya.

Basil juga punya studio lukisnya sendiri. Tanpa sadar ia tersenyum ingat pada Calla yang menyiapkan studio, padahal dirinya sendiri tidak memikirkannya. Meski benci mengakuinya, ia merasa betah dan ingin rumah ini dilengkapi dengan furnitur yang dipilih ikut selera dan

penataannya.

Selain lelah berjalan mondar-mandir, melukis, dan bicara dengan sekretarisnya, Basil juga lapar. Sarapan tadi ia hanya makan roti, siang ia juga makan roti, dan sekarang sudah malam. Ia pikir Calla akan segera pulang membuatkan sesuatu, tetapi wanita itu masih belum kembali dan tidak ada tanda-tanda kepulangannya.

Hampir pukul 22.00. Basil tidak mungkin menghubungi Calla, bertanya di mana dia dan menyuruhnya pulang. Ia meraih HP di atas meja, menyentuh layarnya, sahutan dari sana segera ditanggapinya.

"Ayah, apa Bunda sudah pulang?"

"Belum, sebentar lagi mungkin, katanya mereka masih bicara dengan Tuan Elder. Bundamu bilang Calla membuat pria itu senang dan kagum. Mereka bicara asyik sekali jadi dia tidak mau merusak pembicaraan mereka."

"Oh, baiklah kalau begitu, aku hanya cemas karena Bunda pergi dari pagi dan tidak ada kabar sampai sekarang. Malam, Yah."

Basil langsung menutup pembicaraan, tidak ingin ayahnya mengatakan apa pun yang bisa membuatnya malu atau makin kesal.

Menjatuhkan ponselnya ke atas meja lagi, Ia keluar menuju dapur. Untuk apa ia menunggu

perempuan yang tidak ingat pulang, bersenang-senang di luar sana? Perutnya yang berbunyi lebih membutuhkan perhatian!

Dua Puluh Sembilan

Basil bukan juru masak andal, ia hanya tahu menggoreng telur dan merebus mi. Sekarang yang disiapkannya hanya lima buah telur, untuk diorak-arik, dimakan dengan roti lagi.

Ia baru saja selesai mengaduk saat mendengar suara klakson. Basil menghentikan kegiatannya, rasa laparnya langsung hilang. Ia tidak ingin lagi makan saat Calla ada di rumah.

Dengan langkah santai, Basil menuju pintu depan, melihat Calla yang terlihat sangat bahagia, tersenyum lebar kepada Soha. Saat keduanya melihatnya, senyum mereka lenyap seketika.

Kening Calla sedikit berkerut. “Kau sudah

pulang? Apa kau sudah makan?" Ia harus menanyakan itu demi menjaga pernikahan mereka di depan sang mertua.

Basil menggeleng. "Ya, tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini juga dan tidak, aku tidak lapar."

Kemudian, pria itu berbalik meninggalkan kedua orang tersebut, seakan tidak peduli atau ingin tahu ke mana saja mereka seharian ini. Ia mengempaskan bokongnya ke sofa, meraih surat kabar yang sudah dibacanya bolak-balik seharian ini.

Soha ikut duduk, menarik Calla yang akan beranjak.

"Duduklah, jangan merepotkan dirimu. Kau sudah cukup lelah seharian ini!" Ia tahu menantunya itu pasti akan menuju dapur. "Aku sarankan kau menyewa jasa ART, mulai sekarang kau akan sangat sibuk, fokuslah pada tujuanmu. Lagi pula aku tahu Basil tidak akan banyak menuntut darimu, anak-anakku tahu kalau seorang istri bukan hanya berkutat di dapur dan atas ranjang!"

Basil yang namanya disebut langsung menyingkirkan surat kabar dari depan wajahnya, melihat Soha dan Calla bergantian. Karena tidak ada di antara mereka yang bicara, jadi ia yang membuka mulutnya.

"Dan kalau aku boleh tahu, apa ada alasan

sampai *statement* ini keluar dari Bunda?"

Soha tersenyum bukan pada Basil tapi pada Calla. Meremas jemari sang menantu, terlihat begitu senang dan bangga. "Karena Calla sudah menjadi wanita sibuk, dia sudah menandatangani perjanjian kerja sama dengan Tuan Elder, mulai sekarang dia punya tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi perjanjian, menyerahkan beberapa karya tangannya untuk dijual di toko Tuan Elder, jadi karya Calla akan mencapai taraf internasional. Dan setelah itu mungkin Calla bisa membangun bisnisnya sendiri, punya toko dan cabang di mana-mana di seluruh dunia."

Basil tidak merasa senang mendengarnya, ia bingung kenapa dirinya merasa marah dan terganggu. Ia tahu harinya tidak merasa iri, hanya tidak suka saja.

"Jangan terlalu bermimpi, cukup kerjakan dan buktikan, setelah itu baru kita lihat."

Kedua perempuan di depannya terdiam, Basil tidak peduli. Ia bangkit beranjak meninggalkan keduanya, masuk ke kamar.

"Jangan hiraukan dia. Dia hanya sedang cemburu!" Soha langsung merangkul Calla. "Jangan dengarkan satu orang pun yang akan membuatmu *down*, jangan biarkan siapa pun mematahkan impianmu."

Calla mengangguk. "Ya! Tentu saja," ucapnya

penuh tekanan, mengabaikan kata cemburu dari sang mertua yang benar-benar percaya Basil menyimpan rasa untuknya.

"Bagus. Aku senang melihatmu lebih percaya diri dan ceria." Mata Soha berkaca-kaca. "Dari lubuk hati yang terdalam, aku benar-benar ingin melihatmu mendapatkan semua mimpimu." Sekilas Soha melirik ke arah Basil menghilang tadi. "Teruslah kuat. Jika kau lelah, aku tidak akan pernah kecewa dan marah jika kau memutuskan semua sudah cukup lalu menyerah."

Soha berdiri, memeluk Calla yang ikut berdiri bersamanya.

"Istirahatlah, mimpi indahlah." Ia menahan Calla saat menantunya itu hendak ikut mengantarnya ke pintu. "Bunda bisa sendiri"

Calla tetap di tempatnya, memperhatikan mertuanya sampai wanita itu tidak terlihat lagi dan lampu mobilnya hilang, barulah ia berbalik. Keinginannya adalah menyusul Basil masuk ke kamar, tetapi ia tidak mau sikap pria itu menghancurkan kebahagiaan dan rasa puas yang didapatnya hari ini. Ia memutuskan untuk tidur di ruang kerjanya saja!

Dalam gelap mata Basil menyala terang, telinganya begitu peka dengan setiap suara sekecil apa pun. Padahal, rumah ini punya tembok yang kokoh, tetapi ia seakan-akan tahu semua yang

sedang Calla lakukan di luar sana. Ia tahu Calla ada di depan pintu, Basil menunggu wanita itu masuk, cukup lama sampai akhirnya yakin sang istri tidak berdiri di luar lagi, tetapi memilih menjauh. Ia mengembuskan napas yang tanpa disadarinya ditahannya dari tadi.

Perlahan ia duduk, amarah membuncah di dadanya. Basil berjalan mondar-mandir memijat bahu dan belakang lehernya yang terasa kaku. Sial, ia harus cek kolesterol. Jangan hanya karena dua perempuan itu, ia nanti terkena serangan jantung!

Beberapa kali Basil berpikir untuk keluar mencari Calla dan bicara pada wanita yang berstatus istrinya itu. Berulang kali juga ia membatalkan niatnya, berpikir apa yang harus dikatakannya dan apa alasannya menuntut penjelasan dari Calla.

Jangan sampai wanita itu merasa besar kepala, padahal Basil sudah berapa kali menegaskan arti hubungan di antara mereka. Ia mencoba tidur, tetapi tidak sekalipun bisa terlelap. Basil membuka HP-nya main *game* dan sebagainya, tetapi tidak ada yang bisa mengalihkan pikirannya dari sosok Calla.

Basil tidak tahu kapan akhirnya ia tertidur, tetapi seingatnya, ia masih bisa melihat saat semburat fajar masuk menembus kaca kamar. Saat membuka matanya, terlihat matahari sudah cukup tinggi dan tubuhnya basah oleh keringat. Anehnya, tubuhnya merasa kedinginan. Ia meraih HP yang

ada di sebelahnya, tempat Calla yang kosong.

"Sial!" Ia sudah terlambat ke kantor, padahal hari ini ada pertemuan penting dengan salah satu rekan bisnisnya.

Basil melompat turun, tetapi belum sempat kakinya menginjak lantai, pandangannya berputar, kepalanya serasa meledak. Pria itu menggapai lampu tidur di sebelah ranjang, menariknya jatuh bersama lututnya yang menghantam lantai dengan keras.

Entah karena suara pecahan lampu atau hantaman lutut Basil di lantai yang memancing wanita itu masuk. Namun, apa pun alasannya, pria itu lega saat Calla bergegas membantunya bangun. Ia benar-benar kehilangan tenaga, pasrah menyerahkan semua pada usaha sang istri yang kembali membaringkannya di atas kasur.

"Kau demam, badanmu panas. Sangat panas." Calla meraba kening dan menyeka keringat di leher Basil yang mengalir ke dadanya.

"Kepalaku seperti akan meledak," bisiknya parau memejamkan mata. "Tapi hari ini ada pertemuan yang tidak bisa dibatalkan."

"Tapi kau sedang tidak baik. Kau tidak boleh ke mana-mana. Bagaimana jika kondisimu makin parah? Kau juga berisiko menularkan sakitmu pada orang lain." Calla menahan bahu Basil saat suaminya itu ingin duduk.

"Kalau begitu kau juga tidak boleh berada di dekatku. Aku akan menghubungi Ayah untuk menggantikanku, pergilah," usirnya lemah.

Calla meraba kening Basil. "Aku istrimu, aku tidak akan membiarkanmu sendirian dalam keadaan begini. Sudah tugasku merawatmu," bisiknya membujuk, seakan-akan memohon agar Basil membiarkannya berada di samping pria itu.

Basil diam menatap Calla. Meski pandangannya sedikit buram, tetapi ia bisa melihat sorot tulus dan raut cemas di wajah Calla. Jemari dingin wanita itu tidak berhenti mengusap keringat di wajahnya.

"Terima kasih," bisiknya.

"Aku akan menghubungi Bunda, agar mengirimkan sopir, sebaiknya kita ke dokter." Calla yang lega terlihat bersemangat.

Basil mencoba menggeleng, tetapi kepalanya langsung terasa mau pecah. Dia mengerang memejamkan mata. "Tidak. Tidak. Aku tidak suka rumah sakit. Hubungi Arkaan saja. Suruh dia datang, katakan padanya aku demam."

Calla mengangguk, sempat lupa apa profesi kakak iparnya itu. Ia segera meraih HP Basil, mencari nama Arkaan di kontak, begitu terhubung ia langsung menceritakan kondisi suaminya. Arkaan berjanji segera datang sebelum sambungan diputuskan.

"Kak Arkaan akan segera sampai," bisik Calla menghibur Basil yang terlihat kesakitan. Melihat suaminya itu seperti ini, ia merasa hatinya sakit ikut merasakan sakit. "Kau akan segera baik-baik saja."

Basil menelan ludah, mencoba membasahi tenggorokannya yang kering dan perih. "Bajuku basah, aku kedinginan," bisiknya serak.

Calla langsung bergerak. "Sebaiknya kita ganti pakaianmu. Akan aku bantu," bisiknya menghibur Basil yang wajahnya merah dan makin terasa panas.

Mata Basil mengedip pelan. "Ya ... tolong!"

Bahkan Calla bisa merasakan panasnya embusan napas Basil. "Apa sebaiknya aku menghubungi Bunda?" bisiknya sambil mulai membuka kaos oblong Basil yang terasa sangat lembap.

"Arkaan pasti sudah memberi tahu semuanya."

Calla diam tidak mengatakan apa pun, berkonsentrasi membantu sang suami melepaskan bajunya yang basah hingga yang tertinggal bokser yang membungkus kejantanan Basil. Di saat itu ia mulai ragu, menatap Basil yang seperti tertidur.

"Basil, apakah semuanya harus dibuka?" bisiknya gugup.

Basil menelan ludah, kepalanya yang terkulai lemah di bantal bergerak samar. "Ya, tolong!" pintanya tanpa membuka mata, tidak melihat

betapa merah dan malunya Calla.

Wanita itu menelan ludah, membungkuk, bahkan ujung jarinya ikut merona, terlihat gemetar saat akhirnya melepas kain terakhir yang melekat pada Basil. Ia harus menahan seruan kagetnya saat melihat kejantanan Basil yang seakan-akan melompat keluar saat ia menarik bokser itu turun.

Untuk sejenak, mata Calla terpaku, sekujur tubuhnya meremang, bagian intimnya terasa berdenyut. Bahkan di saat sakit pun apakah penis seorang pria masih tetap bisa ereksi? Kenapa, apa sebenarnya yang Calla pikirkan?

Wanita itu menggeleng pelan, cepat-cepat menyelesaikan tugasnya, lalu menarik selimut yang tipis untuk menutupi ketelanjangan Basil. Setelah itu barulah ia berani melihat sang suami yang ternyata sedang menatapnya sayu.

Mereka saling menatap, jantung Calla berdentam seperti mau meloncat dari rongganya. Sebelum ada yang bicara, terdengar suara langkah kaki dari luar kamar. Itu pasti Arkaan yang tiba dengan cepat karena mereka bertetangga.

Calla berpaling, segera keluar untuk menyambut yang datang, meninggalkan Basil yang terus menatapnya.

Tiga Puluh

"Istirahat total setidaknya tiga hari dari sekarang. Makan teratur dan minum obat secara benar. Setelahnya kau akan baik-baik saja, sembuh seperti sediakala bisa melakukan kegiatan semaumu lagi." Arkaan menutup tasnya setelah memasukkan peralatan kerjanya.

"Apa semuanya baik-baik saja? Apa tidak perlu melakukan pemeriksaan rutin?" Dari samping terdengar suara Calla yang cemas.

Tanpa wanita itu tahu, Arkaan menatap Basil dengan gaya mengejek, seakan-akan pria itu anak mami yang manja. Kemudian, baru ia menoleh pada Calla dan tersenyum lembut.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku sudah memberinya suntikan dan obat, panasnya akan turun segera." Arkaan merangkul bahu Calla, membuatnya menatap Basil. "Basil hanya kelelahan. Sepertinya selain sibuk, adikku ini juga tidak makan dengan teratur, kurang minum, dan terlalu banyak hal yang dipikirkan"

Arkaan melepaskan rangkulannya.

"Tugasmu memastikan dia istirahat dengan cukup, makan dan minum obat dengan teratur. Basil pasti tidak akan mendengarkanku, tapi sebagai istrinya aku yakin kau pasti bisa membuatnya melakukan semua itu. Atau para suster di rumah sakitlah yang akan melakukan!"

Mata sepasang suami istri itu bertemu, Calla berpaling cepat dan menunduk. Arkaan bisa melihat semburat merah di kedua pipi adik iparnya.

"Baiklah kalau begitu aku pergi, nanti malam aku kembali untuk memeriksa Basil. Tidak perlu mengantarku, temani Basil saja." Arkaan menepuk pelan lengan Calla, lalu pergi begitu keluar meninggalkan kamar.

Bunda benar, pikir Arkaan. Ia tidak perlu datang karena sekarang Basil punya wanita yang tepat di sisinya, seperti apa yang Bunda katakan, adiknya itu pasti lebih ingin bersama Calla dibanding siapa pun.

Sepeninggal Arkaan, Calla berdeham. Mata

Basil yang terpejam terbuka, terlihat sangat mengantuk mungkin karena obat dan suntikan yang diberikan.

"Aku tahu kau mungkin tidak selera makan, tapi tetap akan bertanya, kau ingin makan apa?" Calla seperti berbisik seolah-olah suara yang keras bisa menyakiti Basil.

"Masak apa pun yang kau suka, aku akan memakannya," ucap Basil lirih, kembali memejamkan mata.

Calla diam, percuma bertanya lagi, ia tahu kali ini suaminya sudah benar-benar tertidur. Ia duduk di pinggir ranjang, mengusap keringat yang membasahi rambut Basil.

"Cepatlah sembuh, aku lebih suka mendengar omelanmu daripada melihatmu sakit seperti ini."

Tidak ada reaksi. Calla menunggu beberapa saat, tidak bosan menatap wajah Basil yang sempurna, terlalu tampan dan menarik. Tidak bisa menahan godaan, ia pun membungkuk, menyapukan bibirnya ke bibir sang suami yang pucat, tapi terasa panas. Kemudian, perlahan ia beranjak, meninggalkan Basil yang tidur nyenyak.

Selalu saja seperti ini, setiap kali dia bertekad untuk menjauhkan diri dan perasaannya dari Basil pasti ada sesuatu yang membuatnya makin merasakan perasaan mendalam pada pria itu. Basil seperti matahari menyilaukan yang jika ia coba

menantangnya hanya membuatnya silau hingga bertekuk lutut, lalu setiap kali itu pula ia akan berharap Basil membuka hati dan menerimanya.

Calla bingung, ia benci dirinya yang plin-plan, *mencla-mencle* jika berhubungan dengan Basil. Bukannya mulai bekerja, kini ia malah sibuk mengkhawatirkan pria itu.

Meski marah pada diri sendiri, tetapi Calla tetap menuju dapur, menyusun menu yang akan dibuat dalam pikirannya, mengingat apa yang Basil suka dan tidak sukai. Calla bersungguh-sungguh membuat hidangan, menyempurnakannya dengan melihat Youtube, ikut semua caranya, dan saat mencicipi ia kaget bisa menghasilkan masakan seenak ini. Namun, sayangnya Basil melewatkan jam makan siang, dia masih tidur dengan nyenyak. Senangnya, badannya tidak sepanas tadi, keringat tidak lagi membasahi tubuhnya.

Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, Calla akhirnya kembali ke ruang kerjanya, memaksa otaknya yang hanya memikirkan Basil untuk bekerja, mendapatkan ide yang bisa diaplikasikan di atas kertas dan dijadikan sebuah perhiasan unik dan menarik.

Ketika akhirnya Calla mendapatkan ide, HP-nya berbunyi membuyarkan semua usaha kerasnya. Alisnya menyatu, bingung kenapa Tuan Elder menelepon. Apa semalam masih ada yang terlupa

dibicarakan?

"Halo?" sapa Calla kaku. "Selamat siang, Tuan Elder"

"Hai, Calla, selamat siang juga." Pria itu tertawa. *"Tapi bisakah kau berhenti memanggilku Tuan Elder? Panggil aku Elder saja. Meski aku terlihat tua, tapi aku tidak setua yang kau pikirkan."*

"Tidak, bukan begitu. Aku tidak berpikir seperti itu. Aku hanya sedang berusaha bersikap sopan dan hormat." Calla menggigit bibirnya. Ia selalu kesulitan untuk membuat orang terkesan dengan obrolannya yang kaku.

"Tidak, tidak perlu seperti itu. Aku rekan bisnismu, bukan bos atau atasanmu. Kedudukan kita setara, sama-sama membutuhkan, jadi jangan terlalu canggung padaku, itu membuatku jadi segan dan malu."

"Maaf aku tidak bermaksud seperti itu!" Calla berdeham malu dengan kata-katanya.

"Calla, karakter dan pribadimu semenarik perhiasan yang kau rancang. Mari kita sudahi basa-basi ini. Semalam aku meminta nomormu, jadi aku ingin memastikan, agar komunikasi kita lancar. Dan selain itu aku ingin mengundangmu untuk menemaniku pada pembukaan cabang geleriku yang baru."

"Maaf aku tidak bisa, suamiku sedang demam.

Aku tidak bisa meninggalkannya, lagi pula ...."

Calla terdiam, marah karena tanpa berpikir dirinya justru menjawab seperti ini. Bagaimana jika Tuan Elder tersinggung dan membatalkan semua kerja sama mereka?

"Sayang sekali, Calla, aku benar-benar ingin bertemu dan bicara banyak denganmu. Aku merasa kita punya cara berpikir yang sama. Kalau kau tidak bisa menemaniku nanti malam tidak masalah, tapi kau harus mau makan malam denganku. Sabtu malam, sekitar tiga minggu lagi. Kebetulan ada pesta amal yang harus kuhadiri dan pasanganku membatalkan janji. Aku tidak mau repot mencari teman jika aku bisa mengobrol denganmu semalaman."

"Tapi aku ...."

Tuan Elder tertawa renyah.

"Ini bukan makan malam sepasang kekasih, Calla. Hanya makan malam bisnis. Di sana akan banyak pengusaha yang datang. Aku pastikan kau akan mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman. Kalau kau takut aku bakal macam-macam, kau bisa memasang alat penyadap dan pelacak di seluruh tubuhmu. Ini murni bisnis, aku kenal Rayyan Waffi, aku tidak akan berani buat masalah dengannya. Aku juga kenal Basil Waffi, jadi tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

Calla menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan ikut. Aku akan memastikannya lagi sehari sebelumnya. Aku berharap ini akan menyenangkan"

"Nah ini baru calon businesswoman. Kau tidak ragu takut apalagi gentar. Dan ingat, lusa kau sudah harus mengantar beberapa rancangan untuk kusetujui."

"Ya, tentu aku bakal ingat."

"Baiklah, Calla, selamat siang, senang sekali bicara denganmu. Aku rasa kita pasti akan jadi teman baik. Sudah lama aku mencari teman semenyenangkan dirimu dan yakinlah kau pasti akan senang punya teman sepertiku."

"Ya tentu," bisik Calla ingat kedua sahabat baik yang kini memusuhinya, menjauh dan meninggalkannya sendirian.

"*Bye*, Calla." Sambungan ditutup oleh Tuan Elder.

Calla meletakkan HP-nya, tercenung merasakan hatinya yang begitu merindukan Lia dan Cedar. Bertanya-tanya apakah mereka pernah memikirkannya tanpa rasa marah jijik dan benci?

Sekuat tenaga Calla berusaha mengosongkan pikirannya, tidak memikirkan Basil, Lia, dan Cedar atau siapa pun. Ia harus ingat pada perjanjian kerja dengan Elder.

Calla tersadar kalau dirinya sudah terlalu lama meninggalkan Basil saat ruangan tersebut mulai gelap dan ia kesulitan untuk melihat rancangannya. Ia berdiri, meregangkan tubuh, menyalakan lampu

keluar dari kamar, lalu menuju kamar suaminya yang masih gelap.

"Kau mau ke mana?" Calla berlari mendekati Basil yang berusaha beranjak dari atas ranjang. Ia segera memapah Basil.

"Ke kamar mandi. Aku menunggumu, tapi tidak ada tanda-tanda kau bakal datang dan aku tidak sanggup menahannya, bisa-bisa aku pipis di atas tempat tidur." Suara Basil tidak seserak tadi, tidak selemah tadi.

"Maaf, aku di ruang kerja dan tidak sadar meninggalkanmu selama itu." Calla gugup, tubuh telanjang Basil bertumpu sepenuhnya padanya, pria itu begitu besar dan berat.

Sampai di kamar mandi Basil melepas pegangannya pada Calla. "Tunggulah di luar, aku bisa sendiri." bisiknya.

"Panggil aku jika kau sudah selesai," jawab Calla parau, perlahan melepas Basil yang duduk di atas kloset.

Sang suami tidak menjawab, Calla keluar, menutup pintu menunggu di luar persis di depan pintu sampai suara Basil yang memanggil namanya terdengar.

"Bisakah kau membantu mengelap tubuhku? Rasanya gerah dan lengket," pinta Basil yang terlihat kelelahan.

"Tentu. Tapi sebaiknya kau kembali berbaring. Aku takut kau pingsan jika kelamaan seperti ini."

Calla langsung membantu Basil berdiri, tanpa ragu memeluk erat dan memapah suaminya kembali berbaring di atas tempat tidur mereka yang empuk.

Setelah membaringkan Basil, Calla mulai mengambil handuk dan air hangat. Ia mulai membersihkan badan sang suami yang terasa lengket, mengabaikan jantung dan napasnya yang berat. Setelah selesai dan menyelimuti Basil, ia baru menyalakan lampu kamar.

"Aku akan bawakan makan dan menyuapimu, kau harus makan lalu minum obat sebelum Kak Arkaan datang dan memarahimu."

Basil mengangguk, meski yang diinginkannya kembali tidur sambil mendengar suara Calla yang menenteramkan, seperti sedang dibacakan dongeng.

Calla menyuapi Basil dengan sabar dan telaten, membujuk agar terus membuka mulutnya saat pria itu bilang cukup sampai akhirnya hanya sedikit yang tersisa di piring.

Arkaan dan Arty datang setelah Basil minum obatnya. Disusul kedua orang tuanya dan adik-adik Basil. Namun, tidak ada satu pun yang terlihat cemas atau khawatir seperti yang Calla rasakan. Bahkan Soha dengan entengnya bilang kalau dia

dan Rayyan akan keluar kota, dan menitipkan Basil padanya.

Basil sendiri juga biasa saja, tidak terlihat sedih saat orang tuanya terkesan tidak peduli, tidak marah saat Arkaan terus meledeknya, dan tidak tersinggung ketika saudaranya menuduh yang bukan-bukan sebagai penyebab sakitnya.

"Aku tidak pernah punya keluarga yang sesungguhnya. Tapi baru sebentar aku masuk dalam keluargamu, aku jadi mengerti dan mulai paham apa arti keluarga."

Calla bicara seperti itu setelah semua pergi, meninggalkannya dan Basil berdua di rumah mereka. Ia merapikan selimut, membantu suaminya minum dan berbaring untuk tidur.

"Berada di tengah mereka terasa menjengkelkan, menghabiskan energi dan merusak *mood,* tapi sehari saja tidak bertemu, aku merasa rindu dan kesepian," jawab Basil menghela napas.

Calla tersenyum sambil mematikan lampu. "Bisa kulihat betapa saling menyayanginya kalian semua." Ia mengusap bahu Basil. "Tidurlah, mudah-mudahan besok pagi rasanya jauh lebih baik."

Calla bersiap keluar kamar, tetapi seketika langkahnya terhenti karena jemarinya yang digenggam Basil.

"Kau mau ke mana?" tanya Basil lirih. Calla

berbalik, ia tidak bicara, hanya matanya yang memperhatikan Basil. "Tidurlah di sini, aku minta maaf atas semua yang kukatakan sebelum ini. Jangan tinggalkan aku sendiri"

Calla memperingatkan dirinya sendiri jika ini bukan pernyataan cinta atau apa pun. Basil sedang demam tinggi, pria itu bisa saja bicara tanpa sadar. Lagi pula saat ini hanya dirinya yang ada di sini dan diharapkan bisa menjaga sang suami. Begitu sembuh, kemungkinan pria itu menyakitinya lagi sangat besar, tetapi ia tidak peduli.

"Ya, aku akan tidur di sebelahmu," jawabnya segera.

Tiga Puluh Satu

Sentuhan lembut yang terus-menerus terasa di bibir dan dagunya membuat Calla ditarik keluar dari zona mimpi yang menyenangkan. Ia beringsut, menabrak tembok keras, keningnya berkerut. Perlahan matanya terbuka, yang pertama dilihatnya adalah hamparan bulu halus seperti karpet turki. Jemarinya terentang menyentuh dan mengusap.

"Akhirnya kau bangun juga."

Suara parau seksi khas bangun tidur seorang pria membuat Calla menjadi patung untuk sedetik, sebelum akhirnya sadar kalau itu Basil.

Wanita itu membaca situasi seketika. Dirinya

berada dalam dekapan Basil yang telanjang, sedangkan kancing piama Calla sendiri juga sudah terbuka, payudaranya yang tidak pernah dibungkus bra saat tidur kini terbuka dan berada dalam genggaman telapak tangan kanan suaminya.

"Basil, apa yang kau lakukan?" Calla mencoba menarik dirinya menjauh.

Basil bergerak cepat, tubuhnya menindih sang istri, membelit wanita itu dengan kedua lengannya yang kekar. Mata Calla membelalak, bibirnya bergetar saat tatapan pria itu mengunci ke sana.

Basil menunduk, menyapukan bibirnya ke bibir Calla yang kenyal. "Jangan menolakku. Aku berhak melakukan ini," bisiknya di sela kecupannya.

Napas Calla sudah berat dari tadi. Ia hanya bisa terengah, tidak bisa menyusun satu kata penolakan pun di benaknya.

"Aku menginginkanmu, aku tidak bisa menahannya lagi." Basil menyarangkan bibirnya di tulang selangka Calla, meninggalkan satu jejak gelap di sana. "Katakan yaaa," desis Basil menekan kejantanan ke pinggul Calla, di saat bibirnya siap melumat bibir wanita itu.

"Ya ... aaah!" desah Calla merasakaan getaran halus dari ujung kaki ke puncak kepala.

Basil menyambar bibir Calla, melumat, mengulum, mengisap, menggigit, menekan

hingga lidahnya masuk, menjelajah, menjajah, dan menguasai. Tidak peduli betapa kewalahannya Calla menyambut ciumannya yang basah. Suara decap dan erangan bergema di kamar yang belum sepenuhnya terang tersebut.

Basil mengisap lidah Calla, mendorong, membelit, menggelitik langit-langitnya, mendorong lidahnya sendiri sejauh yang ia bisa untuk mencecap rasa wanitanya, sampai mereka berdua kehabisan napas. Sasaran bibirnya kini beralih ke leher, meninggalkan begitu banyak jejak yang sulit hilang dalam beberapa hari. Ia mencumbu payudara Calla yang membusung dengan lahap lapar dan kasar, mengisap, menggigit, menggelitik, dengan lidah, bibir, dan giginya.

Mengabaikan rintihan dan pekik sang istri, jemari dan telapak tangannya terus menjepit, meremas, dan mendorong sampai punggung Calla terangkat dan menggelinjang memohon tanpa tujuan.

Tergesa-gesa dan kasar, ditelanjanginya Calla. Tidak peduli kalau setelan piyama itu tidak akan bisa dipakai lagi. Tubuh telanjang sang istri yang tak pernah lepas dari benaknya semenjak pertama melihatnya kini terpampang nyata di depan matanya, dengan rakus mata Basil menjelajah, merekam setiap incinya.

Calla tahu itu dan semburat merah muncul

menjalar di sekujur kulitnya yang indah, makin membuat Basil hilang akal.

Sang suami kembali melumat bibir sang istri habis-habisan, hingga kehabisan napas, membuat bibir Calla bengkak, menyala merah. Jemari dan telapak tangan Basil merayap meraba, meremas, dan mengusap semua yang disentuhnya. Berhenti di atas bagian paling intim, jemarinya mengusap lalu perlahan menyelinap masuk, bermain di dalam sana, keluar masuk seperti hal lidahnya di dalam mulut Calla yang tidak berhenti mengerang, merintih, lalu menjerit tanda pelepasan yang memuaskan sudah didapatnya.

Calla terkulai pasrah, air mata mengalir keluar dari sudut matanya. Basil menjilat, menelan air mata kepuasan istrinya. Di bawah sana, ia mengganti jemarinya dengan kejantanannya yang sudah membengkak sempurna, butuh pelepasan.

"Basil!" pekik Calla saat penis pria itu menghunjam masuk sepenuhnya hanya dengan satu kali entakan. Ia melambung ke awan, seketika mencapai puncaknya bahkan sebelum milik Basil bergerak di dalam sana.

Basil mengangkat pergelangan kaki Calla, meletakkan di bahunya. Awalnya ia bergerak pelan, tetapi makin lama makin cepat, kuat, dan keras. Tubuh Calla berguncang hebat, payudaranya berayun indah di depan mata Basil yang tidak

tahan, lalu menunduk dan meraih dengan bibirnya.

"Basil ... cukup ... terlalu ...."

Calla tidak bisa melanjutkan apa pun ucapannya, semuanya digantikan pekik dan teriakan, ini berbeda dari yang pertama. Sangat berbeda, wanita itu tidak bisa menjabarkannya, yang dirasakan hanyalah tubuhnya seperti kembang api yang perlahan terbakar dan meledak.

Calla takut punggungnya yang melengkung akan patah jika terus menerima sodokan dan tekanan sekuat ini, kukunya terbenam ke dalam kulit punggung Basil yang sedang melenguh keras.

Tubuh Basil kaku sejenak, lalu mengejang sebelum menyodok keras melepaskan benihnya yang panas melimpah di dalam kewanitaan Calla yang menjepit kuat, panas, dan bergetar hebat saat wanita itu terbang ke puncak bersamanya. Basil membenamkan giginya ke bahu Calla, meredam teriakan kepuasan yang tak pernah dirasakannya sampai seperti ini, tubuhnya seperti terkena ribuan watt arus listrik.

Basil mencoba meredakan getaran tubuhnya, menenteramkan debaran jantung dan napasnya yang memburu. Namun, di bawah sana, penisnya yang tadi sudah kosong kini kembali memompa, terasa dan besar, memenuhi kewanitaan Calla yang sempit.

Basil memindahkan tangannya ke balik

punggung Calla, menggantung di bahu wanita itu, lalu bergerak kembali dengan cepat dan kasar, mengejar puncak yang kedua.

Calla yang baru bisa bernapas membelalak kaget, berusaha menahan pekikan, tetapi tak sanggup. Otaknya seperti kehilangan akal, mencoba menggigit bibirnya agar rintihan liar dan pekikan yang terdengar memalukan di telinganya sendiri tidak terdengar. Namun, dengan lihai Basil mengambil alih bibir istrinya, menelan semua suara yang dihasilkan tenggorokannya hingga sekali lagi mereka mencapai puncak dan terhempas dengan Basil menindih Calla sepenuhnya. Deru napas, lenguh, erangan memenuhi kamar, tubuh mereka berbalut keringat dan kepuasan. Aroma seks memenuhi kamar.

Begitu napasnya terkendali, Basil berbalik, telentang di sebelah Calla, menarik istrinya dalam pelukannya.

"Kepalaku seperti mau meledak," ucapnya lirih.

Calla yang sebenarnya sudah kehabisan napas dan tenaga langsung duduk tegak, meraba kening Basil yang penuh keringat. Masih panas.

"Apa aku harus menghubungi Kak Arkaan?" Calla bertanya cemas.

Mata Basil yang terpejam terbuka, bibirnya tersenyum, matanya tertuju pada payudara yang tepat di depan bibirnya. Pria itu langsung

menangkap pinggang Calla, mengulum puting kecil milik istrinya yang terpekik kaget berusaha melepaskan diri seketika.

"Basil jangan seperti ini, kau masih sakit. Nanti kau kelelahan dan makin parah!" Ia mencoba mendorong bahu Basil.

"Ini obat paling mujarab di dunia," sahut Basil. "Jangan melawan. Kepalaku sakit dan obatnya adalah kau. Diam dan biarkan aku melakukan apa yang aku inginkan"

"Tapi Basil ... nanti kau makin—" Calla terdiam berganti rintihan akibat rasa perih gigi Basil menggigit dan menarik putingnya.

"Aku sudah menghubungi Ayah, aku sudah bilang seminggu ini ingin istirahat di rumah dan dia bilang sesukaku saja. Jadi tidak ada masalah. Lagi pula setelah menikah, kita belum pergi bulan madu, anggap saja kita sedang bulan madu. Semalam aku sudah minta agar tidak ada satu pun yang datang mengganggu. Jadi apa pun dan di mana pun kita melakukannya, tidak ada yang akan mengganggu kita."

"Tapi bagaimana jika kau malah kesakitan?" Calla masih cemas.

"Kau ini keras kepala sekali, ya," desah Basil mengempas kepalanya ke atas bantal, menarik sang istri naik ke atas tubuhnya, mengatur posisi lalu memasuki Calla yang tidak mengerti apa yang harus

dilakukannya. Alhasil, Basil harus membimbing dan mengarahkan semuanya sampai akhirnya mereka selesai, terbawa gelombang orgasme.

Calla terkulai, kehabisan napas setengah pingsan jatuh tertidur. Basil mengatur agar mereka bisa istirahat dan tidur dengan nyaman. Jauh setelah Calla tertidur, Basil masih terjaga, berpikir keras mencari kesimpulan dan jalan keluar yang makin memberatkannya.

Tiga Puluh Dua

"Basil, hari ini aku ada janji dengan Tuan Elder. Aku harus mengantar beberapa rancangan dan contohnya pada Tuan Elder." Napas Calla masih terengah saat bicara.

"Apa kau masih punya tenaga untuk pergi?"

Basil yang memeluk Calla dari belakang lebih fokus pada payudara yang sedang dipermainkannya dibanding apa yang istrinya itu katakan.

"Aku tidak tahu, tiga hari ini kau menguras semua energiku. Tapi janji adalah janji jadi bagaimanapun caranya, aku harus pergi," jawab Calla berusaha berbalik, tetapi Basil menahannya dan ternyata kembali memasuki wanita itu

dari belakang. Jemarinya merayap ke depan, mempermainkan klitoris sang istri yang langsung menggelinjang menjerit memintanya berhenti, tetapi tidak ada gunanya karena Basil hanya berhenti saat mereka berdua klimaks.

"Kau harus menggendongku agar aku bisa bertemu Tuan Elder," bisik Calla yang sudah tidak sanggup membuka mata.

"Tidak. Jika kau memilih bertemu pria itu dibanding berada di tempat tidur bersamaku, maka kau bisa ke sana sendirian, aku tidak peduli jika kau harus merayap untuk sampai ke sana!" Jawaban Basil lebih kaku dan dingin dari yang Calla harapkan, tapi perempuan itu tidak bisa mencerna dengan baik karena sudah lebih dahulu jatuh tertidur.

Saat terbangun lagi, Calla berusaha agar tidak membangunkan Basil yang tertidur di sebelahnya. Ia bergeser turun, telanjang, berlari ke kamar mandi agar suaminya tidak terbangun lalu mencegah, merayunya lagi untuk bercinta.

Andai saja Calla punya pilihan, ia akan memilih naik ke atas Basil menyatukan tubuh mereka dan bergerak menuju puncak. Namun, ia punya janji bertemu Elder, meski sebenarnya rancangannya tidak banyak, mungkin Tuan Elder bisa mengerti karena ini permulaan. Ia bisa mencari alasan lain hingga Tuan Elder tidak kecewa dan mau percaya.

Calla tidak bisa menyalahkan Basil yang terus menggoda dan merayunya untuk bersetubuh seperti kelinci setiap saat selama tiga hari belakangan ini.

Dirinya juga bersalah karena membuka diri, menerima, dan membiarkan Basil memperlakukannya seperti boneka seks bernyawa, dan sejujurnya ia juga sangat menikmatinya meski makin hari sikap pria itu makin acuh dan dingin selain di tempat tidur.

Calla tidak peduli karena jika ini jalan agar Basil bisa baik padanya, maka ia rela dan menerima dengan senang hati. Mungkin awalnya hanya tubuh, tetapi setelah itu bisa saja jiwa dan hati mereka yang menyatu. Meski hanya setitik harapan, ia akan berpegang padanya.

Selesai membersihkan tubuhnya yang sudah seperti macan tutul dari dagu ke bawah, Calla berpakaian, memastikan tidak ada yang melihat satu pun tanda yang Basil tinggalkan.

Basil terjaga saat ia bersiap keluar kamar. Matanya menatap tajam, tidak senang dengan keputusan sang istri yang tetap pergi.

"Jadi Tuan Elder lebih menggoda dariku."

Basil turun dari tempat tidur, tidak terlihat kernyitan menahan sakit, pertanda pria itu sudah hampir sembuh sepenuhnya.

"Bukan begitu." Calla terlihat kecewa dengan pilihan kata-kata Basil. "Hanya saja aku sudah menandatangani perjanjian. Aku tidak mau kehilangan kepercayaannya."

Basil mengangkat bahu, berbalik membawa tubuh telanjangnya menuju kamar mandi.

"Ya, tentu saja. Pergilah. Aku bisa mengurus diriku sendiri," katanya sebelum menghilang di balik pintu yang tidak tertutup rapat.

Calla berniat menunggu Basil keluar dari sana, tetapi ia juga tidak mau membuat Tuan Elder menunggu. "Basil, aku pergi. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku. Aku juga akan menghubungi Bunda atau adik-adikmu agar mereka bisa ke sini menemanimu."

Tidak ada jawaban dari Basil, yang terdengar hanya suara *shower* yang dinyalakan. Calla mengembuskan napas, memutuskan pergi. Tidak punya waktu menunggu lalu akhirnya berdebat. Sepertinya kisah manis mereka hanya terjadi dalam tiga hari yang singkat saja.

Calla memilih memesan taksi, istirahat sepanjang perjalanan yang cukup jauh, memikirkan Basil dan alasan seks gila-gilaan selama tiga hari ini.

Untunglah Tuan Elder tidak perlu menunggunya, Calla datang tepat waktu. Ia langsung diarahkan ke ruang pertemuan di mana Tuan Elder

dan beberapa orangnya sudah menunggu. Dirinya diperkenalkan pada mereka semua oleh Tuan Elder yang menyambutnya dengan senyum lebar dan salam hangat. Calla tampil, menunjukkan hasil rancangan, dan beberapa perhiasan yang sudah dibuatnya. Mereka semua tidak terlihat begitu kagum dengan rancangannya.

"Mungkin kau bisa membuat satu desain di sini, di dekat kami, supaya lebih membuat kami kagum!" saran Tuan Elder memberi semangat.

Sebenarnya Calla tahu desain yang dibawanya tidaklah terlalu memukau, ia membuatnya dengan terburu-buru di antara waktu yang sempit saat Basil tertidur dan tidak bisa menggodanya. Karena terlalu memaksakan ide, hasilnya jadi tidak elegan. Tidak ada kata-kata yang bisa Calla katakan, bagaimanapun dirinya memang salah.

"Baiklah mungkin agak makan waktu, tapi aku yakin aku bisa membuat kalian puas."

Calla tidak mau menolak ide dari Tuan Elder.

"Bagus. Ini yang aku suka darimu" Tuan Elder memuji, mengarahkan Calla duduk di bagian paling ujung meja rapat agar tidak terganggu dengan mereka semua yang sedang musyawarah.

Setelah hampir dua jam akhirnya Calla menyelesaikan idenya. Saat itu, ia bisa melihat ada yang berbeda dari desainnya ini. Kali ini desain yang digambarnya pada selembar kertas HVS itu terasa

ada kesan berani, seksi, dan nakal. Ia mengamati gambar itu, tahu siapa yang dipikirkannya dan apa yang ada di benaknya saat menuangkan idenya di atas sebuah kertas. Basil dan seks adalah inti dari gelang ini.

"Kau sudah menyelesaikannya?"

Calla tersentak mendengar suara Tuan Elder di belakangnya. Ia membiarkan pria itu mengambil kertas yang tengah dipegangnya dan membawanya ke peserta rapat yang langsung mengerumuni dan menyerukan kekaguman mereka. Seketika cara mereka melihat Calla berbeda dan membuat rasa percaya diri wanita itu meningkat

Bergantian mereka mengucapkan selamat dan memuji hasil kerja Calla, yang sedang tersenyum senang menatap Tuan Elder yang terlihat bangga padanya.

"Aku yakin karya-karya Calla akan membuat nama kita makin dikenal di seluruh dunia. Aku percaya suatu saat Calla akan melakukan *fashion show*-nya di mana karya-karyanya akan dipakai model-model hebat yang akan membuat seluruh dunia kagum."

Wajah Calla bersemu menerima pujian berlebihan dari Tuan Elder. "Terima kasih. Tapi aku tidak sehebat itu. Ini hanya kebetulan."

"Jika kau tidak mau percaya maka aku dan kami semua yang ada di sini tetap percaya. Jadi

tinggal dirimu, apakah mau mewujudkan impian kita semua atau tidak."

Calla tersenyum. Pantaslah Elder begitu sukses dan disenangi semua orang. Pria ini seperti peri yang siap mewujudkan semua mimpi orang yang dekat dengannya.

"Aku akan berusaha mewujudkannya."

Elder tertawa meraih, lalu memeluk Calla yang langsung kaku, tidak balas memeluk, tetapi juga tidak mendorong pria itu, tidak mau membuat malu atau merusak suasana.

"Kau harus ikut merayakan keberhasilanmu hari ini. Ikutlah makan malam bersama kami."

Calla mundur saat Elder melepas pelukannya. "Maaf, tapi aku tidak bisa. Suamiku—"

"Baik-baik saja. Ini perayaanmu. Kau tidak bisa pergi begitu saja saat orang sedang merayakan keberhasilanmu. Ini adalah *masterpiece*, selamanya orang akan kenal kau berkat karya ini."

Berkat Basil, bisik hati Calla. Jika bukan karena Basil, ia tidak akan bisa dapat ide sebagus ini. Calla akan bercerita pada sang suami saat pulang nanti.

"Tidak. Bagaimanapun aku tidak akan bisa tenang saat meninggalkan suamiku yang sedang sakit. Aku tidak akan bisa menikmati pestanya. Aku janji akan menyempatkan diri di lain waktu."

Calla beranjak menuju pintu. Salah seorang

peserta rapat berusaha membuka pintu, sedangkan di tangannya memegang segelas kopi dan tumpukan berkas.

Calla membukakan pintu untuk orang tersebut, tetapi entah bagaimana, kopi yang dipegang wanita itu tumpah mengenainya, membasahi bagian dada yang tertutup baju berwarna krem.

"Maaf, maafkan aku. Aku benar-benar tidak sengaja," ucap wanita tersebut dengan cemas, antara mau memungut berkas yang bertebaran di lantai atau membantu membersihkan baju Calla.

"Tidak apa. Mari kumpulkan berkasmu dulu." Calla membungkuk membantu si wanita diikuti yang lain.

"Izinkan aku mengganti bajumu. Aku minta maaf atas kelalaian stafku." Elder membantu Calla berdiri.

"Tidak. Tidak usah. Aku hanya akan pulang tidak ke mana-mana jadi tidak masalah." Calla terus menolak.

"Tidak bisa. Kau tidak keluar dari gedung ini dengan pakaian kotor seperti ini. Nama baikku dan perusahaanku bisa rusak." Alis Elder terangkat tinggi.

"Benarkah?" bisik Calla tidak enak hati. "Lalu bagaimana caranya?"

"Di lantai atas ada pakaian contoh, kau bisa

memilih mana yang kau sukai dan memakainya." Elder menawarkan solusi, mengarahkan Calla keluar membawa wanita tersebut menuju lift.

Seorang wanita yang bekerja pada Elder membantu Calla memilih dan berganti pakaian saat mereka sampai di lantai atas. Ia tidak menyangka baju-baju ini sangat mewah dan mahal, karya desainer ternama dengan *brand* terkenal. Sulit menentukan mana yang paling sederhana karena semuanya sangat wow. Cukup lama ia membuang waktu untuk mengambil keputusan akhir.

"Cantik. Sangat cocok untukmu, seakan-akan dibuat untukmu," puji Elder Mengamati saat Calla keluar dari ruangan tersebut. "Pakaian kotormu akan segera kami bersihkan dan dikembalikan padamu," janjinya.

Senyum jahil muncul di wajah pria itu. "Sekarang ayo kita lanjut makan malam. aku sudah yang menghubungi mertuamu, meminta izin membawamu makan malam. Mereka memberi izin dan berjanji akan mengabari suamimu."

Calla menolak uluran tangan Elder.

"Maaf, aku sudah bilang tidak. Sejujurnya aku kurang enak badan. Jadi aku harus pulang dan istirahat." Calla tidak tahu lagi cara menolak, ia bukan wanita elegan atau pembisnis andal. Ia cukup kewalahan menolak Elder.

"Lalu bagaimana caramu datang ke sini?"

Calla tidak mengerti dengan pembicaraan Elder yang langsung berubah arah secara mendadak. "Aku naik taksi," jawabnya tanpa berpikir.

"Aku tidak akan memaksamu untuk makan malam bersamaku jika memang badanmu tidak enak. Tapi kau harus mengizinkan aku untuk mengantarkanmu pulang, sekalian aku ingin bertemu suamimu yang sangat jarang hadir dalam pesta kalangan atas. Aku ingin mengatakan betapa hebat istrinya ini."

Calla berpikir sejenak, tersenyum, lalu mengangguk. "Baiklah jika kau memaksa, lagi pula aku tidak punya alasan menolak jika kau ingin mengenal Basil lebih dekat."

Tiga Puluh Tiga

Rasanya Calla ingin merangkak begitu turun dari taksi yang membawanya sampai ke rumah menjelang tengah malam. Sekujur tubuhnya terasa menjerit, tulang belulangnya seperti tidak kuat lagi menahannya untuk terus berdiri. Benar-benar hari yang melelahkan dan panjang. Terlalu banyak hal tidak terduga yang terjadi.

Awalnya ia berpikir begitu naik ke mobil Elder, dengan segera ia bisa pulang dan bertemu Basil. Namun, ternyata malah terjadi hal yang tidak terduga.

Siapa sangka tiba-tiba rekan bisnisnya itu merasa pusing, lalu tanpa bisa dikendalikan mobilnya malah menabrak pedagang kaki lima.

Untunglah orang-orang di jalan tidak ada yang luka, kecuali Elder di kening dan Calla sendiri yang mengalami memar di kaki.

Namun, tentu saja urusannya bukan hanya sekadar ganti rugi, Elder harus dibawa ke rumah sakit, mobilnya juga lumayan rusak parah. Calla tidak bisa pergi setelah diberi perawatan karena ada polisi yang bertanya banyak hal dan juga rekan bisnisnya yang harus dirawat satu malam untuk memastikan beliau tidak mengalami gegar otak.

Calla sengaja tidak menghubungi siapa pun, hanya memastikan kalau keluarga Elder tahu, sedangkan ia sendiri memilih untuk tidak membuat cemas siapa pun. Wanita itu tidak mau merepotkan suami dan keluarganya, lagi pula mereka pasti berpikir ia sedang makan malam dan yang terpenting selain memar besar di pahanya, dirinya baik-baik saja.

Setelah memastikan Elder dan semua urusan sudah ditangani dengan baik, Calla baru bisa pulang. Ia berjanji pada Elder akan datang besok pagi.

Rumah terlihat gelap tidak ada satu pun lampu yang menyala. Apakah Basil sedang tidak ada di rumah?

Calla merasakan desir kecewa, ia berharap bertemu bertemu pria itu, masuk dalam pelukannya yang hangat, beristirahat dalam dekapannya kuat,

tetapi menyenangkan. Ia berkhayal Basil akan memijat dan membuat kakinya nyaman.

Calla masuk, bingung kenapa orang kaya cenderung tidak mengunci rumah mereka sedangkan orang susah selalu mengunci pintu. Padahal kalau dipikir-pikir sebenarnya tidak ada barang berharga yang bisa dicuri di rumah si miskin, tetapi apa pun yang hilang pasti sangat berharga bagi mereka yang mendapatkannya dengan susah payah. Sedangkan si kaya jika ada yang hilang bisa beli lagi dengan uang mereka yang segunung.

"Basil!" panggil Calla sambil menyalakan lampu depan, seakan-akan mereka sangat dekat. Ia tahu Basil tidak akan menjawab, tetapi ia ingin melakukannya lagi.

"Basil, aku pulang. Maaf aku terlambat."

Dia menuju kamar, kaget saat membuka pintu karena sosok Basil yang tinggi besar menghalangi langkahnya dalam kegelapan.

"Jadi kau di rumah?" tanya Calla kesenangan. "Rumah gelap aku pikir kau pergi ke rumah ayah atau Dokter Arkaan."

Ia mendekat, dengan mengumpulkan keberaniannya langsung memeluk Basil, memejamkan mata menghirup aroma tubuh suaminya yang maskulin. Rasa sakit di tubuh Calla langsung berkurangnya setengahnya.

"Apa makan malamnya menyenangkan?"

Suara Basil terlalu datar, Calla mengangkat wajahnya untuk melihat mata pria itu dalam kegelapan. Ia melepaskan pelukannya berniat menjelaskan alasan keterlambatannya tetapi Basil langsung menariknya hingga terempas ke dada pria tersebut. Belum sempat ia menarik napas, pria itu menangkap belakang kepalanya, menahan lalu melumat bibirnya seperti kesetanan. Satu kali gerakan, sang suami mengangkat dan melempar Calla ke atas kasur, pekikannya ditelan Basil yang langsung menindih, bibir dan tangannya menggerayangi Calla.

Basil menyobek *dress* pemberian Elder serta pakaian dalam Calla.

"Basil, apa kau marah?" Calla mencoba menjelaskan saat Basil sedang menelanjangi dirinya sendiri. "Tadi itu Elder akan mengantarku pulang, tap— aaah!"

Basil menghentak masuk sepenuhnya, memenuhi Calla yang merasa tubuhnya akan terbelah dua. Pahanya yang cedera terasa akan patah karena dorongan pinggul sang suami.

Wanita itu mencoba menjelaskan, tetapi Basil benar-benar tidak memberinya kesempatan. Setiap kali ia ingin bicara, pria itu bergerak makin cepat dan kasar, membungkam mulut Calla dengan lidahnya yang panjang dan panas.

Setiap kali ia pikir Basil akan menyudahinya, setiap kali itu juga sang suami memulai kembali. Entah berapa kali Calla menjerit memohon agar Basil berhenti, entah berapa kali dirinya terjatuh ke dalam jurang orgasme, entah berapa kali pria itu mendapatkan pelepasannya. Otak Calla lumpuh, sekujur tubuhnya seperti jeli tidak bertulang. Bahkan untuk membuka kelopak matanya saja ia tidak sanggup. Ia bisa merasakan sperma Basil yang berceceran di atas seprai, di atas tubuhnya, lengket dan licin.

"Basil ... aku lelah sekali, aku mohon biarkan aku tidur," bisiknya seperti orang teler. "Sebentar saja, setelahnya kau bisa melakukan apa yang kau mau, aku berjanji aku tidak akan protes."

Basil tidak bicara, tetapi Calla bisa merasakan pria itu beranjak, melepaskannya. turun dari tempat lalu terdengar suara pintu yang tertutup. Ia ingin bangun, menunggu, dan menyusul jika Basil tidak kembali dan tidur di sisinya, tetapi sayangnya sebelum sempat melaksanakan keinginan tersebut dirinya keburu terlelap.

Basil berjalan menuju dapur yang gelap, duduk di kursi menghadap minuman yang dibelinya setelah mendapat telepon dari Bunda yang mengabarkan kalau Calla akan pulang terlambat karena akan makan malam dulu bersama Elder.

Mengikuti kemarahannya Basil berniat pergi

ke kelab malam, bersenang-senang sendirian. Sayangnya, sifatnya yang introver membuatnya mengurungkan niat tersebut, ia lebih memilih membeli sebotol vodka, membawanya pulang.

Botol itu belum dibuka, Basil tidak ingin mabuk, terlihat konyol dan memalukan saat istrinya pulang. Dirinya terus menunggu, melukis dengan kasar hingga kertasnya sobek, berulang kali menatap HP yang terletak di samping botol vodka, ingin tahu apa Calla akan meluangkan waktu untuk mengabarinya.

Ternyata tidak! Ponsel itu terus gelap tidak bersinar di tengah kegelapan bahkan setelah tengah malam.

Lelah dan marah, Basil memilih untuk tidur, memutuskan tidak akan menunggu sampai Calla pulang. Baru saja dia memejamkan mata, ia mendengar wanita itu dengan ceria, penuh cinta memanggilnya seakan-akan dirinya adalah seorang istri yang baik dan disayang suami.

Basil bangun, berniat memarahi Calla, ingin sekali memukul dan mengusir perempuan itu yang semenjak bertemu dengannya tidak pernah membuat hidupnya tenang, malah nyaris membuatnya gila.

Namun, wanita itu masuk, dengan pakaian yang berbeda, berkilau di kulitnya yang indah di tengah kegelapan membuat jantung Basil

berhenti sejenak. Kemudian, dengan lancang, hanya karena berapa hari seks yang panas dan gila, Calla memeluknya dan detik itu juga yang Basil inginkan hanya membenamkan dirinya sejauh dan sekuat mungkin dalam diri istrinya. Ia kehilangan akal, seperti tidak pernah cukup, terlalu rakus dan tamak. Kalau seperti ini terus, bisa-bisa ia mengalami cacat permanen pada punggungnya.

Kalau Calla tidak memohon dengan sangat memelas, Basil tidak tahu apakah ia bisa melepaskan sang istri atau lanjut dan membunuh mereka berdua.

Basil butuh berpikir, tetapi setiap kali berada di dekat Calla membuatnya tidak bisa berpikir. Dan jika jauh dari Calla, ia justru tidak bisa memikirkan yang lain.

Mula-mula, cahaya dan getaran dari HP-nya yang masih terletak di tempat yang sama menarik perhatian Basil, membuyarkan lamunannya. Saat ia menoleh, nama yang tertera di layar membuatnya sejenak berhenti bernapas.

Dahlia!

Basil tidak langsung meraih HP-nya, hanya melihat sampai panggilan berhenti.

Kenapa Dahlia menghubunginya? Bukankah Dahlia tidak ingin bicara atau bertemu dengannya lagi? Bahkan saat Basil mencarinya ke New York, Dahlia menolak bertemu, tidak memberi Basil

kesempatan untuk bicara sedikit pun. Lalu sekarang kenapa?

HP kembali bergetar, menyala terang, nama Dahlia tertera di sana. Tidakkah Dahlia tahu perbedaan waktu di sana dan di sini? Sudah sangat larut di sini meski di sana terang! Apa Dahlia tidak sadar kalau saat ini seharusnya Basil sedang tidur nyenyak, meski kenyataannya tidak?

Panggilan berhenti lalu dimulai kembali, Basil rasa Dahlia akan terus memanggil sampai ia menjawab panggilannya.

Perlahan Basil meraih HP-nya, tetapi sebelum menyentuh layar, ia melirik ke arah pintu memastikan Calla atau siapa pun tidak ada di sana. Basil marah karena tingkahnya ini. Ia tidak berbuat salah, ia berhak menjawab panggilan yang masuk ke HP-nya. Lagi pula bisa saja ini panggilan penting yang tidak boleh diabaikan.

"Halo, Dahlia?" desah Basil memulai pembicaraan panjang di antara dirinya dan Dahlia yang sudah cukup lama tidak ditemuinya dan tidak dipikirkannya.

Tiga Puluh Empat

Sekujur tubuh Calla menjerit meneriakkan rasa sakit. Namun, tidak ada tempat yang paling menyiksa seperti pangkal pahanya. Untuk berdiri dan melangkah saja, rasanya seperti sedang berjalan di atas bara. Namun, tidak mungkin ia tidak bangun dan terus berbaring telanjang di atas seprai yang berantakan dan kotor.

Kamar sudah terang benderang, cahaya matahari jatuh tepat ke atas tempat tidur, membuatnya berkeringat. Dirinya sendirian, tidak ada Basil atau tanda-tanda kalau pria itu ada di kamar mandi atau di *walk in closet*. Bahkan entah bagaimana Calla tahu kalau semalam sang suami tidak kembali ke kamar atau tidur di sisinya.

Memaksa diri, merintih dan mengerang menahan pekikan diiringi suara derak tulang belulangnya yang terdengar seperti monster yang terbangun setelah tidur ribuan tahun, Calla bangkit menuju kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang bau keringat dan seks.

Calla memilih berendam dalam *bathtub* dengan air paling hangat yang bisa diterima kulitnya. Rileks mengendurkan otot dan pikirannya, Perlahan menggosok tubuhnya, hati-hati dengan pahanya yang berwarna mengerikan akibat lebam kecelakaan dan seks dengan Basil.

Semalam ia diberi salep dan pil untuk meredakan sakitnya, mempercepat pemulihan. Namun, melihat warna pahanya yang nyaris hitam berlapis warna lain seperti lukisan abstrak warna *dark*, saat disentuh terasa keras dan sakit, Calla jadi ingin memastikan lagi ke dokter bahwa tidak ada yang salah dan semuanya baik-baik saja.

Jujur, pahanya terlihat mengerikan.

Calla meninggalkan *bathtub* setelah airnya mendingin. Setiap ia melangkah pahanya bergetar hebat menahan sakit. Mungkin, ia harus meminta bantuan Basil, tentu bukan untuk merawatnya hanya mengantarnya ke dokter.

Dengan tubuh terbungkus mantel handuk, Calla mencari sang suami ke seluruh rumah, tetapi tidak menemukannya, bahkan saat ia mulai meninggikan

suaranya memanggil Basil. Kemudian setelah tidak melihat tas dan mobil Basil, Calla tahu pria itu tidak ada di rumah. Suaminya sudah sembuh, dia kembali bekerja. Bulan madu seminggu hanya rayuan kosong saat dia membutuhkan Calla.

Habis manis sepah dibuang.

Calla benci air matanya yang mengalir, kenapa ia harus kecewa? Bukankah sebenarnya ia sudah tahu jika dirinya tidak lagi dibutuhkan saat Basil sembuh? Karena sakit, Basil terkurung bersamanya jadi pria itu mengambil apa yang bisa diambilnya. Bukankah Calla juga dengan senang hati memberikan semuanya pada Basil?

Calla tidak repot mengeringkan rambutnya setelah berpakaian dan fokus pada manik dan kristal yang sedang dirangkainya. Ia juga tidak repot untuk mengisi perutnya yang terasa perih, mengingat makan saja membuatnya ingin muntah. Wanita itu menghibur diri dengan berbagai harapan, salah satunya kalau nanti dia akan mendesain emas dan permata yang akan dipakai para aktris dunia, membuat namanya dikenal, membuat bangga kedua orang tuanya yang tidak pernah dikenal atau dilihatnya.

"Calla?" Suara itu mengagetkan Calla.

Calla berniat bergegas menyambut tamu yang datang. Ia lupa bagaimana kondisi pahanya, akibatnya tanpa bisa ditahan ia tersungkur,

berusaha menggapai kursi kerjanya, tetapi malah membuat jatuh bersamanya.

"Calla, kau kenapa?"

Cyrus muncul di depannya, segera membantu Calla berdiri, memapahnya duduk, memeriksa saat melihat wanita itu meringis menyentuh pahanya dengan kedua tangan, mengusap meredakan sakitnya, tidak bisa menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca menahan sakit.

"Apa yang terjadi?" Cyrus berkerut kening menyadari kakak iparnya yang sangat kesakitan. Tanpa meminta izin, ia menyingkirkan tangan Calla, menyingkap sedikit rok selutut yang wanita itu pakai, berseru kaget melihat warna paha di depannya. "Dari mana kau dapatkan in?"

Ujung telunjuk Cyrus menekan sedikit, Calla meringis menahan dan segera menyingkirkan jari pria itu.

"Apa Basil tahu?"

Cyrus merapikan rok Calla, bertanya dengan lembut, matanya menyorot prihatin. Wanita itu menggeleng air matanya berderai.

"Saat aku bangun dia sudah pergi," jawabnya, menggigit bibir agar tidak terisak.

"Sialan! Apa dia tahu apa yang terjadi semalam? Padahal Ayah dan Bunda pulang secepatnya saat dapat kabar kau dan Tuan Elder mengalami

kecelakaan."

"Jangan, tidak perlu. Aku baik-baik saja. Aku bisa mengurus diri sendiri. Aku tidak ingin merepotkan!" Calla masih menangis, kali ini bukan karena pahanya sakit, tetapi terharu dengan perlakuan keluarga Waffi padanya.

"Kau tidak baik-baik saja. Kita akan ke dokter sekarang. Aku naik motor, jadi aku akan menghubungi Draka, dia tidak syuting hari ini, dia bisa mengantar kita ke rumah sakit." Cyrus sudah berdiri mengeluarkan HP-nya sebelum Calla sempat mencegah.

"Semalam dokter sudah memeriksaku. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Calla menjelaskan setelah Cyrus bicara dengan Draka.

Cyrus terlihat marah. "Semalam kau tidak diperhatikan karena Elder terlihat lebih parah dan aku yakin kau pasti mati-matian meyakinkan semua orang di sana kalau kau baik-baik saja. Aku sudah menyuruh Draka menghubungi Arkaan mengatakan yang terjadi. Sedangkan Arty sedang menuju ke sini. Kami semua keluargamu, harusnya kau mengatakan apa yang terjadi pada kami semalam, menghubungi siapa saja. Dan harusnya suami bajinganmu itu tahu kondisimu"

"Aku sengaja, aku tidak mau Basil cemas," jawab Calla lirih, tidak mau membalas tatapan tajam Cyrus. "Basil sakit, dia sendiri butuh dirawat."

"Dan sekarang bajingan itu sembuh dan entah pergi ke mana." Cyrus luar biasa marah. "Begitu Bunda menghubungi, aku coba menghubunginya, tapi HP-nya tidak aktif dan dia juga tidak ada di kantor saat aku hubungi sekretarisnya." Cyrus terlihat menyesal setelah melihat mimik terluka Calla. "Aku minta maaf, aku seharusnya tidak bicara seperti ini padamu."

Calla menggeleng, menyeka air matanya. "Jangan menyalahkan Basil. Di sini aku yang salah. Saat aku pulang sudah gelap, jadi Basil tidak menyadarinya dan dia juga sudah mengantuk."

Alis Cyrus terangkat.

"Ceritamu kurang meyakinkan. Kami kembar, sedikit banyak aku bisa tahu isi hati dan pikiran Basil. Saat kami datang ketika dia sakit, aku melihat caranya menatapmu. Aku pikir banyak yang berubah dalam hubungan kalian."

Calla menjatuhkan rambutnya yang masih belum terlalu kering menutup arah pandangan Cyrus ke lehernya yang penuh kenangan peninggalan Basil.

"Si bodoh itu hanya belum sadar," tambah Cyrus.

Calla mengembuskan napas. "Rumah kita semua cukup dekat, aku rasa itu mobil Draka." Ia tidak ingin menanggapi Cyrus, kedatangan Draka benar-benar menolong.

"Jangan paksakan dirimu, jangan sok kuat!" Cyrus menegur keras saat wanita itu mencoba bangkit dan langsung terjerembap, syukurlah ia bisa menangkap Calla sebelum iparnya tersebut jatuh ke lantai.

"Ada apa?"

Draka muncul bergegas membantu Cyrus mendudukkan Calla kembali ke kursi kerjanya.

"Seperti biasa, semua perempuan selalu sok kuat saat kita tidak mengharapkan itu!" Cyrus mengangkat sebelah bahunya. "Kakak iparmu yang ini sama keras kepalanya dengan kakak iparmu yang itu" Dagunya menunjuk ke arah rumah Arkaan.

Draka mengangguk, sangat mengerti maksud Cyrus.

"Jika Basil tidak ada, kau tidak perlu segan meminta bantuan kami, kita keluarga. Sakit senang bersama." Draka menatap Calla serius.

Calla memperhatikan sang aktor top, sulit percaya kalau pria itu sekarang adik iparnya. Mereka bertiga mirip, tetapi juga berbeda, tidak sulit membedakan satu dengan yang lain. Namun, baginya, Basillah yang paling tampan di antara saudaranya.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit sekarang. Aku takut ada yang salah dengan kakimu." Cyrus kembali bersuara.

"Yang mana?" Draka mengamati kedua kaki Calla.

"Paha kirinya, lebam dan bengkak hampir semuanya." Cyrus terlihat marah sekali. "Dan si Basil bajingan itu malah tidak tahu dan sekarang entah di mana."

Draka tiba-tiba saja membungkuk, mengangkat Calla yang kaget. "Jangan membuang waktu lagi. Arkaan sudah menunggu. Ayah dan Bunda serta Etacia juga, mereka langsung ke rumah sakit katanya."

"Draka ... aku bisa jalan." Calla bergumam malu.

"Lebih cepat seperti ini," sela Draka langsung berjalan keluar dari ruangan membawa Calla.

"Dan juga lebih aman," tambah Cyrus yang segera menyusul di belakang.

"Dan aku yakin kau juga belum makan apa pun entah mungkin dari semalam," tambahnya lagi ketika suara nyanyian cacing dalam perut Calla terdengar cukup keras dan lama.

"Aku lupa dan tidak selera," bisik Calla menahan malu.

"Draka akan membawamu langsung ke rumah sakit. Aku akan singgah dulu membelikanmu makanan agar kau punya energi dan semangat," tegas Cyrus.

Calla didudukkan di depan di sebelah Draka

yang mengemudi.

"Berhati-hatilah," pesan Cyrus sebelum Draka membawanya menjauh.

Tiga Puluh Lima

"Aku tidak mengerti, ada apa dengan putramu itu. Istrinya di rumah sakit dan dia justru tidak bisa dihubungi?"

Rayyan benar-benar marah, ia bicara dengan Soha yang juga sedang menahan marah pada Basil yang sudah keterlaluan. Semua anggota keluarga Waffi ada di sini menjaga Calla, tetapi si suami malah menghilang bagai ditelan bumi.

Saat ini Calla sedang tertidur setelah makan dan minum obat, ia juga diberi suntikan. Dirinya diminta menginap semalam oleh rekan kerja Arkan yang menangani bidang ini. Benturan yang terjadi dan tekanan yang diterima setelah itu membuat tulangnya sedikit bergeser, paha wanita itu pun

dibebat. Untuk seminggu ini, Calla juga diminta menggunakan tongkat untuk mengurangi tekanan beban pada pahanya.

"Kalau dia muncul sekarang aku pasti memukulnya!" desis Cyrus tak ingin mengganggu tidur Calla.

"Tidak perlu memikirkan dia. Aku malah berharap Calla marah padanya dan tidak mengizinkan Basil mendekat, aku ingin melihatnya menyesal dan menderita." Draka memperhatikan Calla yang sedang tertidur. "Tidak perlu membuat tanganmu memar dengan memukulnya, biar Calla yang menghukumnya."

Soha memperhatikan Draka. Terkadang ia merasa takut dengan sikap sang putra yang dingin dan super tega ini. Ia berdoa semoga tidak ada yang membuat putra aktornya ini marah dan benci, kasihan sekali orang itu jika sampai terjadi.

"Kalian semua pulanglah. Biar aku yang di sini menemani Calla. Nanti kalau Khalki pulang, aku akan memintanya datang ke sini. Kami bisa tidur di sini." Arty melirik Arkaan yang selalu menatapnya dengan sepenuh perasaan. "Lagi pula suamiku juga ada kerja malam ini."

Soha menghela napas. "Ya, sebaiknya kita semua pulang. Jangan mengganggu istirahat Calla. Kalian bisa kembali kapan saja saat dia sudah bangun dan menjemputnya saat dia diizinkan

pulang." Soha pun meraih lengan Rayyan yang langsung merangkulnya.

Mengerti sang istri pasti lelah karena perjalanan panjang, setelah sebelumnya Rayyan membuatnya tidak tidur semalaman.

"Arty, terima kasih!" ucap Soha meraih jemari menantunya.

"Tenang saja, semuanya pasti baik-baik saja."

Arty melirik Calla, tahu kenapa iparnya terlihat begitu lelah, leher wanita itu tidak tertutup. Semua orang tahu apa yang terjadi. Karena itulah mereka marah pada Basil.

Satu per satu pergi, berjanji akan kembali, meninggalkan Arty sendirian. Wanita itu mendekati Calla, merapikan selimut, naik sampai ke batas dagunya. Ia lalu duduk di sofa, membuka HP dan mulai main *game* kuis kegemarannya.

Dibandingkan merasa bersalah, Basil lebih merasa malu saat masuk ke rumahnya yang gelap gulita hampir tengah malam setelah sengaja pergi tanpa memberi kabar dan mematikan ponselnya.

Basil melempar tasnya ke atas sofa, menyusul duduk, dan menengadahkan kepala menatap langit-langit. Ia ingin sekali ke kamar, melihat Calla. Namun, bagaimana jika sang istri terbangun

dan bertanya ke mana saja dia seharian ini?

Apa saja yang harus diceritakannya? Dahlia melarangnya bercerita! Namun, Basil juga tidak bisa berbohong atau mengarang cerita dan alasan yang bisa diterima tanpa curiga!

Aneh sekali, kalau mau, ia bisa bicara manis dan membuat siapa pun percaya padanya. Berbohong dengan gampang bahkan pada Lia. Namun, pada Calla, ia selalu bicara blak-blakan, tidak bisa untuk bermain kata.

Demi Tuhan, ia sangat ingin melihat Calla. Otaknya terus memikirkan sang istri, menerka reaksi wanita itu saat tidak mendengar kabar atau melihatnya seharian ini.

Apa yang Calla pikirkan dan simpulkan? Ya Tuhan!

Andai saja Basil menunggu sampai Calla bangun dan menjelaskan ke mana ia pergi, mungkin sekarang dirinya bisa langsung ke kamar, memeluk sang istri yang sedang menunggunya.

Itulah Basil, tidak bisa berkepala dingin jika berhubungan dengan Calla. Ia tidak tahan lagi. Dirinya akan meminta maaf, mencari alasan yang tepat agar sang istri percaya.

Sialan! Kenapa dia mau berjanji pada Lia untuk merahasiakan semua ini dari Calla sampai dirasa semuanya sudah aman? Seharusnya ia meyakinkan

wanita itu untuk menceritakan semuanya pada Calla, tetapi kenyataannya ia malah menuruti semua maunya Lia. Sekarang semua jadi serbasalah.

Dengan langkah lebar Basil menuju kamarnya, yakin Calla pasti tidur di sana, semenjak malam itu mereka selalu tidur di kamar utama.

Perlahan membuka pintu, tanpa suara tidak ingin membangunkan Calla jika wanita itu ternyata tengah tertidur. Mata Basil fokus ke tengah tempat tidur, mencari sosok sang istri dalam kegelapan. Matanya tidak melihat pergerakan maupun sosok yang ia cari. Lampu kamar mandi juga tidak menyala.

Basil segera menyalakan lampu dan kamar itu kosong. Anehnya, tempat tidur berantakan, masih terpasang seprai semalam. Biasanya Calla selalu mengganti seprai jika sudah terlalu banyak terkena ceceran cairan mereka.

Apa istrinya marah dan mengambek?

Basil berbalik keluar dari kamar, ke ruang kerja Calla yang juga kosong. Akhirnya ia pun menyalakan seluruh lampu di rumah yang terlalu luas dihuni hanya oleh mereka berdua. Basil mencoba menghubungi Calla, tetapi ponselnya malah terdengar berdering dari ruang kerja wanita itu.

Sia-sia saja Basil berusaha pulang begitu ia bisa. Sia-sia saja ia mengkhawatirkan wanita itu yang

ternyata tidak mau repot-repot menunggunya. Hanya karena hubungan yang panas beberapa hari ini.

Basil yakin sang istri pasti sedang bersama Bunda atau Kak Arty. Kalau ia mencari ke sana, bisa-bisa urusannya jadi panjang, jadi biarkan saja istrinya itu di sana. Barang dan pekerjaannya semua ada di sini, cepat atau lambat Calla pasti pulang juga.

Basil kembali ke kamarnya, menelanjangi dirinya, menyingkirkan seprai tanpa memasang yang baru. Ia langsung berbaring memejamkan matanya dan detik itu juga aroma vanila yang selalu tercium dari tubuh Calla langsung menguasai penciumannya. Tubuhnya bagai tersengat, sekujur rambut di tubuhnya langsung berdiri, termasuk kejantanannya yang keras membesar seketika.

"Berengsek!" makinya sambil menutup mata dengan lengan.

Basil bukan pria cabul atau hiperseks, ia juga tidak punya kelainan apa pun. Ia menyukai seks, hanya sebatas untuk bersenang-senang atau menyalurkan hasrat, tidak pernah terobsesi dengan satu wanita atau terus menginginkan wanita yang sama. Namun, semenjak melihat Calla dalam balutan handuk pendek pertama kalinya, Basil langsung terobsesi. Awalnya ia pikir bakal bosan dan berhenti menginginkan wanita itu jika sudah

menikmati Calla. Kemudian, semuanya jadi kacau, ia terjebak dan masih saja terobsesi pada wanita itu.

Kehadiran Dahlia juga tidak membuatnya sadar!

Memikirkan sang istri hanya membuatnya makin tersiksa, ia mulai berhalusinasi mendengar rintihan dan suara Calla memanggil. Tak kuasa bertahan, Basil menggenggam kejantanannya, mengurut pelan, berfantasi tentang Calla, memuaskan dirinya sendiri, dan melenguh kuat saat dirinya meledak oleh kenikmatan!

Arkaan tidak bisa lagi memahami Basil. Bagaimana bisa adiknya itu begitu bodoh, ceroboh, dan tidak punya perasaan? Kali ini pria itu tahu ia tidak bisa lagi menoleransi kekeraskepalaan sang adik yang tidak masuk akal.

Ada pasien *emergency* yang harus menjalani operasi karena kecelakaan dan Arkaan termasuk dalam tim, jadi sejujurnya ia sudah sangat lelah dan mengantuk, butuh kopi dan istirahat. Namun, Arion terlihat tergesa-gesa menemuinya. Cemas dan berbisik mengatakan apa yang sampai mati pun tidak pernah akan Arkaan duga dilakukan Basil.

Bagaimana bisa Basil membawa Dahlia ke sini, hampir dini hari tadi untuk dirawat, mendaftarkan diri sebagai penanggung jawab wanita tersebut? Sejauh apa sang adik bisa berbuat bodoh? Tidakkah ia tahu kalau Calla juga ada di sini? Bagaimana jika adik iparnya itu mendengarnya? Dan bagaimana jika semuanya jadi tahu hal ini, terutama Bunda? Masih belum cukupkah kekacauan yang Basil buat sebelum ini!?

Arkaan tidak peduli, apa pun alasan Basil melakukan ini, yang ia tahu dirinya harus melindungi keluarga Waffi. Dan Calla adalah anggota keluarga Waffi!

"Aku harap berita ini belum menyebar." Arkaan menyisir rambut dengan jemarinya yang panjang.

Arion mengangkat sebelah bahunya. "Justru berita ini sudah menyebar dari semalam," jawabnya pelan nyaris berbisik.

"Para perawat senior di ruangan VVIP langsung bergosip saat mendengar wanita yang Basil bawa adalah mantan tunangannya. Mereka bertanya bukankah Basil Waffi sudah menikah, jadi kenapa Basil membawa mantan tunangannya ke rumah sakit? Apa pernikahan Basil hanya gosip atau Basil sedang selingkuh? Bisa dikatakan yang kerja *shift* malam sibuk membahas ini. Sebentar lagi yang pagi juga akan membicarakan ini."

"Kita tidak mungkin menutup mulut mereka

satu per satu. Yang bisa kita lakukan hanya memastikan tidak ada para Waffi lain yang mendengar, terutama Calla dan Bunda. Terlebih dahulu aku harus bicara pada Basil dan memintanya membawa Dahlia pergi dari sini."

Arkaan senang ada Arion yang bisa diajaknya kompromi, mereka sudah seperti keluarga, tahu sepenuhnya satu sama lain.

"Sebaiknya aku mencari Arty, dia menjaga Calla. Dia bisa menahan gosip untuk sementara agar tidak sampai ke telinga Calla."

Arion mengangguk. "Baiklah, semoga semuanya baik-baik saja dan Basil punya alasan yang tepat untuk sikap bodohnya ini."

Arkaan mengangguk, menepuk bahu Arion, berjalan meninggalkan pemuda tersebut.

Tiga Puluh Enam

"Tapi, menurutku perempuan itu tidak terlalu cantik, masih belum benar-benar layak menjadi tunangan Basil Waffi yang tampan itu."

Calla fokus pada napasnya yang sesak dan berat, mencoba mengabaikan setiap kata yang keluar dari bibir si perawat. Namun, tak sanggup, ia justru terpaku dan terus menatap si perawat yang tidak berhenti berkicau sejak masuk, bertanya karena menganggap Calla juga anggota keluarga Waffi—dilihat dari nama dan keluarga Waffi yang menemaninya semalam.

Apakah benar gosip tentang mantan tunangan Basil Waffi yang semalam dibawa langsung oleh pria itu untuk di rawat di rumah sakit ini juga? Bahkan

katanya kamar inapnya hanya berjarak beberapa kamar dengan ruangan ini. Bahkan perawat itu dengan senang hati memberi info lengkap nomor kamarnya.

"Namanya Dahlia. Kata yang lain, Basil Waffi memanggilnya Lia. Pria itu terlihat sangat khawatir, dia pulang setelah dokter memastikan wanita itu baik-baik saja dan hanya butuh istirahat." Perawat yang sedang mengganti infus Calla terlihat begitu cekatan dengan pekerjaannya, sama cekatan dengan bibirnya yang menyebar gosip. "Tapi cantik itu, kan, relatif, ya. Pria kadang tidak hanya menilai dari wajah saja. Lihat saja Suster Arty dulu. Kalau dilihat rasanya tidak mungkin Dokter Arkaan akan secinta itu padanya, tapi lihat semua bisa tahu betapa dalam cinta sang dokter untuknya."

Calla membaca *name tag* si perawat yang membicarakan Arty yang sedang keluar, ke kantin di bawah sana untuk sarapan atas permintaan Calla yang berjanji dirinya akan baik-baik saja meski ditinggal.

Calla mengerti kenapa Arty lumayan lama belum kembali, dulu dia bekerja di sini, pasti banyak teman lama yang ditemuinya, akan banyak sapaan dan obrolan satu sama lain.

"Kata teman-teman, semalam Basil tidak ada bersama yang lain mengantarmu ke sini. Dan setelahnya dia malah datang bersama

tunangannya." Bibir perawat tersebut tersenyum. "Ya, tentu saja bagi pria yang sedang kasmaran tidak ada yang lebih penting dibanding wanitanya."

Untuk pertama kalinya setelah masuk, dia benar-benar memperhatikan wajah Calla.

"Tapi kalau boleh tahu, apa hubunganmu dengan keluarga Waffi, ya? Aku bisa dikatakan aktif mencari tahu tentang keluarga itu. Di kota ini, ah, bukan, mungkin di negara ini, keluarga itu sudah hampir seperti selebritas. Apalagi ada Draka yang juga seorang aktor top, dan sejujurnya, aku lebih suka sosok Cyrus yang cuek dan terkesan nakal itu." Kemudian senyumnya lenyap, menutup bibir dengan jarinya. "Jangan katakan padaku kau tunangannya Cyrus?" Matanya menyelidiki Calla, seakan-akan baru menyadari kehadiran wanita itu di depan matanya. "Aku tahu istri dokter Arkaan, sekarang ada tunangan Basil dan Draka, hanya Cyrus—"

"Milli!" Calla memotong pembicaraan si perawat. "Namamu Milli, kan?"

Ia memastikan dengan sekali lagi melirik *name tag* yang terpasang di dada wanita itu.

"Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan ini, tapi mungkin kau harus tahu, ini bisa jadi peganganmu di masa depan agar kau bisa bekerja lebih baik lagi."

Mungkin Mili sudah menduga apa yang bakal

Calla katakan. Dia terlihat malu, menunduk, konsentrasi memasang kantung infus yang baru.

"Sebaiknya jika kau tidak mengenal atau tidak tahu dengan siapa kau sedang bicara, tidak perlu menyebar gosip yang kau sendiri tidak tahu kebenarannya. Belum tentu orang yang mendengarnya senang, bisa saja jadi marah dan terganggu, seperti yang aku rasakan sekarang ini. Lagi pula jangan ikut campur dengan yang bukan urusanmu. Mau kau begitu mengenal dan mengidolakan mereka, karena kenyataannya mereka belum tentu kenal denganmu, peduli denganmu. Kalau aku komplain pada seniormu atau pengawas, apa kau akan baik-baik saja?"

Milli tidak berani menatap mata Calla.

"Maaf, aku benar-benar tidak bermaksud mengganggu. Aku hanya ... bagaimana ya mengatakannya. Aku pikir kau, ya, kau terlihat sangat baik dan ramah jadi mungkin kau mau berbagi info denganku. Sejujurnya aku ingin tahu tentang Cyrus, sebagai wanita aku bermimpi kelak bisa menjadi pasangannya."

"Cyrus tidak suka perempuan banyak bicara dan tukang gosip," tekan Calla ingin menyakiti Milli yang sudah membuat hatinya berdarah saat ini. "Dan asal kau tahu, aku istri Basil. Pernikahannya bukan gosip, tapi nyata." Calla menunjuk cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Aku minta maaf." Milli mengemasi barang-barangnya, segera keluar tanpa merapikan lebih dahulu, ia hampir menabrak Dokter Arkaan yang mau masuk.

Arkaan memperhatikan Milli yang minta maaf padanya lalu segera pergi, lalu beralih pada adik iparnya. Sang dokter tahu bahwa ia sudah terlambat. Matanya dan Calla bertemu.

"Dokter Arkaan tolong biarkan aku pulang, sekarang juga," pinta Calla yang terlebih dulu membuka mulutnya.

"Apa dokter sudah datang memeriksa?"

Calla mengangguk, air mata mulai menggenang di matanya. "Semuanya baik-baik saja."

Arkaan mendekat, mengusap puncak kepala sang adik ipar. "Aku minta maaf, Calla. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang ada di otak Basil. Seumur hidup aku belum pernah ingin memukul orang seperti yang kurasakan padanya!"

"Basil pasti punya alasannya sendiri. Lagi pula ini Lia, aku senang Basil masih berhubungan dengannya dan ada untuknya seperti sekarang ini!"

Calla meraih jas putih Dokter Arkaan. Menarik pria itu, dan langsung membenamkan wajahnya ke dada kakak iparnya tersebut. Memeluk erat dan langsung menangis tersedu di sana.

"Kami tidak akan memaksamu untuk selalu

mengerti apa yang Basil lakukan. Kau juga bagian keluarga Waffi, kami akan adil padamu." Arkaan mengusap kepala Calla.

Pintu terbuka, saat itu Arty muncul, alisnya menyatu langsung mendekat dengan cemas.

"Ada apa?" bisiknya mengusap pundak Calla. Ia menatap suaminya, langsung tahu kalau berita yang didengarnya di kantin sudah sampai pada suaminya dan pada Calla juga, entah dari siapa.

"Calla bilang, dia ingin pulang sekarang juga. Aku akan mengurus semuanya." Arkaan mengangkat tangan, melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kita kabari orang di rumah jika Calla sudah berangkat, jadi mereka tidak perlu datang."

Menghindari keributan apa pun yang akan terjadi. Agar Calla bisa lebih tenang.

Arty mengerti, ia mengangguk. "Semuanya akan baik-baik saja, Calla, kita akan menuntut jawaban dari Basil. Kali ini dia harus bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Bahkan kalau kau lelah kau bisa menyerah, aku akan mengerti, selama ini kau sudah cukup kuat dan tabah menerima Basil seperti ini."

Arkaan sebenarnya tidak setuju, tetapi memilih diam saja karena ia tahu saat ini yang Calla butuhkan adalah *support* dari sesama perempuan. Arkaan yakin sepenuhnya Basil menyimpan perasaan

yang dalam pada Calla. Kalau tidak, adiknya itu tentu tidak akan sudi menikahi wanita ini apa pun alasannya. Ia hanya terlalu egois dan polos, itu saja.

Setelah semuanya jelas, sang adik ipar akan merasakan betapa Basil mencintainya. Jika Calla menyerah sekarang, wanita itu tidak akan pernah tahu dan akan terus merasa sakit hati dan kecewa.

"Aku tidak ingin membuat masalah lagi, bawa aku pulang." Calla mengangkat wajahnya yang basah. Melepas pelukannya pada Arkaan, terlihat malu dengan wajahnya yang merah.

Arty membungkuk, menyeka wajah Calla. "Ya, kita pulang sekarang," bujuknya. "Dokter Arkaan akan mengurus semuanya, dengan cepat."

Arty melirik Arkaan yang mengerti, segera mengangguk dan berlalu meninggalkan ruangan tersebut.

Dengan cepat Arkaan menuju bagian administrasi, mengurus semuanya, menemui dokter yang merawat Calla untuk memastikan tindakannya sudah tepat.

Setengah jam kemudian, Arkaan sudah mendorong Calla menuju tempat parkir, membantunya masuk ke dalam mobil. Ia menjadi sopir, ikut mengantar adik iparnya sampai ke rumah.

"Kalau kau mau, kau di rumah kami saja,

dengan senang hati aku akan menjagamu." Arty menoleh ke belakang, di mana Calla yang tak bersuara sepanjang perjalanan duduk.

Tatapan Calla tertuju pada rumah, nalurinya tahu ada Basil di dalam sana, tetapi pria itu tidak akan pernah keluar untuk menyambut kepulangannya. Bagi Basil, dirinya tidak berharga. Pria itu bahkan tidak akan mau melangkah keluar, menunggunya di depan pintu.

"Di sini saja. Aku bisa kok."

Calla menolak pelan. Ia masih bisa berjalan dengan baik pakai tongkat. Lagi pula dokter bilang dalam seminggu kakinya bisa pulih seperti semula. Ia meraih pegangan pintu untuk keluar, saat itu beberapa mobil masuk ke pekarangan rumahnya, berhenti tepat di belakang mobil Arkaan.

"Baguslah mereka semua tidak ke rumah sakit, langsung ke sini," ucap Arty lirih sekaligus lega, memperhatikan mertuanya yang keluar dan mendekat tergesa.

Calla mengangguk, ia menurunkan kakinya, menerima bantuan Soha yang sudah berdiri di sana. Di belakangnya berjejer anggota keluarga Waffi yang lain.

"Apa semuanya oke?" tanyanya pada Arkaan yang membawakan tongkat Calla.

"Ya, semuanya baik karena itu mereka

mengizinkan Calla pulang."

Semua mata tertuju ke arah pintu utama rumah saat suara pintu terdengar membuka dan sosok Basil berdiri di sana dengan kebingungan, memperhatikan keluarganya satu per satu, lalu terpaku pada Calla.

Tiga Puluh Tujuh

Mata Basil menyelidik, tertuju pada kaki kanan Calla yang tidak memijak lantai. Ada yang salah pada istrinya itu! Basil langsung mendekat, pikirkannya langsung diisi kekhawatiran.

"Calla, ada apa?" tanyanya begitu berada di hadapan Calla. Tanpa menunggu jawaban, Basil membungkuk, mengendong istrinya, berbalik masuk ke rumah.

Keluarga Waffi terpaku, melongo, lalu saling menatap satu sama lain kebingungan melihat sikap Basil yang tidak sok *cool* seperti biasanya.

"Ada apa? Kakimu kenapa?" tanya Basil terdengar khawatir di telinga Calla.

"Terjadi kecelakaan ringan, keluargamu tahu lalu Cyrus datang membawaku ke rumah sakit. Mereka memintaku menginap semalam di sana," jawab Calla tidak mau membalas tatapan Basil. Ia tidak ingin merasa malu karena tahu suaminya itu membawa Lia ke sana. Bukan dirinya yang harusnya malu, tetapi Basil!

"Maaf, aku tidak tahu," bisik Basil terdengar sangat tulus juga di telinga Calla.

"Tidak usah dipikirkan. Aku tahu kau pasti sibuk di luar sana." Calla tidak sedikit pun menunjukkan tanda kecewa atau marah. Langkah Basil langsung terhenti, menunggu sang istri menatapnya, tetapi wanita itu tidak melakukannya.

"Maaf aku pergi tanpa kata, tapi ada hal mendesak yang harus kulakukan." Untuk sesaat Basil lupa tentang Lia, sekarang ia baru ingat dan merasa sangat bersalah pada Calla.

Calla mengangguk. "Ya, tidak masalah. Aku tahu. Jangan khawatir, Cyrus dan yang lain menepati janjinya, mereka selalu ada kapan pun aku membutuhkan."

Ucapan ini bukan sindiran, ini ungkapan dari hati Calla. Karena Basil tidak bersuara, akhirnya ia menatap Basil. "Jangan ke kamarmu. Bawa aku ke ruang kerjaku."

Basil mengabaikan Calla, ia terus menuju kamar mereka.

"Mungkin akan merepotkan dan sakit, tapi begitu kau menurunkanku. Aku akan pergi ke ruang kerjaku, meski harus merangkak," kata Calla datar hingga Basil terdiam.

"Aku sudah bilang aku minta maaf. Kalau aku tahu apa yang akan terjadi, aku pasti tidak akan meninggalkanmu." Nada kesal mulai muncul dalam suara Basil.

"Kecelakaan tidak terjadi saat kau pergi, kecelakaan terjadi malam sebelumnya." Bukan Calla yang menjawab, tetapi Rayyan Waffi yang masuk bersama yang lain, kini berada tidak jauh dari mereka berdua.

Masih menggendong Calla, Basil berbalik menghadap mereka, memperhatikan wajah marah, kesal, kecewa, dan sedih dari semua orang yang disayanginya. Perlahan ia memperhatikan Calla yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Maksudnya?" Alis Basil berkerut tidak sabar.

"Calla mengalami kecelakaan saat Elder mengantarnya pulang dua malam yang lalu. Karena tidak ada luka, Calla diizinkan pulang. Bundamu mendapat kabar pagi itu, dia khawatir. Karena dia tahu sifat Calla, jadi dia meminta Cyrus datang ke sini mewakilinya. Dan ternyata dugaannya benar, kondisi kaki Calla lebih buruk dari yang mau dia akui." Rayyan bicara menekan setiap katanya. "Dan kau malah pergi tidak tahu ke mana dan tidak bisa

dihubungi. Kami cemas dengan Calla dan juga mengkhawatirkanmu!"

"Aku minta maaf. Aku punya alasan. Aku benar-benar tidak bermaksud mengabaikan Calla." Basil bertemu pandang dengan Calla, ia ingat apa yang dilakukan malam itu. Perbuatannya pasti memperburuk kondisi kaki istrinya.

"Tidak apa-apa. Bukan salahmu. Toh, aku juga tidak cerita." Calla mengembuskan napas. "Tolong antar aku ke ruang kerjaku. Aku benar-benar harus istirahat."

Basil kembali melihat keluarganya satu per satu. Malu dan merasa bersalah pada sang bunda yang pasti merasakan ada masalah antara dirinya dan Calla. Ia ingin sekali bicara, menceritakan alasannya, membuat semua mengerti dan menghilangkan rasa kecewa dan marah padanya. Ia tidak pernah menyimpan rahasia dari mereka, seburuk apa pun yang sudah dilakukannya, keluargamu selalu mencoba mencari cara agar bisa memaafkan dan menerima sikapnya tanpa pernah menghakiminya. Soha selalu bijak untuk menjadikan kesalahan mereka sebagai pelajar berharga.

"Basil, turunkan aku saja, aku bisa ke sana sendirian." Calla berdeham. "Mungkin ada yang ingin kau katakan pada keluargamu, jadi biar aku saja yang pergi."

Basil memperbaiki posisi tangannya, segera

berjalan menuju ruang kerja sang istri yang luas, lengkap dengan semua furnitur yang akan memberinya waktu istirahat berkualitas. Ia mendudukkan Calla, mengatur bantal agar punggung wanita itu enak bersandar.

Semua keluarganya berbaris, Bunda memastikan pada Kak Arkaan bahwa Calla benar baik-baik saja. Ayah bicara pada sang menantu, menghibur dan memaksanya berjanji akan segera menghubungi mereka, siapa saja, jika butuh bantuan.

Setelah berjanji mengantar satu orang ART untuk membantu Calla mengurus rumah, Soha dan Rayyan akhirnya menyuruh semua keluar dan memberi sang menantu waktu istirahat.

Basil mengantar semuanya keluar sambil dinasihati tanpa henti oleh mereka, seperti anak kecil yang ceroboh dan keras kepala, hingga mereka pergi dan yang tertinggal hanya Arkaan dan Arty yang dari tadi tidak bicara satu kata pun padanya.

"Terima kasih karena sudah menjaga Calla. Aku benar-benar minta maaf karena sudah merepotkan kalian. Andai saja—"

"Andai saja apa?" Arty bersuara menyela Basil. "Jangan banyak bicara, kau itu pembohong!"

Arkaan menarik Arty mundur, ia sendiri maju. Keningnya nyaris menyentuh kening Basil, mereka hampir sama tinggi, mata mereka sejajar.

"Saat mengurus kepulangan Calla, aku juga meminta agar Dahlia dipindahkan ke rumah sakit lain. Aku tidak mau gosip makin menyebar dan semuanya ikut mendengar. Aku melakukannya bukan demi menjaga nama baikmu, aku hanya tidak mau Calla malu dan makin terpuruk jika semua orang membicarakan suaminya yang membawa selingkuhannya berobat ke rumah sakit yang sama dengannya dengan jarak ruang inap yang tidak terlalu jauh."

Setiap kata mendesis dari bibir Arkaan.

"Seumur hidupku, senakal dan seburuk apa pun kelakuanmu, aku belum pernah semarah ini padamu, sampai rasanya ingin memecahkan kepalamu, mencari tahu apa isi sebenarnya. Kenapa kau bisa begitu bodoh? Padahal dibandingkan yang lain, saat sekolah atau kuliah, kau yang paling pintar!"

Basil diam, sekujur tubuhnya terasa meremang, jantungnya terasa dingin, perutnya membeku. Hanya satu hal yang terpikir olehnya.

"Calla tahu?" bisiknya menatap Arkaan tak berdaya. Lupa menanyakan ke mana Lia dipindahkan.

"Tentu saja dia tahu!" Arty menahan diri untuk tidak meneriakkan kata tersebut, mengepalkan tangan untuk tidak mengguncang Basil yang terlihat syok.

"Kau pikir kenapa pagi-pagi dia sudah pulang? Padahal dokter menyuruhnya untuk tetap dirawat, tapi Calla mendesak, karena dia tidak tahan lagi mendengar orang membicarakan betapa romantisnya kau, tengah malam membawa tunanganmu berobat yang konon katanya sebenarnya tidak sakit apa pun, tapi mencoba bunuh diri demi menarik perhatian dan bermanja-manja padamu."

"Aku tidak berniat jadi begini. Aku tidak ingin Calla tahu!" Basil berpaling, melihat pada lorong yang harus dilaluinya sebelum mencapai ruangan Calla. "Tapi aku juga tidak sampai hati mengabaikan Lia!"

"Lalu apa niatmu?" Arkaan menarik kemeja Basil agar adiknya itu fokus padanya kembali. "Apa kau ingin terus bermain di belakang Calla, dengan sahabatnya sendiri? Apa kau tidak memikirkan perasaannya? Apa kau pikir dia itu batu yang tidak punya otak dan perasaan?"

Basil mundur. Menjauh dari jangkauan Arkaan. Kalau terus ditekan, ia takut suasananya bakal kacau.

"Kalian pergilah," desahnya menyisir rambut dengan jemarinya, menjepit kepala dengan kedua lengannya. "Sekali lagi terima kasih sudah membantu." Ia masuk ke dalam rumah, berniat menutup pintu.

"Basil!" Arty maju, mencegah Basil menutup pintu. "Kau tidak bisa berjalan dengan kaki yang berada di atas mobil yang berbeda, kau harus memilih salah satunya, melepas yang lain agar kalian semua bahagia. Tidak ada seorang perempuan pun yang akan menerima hidup diduakan dengan perempuan lain terutama sahabat yang sudah seperti saudaranya!"

"Aku tahu," bisik Basil parau.

"Aku mohon jangan mengambil keputusan yang salah, jangan melangkah ke arah yang salah yang hanya akan menghancurkan hidupmu. Tanyakan pada hatimu, apa atau siapa yang dia inginkan. Kalau kau mengikuti egomu, seumur hidup kau akan menyesalinya!"

Basil mendorong pintu, matanya dan Arkaan terus mengunci satu sama lain sampai dipisahkan oleh pintu kayu jati berwarna gelap berkilau.

Tiga Puluh Delapan

Basil menemukan Calla duduk di kursi kerjanya, serius merangkai sebuah gelang yang terdiri dari berbagai warna. Pria itu tidak mengerti makna atau artinya, tetapi entah kenapa ia merasa tersentuh.

Basil menunggu sampai Calla menoleh, tetapi tidak ada tanda-tanda istrinya itu akan berpaling dari pekerjaannya. Entah karena tidak menyadari kehadiran Basil atau sebenarnya ia tidak mau tahu atau tidak peduli.

"Bukankah seharusnya kau istirahat? kau baru saja keluar dari rumah sakit."

Basil mendekat, berdiri di samping Calla,

memperhatikan gerak jemari sang istri yang lincah. Benaknya membayangkan saat jemari itu membungkus kejantanannya. Ia berdeham, mencoba fokus pada saat ini.

"Aku tidak tahu apakah semua rancanganmu punya makna dan artinya, tapi aku merasa masing-masing punya cerita tersendiri." Basil terus memancing, berharap setidaknya Calla menoleh. "Boleh tahu aku tahu cerita di balik yang ini?" Basil meraih satu gelang berwarna galaksi.

"Tolong jangan sentuh, letakkan lagi di mana kau mengambilnya."

Basil terpaku menatap Calla yang masih terus bekerja. Diperhatikannya gelang di tangannya sejenak, lalu diletakkannya di tempat semula.

"Terima kasih, dan kalau kau tidak keberatan, bisa tinggalkan aku sendiri?"

Basil mulai jengkel, ia memutar kursi Calla hingga akhirnya wanita tersebut menengadah melihatnya.

"Bisa kita bicara? Ada banyak yang harus kita bahas?"

"Maaf, minggu ini aku benar-benar sibuk, membuat perhiasan memilih yang terbaik untuk diserahkan pada Tuan Elder." Calla memutar kembali kursinya.

Basil memutar lagi kursi Calla. "Cukup!" desis

Basil. "Aku tahu kau mendengarnya, aku tahu kau marah padaku."

"Bagus kalau kau tahu!" Calla menjawab santai mengangkat bahunya, ingin memutar kursi kembali, tetapi Basil menahannya.

"Harusnya kau bertanya kenapa aku melakukannya?" Basil mendelik.

"Aku tidak peduli. Aku tidak mau mengerti. Yang aku tahu, aku merasa marah dan malu!" Calla berdiri, mendorong Basil menjauh. Diraihnya tongkat, berjalan terpincang-pincang ke sofa besar yang bisa berfungsi sebagai tempat tidur di kala lelah.

Basil sebenarnya mulai terpancing, Karena setahunya, ia dijebak. Ia korbannya di sini. Namun, melihat Calla yang berjalan memakai tongkat, hatinya langsung tersentuh.

"Aku minta maaf aku pergi begitu saja. Aku tidak peka, tidak perhatian."

"Bukan hanya itu saja. Kau juga tukang selingkuh, manipulatif dan *playing victim!*" tembak Calla sebelum mengempaskan bokongnya ke sofa. "Aku bosan harus selalu mengerti apa pun yang kaulakukan. Aku bosan selalu jadi penjagal di kisahmu. Aku bosan harus selalu merasa bersalah di saat akulah korbannya."

"Dahlia butuh bantuanku. Cedar

memperkosanya!" hardik Basil dengan dada yang sesak setelahnya. "Dia mencoba bunuh diri, dia tidak punya siapa pun untuk dimintai tolong lagi. Hanya aku yang dia tahu bakal datang membawanya pulang. Apa aku harus tega mengabaikannya? Apa aku harus dapat izin darimu untuk menolong Lia, sahabatmu sendiri?"

"Ya!" jawab Calla dingin membekukan.

"Kau ...." Basil tidak tahu harus bilang apa, matanya menatap tak percaya seakan-akan Calla seorang yang tak dikenal.

"Aku tidak merasa dia sahabatku, jika dia sahabatku maka harusnya akulah yang dia hubungi untuk minta bantuan, bukan suamiku yang kebetulan mantan pacarnya yang aku rebut dengan segala cara. Dan lagi aku tidak percaya Lia diperkosa, aku tahu mereka pernah melakukannya sebelum Lia bertemu denganmu. Itu hanya permainan Lia untuk mendapatkanmu kembali."

"Kau menjijikkan!" desis Basil dengan mimik yang belum pernah dia tunjukkan. "Bagaimana bisa kau mengatakan kata-kata ini dengan dingin, tidak simpati sedikit pun atas apa yang menimpa sahabatmu? Setelah apa yang sudah kau lakukan pada Lia, bagaimana mungkin kau tidak punya simpati sedikit pun mendengar kabarnya? Jika kau yang mencoba bunuh diri orang harus kasihan padamu, bertanggung jawab atasmu!"

Masih banyak hal yang ingin ia katakan, tetapi Basil menikam di titik paling rentan, Calla takluk seketika, menunduk dalam menyembunyikan air mata yang mulai berlinang.

"Maaf, aku harusnya tidak mengatakan kata-kata sekejam itu tentang Lia. Aku salah, aku jahat." Calla mengangkat wajahnya, pandangannya menusuk. "Apa cukup atau aku harus mengatakan hal lain lagi untuk menunjukkan betapa rendah dan hinanya diriku?"

"Kau memuakkan!" Basil membentak. "Lia itu temanmu. Saat kau melakukan hal gila, dia tidak menghujat atau membencimu. Dia hanya marah padaku dan menyesali kebodohannya." Basil maju hingga jaraknya hanya selangkah. "Malang sekali Lia punya teman seperti Cedar dan dirimu."

Calla mengangkat alis.

"Ya, tentu. Cedar dan aku harusnya berjodoh karena kami sama sama iblis. sedangkan kau dan Lia sangat serasi satu sama lain, bak malaikat" Calla berdiri bertumpu pada lengan sofa. "Pergilah, Lia membutuhkanmu. Ada banyak pekerjaan yang harus aku lakukan."

Basil menoleh ke arah meja kerja Calla. Bibirnya ditarik sinis, ketika melihat wanita itu lagi. "Sangat beruntung sekali, ya, menikah denganku. Meraih simpati Bunda dan keluargaku, berdiri kokoh dengan kakimu, memulai bisnis yang kalau

aku tidak menikahimu, dalam mimpimu tidak terpikirkan olehmu."

"Maaf, aku benar-benar jahat karena membuatmu menderita. Aku menghancurkan hidupmu!" Dengan bantuan tongkatnya Calla kembali ke meja kerjanya. "Masih kurang?" Dia bertanya setelah duduk di kursi kerjanya, menghadap Basil yang diam mematung. "Untuk menunjukkan padamu betapa menyesalnya aku, apa aku harus bunuh diri? Tapi aku takut kali ini aku tidak akan selamat, siapa yang harus kuhubungi? Dan yang paling membuatku tidak ingin mati adalah kalian, kau dan Lia. Kenapa aku harus mati demi kalian?"

Basil mendekat, bernafsu untuk mendebat Calla, tetapi wanita tersebut mengulurkan tangan, memberi isyarat agar pria itu tidak mendekat.

"Sekarang setelah aku merasakan kasih sayang yang benar-benar tulus dari keluargamu, aku tahu apa yang aku dapatkan darimu dan Lia hanya kepalsuan. Kalian sama manipulatifnya." Calla membalas Basil, bibirnya membentuk senyum sinis. "Kau tidak pernah bilang aku menjijikkan saat menyetubuhiku. Lain kali saat melakukannya, pastikan yang kau tiduri bukan perempuan menjijikkan ini."

Basil menggeleng, bibirnya berkerut jijik. Wajah merah padam, napasnya berbunyi kuat. Ia

melangkah menuju pintu, tidak melepas tatapan dari Calla yang menantang hingga dirinya keluar dari ruangan tersebut.

Calla menunggu terus menunggu hingga yakin Basil tidak kembali, barulah ia menekan keningnya ke atas meja, menumpahkan air matanya. Ia terisak, menggigit bibirnya sampai rasa darah yang seperti besi berkarat dicecap oleh lidahnya.

Tubuhnya gemetar hebat, memikirkan segalanya, sikap yang ditunjukkannya pada Basil meski bukan seperti itu yang sebenarnya ia rasakan. Ia hanya tidak ingin pria itu menekannya lagi, menjadikan dirinya sebagai penjahatnya. Biar Calla melindungi diri dengan cara yang ia tahu. Ia tahu kesalahannya, tidak butuh sang suami untuk terus mengingatkannya.

Benarkah Cedar memperkosa Lia? Mungkinkah Cedar yang begitu mencintai Lia akan melakukan itu? Kenapa?

Tidak mungkin Calla diam saja, tidak mencari tahu. Cedar dan Lia sudah seperti saudara baginya meski sekarang mereka membencinya. Sulit baginya mencerna apa yang diutarakan oleh Basil. Pria itu tidak tahu bagaimana perasaan Cedar pada Lia, tentu saja dia bisa langsung percaya. Namun, ia tahu, sahabatnya itu lebih baik mati daripada menyakiti Dahlia yang dicintainya.

Pasti ada sesuatu dan untuk mengetahuinya,

Calla harus menemui Dahlia secara langsung. Apa pun sambutan yang akan didapatnya, ia tidak punya pilihan lain. Lagi pula memang ada banyak yang harus mereka bicarakan. Jika benar Dahlia sakit, dia tidak akan bisa menghindar, dia harus mau bicara.

Calla mendengar suara mobil Basil meninggalkan rumah, ia yakin tahu ke mana pria itu menuju. Tidak masalah, jauh sebelum Lia akhirnya kembali, ia sudah menebak kalau pernikahannya tidak akan pernah tenang. Dirinya merampas apa yang bukan miliknya dan inilah hukum yang harus ia terima. Ia menghubungi Kak Arty, satu-satunya yang ia tahu akan membantu dan menjaga rahasianya dari semua keluarga.

"Kak Arty?" Sapa Calla begitu panggilannya dijawab di seberang sana.

"Calla, ada apa?" Arty langsung waspada karena baru kali ini iparnya itu menghubunginya.

"Aku mau minta tolong sama Kakak."

"Ya, katakan saja. Aku pasti akan membantumu sebisaku."

Calla mengembuskan napas antara senang dan gugup. Ia tahu Kak Arty bisa membantunya, tetapi tiba-tiba saja rasa ragu menghinggapi. Bagaimana kalau cara ini malah makin membuat kacau hubungannya dan Basil? Ia menggeleng, membuang semua keraguannya, mengambil langkah pertama dan ia tidak mungkin lagi mundur.

Tiga Puluh Sembilan

Calla sengaja tidak membawa tongkatnya. Meski jalannya sedikit terpincang dan pelan, tetapi ia tidak mau terlihat lemah dan pantas dikasihani di hadapan Lia. Ia juga tidak mau ditemani oleh Arty yang sudah membantunya mencari tahu ke mana Arkaan memindahkan Dahlia. Kakak iparnya itu juga yang membawanya datang ke sini, mencarikan alasan yang tepat untuk semua orang.

Jantung Calla berdentam cepat, ada rasa takut kalau kalau Basil sedang bersama Lia, adegan canggung atau drama apa yang akan terjadi nanti? Namun, kalau dipikir-pikir lagi, justru akan lebih bagus jika suaminya ada di sana.

Di depan kamar inap Dahlia, ia menekankan

pada dirinya jangan masuk dalam permainan Lia ataupun Basil. Makin dipikirkan, makin ia yakin kalau mantan sahabatnya itu hanya menganggapnya pesuruh, orang yang bisa dimanfaatkan untuk selalu membantu kesulitannya. Sebaliknya, gadis itu tidak pernah ada untuknya di saat-saat sulitnya.

Perlahan Calla mendorong pintu, ia masuk menahan langkahnya seringan mungkin. Ruangan inap Lia sangat mewah, bak hotel, tidak tercium bau khas rumah sakit. Yang terbaik selalu untuk Lia. Rasa iri mulai tumbuh di hati Calla. Pada wanita yang pernah jadi nomor satu baginya, pada perempuan yang jadi saingan cintanya, pada perempuan yang dikecewakan dan dikhianatinya.

"Calla?"

Calla diam, memperhatikan Lia yang duduk bersandar tegak di atas dipan. Mata mereka bertemu. Sahabatnya itu terlihat jauh lebih kurus dibanding pertemuan terakhir mereka.

"Aku tahu kau pasti datang!"

Calla maju, mengamati jarum infus yang menancap di punggung tangan Lia. Pergelangan tangannya diperban tebal. Wajah gadis itu secantik bisanya. Matanya bersinar, penuh optimisme, dan rasa bangga.

"Apa Basil yang mengatakan padamu?"

Calla makin dekat, kini berdiri di dekat kaki

ranjang. Aroma parfum Lia yang khas, lembut seperti vanila menyentuh indra penciumannya.

"Atau kau datang dengan Basil? Di mana dia?"

Lia melihat ke arah pintu, seakan-akan hal yang wajar jika Calla dan Basil datang bersamaan untuk menjenguknya.

"Aku datang sendiri. Basil bahkan tidak tahu kalau aku ada di sini." Akhirnya Calla bersuara.

Sebelah alis Lia terangkat, dia terlihat elegan sekali melakukan itu.

"Oh, jadi kau bukan temanku, Calla, tapi istri dari pria yang kucintai dan kini datang untuk mengonfrontasi hubunganku dan suamimu?" Senyum Lia sinis sekali. "Jahat sekali aku ini, ya?"

Terus terang ia kaget dengan sikap Lia, tidak mengira gadis itu akan langsung menantangnya. Namun, jelas bagi gadis itu yang jadi peran penjahat adalah Calla.

"Sekarang Basil suamiku. Hubunganmu dan Basil tidak pada tempatnya lagi."

Lia merapikan rambut panjangnya yang indah. "Jika aku meminta Basil menceraikanmu, saat ini juga kau akan jadi janda memalukan, hidup di kamar sempit di perumahan kumuh. Wanita hina pantasnya kembali ke tempat sampah."

Calla melangkah cepat, telapak tangannya melayang menyentuh pipi Lia, bunyinya sampai

berdesing saking kuatnya. Jejak jarinya berbekas di pipi gadis itu.

Mata Lia membulat kaget, bibirnya terbuka. Perlahan disentuhnya bekas tamparan Calla.

"Kau akan membayar mahal untuk yang ini. Kau harus membayar semuanya, lengkap dengan bunganya. Aku akan mengambil semuanya darimu, aku akan memastikan Basil membuangmu."

"Saat itu tidak ada niatku sedikit pun merampas Basil darimu." Calla mengucap pelan, dia menyesal telah memukul Lia. "Aku benar-benar minta maaf untuk semua yang sudah terjadi, tapi aku juga tidak bisa menolak kehendak Bunda Soha."

Mata Lia terlihat makin menyala. "Bunda Soha?" ulangnya mendesis seperti ular. "Sekian lama aku berhubungan dengan Basil dan wanita itu tidak pernah ingin bertemu denganku dan saat bertemu aku hanya memanggilnya Tante." Lia mengangkat pergelangan tangannya yang di perban kencang dan tebal. "Mungkin dengan ini Basil dan keluarganya akan iba padaku." Matanya menantang. "Akan kulakukan apa pun, aku akan mengambil alih tempatmu yang sedari awal ditakdirkan menjadi milikku"

"Lalu kenapa saat itu kau pergi?" Calla bertanya marah. "Harusnya kau berjuang, memaafkan Basil dan membuat keluarganya mencintaimu. Tapi kau malah ikut dengan Cedar, pergi begitu saja.

Membuatku merasa sangat bersalah. Membuat Basil kecewa. Jika saja saat itu kau tetap bersama Basil, cukup menyalahkanku maka ceritanya pasti berbeda."

Lia mengangkat bahu.

"Aku kecewa, jadi aku pikir dengan mendengarkan Cedar aku bisa melupakan rasa sakitnya. Cedar membawaku mengejar mimpiku, dia menjanjikan gemerlap panggung Broadway padaku. Tapi ternyata semua itu tidak ada gunanya jika aku terus memikirkan Basil, ternyata mimpiku yang terbesar bukanlah Broadway, tapi Basil Waffi."

"Hidup ini tidak berjalan atas kehendakmu. Ini sama saja kau mempermainkan Basil. Jika Basil tahu, dia pasti marah." Nada Calla mulai tinggi.

Lia tertawa. "Tentu saja Basil tahu, tapi dia sangat mencintaiku, jadi dia memaafkan semua kesalahan dan keputusan konyol yang kulakukan. Lihat saja, begitu aku menghubunginya, Basil langsung melintasi benua untuk datang menyelamatkanku!"

"Karena kau bilang Cedar memperkosamu!" Calla berteriak, dikuasai cemburu, ingat seks gila mereka tidak bisa mencegah Basil mendatangi Lia.

Wajah Lia kaku seketika. "Saat aku tidak menikmati seks dan tidak benar-benar ingin melakukannya, aku menyebut itu perkosaan"

Datarnya suara Dahlia membuat Calla merinding.

"Jadi, itu hanya cerita bohong? Kau memfitnah Cedar untuk menipu Basil. Kau mengarang cerita!" Calla mendesis mencondongkan wajah pada Lia. "Cedar tulus padamu, dia sayang padamu."

"Tapi aku tidak!" potong Lia keras. "Bagiku dia hanya teman. Dari dulu sudah kukatakan padanya, selama aku tidak menyukai pria mana pun, kelak aku akan memilihnya. Tapi ada Basil, aku tergila-gila padanya, aku ingin hidup bersamanya. Cedar tidak rela, dia merancang semuanya, membuatku ikut dengannya. Dia menjanjikanku jadi bintang, tapi tidak ada kesuksesan yang bisa kuraih. Aku sadar itu bukan bakatku, hanya terpengaruh Cedar yang terus menyuntikkan idenya ke otakku. Saat tahu semuanya, aku marah aku ingin meninggalkannya dan dia terus menahanku. Di sana kami bukan teman, tapi pasangan. Cedar membujukku hingga akhirnya kami melakukannya. Setelah itu dia mencoba meyakinkanku kalau aku lupakan saja mimpiku jadi bintang, cukup jadi wanitanya saja, menjadi miliknya. Jika aku dipaksa melupakan mimpiku, maka aku tidak akan bersama Cedar lagi. Karena mimpi terbesarku adalah Basil. Apa pun caranya aku harus mendapatkannya kembali."

Calla mengangguk.

"Semuanya hanya tentang kau, dari dulu

hingga sekarang semuanya tentangmu. Aku ragu, yang kau cintai bukan Basil, tapi mimpimu menjadi istri dari pria yang kau anggap sempurna. Bahkan kau tega memfitnah Cedar."

"Terserah, aku tidak peduli dengan penilaianmu. Lagi pula, Cedar juga tidak akan marah. Saat Basil datang, dia hanya diam dan membiarkanku pergi. Dia mencintaiku, yang terpenting baginya adalah kebahagiaanku. Itulah yang dinamakan sahabat sejati, memberi bukannya merampas!"

Lia membolak-balik telapak tangannya.

"Aku tahu caramu tidak berhasil membuat Basil melupakanku. Sekarang kupakai caramu, tapi aku tahu aku akan berhasil."

"Aku hanya ingin mati, saat itu aku tidak berpikir untuk menjadikan semuanya alat mencapai tujuanku. Kau salah paham." Calla langsung membantah. "Aku tidak segilamu. Aku tidak pernah memikirkan hal jahat seperti ini."

"Ya Tuhan, cukup sandiwaramu. Kau pikir aku akan percaya lagi padamu? Kau itu serigala berbulu domba. Kalau tidak dengan cara jahat, apa mungkin kau bisa mendapatkan posisimu yang sekarang? Basil jelas tidak akan tertarik padamu, kau tidak punya kelebihan apa pun, kau jauh di bawahku. Tidak selevel denganku. Siap-siap saja, sebentar lagi kau akan kembali ke kamar kumuh itu!"

Kening Calla berkerut. "Aku benar-benar buta

selama ini, kenapa aku tidak pernah menyadari betapa kejam dan tanpa perasaannya kau? Aku hanya ingin menanyakan satu hal padamu."

"Tanyakan saja." Lia mengangkat dagunya.

"Apa pernah dirimu menganggapku sebagai teman, saudara yang kau sayangi? Apa persahabatan kita selama ini membuatmu bahagia?" Calla sulit menahan sesak.

Lia tersenyum mencemooh. "Kita berteman karena aku butuh dirimu untuk melakukan semua yang tidak ingin kulakukan, tapi harus dilakukan. Aku terus menjaga hatimu agar bisa memanfaatkanmu yang bodoh itu. Seharusnya kau berpikir dan berterima kasih karena dengan hidupku yang sudah sangat mapan dan sempurna masih mau berteman denganmu, meski dalam hatiku malu setiap kali jalan denganmu, dengan bajumu yang lusuh dan *style*-mu yang norak kampungan."

"Untuk apa kau kenalkan Basil padaku?"

Satu pertanyaan lagi, tahanlah, bisik hati Calla.

"Karena aku harus sempurna Di mata Basil. Aku tahu keluarganya kaya dan sangat baik, peduli dengan orang miskin. Aku ingin Basil melihat kalau aku tidak sombong, berteman dengan wanita rendahan sepertimu. Aku ingin Basil tahu kalau aku baik bahkan pada seekor anjing."

Calla menghela napas.

"Basil bukan orang bodoh. Dia hanya lugu, tapi tidak mungkin selamanya kau bisa bersandiwara di depannya. Kelak dia akan tahu semuanya." Calla melihat pergelangan tangan Lia. "Dan yang pasti keluarga Waffi sangat pintar, mereka tidak akan termakan sandiwaramu. Aku kasihan padamu sebab aku tahu sekuat apa pun kau berusaha, mereka tidak akan pernah menyukaimu. Mereka melihat dengan hati, menilai dari hati bukan tentang wajah atau kesempurnaan."

Calla menangkis bantal yang Lia lemparkan padanya.

"Keluar!" Telunjuk Dahlia terarah ke pintu. "Aku tidak ingin melihatmu lagi. Lihat saja berapa lama kau akan disingkirkan. Aku bersumpah, Calla, aku bersumpah kau tidak akan pernah tidur nyenyak lagi!"

Calla berbalik. "Tapi aku yakin kau juga tidak pernah tidur nyenyak selama ini karena pikiranmu hanya diisi berbagai rencana jahat." Ia berjalan selangkah. "Dan Tuhan juga tidak pernah tidur, jadi hati-hatilah dengan setiap langkah dan keputusan yang kau ambil."

Calla bergegas keluar dari kamar itu, menyesali keputusannya untuk datang. Ia bodoh karena tidak benar-benar mengenali Lia.

Empat Puluh

Ada banyak bibit bunga yang berserakan di sebelah Calla yang sedang mencangkul tanah. Membuat beberapa lubang untuk menanam bunga-bunga tersebut, ia membayangkan betapa indah dan berwarnanya taman ini nanti saat bunga tersebut berkembang dengan baik.

Calla tersenyum melihat bunga yang namanya sama dengannya, "Calla".

Kata penjualnya, bunga *calla* melambangkan keindahan dan kecantikan tiada tara. Ia tersenyum, malu sendiri menyadari arti namanya yang tidak cocok untuknya meski orang-orang sering mengomentari nama dan artinya. Penasaran, ia mencari di internet, ketemu lagi bahwa '*calla*' juga

berarti 'kebangkitan dan terlahir kembali', karena bunga ini selalu tumbuh lagi setelah musim dingin 'Iman dan kemurnian'. 'Mengatasi tantangan', karena bunga ini dapat tumbuh di dalam vas walaupun sudah dipetik dan tahan beku. Dan terakhir, artinya adalah 'kehidupan dan kepolosan masa muda'.

Semua ini bisa Calla terima karena memang terasa cocok untuknya.

Soha-lah yang mengajaknya berkebun. Katanya bisa menghilangkan suntuk, membuang lelah, dan penyemangat setelah lelah bekerja. Terutama sekali, mempercantik rumah, memberi kebanggaan tersendiri saat orang datang dan memuji. Calla ikut saja karena sebenarnya ia tahu Bunda hanya bermaksud menghiburnya.

Seluruh keluarga Waffi akhirnya tahu tentang Basil dan Dahlia, mereka marah, tetapi tidak bisa melampiaskannya karena Basil kembali menghilang. Sudah seminggu setelah bertengkar dengan Calla. Jadi, mereka bergantian mencoba menghibur sang menantu dengan cara masing-masing.

Yang paling berkesan adalah ide Soha tentang bunga, ceritanya tentang bunga-bunga yang sesuai dengan nama mereka makin menarik minat Calla. Mereka pergi ke perkebunan, memilih berbagai macam bibit, bicara panjang lebar dengan pemilik

nursery tersebut, hingga akhirnya mereka berhenti memilih dan memutuskan melanjutkan saat ada waktu lagi, dan bunga-bunga tersebut diminta untuk diantar semuanya langsung ke rumah ini.

Meski pahanya masih sakit, tetapi rasa puasnya luar biasa. Awalnya Soha mengusulkan agar mereka meminta bantuan tukang kebun di rumah, tetapi Calla menolak karena ingin melakukannya sendiri. Desainnya sudah selesai, untuk beberapa hari ini ia bisa santai. Selain itu dirinya tidak harus bolak-balik rumah sakit lagi menjenguk Elder yang sudah diizinkan pulang. Namun, di sisi lain, kalau hanya diam ia pasti akan memikirkan Basil dan Lia. Jadi, biarkan ia sibuk dengan bunga-bunga ini sejenak untuk melupakan sang suami.

Calla membungkuk menyentuh bunga basil. Awalnya ia melewatkan bunga ini begitu saja, tetapi setelah tahu namanya, wanita itu langsung meminta bibit untuk dikirimkan. Ia ingin menunjukkan cintanya, merawat dengan penuh kasih sayang, kalau bunga ini pasti tidak akan marah, menolak, atau menghinanya.

Calla meletakkan bunga itu kembali, berencana menanam bunga itu paling akhir, di tempat terbaik, berdampingan dengan bunga *calla* meski dirasa tidak akan cocok. Yang satu tanaman hias berbatang besar layaknya pohon buah dan yang satu lagi sejenis tanaman herbal yang ringkih dan

kecil.

Calla meraih bunga *acacia* berbunga ungu yang nantinya setelah bertahun-tahun bisa lebih tinggi dari rumah mereka, berbunga lebat dan wangi, tahan dalam cuaca dan kondisi apa pun. Tentu saja bukan itu alasannya memilih bunga tersebut. Arti nama bunganyalah yang membuat wanita itu sampai ingin menangis. Ya, *acacia* melambangkan cinta terpendam, cinta yang tak kesampaian. Rasanya, menanam bunga ini membuatnya jadi sentimental, air matanya tidak berhenti mengalir.

Menjelang senja, Calla berhasil membuat rumahnya seperti ladang bunga. Ia puas! Kini yang tertinggal hanya tanaman daun basil dan bunga *calla*. Tempatnya sudah tersedia, di dekat jendela kamar mereka, setiap kali mereka melihat keluar, akan langsung terlihat kedua bunga tersebut.

Namun, akankah keduanya hidup? Akankah dia dan Basil masih bersama saat keduanya mekar dengan indah?

Calla berlutut menambah tebal tanah yang menempel di celana *jeans* usangnya. Tangannya penuh tanah juga, bahkan kukunya sudah menghitam. Gampang, *jeans* kalau tidak bisa dibersihkan, tinggal dibuang. Kukunya tinggal potong lalu gosok. Ia akan berendam, menggosok seluruh tubuhnya hingga kinclong lagi.

"Ternyata kau di sini."

Calla nyaris terjengkang, kaget mendengar suara Basil yang tidak disadarinya sudah berada di belakangnya. Malu, ia pun duduk pasrah di atas tanah yang berantakan, menoleh ke arah sang suami yang seperti biasa tidak ramah. Layak diberi bintang satu.

"Apa yang kau lakukan?" Basil memutar badan, memperhatikan halaman luas yang kini menjelma jadi ladang bunga.

"Berkebun," jawab Calla melanjutkan kerjanya.

"Dengan bunga sebanyak ini, kau kerjakan sendiri?" tanya Basil lagi masih ketus.

"Ya. Sangat menyenangkan. Aku bosan di rumah. Tidak ada lagi yang harus kukerjakan sampai beberapa hari ke depan. Lagi pula ini sebenarnya ide Bunda. Beliau benar, rasanya menyenangkan dan puas sekali." Calla sedikit tersenyum, tetapi segera mengatupkan bibirnya ketika menyadari bagaimana cara Basil melihatnya.

"Yang dua ini apa?" Basil menunjuk dengan dagunya. "Terlihat tidak cocok disandingkan"

Jantung Calla menciut. "Ini tanaman basil, artinya keinginan terbaik, cinta dan kebencian." Tatapan Calla jauh tidak terjangkau. "Dan yang ini bunga *calla*. Aku tidak perlu menyebutkan maknanya padamu."

Sorot mata Basil lebih tajam dari silet, terasa

mengiris hati Calla saat mendengar arti namanya dalam bahasa bunga.

"Jadi namaku berarti keinginan terbaik, cinta dan kebencian?" ulangnya yang langsung dijawab Calla dengan anggukan kecil. Bibir Basil menipis. "Keinginan terbaikku adalah Dahlia, aku berikan cintaku padanya dan kau mendapatkan semua kebencian yang kumiliki karena hanya itu yang pantas kau dapat."

Setelah berkata seperti itu, Basil meninggalkan istrinya yang tertunduk memperhatikan jemari kotornya yang menyentuh bibit bunga basil yang baru saja ditanamnya.

Namun kali ini Calla tidak akan membiarkan suaminya pergi begitu saja. Ia mengejar Basil, pria itu harus menjelaskan apa maksud ucapannya barusan dan pergi ke mana saja dia. Jika tidak menghargai pernikahan dan istrinya, maka dia harus tahu kalau Calla kini menuntut hal tersebut. Jangan pikir karena Lia kembali, ia akan merasa makin tertekan dan diam saja diperlakukan semena-mena.

"Tolong jelaskan padaku, apa arti dari ucapanmu barusan. Hanya karena Lia sudah kembali dalam hidupmu, kau pikir kau bisa menginjakku sesuka hati."

Calla akhirnya berhasil menyusul Basil di dapur. Pria itu sedang minum dari botol yang

diambilnya dalam kulkas. Dia meneguk habis isi botol, jakunnya turun naik, pelipisnya terlihat tegang. Dia mengempaskan botol air, kalau botol tersebut dari kaca pasti bakal hancur berkeping-keping.

"Kau dengar yang aku katakan. Jangan bersandiwara jadi orang tuli." Calla diam menatap Basil tajam. Ia tidak harus menjelaskan pada pria itu apa maksud pertanyaannya.

"Makin hari topengmu makin terbuka. Kau bukan wanita lemah. Kau hanya perempuan manipulatif yang sangat pandai membaca situasi." Basil menghampiri Calla. "Kau datang menemui Lia yang sedang sakit, memaki dan memukulnya. Kau membuat seluruh orang percaya kalau di sini kau adalah korbannya. Kau membuat mereka membenciku."

"Keluargamu bukan orang idiot sepertimu. Mungkin mereka bingung kenapa kau bisa jadi seorang Waffi," jawab Calla santai tapi tatapannya berapi api. "Apa kekasihmu tercinta mengatakan kalau dia kembali karena dia gagal jadi aktris? Bukan karena dia sadar kau adalah cintanya?"

"Makin hari kau makin menjijikkan." Basil mengeram.

"Kau tidak bilang seperti itu saat di tempat tidur bersamaku. Atau setiap kali kau menyetubuhiku, padahal kau tidak mabuk. Apa kau membayangkan

aku adalah kekasihmu tercinta?" Calla satu per satu melepas kaus dan celana kotor berlumur tanah yang dipakainya. "Mungkin kalau pakaian ini dilepas dari tubuhku, kau tidak berpikir aku menjijikkan lagi, saat ini kau tidak mabuk, kan?"

Hanya tertutup celana dalam dan bra, Calla melangkah keluar dari onggokan baju kotor di kakinya.

Sekujur tubuh Basil mengeras, terasa panas seketika. Penisnya menggeliat seperti akan melompat keluar dari celananya. Giginya gemeretak, tangannya terkepal kuat saat Calla terus mendekat. Jantungnya berdentam, dadanya naik turun meski ia mati-matian mengatur napasnya agar tidak berat.

Kini Calla hanya satu langkah di depannya, Basil seperti sedang bergulat dengan Hulk dalam dirinya yang ingin keluar, merenggut pinggang ramping itu, melemparnya ke atas konter lalu menyetubuhinya sampai mereka berdua kehabisan tenaga.

"Menjauhlah dariku," desis Basil, dagu terangkat wajah merah padam.

Bukannya pergi Calla malah menyusuri jarinya di atas dada Basil, terus turun sampai ke penis suaminya yang sudah bengkak sekeras dan sebesar bola tenis.

Basil tersentak, sentuhan itu dilapisi beberapa

kain tapi efeknya masih saja mengguncangnya. Dicengkeramnya pergelangan tangan Calla, wanita tersebut mendongak, mata mereka bertemu.

"Jangan membuatku makin jijik padamu." Basil mencoba semampunya supaya suaranya tidak serak dan bergetar.

Calla mengunci tatapan Basil dan merayap turun. Dengan satu tangan yang bebas, ia membuka celana Basil, kejantanan pria itu melompat keluar bergerak liar seperti cacing kepanasan. Cengkeraman pada pergelangan tangannya makin kuat, ia tahu lengannya akan sangat lebam setelah ini. Bekas irisan di pergelangannya juga tidak pernah benar-benar pulih. Ia menggenggam penis Basil, sedikit meremas.

"Apa yang harus kulakukan?" bisiknya seksi.

Basil bergetar hebat, napasnya menderu. "Lakukan yang sering kita lakukan," desisnya menekan bahu Calla.

Calla tersenyum menggoda, menekuk kakinya. Wajahnya kini persis di depan kejantanan Basil yang menunduk ke arahnya. Ia tersenyum, mendongak menatap sang suami yang tegang sebadan-badan, bersiap menerima kepuasan hebat yang selalu didapatnya. Lalu senyum Calla lenyap. Perlahan ia berdiri, matanya tajam. Dengan kasar dientakkan lengannya, melepas cengkeraman Basil yang kaget.

"Aku bukan pelacur pribadimu. Minta

kekasihmu memuaskanmu. Lakukan apa yang kau sukai dengannya."

Ia berbalik meninggalkan Basil, tidak tergesa-gesa, sengaja memamerkan bagian belakang tubuhnya. Di dekat pintu dapur Calla berbalik, mendapati Basil yang sedang menatapnya, masih terlihat syok tidak percaya kalau sang istri sedang mempermainkannya.

"Mengingat betapa dalam dan kuatnya hubunganmu dan Lia. Kekasihmu itu pasti tahu bagaimana cara memuaskanmu. Pasti rasanya jauh lebih nikmat saat melakukan dengan orang yang kau cintai, berbanding terbalik saat melakukannya dengan wanita yang membuatmu jijik!"

Calla pergi, tidak lagi menoleh atau ingin tahu reaksi pria itu setelah melihat betapa merah padamnya wajah Basil, bukan karena gairah tapi karena kemarahannya yang mendidih.

Empat Puluh Satu

Calla memperhatikan dirinya di cermin, bolak-balik memastikan tidak ada yang salah dari penampilannya.

Ini pesta pertama yang dihadirinya sebagai seorang wanita karier. Pesta yang diadakan untuk penggalangan dana untuk anak-anak penderita kanker.

Saat Elder menagih janji Calla untuk menemaninya menghadiri pesta, ia sempat menolak. Namun, begitu mendengar pesta apa yang akan mereka datangi, ia langsung tersentuh dan setuju untuk ikut hadir.

Sekarang Calla menganggap dirinya wanita

single yang bisa melakukan apa yang ia sukai. Lagi pula sudah hampir seminggu Basil tidak pulang, tidak menghubunginya. Kata Cyrus, sang suami tidur di kantornya, kantor yang tidak pernah Calla kunjungi sekalipun ia istri sah Basil.

Meski tidak minta izin pada Basil, tetapi ia memberi tahu mertuanya dan ternyata mereka berdua juga akan hadir di pesta amal tersebut. Soha bahkan mendesak agar Calla datang, membawa beberapa perhiasan rancangan untuk ikut dilelang dan hasilnya disumbangkan, berbuat baik sekaligus mencari ketenaran.

Entah akan ada pahala untuk kebaikan jenis ini.

Elder datang tepat waktu, pria itu sepertinya juga memberikan tampilan terbaiknya. Dia sudah benar-benar pulih, menyetir sendiri, memujinya habis-habisan, dan membukakan pintu untuknya, hingga akhirnya tawa Calla yang sudah lama tak terdengar kembali bergema.

"Terima kasih," kekeh Calla masuk ke dalam mobil sambil memegang belahan dadanya.

Leher gaun berwarna merah ini terlalu rendah menurut Calla, tetapi kata Arty, Etacia, dan Khalki yang berbelanja bersamanya, gaun ini sangat cocok untuknya. Jadilah ia mengambilnya dan memutuskan memakai gaun ini.

"Kali ini kau harus mengemudi lebih hati-hati

lagi." Calla memberi peringatan dengan serius karena dari tadi Elder sibuk menggodanya.

Kepala Elder menggeleng kuat. "Tidak! Tentu saja tabrakan tidak akan jadi bonus tambahan setiap kali aku membawamu."

Kemudian, pria itu tersenyum mengedipkan mata. Calla tidak tahu cara merespons rayuan gombal rekan bisnisnya ini, ia hanya mengangguk lalu menoleh ke jalanan di luar.

"Aku bersungguh-sungguh, kau cantik sekali malam ini." Elder berhenti sejenak. "Maksudku kau selalu cantik, tapi malam ini kau luar biasa."

Calla tersenyum. "Aku tahu, selain hari pernikahan, baru inilah aku memakai *make-up full* seperti ini. Bunda menyuruh penata riasnya datang sore tadi. Sejujurnya aku terlalu *nervous*, aku sudah siap dari dua jam sebelumnya. Mondar-mandir di depan cermin memastikan apakah aku tidak akan mempermalukanmu ataupun keluarga Waffi."

Elder mendengar nada sedih dalam suara Calla, ia tahu semuanya tentang wanita ini, ia bersimpati dan ingin rekan bisnisnya itu merasa bahagia, karena perempuan ini sangat layak mendapatkannya.

"Kau tidak mungkin akan mempermalukanku ataupun keluargamu. Mereka pasti sangat bangga padamu, terutama mertuamu. Mereka sudah mendengar kalau perhiasan yang kau sumbangkan

untuk dilelang, menjadi topik dan sudah diincar oleh beberapa orang. Kau beruntung menjadi bagian dari keluarga itu."

"Aku juga sangat bangga pada mereka." Calla mengipasi matanya agar air mata yang menggenang jadi mengering tidak merusak riasannya.

"Ke mana pun Rayyan dan Soha Waffi pergi mereka tidak berhenti memuji kedua menantu mereka. Mungkin sekarang saatnya orang-orang yang penasaran bagaimana sosok menantu kedua Waffi untuk tahu betapa hebat dan memesonanya dirimu."

"Aku meminta pernikahan sederhana yang dihadiri oleh keluarga dan beberapa teman dekat saja. Aku tidak mau jadi sorotan dan dibahas di mana-mana." Calla fokus ke jalanan di depan sana. "Sejujurnya aku sangat introver. Aku tidak suka keramaian, tidak suka berkenalan dengan orang baru. Tidak suka berada di keramaian, tidak mau jalan dengan yang bukan orang dekatku"

"Aku minta maaf karena terus mendesakmu."

Calla langsung menoleh pada Elder.

"Maaf, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku justru berterima kasih padamu. Kau membuat mimpiku tercapai. Meskipun kita baru bertemu, tapi aku tahu kau orang baik. Aku menganggapmu temanku." Calla mengembuskan napas tajam. "Dulu aku hanya punya dua orang teman, mereka segalanya

bagiku. Tapi sayangnya aku mengecewakan mereka lalu kehilangan mereka. Jika kau tidak keberatan, maukah kau jadi temanku?"

Elder mengangguk. "Tentu saja, Manis. Tentu saja. Dan aku akan terus menjadi temanmu meski kau mengecewakanku."

Air mata Calla kembali menggenang. "Terima kasih."

"Ngomong-ngomong Calla, aku sudah bicara dengan Nyonya Soha tentang ini dan dia menyarankanku untuk bertanya langsung padamu, tepatnya menawarkan padamu langsung."

Calla berkerut kening memperhatikan Elder.

"Tentang apa?"

Elder tertawa. "Awalnya aku ingin membicarakan hal ini juga dengan Basil saat kami bertemu dan aku memberinya undangan untuk datang ke lelang amal ini, bagaimanapun aku tidak ingin melampaui Basil. Tapi sepertinya dia sibuk sekali dan menghindari pembicaraan panjang denganku. Jadi aku tidak sempat bicara apa pun dengannya."

"Kau mengundang Basil?" Calla bertanya dengan jantung berdenyut lambat.

"Ya, tentu saja. Panitia mengundang seluruh pengusaha pebisnis, pejabat atau seluruh orang yang kami anggap berduit. Ini ajang mendapatkan

uang mereka untuk orang yang membutuhkan."

Elder tersenyum, tetapi karena Calla tidak tersenyum, ia kembali pada mode serius.

"Kapan kau bertemu Basil? Apa dia tahu kita akan pergi bersama ke pesta ini?" Calla menahan napas menunggu jawaban Elder.

"Tiga hari yang lalu. Aku tidak sempat bicara apa pun dengannya. Dia mengambil undangan lalu pergi. Aku menyimpulkan mungkin Basil Waffi tidak bisa hadir malam ini."

Calla mengangguk, tubuhnya kembali rileks. "Ya. Kau benar, Basil sibuk sekali. Mungkin dia lupa pestanya. Atau mungkin dia punya acara lain malam ini. Dia sama sekali tidak bicara tentang pesta ini sekali pun." Ia berusaha menutupi masalah rumah tangganya dari Elder.

"Jadi, dia tahu kau pergi ke pesta ini denganku? Apa dia tidak keberatan istri cantiknya bergandengan tangan dengan pria lain?" Elder kembali menggoda.

Calla memaksakan sebuah senyum di bibirnya.

"Basil percaya diri sekali, dia menganggap dirinya yang paling tampan di dunia jadi tidak mungkin aku berpaling pada pria lain."

Elder tertawa. "Dia sebenarnya bicara fakta."

Wanita itu mengembuskan napas lega. "Jadi apa sebenarnya yang ingin kau bicarakan. Kelihatannya

serius sekali?" Ia tidak ingin lagi membahas Basil, Calla langsung merasa lelah karenanya.

"Ada pameran perhiasan di Tokyo, Paris, dan Milan. Aku ingin menyertakan desainmu dj sana. Ini langkah yang sangat besar. Sejujurnya aku belum pernah menyertakan karya perancang baru yang tidak dikenal publik atau penjualannya belum mencapai target."

Calla mematung, menatap Elder. Tiba-tiba bibirnya terbuka lebar, ia menangkup pipinya, seakan-kata kata Elder baru bisa diterima otaknya.

"Ya Tuhan, benarkah?" Ia berbisik, sedikit mencondongkan tubuh ke arah Elder yang tersenyum menatap jalanan. "Serius, kan, ini? Bukan sedang bermimpi, kan?"

Elder mengangguk. "Aku mempertaruhkan nama besar bisnisku pada namamu. Aku mengambil risiko besar untuk memasukkan karyamu, jadi aku harap kau menerima dan ikut denganku. Setelah *show*-nya selesai, aku yakin seluruh dunia akan mengenalmu." Matanya berbinar ikut senang membayangkan mimpi Calla menjadi nyata.

"Tentu saja aku dengan senang hati menerimanya. Ini luar biasa, lebih dari yang aku mimpikan, terlalu cepat, aku sampai sulit bernapas." Calla terengah, menekan dadanya.

Elder tertawa. "Tarik napas perlahan, embuskan dan bersandar, rileks."

Calla melakukan apa yang Elder suruh. Matanya terpejam. Kilau air mata yang bergulir turun menyentuh perasaan Elder.

"Semuanya karena kegigihanmu, doa, dan Tuhan yang Maha Baik padamu."

Calla meraih tisu menekan pelan pipinya menghapus air matanya, melihat ke cermin, memastikan riasannya tidak rusak.

"Aku akan ikut denganmu. Aku akan meraih mimpiku. Aku tidak akan mengecewakanmu ataupun Bunda Soha, orang-orang yang sudah memercayaiku di saat aku sendiri tidak percaya pada kemampuanku."

Elder melihat jauh ke jalanan yang sedang mereka lalui.

"Ya, aku tahu kau pasti bisa. Mertuamu tahu kemampuanmu. Sejujurnya pertama kalinya dia menyebut namamu, aku agak kurang percaya pada kemampuanmu, aku pikir Nyonya Soha hanya sedang membesar-besarkan kemampuan menantunya. Tapi saat dia menunjukkan foto-foto perhiasan rancanganmu, aku langsung meminta akan dipertemukan denganmu."

Calla menggigit bibirnya, sekuat tenaga menahan tangisnya, dia bahkan tidak tahu kalau soha memfoto hasil karyanya. Sampai mati ia tidak akan mampu membayar jasa mertuanya itu.

Empat Puluh Dua

Elder membukakan pintu membantu Calla keluar, menyerahkan kunci mobil pada petugas.

"Terima kasih," bisik Calla tersenyum gugup di bawah sorotan lampu blitz yang tak henti berkedip-kedip memotret para tamu yang berdatangan ke pesta amal ini.

"Rileks, jangan gugup. Ini belum seberapa, belajar untuk tersenyum lebar ke arah kamera. Dan jangan takut, karena setelah ini identitasmu akan dikulik habis-habisan," bisik Elder ke telinga Calla karena cukup bising di depan sini. "Ini adalah risiko jadi orang terkenal. Tapi kalau kau mau, kau bisa memilih untuk tidak jadi sorotan. Semuanya tergantung pada pilihanmu sendiri"

Calla mengangguk, menatap wajah Elder.

"Ya, aku mengerti."

Bagaimanapun dirinya seorang istri, ada Basil dan keluarga Waffi yang harus dipikirkan namanya. Tatapan Elder jauh ke depan, terpaku ke arah pintu masuk aula besar di mana pestanya diadakan, di anak tangga teratas.

"Tampaknya suamimu memutuskan datang ke pesta ini." Elder berbicara tanpa menatap Calla hingga dia tidak melihat bagaimana reaksi sang rekan bisnis yang segera menoleh.

Di anak tangga teratas, berdiri Basil yang melihat Calla dengan tatapannya yang menusuk, berdiri diam memperhatikan, mungkin sedari mereka tiba tadi.

Kedua tangan pria itu masuk ke dalam saku celananya, seperti raja yang baru saja menjatuhkan hukuman mati pada seorang budak pengkhianat. Entah berapa lama mereka saling menatap seperti ini, sampai akhirnya Dahlia muncul dari dalam aula, mengaitkan lengannya pada Basil, menarik pria itu dengan wajahnya yang ceria untuk ikut masuk bersamanya ke dalam. Melihat sang pria yang kaku, Dahlia sepertinya bingung. Tatapannya mengikuti arah tatapan Basil, ia melihat Calla, senyumnya lenyap seketika.

Perlahan ia berpaling, menatap Basil lalu berbicara. Basil mengalihkan tatapannya,

kepalanya mengangguk samar. Ia berbalik, lalu melihat Calla sebentar sebelum masuk ke dalam aula, menghilang dari radar.

"Maaf, Calla, tapi apa semuanya baik-baik saja antara kalian? Siapa perempuan bersama suamimu itu?" Elder berbisik ke telinga Calla, tidak ingin ada yang mendengarnya. "Tidak, tidak apa jika kau tidak ingin bicara, aku mengerti." Elder meraih tangan Calla, meletakkannya di atas lengan, lalu menepuknya pelan. "Tersenyum! Ingat, kau salah satu bintang malam ini."

Bibir Calla bergetar saat tersenyum pada Elder.

"Selalu ada bintang yang redup dan tidak bersinar di antara bintang-bintang di atas sana."

"Dan itu bukan kau. Malam ini kau akan jadi Venus," tekan Elder mengangkat dagu, melambai pada para wartawan, lalu memijak satu per satu anak tangga.

"Jangan mencari-cari, jangan kebingungan. Tersenyum pada semua yang menyapa dan menyalamimu. Terima ajakan berdansa jika ada, dan jangan minum atau makan berlebihan," nasihat Elder saat mereka mulai memasuki aula.

Calla tidak perlu mencari, ia langsung menemukan Basil dan Dahlia yang berdiri berdampingan, dikelilingi beberapa orang, mungkin teman atau kenalannya.

"Abaikan jika kau tidak suka. Anggap mereka tidak ada, tapi mendekat dan sapa mereka jika kau rasa itu lebih baik," saran Elder menepuk nepuk punggung tangan Calla.

Calla belum memutuskan apa yang akan dilakukannya saat beberapa orang menyadari kehadiran mereka dan segera mendekat, bukan padanya lebih tepatnya pada Elder.

"Saatnya tunjukkan kelasmu." Elder berbisik.

Calla tidak akan membuang kesempatan, tidak akan menghancurkan mimpinya hanya karena Basil dan Dahlia bersama.

Malam ini ia tidak butuh Basil, karena ia ingin jadi bintang. Calla akan meninggalkan semuanya demi terbang ke langit. Impiannya melihat perhiasan rancangannya dipakai di seluruh dunia, disebut pada momen penting, jauh lebih besar dari rasa malu, kecewa, dan sakit hati karena kebersamaan Basil dan Lia.

Calla melakukan yang terbaik sebisanya. Ia menyambut setiap uluran tangan, mencoba memahami setiap pembicaraan agar bisa mengerti dan tidak membuat suasana jadi canggung. Meski merasa dikepung dan sendirian, ia terus bertahan sampai akhirnya sang mertua datang dan Calla langsung menyambut mereka.

"Akan kubunuh dia. Setelah malam ini aku hanya punya empat orang anak," desis Soha di

antara Calla dan Rayyan.

"Ya, itu lebih bagus, jadi iparku yang cowok tersisa tiga orang," sambung Arty yang tak kalah geramnya.

Semua keluarga Waffi berkumpul kecuali anak-anak Arkaan yang diawasi oleh Etacia yang menolak ikut acara orang-orang tua, katanya.

"Anggap dia tidak ada. Abaikan dia." Cyrus meneguk habis minuman di tangannya.

"Dia kembaranmu, melihat rupa kita, semua orang bisa menebak kalau kita kembar," sela Draka datar.

"Aku biasa saja. Malam ini aku memutuskan untuk tidak terganggu." Calla menjawab, tidak ingin keluarga ini bertengkar karena dirinya dan Basil.

"Ini baru gadisku!" Cyrus merangkul bahu Calla mengusapnya kuat. Saat itu beberapa kilatan terarah pada mereka. Pria itu terlihat kesal.

Arkaan langsung menimpali. "Mereka hanya sedang bekerja, sama sepertimu mereka memotret untuk mendapatkan uang."

"Aku fotografer profesional dengan nama besar dan karya hebat, bukan tukang bikin gosip murahan." Cyrus langsung membantah.

"Sama saja," jawab Arkaan yang tidak mengerti kenapa Cryrus tergila-gila pada kamera.

Soha memberi kode agar mereka berhenti bicara, tatapannya tertuju pada Basil dan Dahlia yang mendekat pada mereka. Memang tidak saling berpegangan, tetapi masih terlalu menempel menurut Calla.

"Aku tidak tahu kalian semua juga hadir di pesta ini?" Basil bersikap seakan-akan semua baik-baik saja, sedangkan Dahlia terlihat memaksakan diri untuk tersenyum.

"Tentu saja kau tidak tahu," jawab Arty ketus. "Kau menghilang, tidak mau berhubungan dengan kami. Tapi kami mengerti, kau pasti sedang sibuk, kan?" Ia melirik tidak suka pada Dahlia yang tengah diam-diam melirik Calla. Malu melihat sambutan keluarga Basil padanya. Padahal mereka begitu baik pada Calla.

"Bagaimana kabarmu, Lia? Kapan kau kembali?" Soha maju menghentikan perdebatan apa pun yang akan muncul.

"Sangat baik, Bunda, aku kembali seminggu yang lalu." Senyum Lia mekar, tangannya langsung menyambut uluran Soha. "Senang bertemu di sini"

"Senang melihatmu baik-baik saja." Soha membalas, menarik diri. "Apa kau suka pestanya?"

"Ya pestanya sangat hebat. Awalnya aku ragu untuk datang, tapi karena Basil yang mengajak jadi aku mau ikut. Dan syukurlah aku ikut, di sini aku bisa bertemu dengan kalian semua, karena

aku memang punya rencana untuk bertemu kalian juga." Dahlia memperhatikan keluarga Waffi satu per satu, sengaja mengabaikan Calla.

"Bertemu, untuk apa?" tanya Cyrus dengan alis terangkat seperti mengejek.

Dahlia tersenyum, Calla tahu betapa elegannya wanita itu. Kalau dirinya, mungkin akan terbata-bata atau gagap, tetapi mantan sahabatnya itu terlihat tenang-tenang saja.

"Karena dia temanku. Kalian semua kenal dengannya. Apa salahnya jika dia bertamu?" Basil-lah yang menjawab dengan sama ketusnya, menantang Cyrus.

"Apa kami harus hadir dan menunggu dengan rapi di meja tamu saat dia bertamu? Bisa kau katakan kapan itu? Agar kami semua bisa bersiap-siap."

Sejujurnya Calla berpikir bahwa Cyruslah yang akan menjawab, tetapi ternyata Draka. Dengan wajah bak malaikatnya dan tatapan merendahkan langsung tertuju pada Lia yang terlihat memucat sesaat. Wajah Basil memerah.

Saat itu Lia berbalik untuk bicara pada pria itu, tetapi salah satu pelayan pesta yang membawa nampan gelas melewati mereka. Calla tidak sengaja menyenggolnya dan gelas yang ada di atas dulang emas tersebut langsung terbalik, isinya memercik dada Lia yang refleks mundur, terpekik kecil sambil

mengelap dadanya. Si pelayan sudah membungkuk sebagai isyarat meminta maaf, tetapi Basil menarik bajunya.

"Minta maaf padanya!" desis Basil, urat bertonjolan di pelipis pria itu.

Rayyan Waffi maju, menekan lengan Basil yang kini jadi pusat perhatian. "Lepaskan dia," ucapnya pelan.

Basil seperti akan membantah, tetapi melihat tatapan ayahnya, dia melepaskan pria malang tersebut yang tidak bersalah sama sekali.

"Aku tidak terima jika ada yang mempermalukan Lia, apalagi jika sebenarnya dia tidak melakukan hal yang salah," geramnya, matanya terkunci pada Calla yang juga menatapnya.

Sekarang Calla tahu, pelayan itu hanya pelampiasan Basil yang marah pada keluarganya yang dia yakini diprovokasi oleh sang istri.

Calla berpaling, tersenyum pada Elder yang tadi sempat meninggalkannya karena ada tamu lain yang bicara berdua dengannya. Ia langsung menyongsong sang rekan bisnis melingkarkan lengannya ke lengan pria itu, dan meninggalkan kelompok kecil yang jadi pusat perhatian semua orang. Ia tahu tatapan Basil yang tajam masih terarah padanya karena punggungnya terasa panas.

Empat Puluh Tiga

Drama keluarga Waffi tidak lagi menjadi tontonan. Pesta kembali berlangsung meriah!

Acara lelang dimulai, beberapa perhiasan Calla sudah terjual dengan harga fantastis, bahkan dirinya sendiri tidak menyangka akan ada orang yang mau mengeluarkan uang sebanyak itu untuk rancangannya yang selama ini ia pikir tidak ada nilai sama sekali. Wanita itu senang luar biasa saat orang-orang menyalami, mengucap kekaguman mereka pada karyanya. Di sudut sana Soha tersenyum, matanya berkilau oleh air mata bangga dan bahagia.

Calla fokus pada dirinya sendiri malam ini, tidak akan mengizinkan apa atau siapa pun

merusak kebahagiaannya. Kesuksesan butuh pengorbanan dan jika ia harus mengorbankan cintanya yang tidak berbalas, dengan senang hati akan dilakukannya.

"Mungkin seteguk minuman bisa membuatmu bersemangat lagi." Elder menawarkan segelas minuman ke hadapan Calla.

Calla menggeleng. "Saat pertama kali aku mencoba alkohol, aku merusak banyak hal, menghancurkannya. Jadi itu akan jadi yang terakhir juga."

Elder tetap mengangsurkan gelasnya. "Bukan alkohol." Matanya berkedip, berbisik di telinga Calla. "Ini hanya sirup bersoda, aku meminta mereka menyiapkannya untukmu."

Calla mengangkat alisnya. "Tapi kesannya tetap saja, aku takut lain kali orang akan berpikir aku bisa minum dan mereka memaksaku."

Elder menggeleng. "Kau bisa menolak siapa pun, tidak ada kewajiban untuk menerima mereka. Tapi yang ini, tolong beri aku muka. Beberapa wartawan menyorot kita. Aku akan terlihat memalukan." Mata pria itu dibuat sendu, seperti Sinchan yang sedang merayu gadis SPG.

Calla tertawa, mengambil gelas dari tangan Elder. Bibir gelas baru menyentuh bibirnya, belum setetes pun isi gelas berpindah ketika Basil mendekat.

"Terakhir kau minum, kau menghancurkan hidupku. Apa sekarang kau akan menghancurkan pesta ini dan orang-orang yang ada di dalamnya?"

Perlahan Calla menyingkirkan gelas dari bibirnya. Basil hanya selangkah di hadapannya. Dia bisa saja bicara dengan berbisik untuk menghentikannya, tetapi pria itu bicara dengan volume biasa, nada dingin, dan wajah datar hingga beberapa orang pasti mendengarnya, terutama Elder.

"Ini hanya sirup, tidak ada alkohol."

Elder mengambil gelas dari tangan Calla, meneguk habis isinya lalu meletakkan di atas meja. Sekarang ia memastikan hubungan Calla dan Basil benar-benar kacau, begitu *toxic* dan menyedihkan.

"Bagus, aku hanya tidak mau kau menyesal setelah menawarkannya minum." Basil membalas. Tanpa menunggu jawaban Elder, ia hanya terus menatap Calla, lalu berbalik pergi meninggalkan mereka.

"Kau baik-baik saja?" Elder bertanya, memberanikan diri mengusap lembut bahu Calla, merangkulnya meninggalkan tempat ini. "Maafkan aku, aku tidak tahu akan begini."

"Bukan salahmu. Basil dan aku tidak menjalani pernikahan yang bahagia. Dia tidak akan membuang kesempatan sekecil apa pun untuk menyakiti atau membuatku merasa bersalah. Kami

berdua sama saja. Kau tidak tahu dan tentu saja sekarang kau sudah tahu, mungkin lebih mudah bagiku, jadi aku tidak perlu mengarang cerita yang hanya membuatku mual." Suara Calla bergetar.

"Kenapa mempertahankan hubungan seperti ini?" Elder terdiam, mimiknya berubah kaget. "Ya Tuhan, maaf, lagi-lagi aku lancang. Aku tidak bermaksud seperti ini. Aku hanya mengkhawatirkanmu. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku tahu, aku mengerti maksudmu." Calla menepuk lengan Elder. "Aku tahu aku tidak baik-baik saja."

Mereka melewati beberapa orang. Terkadang Elder tersenyum ramah, menyapa mereka. Terkadang ia pura-pura tidak mendengar, terkadang wajahnya yang ceria berubah tak senang. Hingga akhirnya mereka sampai di luar, tidak terlalu banyak orang meski tempat itu tidak bisa juga dikatakan sepi. Calla mengembuskan napas panjang, tersenyum pada Elder.

"Terima kasih banyak."

Elder mengangkat alis tinggi. "Untuk apa?"

"Segalanya. Semua yang sudah kau lakukan." Calla menelan ludah, mengembuskan napas panjang. "Kalau tidak bertemu denganmu, aku rasa hidupku akan sangat membosankan. Sekarang aku menemukan hal lain yang akan kuperjuangkan. Mungkin terdengar jahat, tapi aku akan melakukan

apa pun dan rela mengorbankan banyak hal demi semua yang sudah kau berikan."

Elder tertawa. "Ya Tuhan, kau ini naif sekali!" kekehnya menyeka sudut mata yang basah karena terbahak-bahak. "Kalau itu kau sebut jahat, entah bagaimana mencari manusia yang baik."

Calla tersenyum malu, sadar kata-katanya barusan memang berlebihan.

"Ya, maksudku, akan raih mimpiku apa pun caranya."

Elder menghela napas menyisakan senyum di bibirnya. "Nah, ini lebih baik."

Pria itu meraih tangan Calla, menggenggamnya erat, dan menepuk-nepuk pelan. "Kumpulkan semangat dan tekadmu, kau sangat layak mendapatkan semuanya. Aku percaya pada Nyonya Soha dan sekarang aku juga percaya, menaruh harapan yang tinggi Karena aku tahu kau mampu."

"LEPAAASKAN!" Calla menjerit kuat kesakitan, mencoba meraih ke belakang, pada jemari yang sedang menarik kuat rambutnya.

"Hanum! Apa yang kau lakukan?"

Elder yang terlalu kaget sempat tercengang sejenak. "Lepaskan Calla! Apa kau sudah gila?" bentaknya mencoba membantu Calla yang merintih

kesakitan.

Entah bagaimana ini terjadi, rasanya dalam sekejap mata situasi langsung berubah. Air mata Calla sudah membanjir menahan sakit kulit kepalanya yang seperti mau copot. Ia tidak berani bergerak melawan atau menarik dirinya, karena setiap kali bergerak, tarikan di rambutnya makin bertambah kuat.

Beberapa orang mencoba menolong, Calla melihat orang-orang yang ada di dalam mulai berdatangan melihat kehebohan yang sedang terjadi. Tatapan wanita itu terkunci pada sosok Basil yang berdiri diam, melihat dengan raut datar dan tatapan dingin.

Saat mata mereka bertemu, secara tak sadar Calla menyorot permohonan tolong, Basil berbalik meraih lengan Dahlia, berlalu kembali masuk ke dalam. Rasa sakit di kepalanya tidak ada apa-apanya dibanding sakit yang dirasakan hatinya yang hancur.

Calla melihat keluarga Waffi yang ikut keluar untuk melihat apa yang terjadi. Mereka melewati Basil yang bahkan tidak mengatakan apa pun. Saat mereka sadar apa yang terjadi pada sang menantu, mereka semua langsung berlari menuju padanya.

Betapa murkanya wajah Cyrus dan Draka yang langsung menolongnya, mendorong dan memaksa perempuan gila yang sedang menyiksa

Calla untuk menyerah dan menjauh darinya. Jika Elder tidak bisa, Cyrus dengan mudahnya menyingkirkan perempuan yang terus mencoba meraih dan menyiksa Calla, yang kini dipeluk erat oleh mertuanya.

"Siapa kau? Apa kau gila? Kau tahu siapa yang barusan kau jambak?" Draka mendorong si perempuan, tidak peduli sorotan kamera tertuju padanya.

"Hanum! Tolong kendalikan dirimu. Jangan membuat masalah!" Elder membentak.

"Jangan suruh aku diam!" jerit perempuan yang sudah seperti orang kesurupan. "Ini alasanmu membatalkan pertunangan kita? Apa dia yang membuatmu meninggalkanku?"

"Kau gila!" geram Elder. "Pertunangan kita batal dua tahun yang lalu dan sampai sekarang kau masih saja mengusikku, apa kau masih belum sadar kenapa aku menjauh darimu? Jangan salahkan orang lain, koreksi dirimu." Elder sudah tak peduli lagi jika besok ia akan jadi berita utama. Hanum sudah keterlaluan. "Kali ini aku akan mengajukan tuntutan resmi. Kau harus menerima konsekuensinya."

"Aku tidak peduli. Yang penting aku puas. Jalang itu harus merasakan sakit yang sama denganku!" Hanum masih mencoba berontak.

"Aku tidak tahu siapa kau atau apa masalahmu

dengan Elder. Tapi kau sudah berani menyakiti menantuku, dan artinya kau siap dengan risikonya."

Rayyan maju. Auranya yang luar biasa membuat suasana menjadi dingin membekukan. Bahkan Hanum yang tadinya masih berusaha menyerang Calla, kini terdiam. Seorang pria yang rambutnya sudah memutih, menerobos kerumunan, bergegas mendekati Hanum, berdiri di sebelah wanita tersebut.

"Maaf, Tuan Waffi, putriku tidak dengan sengaja melakukannya pada menantumu," kata pria itu, melirik Arty dengan bingung, baru pada Calla yang sedang diperiksa oleh istri Tuan Rayyan Waffi, memastikan wanita itu baik-baik saja.

"Dia siapamu?" tanya Rayyan, memberi kode agar Draka dan Cyrus meninggalkan perempuan yang kini terlihat cemas menatap si pria tua.

"Dia putriku. Tolong kasih saya muka, Tuan Rayyan. Jangan memperpanjang hal ini. Saya berjanji saya akan memberi pelajaran yang keras padanya." Si pria tua membungkuk sedikit.

"Mungkin kalau putrimu melakukan ini padaku atau pada putraku, aku akan menganggapnya sebagai gurauan dan memberimu muka. Tapi dia membuat menantuku kesakitan, apa menurutmu aku harus memaafkannya?"

Rayyan Waffi terkenal sebagai pendendam dan kenyataan itu membuat si pria tua makin cemas.

"Saya akan melakukan apa pun yang bisa membuat Anda mau memaafkan putri saya. Mungkin sekarang Anda tidak membutuhkan bantuan apa pun dari saya, tapi mungkin kelak Anda membutuhkan saya, maka saya bersumpah saya tidak akan mengecewakan Anda." Ini adalah kata-kata yang berisiko karena Rayyan Waffi sangat angkuh, tetapi si pria tua tidak punya pilihan.

Satu sosok lagi bergabung dengan mereka. Basil! Dan Calla tahu pria itu ikut bergabung bukan untuk membelanya.

Empat Puluh Empat

"Kenapa tidak bertanya pada perempuan ini kenapa dia melakukannya?" Basil bersuara.

"Dia sudah mengatakan alasannya. Harusnya kau bergabung dengan kami dari tadi." Draka habis kesabaran menghadapi Basil. "Dia salah sangka pada Calla, berpikir Calla kekasih Elder. Jika kau datang ke pesta ini sebagai pasangan Calla, kesalahpahaman ini tidak akan terjadi."

Draka kemudian menatap tajam Dahlia yang berdiri di bagian terluar kerumunan.

"Aku sibuk. Dan lagi tidak ada yang mengabariku tentang pesta ini sampai saat terakhir."

Saat itu Basil baru melihat Calla, dari dekat dia

bisa melihat wajah merah dan luka di pelipis sang istri yang kemungkinan akibat kuku wanita gila itu. Semua kemarahan pria itu langsung menguap. Badannya bergerak begitu saja mendekati wanita itu. Jemarinya terulur, akan menyentuh luka.

Calla mundur, tidak ingin Basil menyentuhnya, tidak ada lagi ikatan yang ingin dipertahankannya dengan pria itu. Semuanya telah usai baginya detik ini juga!

"Maaf, Tuan Rayyan, saya tidak tahu kalau Anda punya menantu lain selain istri dari Dokter Arkaan. Mungkin banyak di antara kami yang tidak tahu ini. Kalau saya tahu, saya jamin putri saya tidak akan melakukannya. Ini benar-benar salah paham." Si pria tua, melihat Elder yang masih menahan marah.

"Sejujurnya Hanum masih tidak bisa melupakan Tuan Elder yang terus menghindar darinya. Jadi malam ini Hanum tahu kalau Tuan Elder pasti datang dan dia meminta ikut dengan saya dan saat dia melihat Elder didampingi wanita lain, rasa cemburu akibat cinta butanya langsung membakar akal sehatnya." Dia kemudian menatap Basil dan Calla bergantian. "Bisa saya simpulkan kalau menantu yang Anda maksudkan adalah istri dari putra Anda, Basil Waffi."

Si pria tua memaksakan senyum gugup dan menatap Basil. "Kebetulan saya dan Tuan Basil

punya kerja sama yang sangat besar, sangat penting bagi kami berdua. Mungkin saya bisa bicara langsung dengan Tuan Basil."

Calla bisa mendengar nada sedikit mengancam dalam suara pria itu. Pria tua itu juga melirik putrinya, memberi kode agar wanita itu tidak cemas lagi.

Calla melihat sikap Basil yang kaku. Ia tidak tahu apa sang suami merasa marah dengan kerja samanya dengan si tua yang kemungkinan bakal hancur jika membela Calla atau dia marah karena sedang diancam.

"Lupakan saja. Aku tidak ingin memperpanjang hal ini lagi. Silakan bawa putrimu menjauh, Pak." Calla bersuara, sedikit bergetar karena bicara saja membuat kepalanya makin sakit meski tadi Kak Arkaan sudah memastikan kalau dirinya baik-baik saja, hanya sedikit memar.

Semua orang memperhatikan Calla yang perlahan merapikan rambut dan getaran suaranya. "Aku paham perasaan putrimu meski aku tetap tidak setuju dengan tindakannya." Calla melepaskan diri dari dekapan erat penuh perlindungan dari Soha dan Arty. "Aku pribadi tidak akan menuntut putrimu."

"Kau yakin, Calla?" Ayah mertuanya mendekat, alisnya menyatu. Ia tidak setuju dengan keputusan itu, tetapi Rayyan juga tidak akan memaksa sang

menantu untuk menuntut wanita gila itu.

Setiap orang punya karakter masing-masing. Jika Rayyan keras dan pendendam, sebaliknya Calla lembut dan pemaaf. Sifat yang sepertinya dimanfaatkan Basil yang berpikir kesabaran sang istri tidak ada batasnya.

"Ya, Ayah, aku yakin. Hanum hanya salah paham padaku." Calla melihat Elder, tak lupa menghormati hak dan keputusan pria itu. "Tapi aku tidak akan ikut campur dengan keputusan Elder."

"Terima kasih, Nona Calla. Terima kasih." Pria tua itu sudah mendekat, rasa lega terpancar di wajahnya.

Rayyan berbalik. "Menantuku mungkin sudah memaafkanmu, tapi aku akan terus mengingat ini."

Saat pria tua itu akan berbalik, Rayyan menahan bahunya, meremas kuat. "Suruh putrimu meminta maaf pada menantuku," geramnya. "Minta maaf!" geramnya sekali lagi, menekan bahu si pria tua yang meringis menahan sakit. "Kau harus tahu ini. Aku akan mengingat hal ini selamanya. Peringatan bagimu agar tidak mencari masalah atau meremehkan kami para Waffi."

"Hanum, minta maaf!" bentak si pria pada akhirnya.

Wanita itu maju, fokus pada Elder, menatap

Calla saat tinggal dua langkah lagi. Tubuhnya tegap, tangannya terulur.

"Maafkan aku. Aku benar-benar tidak bermaksud melakukan ini. Aku menyesal."

Calla tahu ini hanya basa-basi karena pengaruh kekuasaan mertuanya. Yang ia sesali kenapa harus mertuanya yang membelanya, bukan Basil yang melihat dari awal.

Saat seorang pelayan tidak sengaja menumpahkan minum pada Lia, Basil menuntut permintaan maaf. Namun, saat hal ini terjadi pada Calla, pria itu terkesan memihak Hanum dan ayahnya. Satu lagi tusukan tajam menembus dadanya.

"Tolong maafkan aku!" Hanum kembali bicara.

Calla tidak berniat menyambut uluran tangan perempuan ini, yang sepertinya masih membencinya meski hanya salah paham. Jadi ia hanya mengangguk samar.

"Ya, aku mengerti. Lupakan saja. Aku tidak akan memperbesar masalah ini. Kau bisa pergi."

Hanum tidak terkesan, tetapi tetap mengatakan terima kasih. Setelahnya wanita itu segera menuju Elder yang memberi isyarat agar Hanum tidak mendekatinya.

"Urusan dengan Calla mungkin sudah selesai, tapi denganku tidak. Aku sudah bosan dengan

tingkahmu. Selama ini mengingat hubungan kita dulu, aku coba mengerti dan selalu memaafkanmu. Tapi kali ini tidak. Segera kau akan mendapatkan tuntutan."

"Tapi, Elder, aku sudah minta maaf." Hanum mencoba mendekat, tetapi Elder memberi kode pada para penjaga untuk membawa wanita itu pergi dari tempat ini.

"Aku benar-benar berharap tidak pernah melihatmu lagi. Aku akan memastikan kau tidak bisa masuk ke acara apa pun yang aku datangi."

"Elder, dengarkan aku. Aku salah, aku tahu. Tapi kenapa kau tidak pernah membiarkan aku menjelaskan alasanku? Kau tidak adil!" jerit Hanum melihat beberapa orang mendekatinya, orang-orang yang keberadaannya entah di mana saat wanita ini menyiksa Calla.

"Aku lebih percaya pada apa yang aku lihat dan ketahui dibandingkan apa yang terucap dari bibirmu yang penuh tipu daya. Jadi aku sarankan mulai saat ini menjauhlah dariku karena aku tahu kau tidak benar-benar mencintaiku segila ini. Kau hanya marah karena aku membuangmu. Bukannya menyadari kesalahanmu, tapi kau malah makin kelewatan."

Elder memberi kode, orang-orang itu segera menangkap lengan Hanum.

"Pak, aku yakin kau akan mengawasi putrimu

dengan baik. Aku harap kau mengerti maksudku. Jika kau tidak ingin ada masalah yang membuat nama baikmu rusak, maka tolong jaga putrimu."

Rahang si pria berdenyut saat kepalanya mengangguk sekali. "Ya, akan kupastikan dia tidak akan membuat masalah bagimu lagi. Aku jamin ini akan jadi yang terakhir."

Setelah itu, sang pria tua berbalik, menarik kuat lengan putrinya meninggalkan blitz yang terus menyorot sampai mereka benar-benar pergi.

"Aku minta maaf, Calla." Elder mendekat meraih telapak tangan Calla, menyampaikan maafnya yang penuh penyesalan. "Aku tidak tahu siapa yang memberi undangan untuk mereka."

"Bukan salahmu, Elder. Jadi jangan minta maaf atau merasa bersalah. Aku baik-baik saja, hanya sedikit terkejut." Calla tersenyum tipis.

"Aku benar-benar minta maaf pada kalian semua." Elder menatap para Waffi satu per satu.

"Kami tahu kau tidak bersalah. Jangan biarkan orang itu merusak pestanya." Soha tersenyum. "Kau sudah susah payah mengatur semuanya untuk Calla, kami justru sangat berterima kasih padamu."

Soha menatap sang menantu dan tersenyum penuh kasih. Mata Calla berkaca-kaca. Jika ia kehilangan Basil, akankah dirinya juga kehilangan cinta dan kasih dari keluarga Waffi? Ia takut

kehilangan suaminya, pasti sangat menyakitkan. Namun, kehilangan keluarga ini pasti lebih menyakitkan lagi, seakan-akan napasnya direnggut.

Soha merapikan rambut Calla, menangkup pipinya. "Dia layak cemburu padamu karena malam ini kaulah bintangnya. Jangan malu, jangan kecewa, anggap saja ini promosi gratis. Besok semua orang akan membicarakanmu, mereka akan tertarik padamu dan pada akhirnya mereka akan melihat dan mengagumi desainmu."

Calla tidak bisa menahan haru, ia memeluk Soha.

"Terima kasih, Bunda. Terima kasih karena selalu ada untukku." Ia mengangkat wajahnya menatap keluarga Waffi satu per satu. "Terima kasih, Ayah, terima kasih Kak Arkaan dan Kak Arty, terima kasih Cyrus, terima kasih Draka. Terima kasih atas segalanya"

Ia sengaja melewatkan nama Basil, tidak melihat atau melirik pada sang suami bahkan Calla bersikap seakan-akan pria itu tidak ada di sana.

Soha tersenyum, menarik wajah Calla padanya, mengecup pipi menantunya penuh sayang. "Kehadiranmu melengkapi kebahagiaan kami. Jadi sudah sewajarnya kami memberikan segalanya padamu."

Calla langsung memeluk Soha. "Terima kasih, Bunda, terima kasih. Aku sayang Bunda."

Kali ini tatapannya lurus ke depan, tertuju pada sosok Dahlia yang berdiri, terluka melihat kedekatan Calla dan keluarga Waffi.

Empat Puluh Lima

"Tenang saja, Tuan Elder, aku pasti akan mengantar desainermu dengan selamat. Aku tidak akan berbuat ceroboh." Cyrus menenangkan Elder yang terus memaksa agar dia saja yang mengantar Calla pulang. "Lanjutkan pestamu, tuan rumah harus tetap di sini sampai pestanya usai."

Elder tidak tersinggung, ia mengerti. Sudah dua kali Calla terkena masalah saat bersamanya.

"Istirahatlah, Calla, hubungi aku saat kau merasa lebih baik. Aku akan mengundur pertemuan besok sampai kau siap."

Calla mengangguk. "Terima kasih. Aku pasti akan menghubungimu secepatnya."

"Setelah sampai hubungi kami juga." Soha membantu Calla menutup pintu.

Sebenarnya pesta belum usai, masih ada beberapa perhiasan yang akan dilelang. Namun, setelah insiden dengan Hanum, Calla terlalu lelah dan sakit untuk terus berada di sini. Ia mencoba tegar dan sok kuat di dekat Basil sampai akhirnya suaminya itu kesal karena tidak dianggap, lalu pergi bersama wanita terkasihnya.

Menunggu sampai tidak ada lagi yang memperhatikannya, Calla berbisik pada Cyrus, meminta agar diantar pulang karena kepalanya sakit. Ia juga berpamitan pada yang lain, terutama Elder yang sudah sangat baik padanya.

"Dia pria yang baik. Aku senang kau punya teman seperti dia." Cyrus yang sedang mengemudi bicara tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan.

"Siapa?" Kepala Calla teleng melihat Cyrus. "Maksudmu Elder?" Calla tersenyum. "Semua karena Bunda, beliau yang memperkenalkan aku padanya."

"Bunda teman sejatimu." Cyrus mengangkat bahunya.

Calla tersenyum. "Sahabat sejati yang sangat loyal. Tapi di atas segalanya, Ayah dan Bunda seperti orang tuaku sendiri, bahkan jika aku tahu siapa orang tuaku, aku tidak yakin mereka akan

memperlakukan sebaik ini."

Kalau mereka baik, tidak mungkin meletakkan Calla yang masih bayi di depan pintu panti.

"Mereka memang luar biasa, cinta di antara keduanya juga sangat besar." Cyrus tersenyum, kalau bicara orang tuanya, hatinya selalu meleleh. "Menantunya selalu nomor satu, anaknya nomor sekian." Pria itu pun jadi jengkel sendiri.

"Siapa pun istrimu nanti, dia sudah ditakdirkan untuk bahagia, masuk dalam keluarga Waffi." Calla menggoda, mencolek lengan adik iparnya.

"Aku tidak akan menikah. Tidak ada perempuan yang akan menguasai hatiku, lagi pula aku ini sangat suka dengan kebebasanku. Aku suka perempuan yang tidak terlalu menuntut perhatianku, aku menghindar dari perempuan yang hanya bergantung padaku." Cyrus mengedipkan matanya. "Kalau kau bukan milik Basil, aku pasti sudah mengejarmu."

Calla tertawa, tahu Cyrus tidak serius. "Tujuanmu mengejarku apa?" tantangnya.

Cyrus terlihat berpikir keras, lama dia masih belum menjawab.

"Katakanlah aku bukan kakak iparmu, aku yakin kau pasti hanya menginginkan seks atau apa yang kalian sebut bersenang-senang." Calla membantu Cyrus menemukan jawabannya.

Cyrus melihat Calla, matanya membelalak bibirnya terbuka lebar. "Waaah! Sejak kapan mulutmu sekotor itu? Wajahmu lugu tapi pikiranmu jahat sekali."

Calla tidak tersentuh dengan akting Cyrus.

"Aku banyak belajar darimu. Di antara keluarga Waffi aku paling dekat denganmu. Aku tidak tahu sebabnya, tapi aku selalu nyaman bersamamu. Sekarang aku tahu jawabannya, kemungkinan karena kau begitu apa adanya. Tidak ada rahasia, kau selalu apa adanya, jujur, dan blak-blakan. Meski cara bicaramu lancang sekali, tapi aku paling suka dengan kejujuranmu."

Cyrus terdiam, perlahan alisnya naik, lalu senyum simpul muncul di bibirnya.

"Belum pernah orang bicara sejujur ini padaku kecuali Bunda." Cyrus mengangguk. "Mungkin itu yang membuat aku nyaman denganmu. Kau mengingatkanku pada Bunda. Kau apa adanya, sama seperti wanita tercintaku itu."

Pujian itu sederhana, tetapi karena Cyrus menyamakannya dengan sang bunda, Calla bahagia luar biasa. Ia sendiri langsung mengidolakan mertuanya pada pertemuan pertama mereka.

Pembicaraan mereka berlanjut, Calla banyak tertawa senang karena ia juga tahu Cyrus memang berniat menghiburnya setelah apa yang terjadi di pesta tadi.

Calla senang sekaligus takut. Keputusannya masih belum bulat, tetapi ketakutannya menghantui. Ia siap kehilangan suami, tetapi takut sekali kehilangan keluarga.

"Kita sampai!" Cyrus berhenti di depan rumah. "Kelihatannya suamimu sudah sampai duluan."

Mereka berdua melihat pada mobil Basil yang terparkir di sebelah mobil Cyrus berhenti.

"Ya aku rasa begitu."

Dada Calla berdebar, berharap Basil tidak membawa Dahlia ke rumah mereka. Ia tidak ingin benar-benar merasa tidak dianggap meski pria itu selalu menunjukkan pandangan buruknya tentang Calla.

"Apa kau mau aku ikut masuk?" Cyrus terpaku pada pintu yang tidak tertutup seakan-akan Basil sengaja melakukannya, menunjukkan kehadirannya.

"Tidak. Kau pergilah." Calla menggeleng samar. "Terima kasih telah mengantarku, jangan cemas aku bisa menghadapi Basil."

"Aku tahu," jawab Cyrus. "Kau lawan yang hebat, Basillah yang sedang terpojok. Hal yang paling ingin kulihat adalah saudara bodohku itu memohon agar kau tidak mencampakkannya."

"Itu tidak akan terjadi," jawab Calla sembari membuka sabuk pengaman. "Dan sejujurnya aku

juga tidak mengharapkan hal itu akan terjadi." Calla membuka pintu. Ia hendak turun, lalu menatap Cyrus. "Jika kami berpisah, akankah kamu masih bersikap baik padaku?"

"Tentu saja. Bukan hanya aku, tapi semuanya akan sama. Kami menyukaimu bukan karena kau istri Basil. Justru kami senang kau menjadi istri Basil, sebab kami semua tulus menyukaimu. Semua keluarga Waffi itu pintar termasuk suamimu. Tapi mungkin sekarang otaknya itu sedang lelah karena dipaksa kerja keras selama ini. Lihat saja jika otak dan pikirannya tidak tertutup ego, dialah yang paling pintar setelah Kak Arkaan."

Calla tersenyum, matanya berkaca-kaca, senyumnya bergetar. "Terima kasih, aku benar-benar lega mendengarnya."

Wanita itu turun dari mobil, berdiri di sana sampai mobil Cyrus tidak terlihat lagi. Ia tidak menyadari dari tadi Basil berdiri di balik jendela, memperhatikannya dengan tatapannya tajam. Calla melangkah masuk, menutup pintu yang tadi Basil biarkan terbuka. Pipinya menggembung, napas panjang keluar dari hidungnya.

"Aku pikir kau tidak akan pulang sampai pestanya usai, dini hari nanti."

Calla terperanjat, menekan dadanya. Tidak suka dengan cara Basil mengejutkannya. Sejujurnya ia sudah memikirkan semua yang terburuk,

menyiapkan hatinya. Mungkin saja di dalam, Basil dan Lia sedang bercinta di kamar mereka, di atas tempat tidur mereka, saking nafsunya sampai tidak sempat menutup pintu. Atau mungkin sebetulnya pria itu tidak ada di dalam sebab dia datang bersama Dahlia, masuk mengambil barang, lalu pergi dengan kendaraan lain bersama wanita itu.

"Aku tidak tahu kau juga akan pulang cepat. Aku pikir malah kau tidak akan pulang seperti biasanya. Lagi pula sudah seminggu kau tidak pulang, lalu kenapa tiba-tiba pulang? Apa mau mengambil barang-barangmu? Atau mungkin aku tiba terlalu cepat? Jangan-jangan, kalau lambat sedikit pasti aku tidak akan tahu kau pulang ke rumah."

Calla terus berjalan menuju kamar, tidak peduli Basil ikut atau tidak.

"Kenapa kau pulang cepat, apa kau sakit?" Basil terus mengikuti Calla sampai ke kamar. "Apa tidak sebaiknya kita ke dokter memeriksa kepalamu?"

Calla menyimpan tas dan sepatunya, mengurai rambut. "Kakak dan iparmu lebih baik dari dokter mana pun. Dia sudah memastikan semuanya baik. Lagi pula kenapa kau tiba-tiba khawatir padaku? Seingatku tadi kau lebih memihak Hanum." Ia berbalik menatap Basil.

Basil terlihat resah. "Aku marah, aku cemburu. Kau pergi dengan Elder."

Calla menahan rasa apa pun yang dirasa karena ucapan Basil. Ia tidak suka terombang-ambing dipermainkan. Ia mencintai pria ini lebih dari apa pun, tapi dirinya juga merasa sudah cukup merasa sakit.

"Saat ada wanita secantik Lia di sisimu, harusnya kau tidak memperhatikan wanita lain." Calla tersenyum sinis.

"Aku tidak tahu kau juga akan datang ke pesta itu. Elder memberikan undangan untukku, tapi aku menolaknya, lalu Lia menghubungi memohon agar aku menemaninya. Lia baru sampai, tapi syukur bosnya yang dulu masih mau menerimanya dan karena dia tidak tahu kondisi Lia, dia langsung memintanya menghadiri pesta, menggantinya. Kondisi Lia masih belum benar-benar fit jadi aku tidak bisa menolak ajakannya. Bukan aku yang mengajaknya."

"Apa seminggu ini kau bersama Lia, menjaganya?" Suara Calla terlalu datar untuk seorang istri yang sedang dikhianati.

Basil mengusap belakang leher dan pundaknya, gelisah. Calla tidak butuh jawaban, wanita itu sudah tahu. Ia membelakangi sang suami, berusaha membuka *zipper* belakang gaunnya, menghadap cermin yang sedang memantulkan bayangan mereka berdua.

"Aku sudah tahu, cuma memastikan. Tidak

usah dijawab."

Basil meraih *zipper* membantu Calla yang langsung menurunkan tangannya, menatap sang suami yang balas menatapnya lewat cermin.

"Aku tidak menginap di apartemen Lia. Aku hanya datang beberapa kali sehari untuk memastikan semuanya baik."

Apa Calla puas dengan alasan Basil? Tidak tentu saja tidak! Namun, dirinya sudah lelah dan tidak ingin lagi berjuang untuk cinta yang sia-sia. Sampai kapan pun ia tidak akan mendapatkan cinta, sayang, dan hormat dari pria itu.

Zipper berhasil dibuka. Mata mereka masih saling bertemu di cermin. Jemari Basil menurunkan gaun sang istri, menyisakan pakaian dalam mini yang sengaja diciptakan untuk pakaian mahal seperti yang kini teronggok di pergelangan kaki Calla.

"Aku menginginkanmu," bisik Basil menyusuri bahu Calla dengan bibir dan jemarinya.

Calla menatap cermin, memperhatikan wajah tampan sang suami yang sempurna. Saat Basil menarik lepas branya, wanita itu meletakkan telapak tangannya di atas meja rias, memberi tahu bahwa ia siap disetubuhi saat ini juga dalam posisi seperti ini.

Basil tidak membuang kesempatan. Mereka

bersetubuh seperti anjing gila, tidak sekali pun Calla menutup matanya meski keinginan itu sangat besar. Ia terus melihat ke cermin, seperti sedang menonton film porno, merekam setiap gerakan, suara, dan ekspresi Basil dalam kamar terang benderang sama seperti panggung pertunjukan.

Empat Puluh Enam

Basil menggeliat, menggumam tidak jelas dan merapat lebih dekat lagi pada Calla. Tangannya mencoba memeluk, meraih, dan mendapatkan sang istri, tetapi tidak ada hasilnya. Ia meraba, lalu membuka matanya yang menyipit saat tahu wanita itu sudah tidak ada di atas tempat tidur bersamanya.

Basil kecewa tentu saja, ia ingin memeluk, mencium aroma Calla yang seperti vanila, melihat jejak percintaan yang ditinggalkan di tubuh wanita itu semalaman.

Matahari sudah tinggi. Basil berkeringat, tetapi tidak segera beranjak dari tempat tidur, ia berniat tidak masuk kantor hari ini. Ia dan Calla harus

bicara, berdua saja tanpa ada yang mengganggu, mengungkapkan perasaan masing-masing. Menemukan masalah mereka dan menyelesaikan semuanya.

Hubungan mereka tidak bisa selamanya penuh racun seperti ini. Basil sadar sekali dirinya plin-plan dan sudah banyak melakukan kerusakan. Namun, semalam Calla tidak marah atau menolaknya. Sang istri selalu menerimanya dengan pelukan hangat, mencintainya lebih dari apa pun. Selama ini ia terus saja bersikap dan berbuat sesuka hatinya, karena dengan sombong, ia pikir bisa memeluk dan mendorong wanita itu sesuka hatinya.

Basil sadar ia terlalu terpaku pada malam itu. Perasaan sakit karena merasa dijebak dan dipermainkan wanita itu pun saling tumpang tindih. Padahal di awal perjumpaan mereka, dirinya tidak akan bisa memungkiri kalau ia sangat tertarik pada Calla.

Mungkin perasaannya tercermin dari sikapnya sampai Calla tahu dan memanfaatkan hal itu dan melukai Lia. Namun, mungkin Basil salah, ada kemungkinan lain bahwa wanita itu juga tidak tahu apa-apa.

Tidak mungkin wanita itu nekat memotong nadinya jika sudah merencanakan semuanya. Jika Basil terlambat beberapa menit saja, bisa-bisa Calla mati. Ia tidak akan pernah melihat,

mendengar suara atau menyentuh istrinya lagi. Membayangkannya saja langsung membuat dada Basil sesak dan perutnya mual. Namun, semua itu tidak terpikirkan saat ia tak sengaja mendengar obrolan Calla dan Cyrus. Bisa saja dirinya menarik kesimpulan yang salah.

Perlahan Basil beranjak dari ranjang, berjalan menuju jendela, berdiri di sana untuk memperhatikan kebun yang Calla kerjakan. Bunga-bunga itu sudah mulai segar, terlihat indah meski masih kecil dan tidak jelas bentuknya. Dia menatap daun basil dan bunga *calla* yang bersisian, aneh, sama sekali tidak cocok, tetapi membuat jantungnya berdebar senang.

Basil meninggalkan jendela, keluar dari kamar mencari Calla ke ruang kerjanya. Membayangkan sang istri yang sedang bekerja dengan sungguh-sungguh membuatnya kembali tersenyum.

Bagaimana Calla bisa punya energi sebanyak itu setelah Basil membuatnya menjerit dan melayang berulang kali semalaman? Seks dengan istrinya selalu gila, tetapi semalam sosok itu begitu liar, terus menatapnya sampai jantung pria itu seperti akan melompat dari rongganya. Calla selalu memberi sepenuhnya, tetapi semalam dia juga mengambil semuanya dari Basil.

Kening Basil berkerut melihat ruang kerja Calla yang kosong. Ia mendekat, melihat bekas coretan

rancangan perhiasan. Ia menyentuh beberapa perhiasan yang sedang istrinya rangkai. Dulu sekali ia bahkan menganggap Calla sedang iseng saja, mencari sesuap nasi dengan membuat gelang yang bentuknya aneh yang tidak mungkin akan laku di pasaran.

Ia ingin semuanya kembali baik seperti semula. Calla dan Lia berteman baik, sama sebelum kehadirannya. Mungkin jika Basil yang mengambil langkah, keduanya bisa berteman kembali dan rasa bersalahnya akan berkurang.

Ia punya andil besar dalam masalah mereka, sama halnya dengan Calla. Lia hanya korban, jadi ia harus memikirkan perasaan wanita itu dulu. Meski terlihat tegar, sebenarnya Lia juga rapuh.

Karena Calla tidak ada di sini, Basil kali ini menuju dapur yang ternyata juga kosong bersih tanpa tanda-tanda kehadiran wanita itu. Basil mulai jengkel, mencari ke setiap pelosok rumah dan istrinya tidak kunjung ditemukan. Kembali ke kamar, mengambil HP-nya dan menghubungi Calla yang tidak menjawab satu pun panggilan darinya.

Calla kembali menolak panggilan dari Basil. Bosan, ia lalu mematikan HP-nya. Ia tidak punya waktu bicara dengan suaminya. Ada hal yang lebih penting daripada mengikuti kemauan hati Basil.

"Ada apa, Calla?" Elder di seberang meja bertanya khawatir. "Semua baik-baik saja, bukan?"

Calla mengangguk, menyimpan HP ke dalam tas. Ia memperhatikan sekeliling restoran, tempat di mana ia mengadakan janji temu dengan Elder.

"Aku benar baik-baik saja."

"Berapa kali pun aku minta maaf dan kau bilang tidak apa-apa, aku akan terus merasa bersalah. Semalam aku mati-matian menahan diri untuk tidak menghubungimu. Aku tidak ingin mengganggu istirahatmu karena aku tahu kau butuh istirahat." Elder diam sejenak mengamati. "Tapi kau malah terlihat lelah, tidak tidur semalaman."

Kalau saja Elder tahu semalam Calla menjelma jadi jalang tidak tahu malu, mungkin dia tidak akan sekhawatir ini padanya. Bahkan sejak semalam tidak sekejap pun ia tidur.

Saat Basil yang kehabisan tenaga jatuh tertidur, mata Calla terbuka lebar memperhatikan langit-langit yang terang benderang, menentang cahaya lampu yang membuat pandangannya jadi silau. Memikirkan semuanya, pertemuan pertamanya dengan Basil sampai hubungan mereka saat ini. Ia mungkin bisa melupakan percintaan pertamanya dengan pria itu, tetapi tidak akan bisa melupakan percintaan terakhir mereka semalam.

"Aku sedang mempertimbangkan berbagai hal. Karena inilah aku datang ke tempatmu pagi-pagi

sekali. Mungkin aku bisa menghubungimu saja, tapi aku pikir akan lebih gampang bicara secara langsung padamu, karena ada banyak yang ingin kutanyakan."

Elder mengangkat alis tinggi. "Sepertinya serius sekali."

"Aku memutuskan menerima tawaranmu. Aku akan ikut denganmu, ke Eropa. Aku memutuskan untuk mengejar mimpiku sejauh yang aku bisa raih."

Elder tidak bisa menyembunyikan rasa kaget dan juga kegembiraannya.

"Apa yang membuatmu begitu yakin untuk ikut denganku? Meski kita belum kenal begitu lama, tapi sejujurnya aku cukup tahu karaktermu. Kau selalu sangat hati-hati dan berpikir cukup lama saat mengambil keputusan. Setiap langkah kau selalu berpikir masak-masak untuk mengambilnya, dan sekarang tiba-tiba saja kau bilang kau akan ikut denganku." Elder sepertinya baru menyadari sesuatu. "Ini karena suamimu dan wanita itu, bukan?"

Apa itu pernyataan atau pertanyaan, Calla menjawab dengan anggukan.

"Tidak ada yang perlu kusembunyikan lagi. Kau pasti sudah tahu apa yang terjadi dengan pernikahan kami. Aku pikir aku sudah cukup bersabar. Selama ini aku selalu menempatkan Basil sebagai prioritas

utama. Tapi setelah kupikir lagi sekarang, aku bahkan siap mengorbankan pernikahan ini yang tidak akan pernah jelas *ending*-nya. Aku memilih mengejar mimpi yang sudah sangat dekat untuk kuraih dibandingkan cinta Basil yang terasa makin jauh, makin kuat kukejar aku makin lelah, makin banyak yang kukorbankan, nilaiku makin jatuh di mata Basil."

Calla menghela napas, tersenyum pada Elder. "Hanya itu yang akan kau dengar. Aku tidak ingin bercerita terlalu banyak. Mudah-mudahan kau mengerti apa yang kupikirkan."

Elder berdiri, mengangguk. "Apa keluarga Waffi sudah tahu keputusanmu ini? Apa kau juga rela kehilangan mereka jika kau mengejar mimpimu?"

Wanita itu menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan rela kehilangan mereka. Meski bukan bagian dari mereka lagi, aku tetap ingin berhubungan baik dengan mereka semua, terutama Bunda Soha." Calla memejamkan mata sejenak. "Aku yakin Bunda akan mendukung apa pun keputusanku selama aku bahagia."

"Lalu apakah kau bahagia?" Elder mengucapkan pertanyaan yang sudah sangat ingin ditanyakannya.

"Saat ini aku tidak tahu, tapi aku percaya kalau kebahagiaan itu akan datang jika aku menyusun prioritasku dengan benar. Aku harus membahagiakan diriku sebelum berpikir untuk

membuat orang lain bahagia."

Elder menepuk bahu Calla.

"Bukan hanya Nyonya Soha Waffi yang akan terus mendukungmu, sebagai seorang teman aku juga akan terus mendukungmu." Pria itu menatap mata Calla, tersenyum lembut. "Aku akan mempersiapkan semuanya, begitu semuanya beres aku akan memberitahumu kapan kita berangkat. Tidak akan lama, aku pastikan dalam seminggu ini kita akan berangkat."

"Terima kasih, Elder. Terima kasih banyak," desah Calla, berbisik pada hatinya agar tegar. Jangan berubah pikiran dan jangan fokus pada Basil.

Empat Puluh Tujuh

"Dari mana saja kau?"

Basil berdiri di depan pintu, berkacak pinggang menunggu Calla yang baru turun dari taksi.

Calla masuk ke dalam, sedikit mendorong Basil yang menghalanginya. Kadang ia benar-benar bersyukur menolak tawaran Bunda untuk menempatkan beberapa pekerja di rumah ini. Kalau mereka tinggal, yang mereka lihat hanyalah pertengkaran dan seks seperti binatang.

Basil menyusul Calla yang sudah masuk ke ruang kerjanya, tidak sempat menutup pintu hingga suaminya itu ikut masuk.

"Aku bertanya ke mana saja kau seharian ini?

Sudah hampir tengah malam dan kau baru pulang. Apa kau tidak tahu betapa cemasnya Bunda serta yang lainnya?"

Calla meletakkan tasnya di dekat gelang yang hampir selesai dirangkainya.

"Kenapa mereka cemas? Mereka tidak akan tahu aku keluar jika tidak diberi tahu." Tatapannya menuduh Basil.

"Karena kau tidak bisa dihubungi dan tak kunjung pulang jadi aku bertanya apa kau di sana?" Basil langsung defensif.

"Kenapa kau ingin tahu aku di mana? Selama ini saat kau tidak memberiku kabar atau berita apa pun, apa aku bertanya pada semua kenalanmu di mana kau?" Calla mendelik. "Tidak, bukan?"

Basil akan menjawab, tetapi Calla memotong. "Aku menepati aturan yang kau buat untuk tidak terlibat dalam kehidupan pribadimu, harusnya kau juga melakukan hal yang sama. Berhenti mengaturku. Aku bukan bawahan atau budakmu. Aku tidak meminta uangmu, aku menghasilkan uang sendiri. Aku tidak hidup dari belas kasihmu."

Basil tertawa penuh hinaan.

"Kau tidak butuh uangku. Tapi kau mendapatkan mimpimu, memilikiku. Kau mendapatkan kerja sama karena nama Waffi di belakang namamu. Kau meraih mimpimu karena kau menikah denganku."

"Ya, karena nama Waffi, tapi bukan karenamu. Jika aku harus berutang budi seumur hidupku, itu pada Bunda. Kau tidak melakukan apa pun untukku. Kau hanya menjatuhkan, menginjak, dan menghancurkan." Calla mengangguk kuat. "Ah, satu lagi. Kau hanya menyetubuhiku, menjadikan aku pelampiasan dan tempat pelepasan. Kalau dipikir-pikir kau lebih hina dariku. Aku bercinta denganmu karena aku mencintaimu. Tapi kau, bukankah kau menganggapku menjijikkan dan hina? Harusnya kau cukup melampiaskan hasratmu pada anjing jalanan karena di matamu kami sama sama hina."

Wajah Basil memerah. "Dahlia tidak pernah bicara sekotor ini," desisnya.

Calla tidak marah, ia tersenyum. "Ya, karena kami orang yang berbeda. Namaku Calla bukan Dahlia. Jika kau begitu menyukainya kenapa tidak segera menceraikanku?"

Mata Basil membelalak kaget. Ia melihat kesungguhan dan tekad yang selama ini tidak pernah terlihat di mata Calla.

"Setelah kau mendapatkan mimpimu, kau anggap pernikahan ini yang sudah kau rencanakan dengan sempurna kini hanya jadi masalah bagimu. Kalau kau ingin bercerai, baiklah, kau saja yang mengatakan pada Bunda. Sama seperti pernikahan ini, kali ini aku serahkan padamu untuk meyakinkan keluargaku agar menyetujui perpisahan kita."

Basil berbalik meninggalkan Calla, tetapi ia baru ingat sesuatu.

"Kalaupun kita benar-benar berpisah, aku tidak yakin Elder akan mau menikahimu. Kau dengan latar yang tidak jelas, di antara orang terpandang di kota ini, hanya kami keluarga Waffi yang tidak keberatan memasukaknmu dalam keluarga kami." Basil mengunci pandangan Calla. "Sebaiknya kau urungkan niatmu, jika kau ingin menjebak Elder seperti yang kau lakukan padaku."

Pria itu menatap sang istri dengan cabul dari atas ke bawah berulang kali, berhenti pada mata Calla yang dingin. "Lagi pula kau tidak bisa menjadikan keperawananmu sebagai alasan lagi. Kau bukan si lugu dan polos lagi, bahkan kalau aku ingat, semalam kau lebih pro dari wanita penghibur kelas kakap." Tanpa ragu Basil tersenyum melecehkan, tatapannya menusuk ke arah organ intim Calla. "Ancaman bunuh diri tidak akan membuatmu terlihat sebagai korban lagi."

"Terima kasih sudah menjabarkan semuanya." Calla tersenyum hambar, menyodorkan pergelangan tangannya yang baret di hadapan Basil. "Kau membuatku tidak mungkin lupa pada kebodohan yang akan kusesali seumur hidupku. Tapi berkat itu juga aku tahu siapa aku dan di mana kedudukanku."

Calla mendekat.

"Sekarang pergilah, pergilah pada Dahlia, wanita yang kau cintai lebih dari apa pun. Pergilah padanya yang selalu menunggumu, menerima semua kekurangan dan kesalahanmu. Kau beruntung sekali dicintai wanita itu. Semoga kalian bahagia selamanya." Kemudian, tawa Calla pecah. Ia mengusap sudut matanya yang basah, melihat Basil yang menahan diri menunggu apa yang akan ia lakukan selanjutnya. "Tapi sayang sekali Dahlia tidak tahu betapa tidak punya prinsip dan harga dirinya kau. Andai dia bisa melihat betapa cepat kau bereaksi saat aku membuka bajuku di depanmu."

"Kau menjijikkan." Basil segera pergi, wajahnya makin merah. Malu.

"Pergilah!" Calla berteriak. "Pergilah pada Dahlia yang lembut seperti kelopak mawar, pergilah pada Dahlia yang lemah dan baik itu. Kalian sangat serasi saat bersama. Katakan pada semua orang bahwa wanitamu adalah Dahlia. Katakan pada mereka istrimu Dahlia Waffi bukan Calla Waffi. Pergilah!"

Calla menjerit sekuat tenaganya.

"Pergilah, hiduplah dengan Dahlia! Pergilah!"

Suara mobil Basil yang menjauh menghentikan teriakan Calla. Ia terduduk di lantai, menekan dadanya yang sesak. Membiarkan air matanya tumpah, membasahi lantai yang berkilau.

Calla tidak tahu bagaimana kelanjutannya,

tahu-tahu dirinya sudah terbangun keesokan paginya karena lantai yang dingin membuatnya menggigil. Ia tidak langsung bangun. Ia yang awalnya meringkuk di lantai, hanya berbalik terlentang dengan tangan dan kaki yang terbentang lebar.

Untuk apa bangun cepat-cepat? Tidak ada yang harus dilakukannya. Toh, ia sudah menebak Basil tidak akan pulang, mungkin sampai beberapa hari. Lalu, saat pulang Basil pikir Calla akan membuka pahanya lebar-lebar untuk membuatnya puas?

Gila! Tidak lagi, karena itulah ia memilih pergi.

Jika masih di dekat Basil, sekuat apa pun berusaha menolak atau membenci, tetap saja Calla akan kalah dengan pesona dan cintanya pada pria itu. Sebab itu juga ia tidak pulang setelah bicara dengan Elder. Entah bagaimana, Calla tahu suaminya itu pasti ada di rumah menunggunya. Ia takut akan luluh dengan rayuan atau apa pun itu hingga akhirnya memutuskan untuk langsung menuju ke rumah sang mertua, bicara pada Bunda dan Ayah.

Entah kemarin itu saat yang tepat atau bukan, saat Calla datang, semua keluarga Waffi, kecuali Basil ada di sana.

Calla di sana, bicara, mengobrol hal-hal yang sepertinya dijaga agar tidak merembet pada topik Basil atau Dahlia. Mereka semua sibuk

menyenangkan hatinya, menghibur dengan cara yang manis. Tidak ada satu pun yang bertanya alasannya meminta agar mereka tidak memberi tahu Basil kalau ia ada di rumah ini, mereka langsung mengangguk. Dan saat pria itu menghubungi mereka satu per satu, mereka kompak bilang tidak tahu di mana Calla.

Jadi jelas semalam Basil berbohong dengan bilang keluarganya khawatir. Oleh sebab itu, Calla tidak merasa bersalah sama sekali, ia tahu sang suami sedang mempermainkan perasaannya.

Setelah makan malam, sebelum ada satu pun yang meninggalkan meja makan, Calla memutuskan untuk menyampaikan apa yang sudah menjadi keputusannya. Dia tidak ingin sempat ragu atau berubah pikiran lagi.

"Ayah, Bunda, aku memutuskan untuk pergi dengan Elder ke Eropa."

Soha yang sedang menuangkan segelas teh untuk Rayyan langsung terdiam, semua pasang mata menatap Calla.

"Kapan kau pergi? Berapa lama? Lalu apa tanggapan Basil?" Rayyan bertanya setelah membantu Soha duduk kembali.

"Dalam waktu dekat ini, setelah Elder menyelesaikan semua keperluan."

Calla memperhatikan semua keluarga Waffi

satu per satu. Sudah hampir setahun ia menjadi bagian dari mereka. Setiap saatnya begitu berharga, ia akan menyimpannya sebagai kenangan tak ternilai.

"Aku juga tidak bisa memastikan berapa lama di sana. Tapi kalau progresnya lebih menjanjikan, tidak menutup kemungkinan kalau aku akan menetap di sana, mungkin di London, Paris, atau Milan." Calla fokus bicara pada Rayyan sebagai kepala keluarga. "Aku pikir, apa pun tanggapan Basil tidak penting lagi. Aku rasa satu tahun ini sudah cukup untuk memperjuangkan seseorang yang bahkan tidak memandang dengan sebelah matanya. Jadi sebelum pergi aku akan menyodorkan surat cerai pada Basil. Besok aku akan mulai mengurus semuanya."

"Bagus. Besok aku luang, aku akan menemanimu." Cyrus yang berada di seberang Calla langsung bersuara. Mimik dan suaranya terlihat puas. "Bajingan itu harus diberi pelajaran agar dia tidak bersikap sesuka hatinya lagi."

"Cyrus!" Soha menegur, mendelik tak suka dengan tanggapan Cyrus. "Ini bukan main-main. Apa kau pikir perceraian hanya seperti pertengkaran sepasang kekasih? Perceraian selalu menyakitkan"

Soha menoleh pada Rayyan saat kenangan pahit puluhan tahun lalu membayang kembali, tangannya yang digenggam erat suaminya meyakinkan sang istri kalau mereka tidak akan pernah berpisah lagi

kecuali karena maut.

"Jadi saat kau memutuskan bercerai, kau benar-benar tidak akan kembali lagi. Meninggalkan Basil dan kami semua?" Cyrus baru menyadari keseriusan Calla saat melihat raut sedih iparnya tersebut.

"Ya," bisik Calla. "Aku tidak akan kembali, tapi jika kalian tidak keberatan, aku pasti kembali sesekali untuk bertemu. Jadi, aku mohon jangan membenci atau menganggapku orang lain. Aku masih ingin terus dianggap bagian keluarga ini."

Tangis Calla pecah, ia menutupi wajah dengan telapak tangan saat tubuhnya berguncang hebat. Soha dan Arty yang dari tadi hanya bisa terdiam terpaku, sama-sama berdiri, segera memeluk dan meyakinkan wanita itu.

"Selamanya kau akan jadi keluarga Waffi. Selamanya kau akan jadi anggota keluarga ini. Apa pun yang terjadi tidak ada yang bisa mengubah kenyataan kalau kau adalah bagian dari keluarga Waffi," tekan keduanya meyakinkan Calla, menghibur seorang istri yang tengah hancur berkeping-keping.

Empat Puluh Delapan

"Calla, perkenalkan ini Tuan Arta Gulzhar, Ayah memintaku mengantarmu bertemu dengannya. Sebenarnya dia spesial pengacara kriminal, tapi demi pertemanan dengan Ayah, dia mau membantu mengurus berkas perceraianmu dan Basil." Cyrus menjelaskan siapa pria setengah baya nan tampan di depan mereka dan kenapa mereka menemui pria ini di kantornya yang luas ini. "Dan sesuai permintaanmu, Tuan Arta akan menjamin Basil tidak akan tahu sampai surat perceraian disodorkan di depan matanya yang buta itu."

Kadang Calla tidak bisa menahan tawa melihat pembawaan Cyrus yang meledak-ledak, kemarahannya pada Basil karena sang kakak ipar

yang dianggap lemah dan malang.

"Terima kasih kasih banyak," ucap Calla setelah tawanya berhenti. "Yang paling kusesali dari perceraian ini adalah kehilanganmu sebagai adik ipar."

Calla senang karena Arta Gulzar tidak bertanya alasannya ingin menyembunyikan semua ini dari Basil Waffi yang arogan.

"Aku masih bisa jadi temanmu, selamanya." Cyrus dengan cuek memberi jawaban.

"Jangan terlalu rapat. Jaga jarak. Aku tidak mau nanti pacar atau calon istrimu kelak salah paham." Calla membalas santai, lupa sejenak pada Arta Gulzar.

"Tidak ada wanita di planet ini yang bisa membuatku menikahinya. Seumur hidup aku akan jadi bujang impian yang tidak bisa dimiliki siapa pun."

Cyrus melihat pada Arta Gulzar yang tersenyum meremehkan pernyataannya barusan, membuat dirinya entah kenapa jadi malu seperti remaja yang ketahuan merokok.

Arta menatap Calla. "Kita langsung pada tujuan kalian datang." Ia mengangkat alis, bertanya dan dijawab anggukan dua orang anak muda di depannya.

"Soha dan Rayyan sudah bicara padaku,

mengatakan inti dan masalahnya. Jadi kau sudah benar-benar mantap untuk berpisah dari Basil Waffi?"

"Ya," jawab Calla, yang dijemput Cyrus sebelum makan siang. Adik iparnya itu berjanji akan mengajaknya makan siang yang enak setelah bertemu pengacara, tidak tahu dari pagi belum ada yang masuk ke perut wanita itu.

"Lalu, apa ada syarat atau tuntutan yang kau inginkan atau ajukan dalam berkas perceraian?" Arta kembali bertanya.

Calla menggeleng cepat. "Tidak ada tuntutan atau syarat. Aku hanya ingin berpisah, tidak terikat satu sama lain. Bebas menjalani hidup masing-masing setelah perceraian. Kejar kebahagiaan masing-masing tanpa saling mengganggu satu sama lain." Ia menekankan setiap kata agar Arta mengerti.

Arta mengangguk. "Baiklah jika itu yang kau inginkan. Aku akan mengurus secepatnya."

Ia memperhatikan tas Calla. "Apa kau membawa semua berkas, surat, dan buku yang kuminta?"

"Ya. Cyrus sudah memberitahuku." Wanita itu segera mengeluarkan apa yang diminta Arta, menyerahkan langsung ke tangan pengacara tampan itu, yang meja kerjanya dipenuhi foto istri dan anak-anaknya sampai Calla bingung di mana pria itu bekerja jika mejanya sepenuh ini.

Bodoh! tegur Calla pada dirinya sendiri.

Tentu saja di sini, di sofa di mana Calla duduk sekarang ini. Tampaknya Arta Gulzar jelas tidak akan menggeser keluarganya demi apa pun, meski itu hanya foto. Beruntung sekali sang istri dicintai sebesar itu.

Ia dan Cyrus akhirnya bisa keluar dari kantor tersebut, setelah Arta berkata kalau dalam dua hari ini Calla akan memegang berkas perceraiannya.

"Jadi kau ingin makan apa?" Cyrus bertanya setelah mereka masuk lift, meluncur ke bawah.

"Apa saja. Aku benar-benar kelaparan. Asal kau tahu aku belum makan atau minum apa pun dari pagi." Calla mengumumkan dengan menepuk perutnya.

"Lalu kenapa kau tidak bilang dari awal? Kau membuatku merasa bersalah."

Calla tersenyum. "Kalau begitu kau harus membayarnya dengan makanan yang benar-benar enak."

"Aku akan membawamu makan *steak* yang benar-benar enak. Daging atau ayamnya dibakar dengan pas, dagingnya *juicy* dan saus *black pepper*-nya tidak ada lawan" Mata Cyrus terpejam membayangkan betapa enaknya hidangan itu.

"Maaf, tapi aku lebih suka sup yang kaldunya begitu pekat dan sedikit rasa asam. Atau mungkin

lebih tepatnya aku mau *tomyam*." Calla tidak tertarik pada *steak*. Sudah berapa hari ini ia terus memikirkan *tomyam* yang segar dengan rasa asam yang pas di lidahnya. "Aku mau *tomyam* udang."

"Biar kupikirkan dulu di mana *tomyam* yang enak." Cyrus dengan santai menerima penolakan Calla.

"Tidak perlu dipikirkan. Aku sudah memutuskan di mana tempatnya. Kau cukup mengemudi dan aku yang jadi *guide*-nya."

"Baiklah."

Cyrus melangkah keluar dari lift yang terbuka di lantai dasar. Sesuai kesepakatan, ia mengemudi mengikut arah dan petunjuknya Calla.

Dalam lima belas menit mereka sudah sampai, Cyrus memarkir mobil dengan lancar di area kosong di depan ruko yang terlihat usang, tetapi sangat ramai pengunjung.

"Kita beruntung karena tidak banyak mobil yang parkir. Mungkin karena sudah lewat jam makan siang," komentar Cyrus ketika mereka keluar dari mobil.

Calla tertawa.

"Apa kau tidak lihat betapa ramainya di dalam sana?" tunjukmya pada suara riuh orang-orang yang berada di dalam bangunan tersebut. "Yang makan di sini bukan orang berduit. Aku tahu tempat ini

karena dulu sering makan di sini saat keuanganku begitu memprihatinkan. Setahun ini aku tidak pernah berkunjung bukan karena aku lupa atau malas, tapi karena aku tahu aku bisa makan di sini kapan saja aku mau setelah puas makan makanan kelas atas di hotel bintang lima."

Calla tersenyum. "Tapi aku senang kau tidak mengomentari tempatnya yang kecil, terlihat kumuh, jalannya yang berkelok kecil dan rusak. Intinya orang-orang kaya seperti kalian tidak mungkin tahu tempat ini."

Cyrus mendengkus. "Aku tahu tempat yang lebih kumuh kecil dan terpencil dari sini. Ayah memang lahir dari keluarga sultan, tapi Bunda jelas tidak. Jadi dia sangat suka makan makanan orang pinggiran istilahnya dan kami semua harus ikut. Satu komentar jahat saat makan maka hukuman sangat berat akan kau terima begitu sampai di rumah, bahkan Ayah juga tidak dikecualikan. Bunda selalu menekankan tidak boleh mengkritik makanan, jika tidak suka tunggalkan."

"Idolaku," puji Calla memegang dadanya haru.

"Bundaku tersayang," sambung Cyrus.

Calla ingin bilang "mertuaku", tetapi setelah mengurus perceraian, ia rasa tidak layak memanggil Soha mertua lagi.

"Masuklah. Takut nanti kita tidak kebagian tempat duduk."

"Kalau begitu cepat. Bukan kau saja yang lapar." Cyrus langsung menarik tangan Calla menuju tempat makan.

Calla tertawa melangkah lebar setengah berlari mengiringi Cyrus. Mereka terus tertawa saat menyebutkan pesanan dan mencari tempat duduk di lantai atas yang sedikit lebih sepi dibandingkan lantai dasar.

"Kau terlihat agak pucat." Cyrus meraba kening Calla yang lembap berkeringat. "Harusnya aku tidak membawamu berlari di cuaca sepanas ini.

Calla mengambil tisu menyeka keringatnya yang aneh, ia tidak merasa lelah atau kepanasan, bahkan suhu lantai yang ditidurinya semalaman masih membuatnya kedinginan.

"Bukan karena itu. Aku rasa mungkin aku masuk angin. Dari pagi rasanya badanku sedikit meriang."

"Apa sebaiknya kita ke dokter saja setelah ini?" Cyrus mengusulkan dengan santai.

Calla tercenung, perlahan kepalanya menggeleng. "Tidak perlu ke dokter. Cukup antar aku ke *minimarket*, aku beli obat di sana saja."

"Kau yakin?" Cyrus mengerutkan kening.

Calla mengangguk. "Aku ke belakang dulu. Aku kembali sebelum makanan kita datang."

Calla bangkit, tahu di mana letak toiletnya.

Paling ujung di lantai dasar. Menuruni tangga yang lumayan curam, Calla berpegang erat pada dinding. Kepalanya terasa berat sedangkan matanya agak buram. Meraba keningnya yang lembap dan dingin, pikirannya penuh oleh kesimpulan yang mengerikan, membuat tubuhnya makin menggigil. Ia terus melangkah melewati meja-meja yang penuh oleh pengunjung si nyonya pemilik restoran ini.

Terus ke belakang, mata Calla yang buram melihat beberapa pasangan makan di sana. Melewati beberapa meja lagi sebelum sampai ke bagian belakang di mana toilet berada dan langkah Calla terhenti saat melihat pasangan yang sedang bicara serius.

Tidak ada yang aneh sebetulnya, mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang baru selesai makan siang bersama, terlibat pembicaraan serius. Tidak ada yang aneh jika saja mereka bukan suaminya dan mantan sahabatnya.

Sama seperti Calla yang menyadari keberadaan Basil, pria itu juga melihat kehadirannya. Dia terpaku dan Dahlia yang heran berbalik untuk melihat siapa yang sedang pria itu perhatikan.

"Calla, kau lupa membawa tasmu. Mungkin kau butuh apa yang ada di dalam." Suara Cyrus terdengar dari belakang, muncul berdiri di depan Calla yang masih terpaku. Pria itu terdiam menyadari siapa

yang ada di hadapan mereka.

Mereka berempat melihat satu dengan yang lain tanpa ada yang bersuara, seperti robot pengawas yang tak bersuara.

Empat Puluh Sembilan

"Cyrus, mari pergi. Bayar apa yang sudah kita pesan. Kita makan di tempat lain," pinta Calla begitu ia bisa bergerak, berbalik menghadap Cyrus, menekan telapak tangannya ke dada sang adik ipar agar ia tidak oleng saat melangkah.

Cyrus menahan ledakan amarahnya. Ia merasakan betapa dingin dan gemetarnya telapak tangan Calla yang pasti tidak baik-baik saja. Sejenak pria itu masih menantang mata Basil, sebelum akhirnya memilih menuruti permintaan sang kakak ipar. Mengiringi langkahnya yang lemah dan lunglai.

"Kita langsung pulang. Aku rasa kau tidak baik-baik saja," titah Cyrus setelah membayar pesanan

yang belum jadi, tidak mengambil kembalian sebagai permintaan maaf.

"Tapi aku tetap harus ke *minimarket*," desah Calla meraih lengan Cyrus sebagai pegangan.

"Katakan apa yang ingin kau beli. Aku akan membelikannya setelah mengantarmu pulang ke rumah. Bukan rumahmu, tapi rumah Bunda." Cyrus sedikit membentak. "Jangan berlagak kau baik-baik saja, karena aku tahu kau tidak!"

"Aku lemah bukan karena terluka melihat suami dan sahabatku bersama. Aku kaget, aku merasa marah dan juga malu. Tapi aku tidak hancur karena ini bukan yang pertama atau akan jadi yang terakhir. Mereka tidak terpisahkan jadi aku sudah menerima kenyataan ini. Jadi, tolong jangan kasihan padaku."

Calla bicara dengan sengit, malu pada Cyrus yang salah paham. Ia benci pada Basil yang terus membuatnya merasa malu menerima rasa simpati yang tidak ingin diterimanya.

"Antar saja aku pulang. Dan jangan memperumit masalah ini dengan bercerita pada keluargamu. Jika kelak Basil menikah dengan Lia, mau tak mau kalian harus menerimanya, jadi jangan mempersulitnya. Lagi pula sebentar lagi aku bukan siapa-siapa. Aku tidak mau merusak hubungan kalian di masa datang. Jadi lupakan saja apa yang barusan kita lihat di dalam sana."

Cyrus mungkin ingin membantah, tetapi otaknya jalan dengan baik jadi ia sangat mengerti apa yang Calla katakan.

"Entahlah apa kami akan bisa menerima Dahlia, dan yang terpenting apa mungkin Ayah dan Bunda memberi restu jika Basil memutuskan menikahinya."

Calla tidak memberikan komentar apa pun. Tidak mau memikirkan apa yang sudah menjadi asing baginya yang bukan urusannya lagi. Ia diam saja sampai masuk ke mobil.

"Tolong berhenti di *minimarket,* ya, yang agak besar," pinta Calla sebelum masuk ke mobil, memasang sabuk pengaman, lalu memejamkan matanya, mengendalikan rasa sakit di kepala dan mual di tenggorokannya.

"Yang ini bagaimana?"

Mobil berhenti, Cyrus yang tahu Calla tidak tidur bertanya pelan setelah mengemudi lebih kurang lima menit.

Calla membuka matanya, mengamati *minimarket* itu sebentar, lalu mengangguk. "Aku pergi sendiri, tunggu di sini tidak sampai lima menit."

Apa pun yang ada di pikiran Cyrus, ia tidak mengucapkannya, hanya mengangguk. "Tidak perlu tergesa-gesa, beli apa yang kau butuhkan."

Calla menoleh sebelum melangkah keluar dari mobil. "Terima kasih, Cyrus." Senyumnya sendu karena tahu Cyrus curiga pada tingkahnya, tetapi memilih diam.

Syukurlah barang yang Calla cari langsung terlihat tersusun rapi di belakang kasir. Setelah menunggu dua orang pelanggan membayar belanjaannya, Calla akhirnya maju dan menunjuk *testpack*, meminta tiga merek yang berbeda, kata orang biar hasilnya lebih akurat.

Calla membayar belanjaannya, membeli minuman dan makanan untuk meyakinkan Cyrus kalau ia benar-benar hanya ingin membeli camilan ringan. Disimpannya *testpack* di dalam tas. Ia lapar, tetapi tidak punya nafsu makan, ini cukup mengganjal perutnya sampai dirinya mendapat jawaban yang pasti.

Cyrus melambai dari balik kaca yang terbuka, di tengah tempat parkir yang kosong. Ia balas melambai, lalu tiba-tiba saja, mobil Maserati yang melaju kencang berhenti di depannya. Calla yang kaget hampir menjerit sebelum ingat siapa pemilik mobil ini yang biasa terparkir di depan rumahnya.

Basil keluar dari mobil, terpancar keinginan membunuh dari sorot mata dan raut wajahnya. Setiap otot pria itu seperti akan terbakar akibat amarah yang ditahannya. Ia merenggut lengan Calla, menariknya masuk ke mobil.

Cyrus datang, mendorong Basil, melayangkan tinjunya yang tepat mengenai tulang pipi. Namun, pria itu tidak melepas Calla, ia terus menariknya meski wanita itu sendiri juga melawan sekuat tenaga. Cyrus kembali melayangkan pukulannya, kali ini meleset. Niatnya mematahkan hidung Basil, tetapi karena kakak kembarnya itu mengelak maka tinjunya hanya mengenai bahu Basil.

"Lepaskan dia. Apa sebenarnya maumu?" Cyrus berteriak, beberapa orang keluar dari dalam *minimarket*, mendekat, tertarik melihat keributan yang terjadi di depan mata.

"Di dalam mobilmu sudah ada satu perempuan, untuk apa kau memaksa Calla ikut denganmu?"

Mendengar apa yang Cyrus katakan, Calla terdiam. Ia melihat ke dalam dan di sana di dalam mobil ada wanita yang duduk dengan wajah datar melihat keributan yang terjadi. Dahlia duduk di depan, di sebelah Basil yang jarang sekali memakai sopir pribadi.

"Kalau saja kau bukan kakakku, aku bersumpah aku pasti membunuhmu. Aku belum pernah melihat bajingan tengik sepertimu!"

Cyrus memaki kembali akan melayangkan pukulannya, tetapi terhenti sebab Calla sudah lebih dulu mendaratkan tinjunya ke mata Basil yang seketika mengerang, mengumpat menahan sakit, melepaskan Calla, menatap istrinya tak percaya.

Bukan pertama kali wanita itu memukulnya, tetapi ini sudah di luar perkiraan.

"Cyrus benar, aku rasa mobilmu terlalu sempit untuk kita bertiga. Pergilah. Aku tidak mau ikut bersamamu. Sekarang jangan ganggu aku lagi."

Calla terengah-engah, mengurut lengannya yang terasa sakit. Ia melihat pada Dahlia yang tetap duduk dengan manis, memasang wajah bersalah saat Basil ikut melihat padanya.

"Seharusnya kita bicara, tapi kau selalu bertingkah. Kau selalu merasa terluka. Bukankah ini saatnya kita bertiga bicara, mengatakan apa yang harus dikatakan?" Basil mencoba membujuk Calla untuk ikut dengannya.

Tadi saat Calla meninggalkan tempat makan, ia setengah mati menahan diri untuk tidak menyusul. Namun, sekuat apa pun menahan, akhirnya Basil berlari ke mobilnya. Ia marah Calla selalu berdua bersama Cyrus.

Basil tidak tega menyuruh Lia yang ikut naik ke mobil untuk turun. Meski tahu kemungkinan besar Calla tidak akan mau ikut dengannya, tetapi ia tetap tidak akan membiarkan istrinya pergi bersama Cyrus.

"Sebagai suami, aku memintamu masuk ke mobil. Aku tidak mau kau berduaan dengan adikku, aku tidak mau orang membicarakan hal ini."

"Seharusnya kau memikirkan hal ini sebelum kau datang ke pesta bersama mantan kekasihmu sementara orang tahu kau sudah menikah. Tapi mereka tidak pernah diberi tahu siapa istrimu yang sebenarnya. Apa kau tidak tahu spekulasi berkembang di luar sana, seperti bola panas?" Cyrus menjawab berapi-api, belum pernah merasa semarah ini pada Basil. Setiap saat rasa kesalnya makin meningkat pada kakak kembarnya yang supertolol ini.

"Sebaiknya tutup mulutmu. Kau sudah melewati batasmu. Aku punya kesabaran yang hampir habis untukmu. Jangan ikut campur dalam pernikahanku." Basil balas mengancam. Kekesalannya makin hari makin meningkat saja pada Cyrus.

"Sebaiknya kau yang tutup mulut. Jangan mencari keributan di sini, sikapmu tidak akan membuat orang terkesan padamu. Di dalam mobilmu ada wanita lain yang dulu sahabat istrimu, duduk di sebelahmu, dan tidak peduli dengan kekacauan yang kau buat selama posisinya aman." Calla tidak tinggal diam, kesabarannya sudah habis terkikis amarah akibat perangai Basil yang sudah tidak bisa ditenggang.

"Lalu kau apa? Apa yang kau lakukan, terlalu dekat dengan adik iparmu yang terkenal sebagai pemangsa wanita? Aku melarangmu, tapi kau terus

saja bersama dia. Apa tujuanmu sebenarnya? Apa jangan-jangan kau sedang merencanakan untuk menjebak Cyrus? Intinya jika bukan aku asal pria kaya dan mapan yang menjanjikan hidup lebih baik maka kau akan menjadikannya target."

Calla mengangkat tangannya bersiap memukul Basil lagi, tetapi kemudian ia berhenti, menurunkan tangannya. Mengembuskan napas panjang, wanita itu tersenyum.

"Ya Tuhan ... kenapa dulu aku bisa jatuh cinta padamu? Entah aku yang buta atau kau yang memakai topeng berlapis. Kalau aku tahu, aku tidak mungkin mau dekat-dekat denganmu, kau menjijikkan! Kau pria paling munafik dan picik yang pernah aku kenal. Cintaku adalah satu kesalahan, aku tidak akan mempertahankanmu. Jadi pergilah dengan cintamu, aku lepas kau!"

Calla menarik tangan Cyrus, berjalan ke mobil yang pintunya masih terbuka lebar. Mungkin saat mengejarnya tadi, sang adik ipar lupa menutupnya kembali. Ia tidak melihat sekilas pun pada Basil yang masih berdiri di sana dengan kedua tangan mengepal kuat.

Lima Puluh

"Tidak. *Tidak! Aku akan menjemputmu. Pokoknya kau tunggu saja di rumahmu, siapkan semua yang akan kau bawa. Aku akan menjemputmu pada jam makan siang, kita makan di bandara, sambil menunggu keberangkatan."*

Elder bersikeras dengan usul awalnya meski Calla sudah menolak karena tidak ingin merepotkan pria itu.

"Kau sudah terlalu banyak membantuku. Aku bukan anak kecil. Aku bisa ke sana sendirian" Calla masih membantah.

"Aku sudah berjanji pada Tuan dan Nyonya Waffi aku akan menjagamu." Elder memberi alasan lagi.

"Tapi mereka tahu aku bukan anak-anak lagi. Mereka juga tidak memaksa mengantarku." Calla menggeleng meski Elder tidak melihatnya.

"Karena mereka sudah menyerahkan padaku. Pokoknya besok jam dua belas paling lambat aku sudah di sana. Siapkan semuanya, jangan ada yang tertinggal, terutama buku gambarmu itu." Elder tidak lagi mau dibantah. *"Jaga dirimu, tidurlah yang nyenyak malam ini, karena kemungkinan kau pasti akan mengalami jetlag, aku tidak mau nanti kau jadi sakit."*

Calla mengembuskan napas perlahan. "Baiklah. Aku sudah siap, semua barangku sudah dikemas."

"Bagus," kata Elder. *"Sampai jumpa besok."* Pria itu menutup sambungan dengan suara tawa kemenangan.

Calla meletakkan HP-nya di atas meja kerjanya yang biasanya berantakan, tetapi kini bersih. Ia memperhatikan semua barangnya yang tertata rapi dalam koper, siap dibawa kapan saja. Sebenarnya tidak banyak yang akan ia bawa. Wanita itu meninggalkan semua yang akan membuatnya teringat pada Basil. Apa pun yang dibutuhkannya, ia bisa membelinya nanti.

Calla membuka laci, mengeluarkan map yang diberikan langsung oleh Soha kepadanya dua hari yang lalu. Dalam map tersebut ada surat dan berkas perceraiannya. Arta Gulzar menepati janjinya,

semuanya beres dalam dua hari. Ia yakin bayaran pria itu pasti sangat mahal.

"Akan sangat egois jika aku memintamu memikirkan lagi keputusanmu di mana lusa kau sudah akan pergi bersama Elder. Tapi, Calla, sejujurnya aku benar-benar tak ingin kehilanganmu. Aku menyayangimu sebagaimana aku sayang pada Basil meski akhir-akhir ini dia terus membuatku jengkel setengah mati." Mata sang mertua berkaca-kaca. "Andai saja Basil menyadari kesalahannya dan meminta maaf, berjanji tidak akan menyakitimu lagi, mencintaimu selamanya."

Soha menelan ludah. "Apakah kau mau memberinya kesempatan lagi?"

Sampai sekarang Calla tidak tahu jawabannya. Ia hanya tersenyum, mengambil map dan tersenyum sedih. Ia masuk dalam pelukan sang ayah mertua yang merangkulnya.

"Semoga kau selalu bahagia. Selamanya bagi kami kau putri kami. Lakukan apa yang kau inginkan, kejar kebahagiaanmu."

Sekarang Calla berada di sini sendirian, semalam dia meminta agar tidak ada yang perlu menghubungi atau memberi tahu Basil. Biarkan pria itu pulang atas kemauannya sendiri. Padahal, ia pikir setelah kejadian di *minimarket*, suaminya itu akan pulang dan bicara. Namun, si tukang ngambek itu malah tidak pulang sampai hari ini.

Mungkin begini lebih baik, Calla bisa pergi dengan bebas. Ia juga tidak perlu memikirkan pertanyaan Bunda. Sekarang hanya ada satu hal lagi yang harus dilakukannya.

Calla meraih tasnya, mengambil *testpack* yang belum sempat digunakannya. Ruang kerjanya tidak punya kamar mandi pribadi, jadi ia keluar menuju kamar mandi yang berada di kamarnya dan Basil, melewati studio lukis yang jarang digunakan. Sejujurnya, ini sangat menakutkan, tetapi ia juga sangat ingin tahu hasilnya.

Calla membaca petunjuk, melakukan sesuai instruksi, menunggu dengan jantung yang nyaris melompat dari rongganya. Ia membaca hasil tes satu per satu, hasilnya sama. Dirinya positif hamil. Kini ia tengah mengandung anak Basil Waffi. Wanita itu tidak bisa menangis atau tertawa, tidak tahu apakah harus sedih atau gembira.

Calla meremas perutnya, berpikir tentang malam-malam yang dihabiskannya bersama Basil Waffi, bertanya-tanya kapan mereka menciptakan makhluk kecil yang sedang tumbuh dalam rahimnya ini. Apa pun yang terjadi, ia tidak akan membiarkan Basil tahu tentang ini. Ia tidak siap dengan apa pun atau bagaimana reaksi pria itu nanti.

Sudah cukup! Sedini mungkin ia tidak mau anaknya merasakan sakit dan lukanya.

Menggenggam erat *testpack*, Calla duduk

tenang dan berpikir. Ia pasti bisa mengendalikan dirinya, melewati yang satu ini. Calla sudah memutuskan untuk tidak bercerita pada siapa pun. Nanti setelah semua urusannya beres, baru ia akan memastikan ke dokter, mungkin di Eropa sana. Dan mungkin mengatakan pada seseorang yang dirasa bisa dipercaya, tempatnya berbagi semua suka dan duka.

Rasanya sudah lumayan lama dia mengurung diri di dalam sini. Calla harus keluar, bersikap biasa saja agar tidak ada yang curiga. Tanpa suara ia keluar dari kamar mandi, berbalik menuju kamar, tetapi langsung terlonjak kaget saat melihat siapa yang berdiri di depan lemari yang terbuka.

Dahlia juga kaget, sepertinya tidak menyangka ada Calla di dalam kamar mandi karena memang tidak ada suara apa pun yang Calla keluarkan dari tadi.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Calla mendekati Lia yang sama sekali tidak canggung atau malu telah bersikap seperti pencuri.

"Aku mengambil barang yang Basil butuhkan." Lia melipat tangan, melirik ke atas kasur di mana sebuah koper yang lumayan besar terbuka lebar.

"Oh, kenapa dia tidak datang sendiri dan mengambil apa yang dia butuhkan, alih-alih memberi kunci padamu? Padahal yang tinggal di rumah ini bukan dia saja. Bagaimana jika kau

salah bawa dan aku kehilangan barangku?" Calla memastikan Lia tidak melihat apa yang sedang digenggam olehnya. "Omong-omong ini rumahku, milikku. Mertuaku menulis namaku dalam sertifikat rumah ini sebagai hadiah pernikahan."

Sindiran Calla mengenai sasaran, wajah Lia memerah.

"Aku bukan pencuri. Aku bukan kau yang suka mengambil apa yang bukan milikku."

"Basil bukan milikmu, dia suamiku. Kalau kau sebaik yang kau percayai, aku yakin kau tidak akan kembali setelah kau memilih pergi dan meninggalkannya. Apa pun alasan yang kau katakan sebelum ini, tetap tidak masuk akal bagiku. Basil bukan cintamu, tapi pilihan hidupmu." Calla makin mendekat. "Kalau kuingat lagi, kau selalu menginginkan apa yang aku punya, apa yang aku anggap berharga. Pilihanmu gagal, rencana masa depanmu gagal, jadi kau kembali dan ingin mendapatkan Basil. Percayalah kalau saja kau melakukannya dengan cara terhormat aku mungkin akan mengembalikan pria itu secara baik-baik padamu. Tapi kau malah membuka topengmu dan menunjukkan warna aslimu"

Calla tersenyum. "Nanti saat aku membuang Basil, kau bisa memungutnya. Kalian sama tidak berharganya."

"Semua priaku, kau menginginkan mereka.

Cedar, lalu Basil. Sebelum ini setiap teman priaku selalu kau pikat. Kaulah yang harusnya berlagak sok polos dan baik karena kenyataannya kau tidak begitu." Lia maju, kini jaraknya dan Calla hanya selangkah.

"Oh, ya? Kalau begitu harusnya kau sadar diri, berhentilah bersikap sok imut dan lemah karena kenyataannya mereka semua tidak suka. Kecuali si bodoh yang dangkal yang masih berstatus suamiku." Calla mendorong Lia. "Ambil dan bawa apa yang diinginkan si berengsek itu, aku tidak peduli."

Calla berjalan menuju pintu. Baru selangkah melewati pintu kamar, ia menjerit kesakitan, menjangkau ke belakang pada Dahlia yang menarik kuat rambutnya.

"Sudah lama kita tidak jambak-jambakan. Aku ingat terakhir kalinya saat umur kita sebelas tahun, saat itu kita berdua dihukum membersihkan toilet panti. Tapi setelahnya kita malah kembali jadi teman baik. Kau tahu kenapa?" Lia mendesis di telinga Calla yang setengah mati mencoba melepaskan rambutnya. "Saat itu kau yang serius membersihkan toilet itu, aku hanya pura-pura lemah dan kesakitan. Kau tak tega melihatku kena marah lagi. Jadi kau bilang pada pengasuh bahwa aku kerja sama banyaknya denganmu. Saat itu aku melihatmu dengan cara yang berbeda, aku

tahu aku butuh kau untuk jadi temanku. Cukup memperlakukan dengan baik dan kau akan jadi anjing yang setia."

Lia berdecak.

"Sungguh aku tidak menyangka kau akan jatuh cinta pada Basil. Kalau bukan demi mimpiku jadi bintang, aku tidak akan meninggalkan Basil, tapi karena ini kau jadi aku percaya kau pasti akan memberikannya kembali padaku jika aku meminta. Tapi kau malah serius ingin mempertahankan pernikahan kalian yang sakit." Tarikan Lia makin kuat. "Harusnya kau sadar diri. Kau tidak mungkin menang melawanku. Harusnya kau berterima kasih padaku, kalau bukan aku siapa lagi yang mau jadi temanmu. Karena aku, kau bisa di posisi ini sekarang. Tapi sekarang sudah cukup! Mulai sekarang aku akan mengambil semua yang seharusnya jadi milikku!"

Calla berbalik, ia berhasil melayangkan tinjunya ke rahang Lia yang tersentak mundur. Saat cengkeramannya longgar, ia langsung mengambil kesempatan melepaskan diri, berlari menjauhi wanita itu.

Testpack-nya jatuh ke lantai, Calla tidak menyadarinya.

Lima Puluh Satu

"Kali ini kita akhiri saja semua, Calla. Aku benar-benar muak menunggu Basil mengambil keputusan. Biar aku bantu dia mempercepatnya."

Calla mendengar suara Dahlia mengejarnya yang berlari ke belakang.

"Aku mendengar Basil bercerita tentang bunga yang kau tanam. Daun basil dan bunga *calla* yang ditanam bersebelahan, tidak cocok, tapi Basil bilang itu menyentuh hatinya. Aku tidak mau Basil terus terikat dengan semua trik yang kau lakukan. Jika kau tidak keluar dari rumah ini. Aku akan membuat Basil keluar."

Dahlia bergerak bagai pemburu. "Tapi kenapa?

Kenapa Basil berubah, dia tidak menuruti semua mauku lagi? Kenapa fokusnya bukan padaku lagi?"

Rumah ini luas, banyak lorong dan ruangan yang bisa dijadikan persembunyian, tetapi Dahlia tahu saja ke mana Calla lari. Ia menebak kalau pengkhianat itu pasti akan keluar lewat pintu belakang.

Calla curiga Dahlia pernah datang ke sini sebelumnya karena sepertinya sudah hafal denah rumah ini. Ia berdiri di tengah dapur terpisah dengan Dahlia di antara konter masak. Ia terengah, yakin wanita di hadapannya berniat menyakitinya. Jika saja tidak sedang hamil, ia pasti tidak akan gentar sedikit pun. Ia akan berlari menyerang Lia sebelum mantan temannya itu menyerang.

"Pergilah!" bentaknya. "Aku sudah memutuskan untuk pergi. Aku akan menceraikan Basil. Aku akan ke Eropa melakukan bisnis yang lebih besar bersama Elder. Besok aku akan meninggalkan rumah ini, meninggalkan Basil. Aku tidak akan pernah kembali lagi. Jadi pergilah, jangan bertindak bodoh. Jika kau ingin melukai atau membunuhku, kau hanya akan merugikan dirimu. Tinggal sehari lagi, besok aku pergi."

Demi keselamatan kandungannya, Calla mengatakan rencananya pada Lia.

"Kau pikir aku percaya? Mana mungkin kau dengan senang hati meninggalkan Basil. Aku tidak

sebodoh itu." Dahlia melangkah, meraih salah satu pisau yang tersusun rapi yang lebih dekat dalam jangkauannya.

Calla juga berniat meraih pisau atau apa pun yang bisa menolongnya, tetapi tidak bisa dilakukannya, tidak sanggup memikirkan kesakitan dan penyesalan yang bakal terjadi jika ia ikut gila seperti Lia.

"Kau boleh tidak percaya, tapi lihatlah besok. Besok aku pasti sudah pergi. Kau bisa memeriksa di laci teratas meja kerjaku, ada berkas perceraian yang akan kuberikan pada Basil sebelum aku pergi. Aku sudah menandatangani, hanya tinggal Basil, setelahnya aku dan dia tidak punya hubungan apa pun lagi. Besok aku dan Basil bukan suami istri lagi, kami tidak punya hubungan apa pun lagi."

Melihat Dahlia yang mencoba mendekat sambil menggenggam pisau yang diarahkan padanya, Calla mundur, ke arah pintu ke luar.

"Perceraian belum tentu membuatmu tidak kembali. Tapi tidak ada orang yang bisa kembali dari kematian." Lia seperti kerasukan, yang ada di pikirannya hanya bagaimana cara menyingkirkan Calla. Ia segera tahu begitu ia kembali, bahwa Basil sama sekali tidak punya perasaan apa pun untuknya lagi, bahkan rasa nyaman.

"Kau akan dipenjara. Kau pasti menyesal." Calla mengulurkan tangannya.

"Jangan pikirkan aku, pikirkan saja kehidupanmu di neraka sana setelah kau mati!" Lia mengangkat pisaunya, Calla berbalik, kalang kabut membuka pintu yang ternyata terkunci.

"Dahlia!"

Dahlia dan Calla sama sama terperanjat, mematung sedetik, lalu menoleh pada Basil yang bergegas mendekati mereka. Belum pernah Calla merasa sesenang ini melihat suaminya.

"Basil., Kenapa kau di sini!?" Dahlia yang kaget mendekat, masih menggenggam pisaunya. "Harusnya kau bertemu Cedar, dia datang dan bukankah kau punya janji temu dengannya?"

Calla hanya mendengarkan, tidak tahu Cedar datang dan sebenarnya apa yang ingin Basil bicarakan dengan sahabatnya itu.

"Aku berubah pikiran. Aku merasa aku harus pulang dan bicara dengan Calla." Basil mengamati situasinya, matanya terpaku pada pisau besar dan panjang yang Dahlia pegang. "Lalu kau, kenapa di sini? Bukankah kau bilang ada janji dengan temanmu?" Tatapan Basil yang biasanya lembut terlihat mengeras. "Apa kau mengatur ini? Apa kau ingin menjebakku? Atau kau memang sudah merencanakan ini dengan Cedar?"

Kepala Lia menggeleng lemah, terluka dengan tuduhan Basil. "Jangan jahat padaku. Kau melukaiku. Aku datang untuk bicara dengan Calla

tentang semua kesalahpahaman ini. Lalu kami bertengkar, aku selalu kalah setiap kali kami main fisik, aku hanya bermaksud melindungi diriku!"

Dengan mimik jijik, Dahlia melemparkan pisau ke atas konter. "Aku bersumpah, aku tidak akan sanggup melukai seekor semut pun." Ia menunjuk dagunya yang masih merah akibat pukulan Calla tadi.

Basil yang jelas tidak percaya, malah memperhatikan rambut Calla yang berantakan, posisinya yang tersudut, dan wajahnya yang pucat ketakutan.

"Tolong, Lia, jangan terus berpura-pura. Hentikan semua sandiwaramu. Aku diam selama ini bukan karena aku bodoh atau aku percaya. Aku mencoba mengerti, aku hanya ingin menebus rasa bersalahku. Berapa kali harus kukatakan, bagiku kau hanya teman, aku tidak ingin mengulang kisah lama denganmu. Dulu aku mau berpacaran denganmu karena aku pikir tidak ada ruginya. Kau cantik, menyenangkan, dan enak diajak bicara. Sekarang berhubungan denganmu makin tidak mungkin lagi. Aku sudah menikah dengan Calla."

"Aku tidak peduli dengan semua alasanmu. Yang aku tahu kau harus kembali padaku. Aku menyesal dengan apa yang terjadi dulu, sekarang aku ingin menebus salahku padamu. Aku ingin memberimu kesempatan, aku ingin memperbaiki

kesalahan kita dulu."

"Tidak ada yang harus kutebus. Aku melakukan hal yang benar. Aku menikahi Calla. Kau juga melakukan hal yang benar. Aku tidak menyalahkanmu karena kau pergi. Menurutku semuanya sudah takdir. Takdir yang kuterima tanpa mempertanyakan kenapa harus begini karena sesungguhnya aku sudah lama mengetahui jawabannya." Basil menghela napas. "Jadi biar kujelaskan di sini di depan Calla, aku benar-benar tidak ingin kembali menjalin hubungan apa pun denganmu, kecuali sebagai teman. Aku minta maaf jika tanpa sengaja membuatmu salah paham."

"Salah paham?" Air mata Dahlia mulai membanjir. "Kenapa aku harus salah paham saat kau lebih memilih pergi ke pesta denganku dibanding istrimu? Yang aku tangkap, kau masih menganggapku lebih penting dari istrimu. Aku pikir kau hanya butuh dorongan agar segera mengambil keputusan."

Dahlia menghapus air matanya dengan cara yang menggemaskan. "Aku datang untuk mengambil barang-barangmu. Jadi kau tidak perlu datang lagi ke rumah ini. Lagi pula kau yang bilang orang tuamu memberikan rumah ini untuk istrimu, jadi sebenarnya ini memang bukan rumahmu. Jadi keluarlah dari sini, jangan merasa terikat lagi. Lupakan semuanya, hidup mengikuti hatimu.

Pernikahan kalian karena paksaan, sekarang aku kembali mari kita mulai kebahagiaan kita."

Calla hanya jadi pendengar yang baik, bak makhluk tak kasat mata. Ia tidak bisa pergi ke mana-mana, tidak ingin menarik perhatian.

"Lia, bagaimana lagi aku harus menjelaskan padamu? Aku benar tak ingin menyakitimu. Aku hanya ingin melihatmu seperti semula, ceria dan selalu bersemangat. Aku merasa bertanggung jawab atas masalah yang kau hadapi. Aku minta maaf karena di balik semua niat baik itu aku juga sengaja memanfaatkanmu untuk membuat Calla cemburu. Rumah tangga kami tidak baik-baik saja, terkadang aku merasa Calla tidak ikhlas menikah denganku, padahal aku pikir seharusnya akulah yang merasa seperti itu. Aku ingin Calla cemburu, aku ingin dia menangis dan memohon agar aku balas mencintainya karena setiap kali dia menyebut kata cinta, dia tidak pernah bertanya padaku apakah aku mencintainya seolah-olah dia tidak peduli dan tidak butuh. Bahkan di saat kami bercinta ...."

Basil menutup mulutnya, bagian ini adalah privasi dan takkan diumbarnya. Orang lain tidak perlu tahu bagaimana sikap sang istri yang terasa dingin, hanya tubuh mereka yang menyatu, tetapi Calla seperti tidak tertarik menyatukan jiwa mereka.

Calla kaget mendengar kesimpulan Basil. Ia tidak mengerti sebenarnya apa yang suaminya inginkan, bagaimana lagi ia harus menunjukkan cintanya pada pria itu. Basil seperti korban sedangkan dirinya adalah pelaku.

"Bagaimana bisa kau yang jadi korban dalam keadaan ini? Kekacauan ini terjadi karena kau yang tidak punya pendirian. Plin-plan dan sama sekali tidak punya rasa peduli." Napas Calla makin sesak. "Selama ini aku selalu merasa bersalah, sekuat apa pun aku mencoba untuk bahagia aku selalu merasa bersalah, merasa ditolak. Aku kau perlakukan hina, direndahkan, tidak dihargai, dan tidak diperlakukan sebagaimana seorang istri."

Wajah Basil yang penuh penyesalan, tetapi masih dibalut arogansi membuat Calla kesal.

"Besok siang aku akan pergi dengan Elder keliling beberapa negara di Eropa. Tapi sebelum itu aku harap kau menandatangani surat cerai yang ada di ruang kerjaku. Aku sudah menyiapkan semuanya, aku tidak mau lagi terikat hubungan apa pun denganmu lagi. Sinetron ini sudah tamat, aku lelah menjadi peran antagonis!"

Mata Basil yang indah itu membelalak sempurna, ada beberapa kata yang melompat di bibirnya, semuanya tanpa suara. Wajahnya bergantian antara pucat dan memerah. Langkahnya terseok menuju Calla yang berdiri kaku, tidak berkedip melihatnya.

Lima Puluh Dua

"Tidak! Kau tidak akan pergi ke mana-mana! Apa kau tidak mengerti? Apa kau tidak mendengar apa yang aku katakan tadi? Apa aku harus menjelaskan dengan detail betapa sekarang aku sadar aku sudah jatuh cinta padamu?" Basil meraih tangan Calla, tetapi sang istri mengelak dan segera menjauh.

"Jangan sentuh aku!" desis Calla, lalu berpaling pada Dahlia yang mendekat. "Kalian berdua layak bersama, kalian sama-sama tidak punya hati."

"Kau tidak boleh pergi. Aku tidak akan membiarkanmu. Kalau kau pergi bagaimana dengan aku?" Basil sepertinya tidak mendengarkan kata-kata Calla barusan, benaknya terkurung oleh rasa terkejut.

"Kenapa aku harus peduli padamu?" Calla mendengkus. "Di mana kau saat aku menderita? Bagaimana sikap dan perlakuanmu padaku selama ini? Apa aku tidak ada nilainya di matamu? Tapi justru karena sikapmu itu aku jadi punya tujuan baru. Berkat perlakuanmu aku tahu bahwa yang paling penting adalah kebahagiaanku. Berkatmu aku sadar kalau aku berharga. Di sini aku seperti batu kerikil yang bisa kau mainkan sesuka hatimu, tapi di luar sana aku dihargai dan aku menyukai hal itu. Aku menyukai rasa kagum dan hormat yang diberikan padaku, mendapatkan imbalan atas usaha kerasku. Dan kau, apa yang sudah kau berikan padaku?"

Calla menunjuk Dahlia. "Sekarang masalahku dan dirimu sudah beres, jadi silakan selesaikan urusan kalian berdua."

Calla bermaksud meninggalkan Basil dan Lia, tapi pria itu menangkap tangannya, menarik dan memeluknya erat sampai wanita itu sulit bernapas.

"Apa yang kau mau, seks?" Calla mencoba melepaskan diri. "Mungkin jika aku tidak takut kelelahan esok, aku akan bersedia jadi boneka seksmu sekali lagi. Tapi sayang sekali, aku tidak bisa!"

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Aku tidak akan melepaskanmu. Mari kita mulai lagi semuanya. Mari sama-sama kita perbaiki diri.

Aku tahu kau mencintaiku. Jangan pergi, beri aku kesempatan."

Sekuat apa pun Calla mencoba melepaskan diri, pelukan Basil sama sekali tidak mengendur.

"Aku bukan budakmu. Kau tidak bisa berbuat sesuka hatimu padaku. Saat kau ingin mulai dan memperbaiki semuanya maka aku harus patuh. Langkah kita tidak sama, aku sudah sampai di ujung jalan, aku tidak mau menunggumu. Kau lakukan apa yang kau suka, aku pun begitu. Kita bercerai, semuanya sudah tamat."

Calla memukuli Basil, tetapi pria itu sepertinya tidak merasakan apa pun.

"Tidak, aku mohon tidak. Kau tidak boleh pergi. Aku tidak akan menceraikanmu." Basil mendekap wanita itu erat dan menekankan pipinya ke pipi Calla.

"Basil., lepaskan dia!" Dahlia menjerit, menarik lengan Basil, secara tidak langsung membantu Calla. "Dia tidak layak. Jangan bodoh. Ini hanya akal-akalannya. Dia sedang mempermainkan kita!"

Dahlia dan Calla sama-sama menggunakan seluruh tenaganya, tetapi masih belum bisa melawan kekuatan Basil.

"Aku tidak bisa bernapas!" Calla berhenti memukul Basil, terengah seperti mau pingsan.

Basil mengendurkan pelukannya, meraba pipi

Calla yang pucat dan dingin. Wanita itu mendorong Basil, keluar dari dekapan erat sang suami yang tidak lagi menjadi mimpi terindahnya. Ia mengelak saat pria itu akan memeluknya lagi. Ia berhasil mengambil pisau yang tadi Dahlia lemparkan, mengarahkannya pada Basil. "Aku bersumpah jika kau menyentuhku lagi, memaksaku lagi maka kau atau aku yang akan mati di sini."

Calla bukan sekadar mengancam. Basil tahu sang istri mungkin tidak sampai hati menyakitinya. Namun, wanita di hadapannya itu bisa saja menyakiti dirinya sendiri.

"Tolong letakkan pisaunya. Kau bisa terluka."

Calla tertawa. "Sungguh suami yang perhatian sekali."

Ia terus bergeser, keluar dari sana. Kemudian berlari ke ruang kerjanya. Ia tahu dua orang itu pasti akan mengikutinya. Calla mengambil berkas perceraian yang sudah beres, melemparnya pada sang suami yang baru saja melangkah masuk ke dalam.

"Aku bilang menjauhlah. Tanda tangani saja surat cerainya."

Basil menangkap map yang mendarat di dadanya. Matanya terpaku pada koper-koper yang berjejer di dekat pintu. Calla benar-benar akan pergi. Kali ini ia membuka map, menarik perlahan kertas-kertas itu dan membacanya.

"Tanda tanganku sudah ada di sana. Tinggal kau. Setelahnya semua beres. Kita kembali pada keadaan semula tidak saling mengenal."

Calla tidak perlu memberitahunya, Basil sudah melihat tanda tangan wanita itu pada helaian kertas-kertas ini. Dengan otot yang mengeras, Basil merobek berkas tersebut lalu melemparkannya keluar.

"Arta Gulzar pasti bisa memberikan salinan yang baru. Perceraian dan perpisahan kita tidak bergantung pada kertas kertas itu. Ada atau tidak, kita tetap akan berpisah."

Calla tidak marah atau panik. Sedikit banyak ia sudah menduga sang suami akan bereaksi seperti ini, bukan karena yakin pria itu mencintainya, tetapi ia tahu betapa egois dan arogannya Basil. Pria itu pasti tidak mau direndahkan begini. Kalau mereka berpisah, pria itulah yang harus menggugat.

"Kau lihat, kan, aku tidak main-main." Calla menunjuk sobekan berkas dengan pisau yang masih dipegangnya.

"Kau bisa tenang, tunggu aku pergi, kau bisa memungut apa yang sudah aku buang." Kata kata itu ditujukannya pada Dahlia. "Pungutlah apa yang sudah kubuang."

"Jalang murahan!" Dahlia berteriak murka, menyerbu Calla yang kaget tak siap.

Dahlia mati-matian berusaha merebut pisau, Calla terus bertahan takut jika pisau itu bakal melukai salah satu di antara mereka.

Basil dengan cepat mencoba memisahkan mereka berdua, ia mendorong Lia. Fokusnya ingin melindungi Calla, tidak ingin ada luka, goresan sekecil apa pun yang akan melukai istrinya. Tangan Calla basah, licin oleh keringat. Ia tidak kuat lagi menahan kegilaan mantan sahabatnya. Pisau terlepas dari pegangannya, kini berada sepenuhnya dalam kuasa wanita gila itu.

Mereka semua terengah, Basil menjadikan dirinya tameng, menghalangi pandangan Dahlia dari Calla.

"Berikan pisau itu padaku. Sudah cukup. Aku tidak ingin ada masalah lagi. Pergilah, aku mohon. Aku akan menemuimu secepatnya, kita bicara setelahnya."

"Kenapa kau tidak ikut pergi sekalian? Kenapa harus membuat keributan? Aku benar-benar tidak ingin terlibat hubungan apa pun dengan kalian berdua. Jadi selesaikan urusan kalian, tinggalkan aku." Calla yang masih dikuasai kemarahan langsung menyela. "Besok aku akan melakukan perjalanan jauh, malam ini aku harusnya istirahat, tapi kalian—"

Basil mengusap wajahnya, lelah dan kesal. "Lia tolong jangan sampai aku bersikap kasar.

Sejujurnya kau mulai membuatku marah."

"Apa kau lupa kau datang padaku sebelum pernikahan kalian? Kau mengatakan kau tidak ingin melakukannya. Kau bilang kau akan selamat dari semua rencananya jika aku pulang bersamamu."

Sakit, tetapi tidak seberapa, Calla susah terbiasa merasakan sakit yang jauh lebih dahsyat daripada ini.

"Bahkan saat aku menghubungi, kau langsung datang, membawaku pulang, merawatku, dan memastikan aku kembali bahagia." Dahlia merengek.

"Bukan karena aku mencintaimu, aku tidak pernah mencintaimu. Kebersamaan kita dulu hanya karena kupikir itu sedikit menyenangkan, hidupku yang monoton jadi sedikit bervariasi." Basil memanfaatkan keadaan Dahlia yang sedikit linglung, ia mencoba merebut pisau di tangan wanita tersebut.

Dahlia menjerit saat sadar Basil akan merebut pisaunya, ia mengibaskan tangan, ujung pisau langsung menggores dada Basil. Kemeja putih pria itu punya corak merah panjang sekarang. Basil tertegun, memegang dadanya, Calla membekap mulutnya agar tidak terpekik. Ia berlari mendekati sang suami yang meraba dadanya.

Dahlia sendiri tak kalah terkejutnya, ia menjerit kuat. Matanya melotot melihat darah

yang merembes di dada Basil, seakan-akan tidak percaya pada yang sudah ia lakukan.

"Basil, darahnya makin banyak." Calla mencoba menekan dada Basil, berusaha menghentikan darahnya.

"Lukanya tidak dalam. Hanya goresan dangkal." Basil tahu darahnya keluar banyak karena goresan itu cukup panjang. Bahkan ia yakin lukanya tidak butuh dijahit.

"Ini salahmu!" Dahlia tidak terima. Kenapa harus Calla yang berdiri di sebelah pria itu, khawatir padanya? Lalu Basil kenapa sesantai itu menenangkan Calla? Bagaimana dengannya? Dia berlari memegang pisau dengan kedua tangannya, lurus ke depan fokus pada Calla yang menganggapnya tidak ada.

Sebaiknya Calla mati saja. Jika dia mati, ia bisa mengambil semua miliknya tanpa halangan.

Jika Calla mati, jalannya akan kembali mulus.

Jika tidak ada Calla, ia dan Basil pasti akan bahagia selamanya.

Lima Puluh Tiga

Rasa puas mengisi setiap pori-pori Dahlia. Suara yang ditimbulkan saat pisau menyobek dan menembus jauh ke dalam hingga yang tersisa hanya gagang yang masih ia genggam. Darah yang hangat mulai merembes ke jari-jarinya.

"Matilah, pergilah!" desisnya mengangkat pandangan sambil menyeringai. Namun, seringai itu lenyap seketika saat dia sadar dengan apa yang sudah terjadi. "Basil!?" bisiknya parau. Dahlia menunduk melihat jemarinya yang masih menggenggam erat pisau.

Bukan! Bukan Calla yang ditusuk olehnya, tetapi Basil.

Pisau itu tertanam pada pinggang Basil yang sedang memeluk, melindungi istrinya yang menjadi target sebenarnya. Pria itu mengorbankan dirinya demi melindungi Calla.

Calla menunduk, berada dalam pelukan erat Basil yang bergerak begitu cepat. Awalnya, ia tidak tahu tujuan sang suami melindunginya, sampai ia mendengar erangan pria itu dan sumpah Dahlia. Ia menunduk, pisau itu panjang. Dahlia menusuk dari pinggang belakang Basil menembus hingga ke depan, ikut menggores perutnya sedikit.

Calla dan Lia sama sama menjerit saat lutut Basil menekuk dan pria itu jatuh berlutut. Pria itu bertahan dengan kedua lengannya, dalam posisi merangkak menahan sakit.

Calla segera berlutut, memeluk Basil, menahan suaminya agar tidak tergolek.

"Ya Tuhan, Basil. Basil!" Calla panik ketakutan. "Telepon rumah sakit, suruh mereka mengirim ambulans!" jeritnya pada Dahlia.

Dahlia tidak mendengar pekikan Calla. Ia mengangkat telapak tangannya yang basah oleh darah Basil tepat di depan matanya. Darah itu berbau tajam, berkilau terkena cahaya, merah warna kesukaannya.

"Tidak. Aku tidak sengaja. Aku tidak berniat melukaimu Basil!" Dahlia berpaling pada Basil yang masih berusaha membuka matanya yang

sayu, napas pria itu berat tatapannya hanya pada Calla. "Dia yang harusnya mati. Jika saja kau tidak melindunginya, kau tidak akan terluka!"

"Panggil ambulans!" jerit Calla, meraba saku celana Basil. "Hubungi siapa saja, cepat. Basil bisa mati."

"Tidak. Tidak. Aku tidak bermaksud melukainya. Ini semua salahmu!"

Syukurlah Calla menemukan HP Basil di saku celananya, tetapi sialnya HP itu pakai PIN.

"Basil ... Basil berapa PIN-nya?" Calla bicara lembut menyentuh wajah Basil agar suaminya itu tidak menyerah memejamkan matanya.

"Per-nikahan kita," bisik Basil sekuat usaha membuka matanya, menggerakkan bibirnya agar Calla mengerti apa yang dikatakannya. *Pernikahan ....*

Calla yang panik sulit berpikir. "Apa, Basil? Aku tidak mengerti."

"Tang-gal pernikahan ...."

Butuhusahakerassupayabisamengucapkannya. Basil mengerang, meringis, kepalanya terkulai di bahu Calla yang memeluknya erat, tidak mau Basil tergolek ke lantai.

Tanggal pernikahan mereka. Basil menjadikan tanggal pernikahan mereka sebagai PIN-nya. Calla ingat, tetapi dalam situasi seperti ini dia beberapa

kali menekan angka yang salah karena memegang HP dengan satu tangan.

Kak Arkaan, dia dokter. Dia yang harus Calla hubungi.

Arkaan tidak menjawab panggilan jadi Calla mengulang sekali lagi, terus memeluk Basil erat meski ujung pisau menggoresnya.

"Tolong, Kak Arkaan, Basil terluka. Tolong kirim ambulans ke rumah. Cepat, sekarang!" Calla mencerocos begitu suara Arkaan bilang halo di seberang sana. "Pisau, Basil tertusuk pisau panjang menembus pinggang dan perutnya."

Meski Arkaan yang kaget berusaha menenangkannya dan berjanji akan datang segera, Calla tetap bicara seperti orang kehilangan akal.

"Basil kesakitan. Dia menderita, tolong Basil. Cepat tolong dia."

"Cal ... la." Bisikan Basil menghentikan apa pun yang akan Calla katakan.

"Basil! Kak Arkaan akan segera datang. Kau akan baik-baik saja. Dia berjanji akan segera datang. Kau tidak akan mati. Kau akan selamat." Calla menghibur Basil, tetapi sebenarnya itu adalah kata-kata yang ingin ia percaya.

Suara derap langkah, setengah berlari ke arah mereka. Calla melihat ke arah lorong, berpikir kenapa Arkaan bisa datang secepat ini, meskipun

saat ini dia sedang di rumah, tidak mungkin dia bisa datang secepat ini.

"Ya Tuhan, Cyrus!" Calla menarik napas lega melihat sosok Cyrus yang muncul ditemani Cedar. Keduanya tertegun melihat situasi.

Cyrus bergerak lebih cepat, dia segera mendekat ikut berlutut di sebelah Calla.

"Apa yang terjadi?" Wajahnya pucat menyentuh Basil yang di ambang kesadaran. "Basil! Kau akan baik-baik saja. Aku akan membawamu ke rumah sakit!"

"Aku sudah menghubungi Kak Arkaan, dia berjanji akan datang secepatnya." Ketakutan yang Calla tahan akhirnya meledak, tangisnya pecah. "Katakan padaku Basil akan baik-baik saja. Tidak akan terjadi apa pun."

"Lebih cepat kalau kita ke rumah sakit sekarang. Aku akan mengangkat Basil, ke mobilku." Cyrus memberi usul yang dirasanya jauh lebih baik daripada sekadar menunggu. Ia mengambil alih Basil dari pelukan Calla, hati-hati agar saudara kembarnya tidak bertambah sakit.

Di sudut lain, Cedar terlihat memeluk, menenangkan Dahlia yang meracau panik dan histeris. Saat Cyrus setengah berlari sambil membawa sang kembaran lewat di hadapannya, dia berusaha menggapai, menahan Basil.

"Basil! Ini bukan salahku. Kau yang mau melindungi Calla. Kalau mau menyalahkan seseorang, salahkan Calla atau dirimu sendiri!"

Calla yang ada di dekat sana langsung mendorong Dahlia. Tatapannya keras, menyorot tajam pada Cedar. "Jaga temanmu!" geramnya segera menyusul Cyrus.

Cedar menunduk, menangkap Dahlia yang masih berusaha mengejar Basil. "Lia, kendalikan dirimu. Jangan membuatmu makin terkena masalah. Biarkan mereka merawat Basil. Kau harus tenang!" Cedar mengguncangnya. "Aku berjanji akan menjagamu, kau aman."

Dahlia terdiam, perlahan ia berpaling. Pandangannya tertuju pada Cedar, menatap lama seperti baru menyadari siapa yang sedang bicara padanya.

"Cedar? Cedar! Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak berniat menusuk Basil. Calla, dia! Dia yang memaksaku melakukan ini."

Cedar mengangguk memeluk Dahlia. "Ya. Ya. Aku tahu. Tenanglah sekarang ada aku. Aku tidak akan membiarkanmu kesusahan."

Dahlia balas memeluk Cedar, meratap kuat. "Andai saja aku tidak meninggalkanmu. Andai saja semuanya berjalan lancar. Seharusnya aku tahu kaulah yang paling baik padaku. Aku pikir Basil akan kembali, tapi tidak. Dia terikat pada Calla.

Basil tidak mencintaiku. Dia bahkan rela mati untuk Calla." Dahlia mengangkat wajahnya, menggeleng sedih. "Calla menang. Aku tidak akan pernah memiliki Basil kembali." Ia melonjak, melompat seperti anak kecil yang menginginkan sesuatu. "Cedar, pikirkan, carikan aku jalan. Aku tidak mau kehilangan Basil. Calla tidak boleh menang."

"Ya. Ya. Pasti akan kupikirkan. Sekarang kau harus tenang dulu. Aku janji semua pasti beres!" Cedar memeluk, menahan Dahlia yang berontak melepaskan diri.

"Bagaimana kau akan membereskannya? Ini keluarga Waffi. Mereka masih jauh di atasmu atau keluarga angkatmu. Kau bukan lawan mereka." Makin Dahlia memikirkan akibat perbuatannya, makin dia panik. "Tidak ada satu pun yang menyukaiku, mereka tidak akan tinggal diam."

"Apa pun akan kulakukan untukmu." Cedar memotong. "Meski ini memalukan, aku akan memohon pada Calla. Aku rasa mereka semua menyukainya."

Dahlia terdiam, perlahan ia menatap mata Cedar.

"Apa maksudmu?" desisnya. "Ini semua karena dia. Aku juga masih menyalahkanmu. Kau juga ikut andil atas apa yang terjadi padaku."

"Tapi setidaknya ide itu berhasil. Basil datang menjemputmu. Aku bahkan rela menjadi

kriminal di mata Basil. Bagaimana lagi aku harus menebusnya?" Tidak ada kemarahan sedikit pun, Cedar tidak mungkin marah pada Dahlia.

"Kau berjanji aku bisa meraih mimpiku menjadi bintang dan tetap memiliki Basil, tapi sekarang aku kehilangan semuanya." Dahlia membentangkan tangan, menunjuk sekeliling. Rumah Calla dan Basil. Wanita itu berbalik, berjalan cepat meninggalkan Cedar menuju pintu keluar. "Aku harus melihat Basil, aku tidak mau Basil salah paham."

"Tidak, tidak mungkin. Aku yakin dia pasti memaafkanmu." Cedar segera menyusul. "Basil tidak akan marah padamu."

"Basil bukan kau. Sekarang baginya hanya ada Calla. Aku tidak berharga, entah apa yang Calla lakukan sampai semua Waffi menyukainya, menyayanginya."

Tadi Dahlia datang dengan taksi, sekarang saat melihat mobil Cedar yang terparkir, ia langsung membuka pintu.

"Bagaimana kau tahu mereka tinggal di sini?" Tiba-tiba Dahlia ingat untuk bertanya.

"Aku mendatangi rumah keluarga Waffi. Aku punya *feeling* kau terkena masalah sebab kau tidak bisa dihubungi. Aku ingin memberitahumu bahwa Basil tidak datang sesuai janjinya. Cyrus menunjukkan jalan, kebetulan dia juga mau ke sini." Cedar ikut masuk ke mobil. "Sekarang kita ke

mana?"

Dahlia menghela napas. "Ke rumah sakit. Aku yakin mereka membawa Basil ke tempat kerja Arkaan. Aku harus ada di sana, aku harus memastikan semuanya baik-baik saja."

Cedar mengangguk samar, mulai menginjak gas meninggalkan halaman yang gelap dan sunyi, tidak sekalipun dia memperhatikan apa yang tadi Dahlia pungut saat mereka melewati kamar Basil dan Calla.

Lima Puluh Empat

Calla berdiri di depan ruang operasi terus menatap lampu yang menyala di atas pintu. Ia menggigit bibirnya menahan erangan gemetar dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Meski sudah sempat mencuci tangannya yang terkena darah Basil, tetapi tetap saja jejaknya masih tertinggal di bajunya.

Untunglah ia tidak nekat mencabut pisau yang menembus pinggang Basil, dokter malah bilang bagus karena jika dicabut darah akan menyembur keluar dan bisa membuat suaminya kehilangan nyawa karena kehabisan darah. Untung saja rumah sakit ini di bawah perusahaan Waffi. Jadi tanpa perlu melewati prosedur yang berbelit, Basil bisa

langsung menjalani operasi.

Tidak jauh darinya, Cyrus terus bicara di telepon dengan keluarga Basil yang satu per satu dikabarinya dan segera menuju rumah sakit. Sedangkan Kak Arkaan yang sudah dalam perjalanan dengan ambulans, kembali berputar arah saat sang adik menghubunginya. Meski bukan bidangnya, tetapi Arkaan masuk ke dalam dan sedikit banyak itu menenangkan Calla.

Calla tahu saat Draka datang dengan wajah panik dan cemas disusul Bunda, Ayah, serta Etacia dan Arty. Mereka semua bergantian menenangkan dan merangkul, bicara padanya, tetapi semuanya hanya terdengar seperti dengungan yang aneh, sama seperti lebah di musim panas. Satu satunya yang membuat perhatian Calla teralihkan adalah saat Dahlia dan Cedar muncul di sana dengan isak dan penjelasannya yang penuh tangis dan sesal pada keluarga Waffi.

"Om, Tante, aku tidak sengaja, aku tidak bermaksud melakukan. Kami terlibat pertengkaran, maksudku aku dan Calla."

Dahlia melihat Calla, terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, kemudian berpaling perlahan kembali fokus pada keluarganya Basil.

"Saat itu aku terlalu emosi, gelap mata, terlalu cemburu hingga ingin menyakiti Calla. Tapi demi Tuhan aku tidak mungkin benar-benar akan

melakukannya, aku hanya ingin Calla menjauh dan tidak berdiri di antara aku dan Basil. Calla tahu itu, sampai mati aku tidak mungkin tega menyakitinya."

Dahlia menarik napas panjang.

"Tanyakan pada Calla, aku tahu kalian lebih percaya padanya dibanding denganku. Calla tidak akan berbohong pada kalian. Kami bersahabat dari kecil, sudah seperti saudara. Kami sering bertengkar, tapi tidak pernah serius. Basil hanya berada di saat dan tempat yang salah."

Calla membalas tatapan Dahlia, lalu melihat Cedar yang berdiri tak jauh darinya. Dulu, apa pun situasinya ia selalu berdiri di dekat mereka, selalu di belakang atau agak tersisih. Dipikirkan, ternyata sebenarnya hal tersebut sedikit menyedihkan.

"Calla, aku mohon tolong jelaskan pada keluarga Basil."

Sorot mata Dahlia memohon, tetapi Calla membaca itu sebagai bentuk tekanan, seperti yang terjadi hampir di sepanjang kehidupan pertemanan mereka. Wanita itu sedang mengarahkannya untuk ikut jalan yang dia tentukan.

Yang makin membuat Calla sedih adalah Cedar yang berdiri di sana, seperti algojo yang akan menghukumnya jika ia berani menentang arah petunjuk Dahlia. Dulu, ia benar-benar jatuh cinta pada pemuda itu. Ia menganggap Cedar adalah setengah jiwanya dan setengahnya lagi adalah milik

Dahlia. Perasaannya tulus, tidak pernah berniat jahat atau memanfaatkan mereka.

"Aku tidak tahu apakah kau akan benar-benar ingin membunuhku atau tidak. Yang aku tahu pisau yang kau pegang menembus badan Basil, pada akhirnya Basil harus melalui operasi ini untuk bertahan hidup. Bukan aku yang terbaring di meja operasi di dalam sana. Nanti jika Basil sadar, dia bisa mengatakan sudut pandangnya. Aku rasa kau bisa lega karena yang kau tusuk kekasihmu sendiri, aku yakin dia tidak akan menuntutmu. Tapi kalau itu aku, aku pastikan aku akan membuatmu membayar semuanya."

Dahlia pucat pasi terhuyung dan ditahan Cedar. Keduanya masih belum percaya kalau Calla bisa bicara sedingin dan sedatar ini!

Calla menatap keluarganya Waffi satu per satu. "Anggap aku tidak ada di sana, semua keputusan tergantung Basil." Ia berpaling melihat pada lampu yang sudah menyala hampir dua jam. "Yang terpenting saat ini Basil selamat dan kembali pulih seperti sediakala."

Soha maju, meraih menantunya, menarik Calla untuk duduk di bangku yang tersedia. Melewati Dahlia yang lemas nyaris tak sanggup berdiri.

"Kami semua menghargai keputusanmu. Basil akan baik-baik saja, dia punya mulut. Dia bisa bicara atau diam. Kami tidak peduli selama kau

juga merasa baik-baik saja."

Calla terharu ketika menyadari keluarga Waffi sudah mengelilinginya, meninggalkan Dahlia dan Cedar sebagai orang asing. Tuhan membuatnya menyadari siapa teman yang dimilikinya selama ini, tetapi Tuhan juga memberi ganti berkali kali lipat yang jauh lebih tulus dan baik.

"Kita tunggu Basil." Rayyan mengusap bahu Calla. "Tapi andai kata dia tidak selamat, ada CCTV di seluruh rumah jadi kita bisa melakukan pengecekan"

Suara kepala keluarga Waffi itu sangat dingin, mengerikan bagi orang yang tidak mengenalnya dengan baik. Namun, karena Calla tahu, ia yakin Rayyan sedang mengancam Dahlia. Mertuanya itu tahu mantan teman baik Calla sedang bersandiwara.

"Om, Tuan Rayyan." Suara Cedar terdengar menarik perhatian semua orang. "Bisakah kita bicara? Ada beberapa hal yang tidak bisa dibicarakan di tempat dan keramaian seperti ini."

Wajah Rayyan tetap datar, sorot matanya dingin. "Untuk apa?"

Cedar adalah seorang pembicara ulung, pekerjaannya adalah meyakinkan para donatur dan pemilik modal untuk rela memberikan uang mereka untuk sebuah pertunjukan yang dijanjikan akan sukses. Dia berasal dari keluarga ternama dan dia sudah sering berhadapan dengan pria setipe

Rayyan Waffi.

"Karena saya rasa ini sangat penting."

"Untuk siapa?" Rayyan tidak mengalihkan tatapannya dari mata Cedar.

"Untuk semua orang." Namun, Cedar melihat pada Dahlia yang berdiri di sebelahnya.

"Aku tidak yakin!" Rayyan Waffi tidak akan semudah itu menuruti kehendak orang lain.

Cedar maju, mengulurkan tangan, memperkenalkan diri dengan menyebut nama lengkapnya, nama keluarganya yang sedikit banyak cukup dikenal di antara pengusaha. Namun, Rayyan tidak bereaksi seperti yang diharapkannya.

Apakah Dahlia benar, kali ini dia tidak bisa mengandalkan koneksi atau keluarganya?

"Saya akui saya tidak ada di sana saat kejadian, tapi saya mengenal Calla dan Dahlia dengan sangat baik. Saya yakin ada sesuatu yang membuat mereka sampai berniat saling menyakiti. Dan tentu saja kita tahu sebabnya."

Cedar melirik ruang operasi.

"Masalah seperti ini jika diketahui publik mungkin bisa merusak nama keluarga Waffi. Jadi tidakkah sebaiknya kita selesaikan ini secepatnya?"

Rayyan selalu menyambut uluran tangan yang ditujukan padanya, ia juga tahu nama yang disebutkan pria muda di depannya ini. Sayangnya,

nama itu tidak berarti apa-apa baginya, nama itu terlalu kecil untuknya.

"Aku membangun bisnis jadi sebesar ini dan mendidik anak-anakku untuk tidak mengandalkan nama Waffi. Sebuah nama tidak penting bagiku." Jawaban Rayyan jelas dengan sengaja diniatkan untuk menjawab pernyataan dan sikap pamer Cedar. "Jika aku hidup untuk terus menjaga nama baikku. Maka aku tidak mungkin punya sebuah keluarga seperti sekarang ini!"

Cedar masih belum mau menyerah. "Tapi masalah ini bukan tentang Anda, ini tentang Basil. Pikirkan nama baiknya, hubungannya dan Lia jelas salah karena statusnya sebagai suami Calla."

"Biarkan Basil yang memikirkannya. Tunggu saja dia keluar dari sana." Rayyan tidak akan terpancing untuk marah meski dadanya mulai panas.

"Seperti yang Anda katakan barusan, bagaimana jika Basil tidak selamat?" Cedar meski mulai gugup berusaha menantang mata Rayyan.

Rayya tersenyum tanpa humor. "Dia tidak perlu lagi memikirkan nama baiknya, tapi tugasku untuk memastikan dia dan menantuku mendapatkan keadilan. Jadi sebaiknya semua orang berdoa saja supaya Basil selamat, sebab jika ini menjadi urusanku, maka tidak akan ada kemudahan."

Dahlia sedikit goyah, Cedar juga tidak sanggup

menantang mata Rayyan Waffi lagi. Jadi dia segera berbalik memegang Dahlia yang makin lemah. Cedar merasa terjepit, orang-orang yang ada di seberangnya, aura mereka begitu kuat dan menekan. Kalau ini masalahnya sendiri, ia tidak akan secemas ini. Namun, karena Dahlia yang terlibat, ia mulai merasa cemas. Sekarang yang bisa dilakukannya hanya diam menunggu sambil melihat jalan keluar bagi wanita tercintanya.

Meski benci pada Basil, tetapi Cedar berdoa agar pria itu baik-baik saja. Masalah ini akan lebih gampang diselesaikan jika berurusan dengan Basil daripada Rayyan Waffi!

Lima Puluh Lima

Calla mengusap wajahnya dengan tisu, baru saja mencuci muka dengan air sedingin es. Ia memperhatikan matanya yang terlihat lelah di cermin. Berulang kali wanita itu mengembuskan napas panjang.

Basil baik-baik saja, operasinya berhasil! Arkaan meyakinkan semua orang kalau Basil pasti akan pulih seperti sediakala. Syukurlah!

Pagi ini Calla dapat kabar kalau Basil sudah sadar, Kedua mertuanya diizinkan masuk dan bicara dengan sang putra, saat keluar keduanya tersenyum pertanda tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Basil sempat menerima tiga kantong

transfusi darah yang diberikan oleh saudaranya, diberitahukan juga kalau pagi ini pria itu sudah bisa dipindahkan dari ICU ke ruang rawat inap karena sudah sadar sepenuhnya.

Seluruh anggota keluarga Waffi senang dan tersenyum. tetapi tidak ada yang terlihat lebih bahagia dari Dahlia yang ikut menunggu semalaman. Jika tidak dihentikan oleh Arty, pasti wanita itu sudah ikut masuk saat mereka semua diperbolehkan menemui Basil yang meminta untuk memanggil mereka semua. Namun, Calla memilih untuk tidak ikut, ia memilih tetap di luar saat tidak ada yang menyadari kalau dirinya tidak bergerak masuk. Begitu sendirian, Ia berbalik. Tanpa sadar dirinya melangkah masuk ke sebuah toilet yang berada di ujung lorong.

Calla membasuh wajahnya yang terasa lengket, menyamarkan air mata yang sudah ditahan-tahan untuk tidak keluar. Ia menangis tanpa suara, setiap kali air matanya mengalir, wanita itu menyiram wajahnya.

Pintu terbuka, sosok Dahlia muncul masuk ke dalam, lalu berdiri di sebelah Calla. Wanita itu menyalakan air, mencuci tangan, lalu wajahnya yang terlihat berantakan karena *make-up* yang luntur karena menangis dan tidak tidur semalaman.

"Aku pikir kau pergi!" Dahlia bicara ke arah cermin, mata mereka bertemu di sana.

Calla sedikit cemas, takut juga Dahlia akan kembali menyerang atau menjadi nekat, tetapi ia tidak ingin kabur atau menghindar. "Aku tidak mungkin pergi tanpa bilang dulu pada Ayah dan Bunda."

"Apa kau tidak akan menemui Basil?" Dahlia terus menggosok wajahnya.

"Tentu akan kutemui," tekan Calla.

"Lalu kenapa kau tidak ikut masuk bersama mereka?" Dahlia memperhatikan Calla dari atas ke bawah. "Kau tidak ingin terlihat berantakan, ya?" tebaknya asal-asalan. "Di bawah sana pewarta berita sudah mulai ramai, kabar ini sudah terendus media, jadi kau tidak ingin tampil berantakan di depan mereka atau kau tidak ingin Basil melihat penampilanmu yang kacau?"

Mereka bicara seperti dua orang sahabat baik saja.

"Jangan samakan aku denganmu." Pikiran Calla berada di tempat lain, situasi ini jadi makin rumit dengan kehadiran wartawan.

Dahlia tersenyum sinis. "Tentu saja kita berbeda, sampai kapan pun kau tidak akan bisa bersaing denganku."

Calla mengembuskan napas panjang "Aku tidak punya waktu untuk berdebat denganmu." Ia beranjak dari tempatnya menuju pintu. "Urus saja

masalahmu."

Dahlia melipat tangan di depan dadanya, berbalik ke arah Calla. "Basil baik-baik saja, sama artinya semuanya akan baik untukku."

Calla mengangguk. "Bagus, semoga kalian bahagia selalu." Kemudian ia meninggalkan tempat itu dan Dahlia.

Calla menuju kamar Basil, di depan pintu berdiri Draka yang terlihat senang saat ia mendekat.

"Basil memintamu masuk. Arkaan bilang sebentar lagi Basil harus istirahat, dia masih lemah, tapi pura-pura kuat saja." Draka meraih bahu Calla, membalik ke arah pintu, selangkah, lalu Calla berhenti.

"Bisakah semua orang keluar dulu?" Calla menatap Draka yang berkerut kening. "Aku ingin bicara berdua saja dengan Basil."

Draka melepas rangkulannya, mengangguk. "Baiklah. Aku akan bicara pada mereka."

Draka lalu masuk meninggalkan Calla sendirian. Tidak sampai semenit, satu per satu keluarga Waffi keluar, yang terakhir sang ibu mertua yang tersenyum padanya. Mata wanita itu berkilau oleh air mata bahagia. Ia langsung memeluk Calla.

"Basil baik-baik saja. Tidak ada organ vital yang kena, tidak ada yang membahayakannya." Soha melepas pelukannya. "Masuklah, dia sudah tak

sabar bertemu denganmu, sampai menyuruh kami semua keluar"

Calla mengangguk, ia tahu ada banyak spekulasi yang ada di pikiran masing-masing para Waffi ini. Mereka semua hanya pura-pura mengabaikan masalah Basil dan Calla, sorot mata mereka mengatakan dan memohon banyak hal.

Saat masuk ke ruang Basil, Calla segera menutup rapat pintu di belakangnya, ia tidak segera melihat pria itu.

Calla memperhatikan setiap sudut ruangan, setelah tidak ada lagi yang bisa diamatinya, baru dia melangkah dan melihat Basil yang berbaring agak miring ke arahnya. Dadanya diperban tipis menutupi luka sayat yang pertama. Pinggangnya diperban tebal dan lebar. Wajah pria itu pucat, bibirnya nyaris putih. Ekspresinya seperti sedang menahan sakit, tetapi ketampanannya tidak berkurang sedikit pun.

"Kau tidak pulang semalaman, kau masih memakai baju yang sama." Suara Basil lirih dan pelan, matanya terkunci pada bekas darahnya yang terkena baju Calla, yang tidak hilang meski wanita itu menyikatnya berulang kali semalam.

"Ya, sama seperti semua Waffi. Aku tidak mungkin tenang atau istirahat. Jadi lebih baik di sini saja," jawab Calla makin mendekat ke arah Basil.

"Tidak perlu sekhawatir itu. Aku baik-baik saja, tidak ada organ vital yang kena, hanya sedikit kehilangan darah. Draka dan Cyrus sudah mengisi kekuranganku. Sekarang aku siap beraktivitas seperti semula."

Maksud Basil melucu, tetapi karena Calla tidak tersenyum ia hanya bisa menghela napas panjang.

"Aku hanya butuh istirahat, menunggu lukanya menutup." Basil harus menelan kecewa saat ia mengulurkan tangan dan Calla mengabaikannya. "Apa kau masih marah padaku?" tanyanya menekan kepala ke bantal, menatap langit-langit dengan sayu. "Aku tidak tahu Lia akan senekat ini, ini hanya salah paham."

"Salah paham apa?" Calla terdengar lelah. "Apa kau sedang membelanya yang mencoba membunuhku atau kau sedang meyakinkanku kalau Lia tidak bersalah dan kau memaafkannya?"

"Salah paham atas sikapku padanya. Sedikit pun aku tidak berniat kembali menjalin hubungan dengannya. Aku hanya terlalu naif karena berpikir bisa memperbaiki hubungannya denganmu, kita semua seperti dulu, berteman dan saling menjaga."

Basil terengah, memejamkan mata, kesal karena bicara sebanyak ini saja sudah membuatnya lelah setengah mati.

"Aku rasa alasanmu ingin mereka keluar dan bicara berdua saja denganku bukanlah hal yang

akan membuatku bahagia."

"Apa yang akan membuatmu bahagia?" Calla bertanya, tetapi matanya tertuju pada monitor yang tidak menyala, tidak diperlukan karena Basil sadar dan stabil.

"Kau tidak bertanya bagaimana keadaanku. Kau bahkan tidak menyambut uluran tanganku." Basil meringis, matanya memaksa Calla untuk membalas tatapannya.

"Kau sudah menyatakannya, kau baik-baik saja. Jadi jika aku bertanya itu akan jadi basa-basi. Jangan buang waktu untuk itu." Meski tatapan Basil terlihat sayu seperti orang mengantuk, tetapi Calla tahu pria itu sedang membaca pikirannya.

"Buang waktu?" ulang Basil. "Aku tidak akan mati, kita tidak akan ke mana-mana jadi kenapa kau harus bicara begini?" Ia memaksa tawa meski matanya menyorot risau. "Atau sebenarnya kau ingin aku mati saja?"

"Dengar, Basil." Calla tidak punya banyak waktu. Basil akan baik-baik saja jadi tidak ada yang akan membuatnya membatalkan keberangkatannya. "Aku akan pergi, pertama ke London, lalu Milan, dan Paris, entah setelah itu ke mana. Aku punya mimpi yang ingin kukejar. Dan aku akan berangkat hari ini, siang ini."

"Tidak mungkin. Kau pasti sedang bercanda. Bagaimana kau bisa pergi? Semalaman kau di sini!"

Basil masih berusaha membantah.

"Semuanya sudah siap, di ruang kerjaku. Tinggal menunggu keberangkatan, kau sudah lihat." Calla santai saja.

"Sejak kapan kau merencanakan ini?" Basil sangat terluka, seperti dipermainkan.

"Cukup lama. Aku memikirkan baik buruknya cukup lama."

"Apa baiknya kau pergi dengan pria lain saat suamimu terbaring nyaris mati di sini demi menyelamatkanmu!" Basil kehilangan ketenangan, jahitan di pinggangnya terasa sakit sekali ketika bergerak sedikit saja.

"Aku tidak memintamu bertaruh nyawa untukku meski aku tetap akan berterima kasih untuk itu. Jika bisa memilih, aku lebih suka aku yang menerima tusukan itu agar tidak perlu merasa utang budi atau merasa bersalah padamu. Aku tidak ingin ditekan dengan utang nyawa ini."

"Bukan itu maksudku!" Basil makin kesal, ia tahu pemilihan kata-katanya salah.

"Lalu apa?" Calla tenang saja.

"Aku suamimu. Sebenarnya kapan kau berniat mengatakannya padaku?" Basil ragu ingin meraih jemari sang istri, tetapi rasa sakit dan keyakinannya Calla akan menolak mencegahnya melakukan niatnya.

"Aku akan meminta Tuan Arta untuk mencetak dokumen perceraian lagi. Akan kutandatangani. Setelah itu aku bukan lagi istrimu. Kau bisa memulai jalan yang dari awal ingin kau pilih dan aku akan memulai langkah di jalan baru yang terbentang di depanku." Calla mengembuskan napas panjang. "Aku ingin kita berpisah, bercerai secara sah!"

Hening! Sangat hening! Terlalu sangat hening hingga Calla bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

Lima Puluh Enam

Menurut Calla, ia sudah menunggu terlalu lama. Dirinya tidak mungkin terus di sini sementara waktu terus berjalan, takut Elder menghubunginya sedangkan HP tidak ada di tangannya.

"Aku sudah memikirkan semua ini cukup lama. Sejujurnya aku merasa iba pada diriku sendiri, pada dirimu, dan juga Lia. Belum terlambat untuk memperbaiki semua ini. Mari mulai dari awal lagi. Kau dan aku berpisah, anggap semua yang telah terjadi hanya mimpi buruk. Ilusi yang tidak nyata."

"Semudah itu?" bisik Basil parau, yang merasa hatinya lebih sakit dibanding pinggangnya yang terluka.

Calla menggeleng. "Tidak mudah. Beberapa kali aku hampir menyerah dengan pernikahan kita, tapi cintaku membutakan hingga aku tidak akan tahu harus melangkah ke mana jika berpisah darimu."

"Dan sekarang ada Elder yang menerangi jalan hingga kau tahu harus ke mana?" sindir Basil.

"Elder bukan hanya menerangi, dia membuka dan memberikan jalan yang aku butuhkan." Calla memperjelas sindiran Basil.

"Apa kau jatuh cinta padanya?"

Detik-detik menunggu Calla memberikan jawaban adalah waktu paling menegangkan dalam hidup Basil.

"Entahlah, Basil. Aku rasa saat ini tidak. Tapi aku tidak tahu bagaimana ke depannya. Bahkan aku yang dulu menganggapmu buruk malah jadi istrimu. Jika aku bisa jatuh cinta setengah mati padamu yang terus menyiksaku, kenapa aku tidak mungkin jatuh cinta pada Elder yang sebaik ini?"

"Kau tidak akan pergi. Kau tidak mungkin meninggalkanku seperti ini. Aku tahu, kau hanya mencintaiku." Basil menggeleng lemah.

"Aku sudah pernah bilang, Basil, bukan hanya sekali. Aku bukan bonekamu. Aku bahkan tidak menganggap serius pernyataan cintamu, semua tidak berarti lagi, tidak penting. Kenapa aku harus

mundur jika aku bisa maju lebih jauh, hanya karena kau bilang kau mencintaiku? Hanya karena kau mau memulai semuanya, apa aku harus mengorbankan hidupku lagi? Siapa yang bisa jamin kalau kau tidak akan menyakitiku lagi? Aku rasa sulit bagimu mengubah persepsimu padaku. Jadi mari lupakan kekonyolan ini."

"Apa kau melakukannya karena Lia yang minta? Apa kau pergi karena mau memberikan tempatmu pada Lia?" Basil merasa jemarinya gemetar, seumur hidup ini saat paling menakutkan yang ia hadapi.

"Tidak!" tegas Calla. "Aku dan Lia bukan teman baik. Tidak perlu melakukan pengorbanan besar. Bahkan tadi saat dia ingin agar aku tampil sebagai martil, aku menolak. Perbuatan yang dia lakukan padamu, aku membiarkan kau yang memutuskan apa yang akan terjadi pada Lia setelah ini. Aku benar-benar tidak ingin ikut campur urusan di antara kalian lagi."

Calla menatap Basil tajam.

"Aku menatap ke cermin, aku melihat diriku di sana. Aku pikir aku harus mencintai diriku sendiri, meskipun orang lain tidak mencintaiku. Aku harus menghargai diriku sendiri meskipun orang lain terus menghina dan menjatuhkanku. Aku tidak mungkin bahagia jika tidak meninggalkanmu."

"Bukan, bukan karena ini. Pasti karena pria itu. Aku tahu kau tidak mungkin pergi jika kau

mencintaiku. Kau hanya berpaling ke lain pria yang bisa memberikan hidup enak padamu." Basil makin pucat, karena sakit di pinggang dan kengeriannya yang mencengkeram dadanya.

"Katakan apa yang kau ingin dan pikirkan., Aku tidak peduli." Calla tersenyum sedih. "Dalam beberapa jam lagi, aku akan meninggalkan negara ini. Aku tidak ingin mengucapkan selamat tinggal, tapi keadaan membuatku melakukannya. Kelak jika ada kesempatan kita bertemu lagi, aku harap kita bisa bicara dengan lapang dada, sebagai teman misalnya."

"Aku tidak ingin jadi temanmu. Tidak mungkin." Basil mengeram.

Calla mengangguk. "Ya, baiklah kalau begitu, semoga kita tidak pernah untuk sekadar berpapasan." Matanya mulai berkaca-kaca. "Dari lubuk hatiku yang terdalam aku harap bukan hanya aku yang akan bahagia pada akhirnya, tapi juga kau, Basil Waffi. Jaga dirimu."

Calla meletakkan jemarinya yang dingin di atas punggung tangan Basil yang terkepal meremas pinggir ranjang. "Maafkan aku. Aku minta maafkan semua kesalahan yang aku lakukan, baik sengaja atau tidak!"

"Tunggu. Tidak jangan pergi!"

Calla yang sudah berbalik menghentikan langkahnya, tetapi tidak menoleh. "Secara batin,

aku sudah menganggap diriku janda tanpa suami. Maaf, Basil, aku tidak bisa patuh atau menuruti semua maumu lagi. Sudah lama hubungan kita bermasalah, perasaanku padamu makin redup. Perceraian jalan keluar terbaik bagi kita, sebelum aku membencimu dan diriku sendiri."

"Apa perasaanku sama sekali tidak berharga bagimu?" Basil memaksa duduk, mengerang keras, kepalanya kembali terhempas ke bantal.

Calla masih tidak berbalik, mungkin dipikirnya Basil cuma pura-pura. "Aku lebih menghargai perasaanku sendiri. Aku tidak mungkin lagi terus menomorsatukan dirimu. Jadi, selamat tinggal, Basil."

"Calla. Tunggu jangan pergi!" Basil berteriak memanggil Calla yang sedang membuka pintu.

Di depan Calla, ada seluruh keluarga Waffi ditambah dengan Dahlia dan Cedar, di belakang ada Basil yang terus menahannya.

"Aku mohon beri aku satu kesempatan, sekali ini saja aku mohon. Aku bersumpah aku mencintaimu. Aku akan membahagiakanmu. Jangan pergi, jangan tinggalkan aku!"

Perlahan jemari Calla melepas pegangan pada pintu yang menutup otomatis. Ia bisa melihat kekecewaan di wajah orang-orang yang dianggap keluarga olehnya, meski mereka tidak mengeluarkan satu kata pun.

Soha malah tersenyum, menarik dan memeluknya.

"Maafkan aku," bisik Calla menahan isak yang menyumbat tenggorokan.

"Untuk apa?" Soha menjawab lembut, melepas pelukan dan menangkup pipi Calla. "Lakukan apa yang menurutmu akan membuatmu bahagia. Aku mengerti, aku tahu."

"Aku harus pergi. Aku harus pulang mengambil barang-barangku. Sebentar lagi Elder mungkin menjemput. Aku ... aku ... ada banyak hal di pikiranku. Aku minta maaf, tapi aku harus pergi."

Calla menatap satu per satu keluarga Waffi, sampai di Arty air mata wanita itu tumpah. Ia merasa tidak seberuntung iparnya yang begitu dicintai oleh suaminya, bahagia dengan pernikahannya.

Arty maju memeluk Calla. "Kami semua sayang padamu. Kau bebas memilih hidupmu. Kami mengerti. Kami semua masih tetap mencintaimu."

Suara pintu terbuka. Semua menoleh, Basil berdiri di sana, pucat pasi kesakitan bertumpu dan memegang erat dinding agar tidak tumbang. Darah mengalir di punggung tangannya, tanda pria itu mencabut paksa infusnya. Semua kaget menyerbu ke arahnya, membantunya tetap berdiri, kecuali Calla yang tidak bergerak sama sekali.

"Basil, apa yang kau lakukan? Kembali ke

dalam!" Soha setengah histeris.

"Basil, masuk, kau belum boleh bangun!" Arkaan memeluk Basil menahan Basil yang akan berjalan.

"Tidak. Biarkan aku. Aku harus bicara dengan Calla." Basil mencoba melepaskan diri dari Arkaan, tetapi sayangnya tidak ada tenaga yang bisa dikeluarkannya.

"Basil, kondisimu bisa makin parah." Arkaan menekankan.

"Calla!" Basil masih melawan. "Aku tidak akan pernah menceraikanmu. Selamanya kau tetap akan jadi istriku."

"Basil, jahitanmu terbuka!" Arkaan membentak mengguncang Basil.

Semua melihat pinggang Basil. Perban yang berwarna merah dan darah yang mulai merembes. Soha menjerit, memeluk putranya.

"Basil sayang, masuk! biarkan Arkaan melihat lukamu!"

Basil menggeleng, pandangannya mulai berkabut. "Calla jangan pergi," katanya, menahan tangis, lalu menatap sang bunda. "Katakan padanya jangan pergi."

Soha menggeleng sedih. "Kalau Calla ingin melakukannya, biarkan, Basil. Ingat ini semua adalah hasil dari yang sebelumnya, apa yang kau

lakukan."

"Kenapa Bunda bisa bertahan dan memaafkan Ayah? Kenapa Calla tidak tetap di sini, melupakan semuanya dan bertahan di sisiku? Tidakkah apa yang aku lakukan ini menunjukkan betapa besar cintaku untuknya? Aku harus bagaimana lagi agar dia percaya?" Basil terisak kuat.

Soha terus memeluk putranya, menahan Basil yang menumpukan dagu ke bahunya, menatap sang istri yang akan pergi.

"Perasaan dan hati setiap wanita berbeda, Basil. Mungkin Calla merasa lebih sakit, mungkin Calla punya cara tersendiri untuk menyembuhkan lukanya. Dan mungkin juga Calla sudah lelah dan menyerah. Biarkan dia pergi, Basil, kalau itu membuatnya bahagia maka kau harus merelakannya." Air mata Soha mengalir deras. "Mungkin memang sudah ini takdirmu. Kalau kau ingin mempertahankan Calla, maka kau harus sembuh dulu. Cinta bukan hanya tentang bersama, memiliki satu sama lain."

Basil menggeleng, mengulurkan tangan ingin menjangkau Calla. "Tolong, Calla, jangan pergi. Aku akan mati jika kau tiada. Aku tidak akan bisa tanpamu."

"Maafkan aku, Basil, tolong jangan mempersulitku." Air mata Calla bercucuran. Tangannya terkepal, sikap Basil meremukkan

hatinya.

"Aku mohon, Calla." Kaki Basil goyah, untung Arkaan menahan atau ia akan tersungkur ke lantai, terlihat makin menyedihkan.

Padangan Calla terhalang sosok Dahlia yang maju, menangis memeluk Basil.

"Basil, aku mohon pikirkan dirimu. Aku mohon jangan membuatku makin menderita. Aku minta kembalilah ke dalam. Aku tidak sanggup melihatmu seperti ini." Isak tangis Dahlia mengalahkan suara yang lain.

Calla berbalik, bukan karena marah, tetapi ia tahu pergi adalah pilihan terbaik. Menulikan telinga pada kehebohan di belakangnya.

"Calla ... Calla!" Basil terus berteriak memanggil.

"Ya Tuhan, lukanya pasti terbuka. Darahnya makin banyak!" Suara panik Soha terdengar. "Basil! Basil! Sadarlah, Basil!"

"Basil. Basil!" Seruan dan panggilan dari keluarga Waffi sudah cukup sebagai bukti bahwa kondisi Basil memburuk.

"Angkat dia, Angkat. Bantu aku!" Ini suara dokter Arkaan.

"Darah! Darahnya! Kak Basil!" Etacia terdengar histeris.

Sekuat apa pun keinginan hatinya untuk berbalik, Calla terus melangkah. Biar dirinya

dipandang jahat oleh semuanya, asalkan bisa keluar dari kemelut ini. Biar ia dipandang hina, asalkan bisa merasakan bahagia kelak.

Lima Puluh Tujuh

Calla berdiri di depan kaca tebal, menatap gedung-gedung pencakar langit yang gemerlap seperti ditaburi butiran berlian warna-warni di seberang sana. Kota yang hidup, sibuk, dan semarak, tapi masih membuat wanita itu merasa kesepian.

Sudah hampir satu jam ia berdiri di sini, berharap mendapatkan inspirasi untuk merancang perhiasan yang akan mengambil tempat di pameran beberapa hari lagi.

Setiap hari, pemilik galeri bertanya apakah perhiasannya sudah bisa dipajang, tetapi Calla selalu mencari alasan saja, berjanji hampir jadi, padahal ide pun ia tidak punya.

Ia datang di awal musim gugur, melewati musim dingin sendirian, dan kini sudah musim semi. Calla berjalan sendirian saat sekeliling berpasangan, menikmati bunga yang bermekaran.

Di awal kedatangannya, ia ditemani Elder menjajal langkah, mencari jalan dan koneksi. Perlahan, tetapi pasti mereka mulai mendapatkan tempat. Nama Calla mulai disebut dan kemudian tawaran untuk menampilkan karyanya mulai datang, perhiasan itu mulai terjual dengan harga tinggi.

Angka di rekening Calla membuat matanya melotot. Ia bisa menyewa apartemen mewah, membeli apa yang disuka, tetapi sayangnya semua itu tidak bisa membuatnya melupakan Basil Waffi.

Impian Calla menjadi hebat sudah di depan mata, cukup menggerakkan satu jari lagi, ia akan menggapai mimpinya. Namun, tekadnya untuk melupakan Basil tidak terlaksana dengan baik. Setiap hari ia berperang dengan diri sendiri, agar tidak menyebut nama Basil saat bertanya pada Elder yang sesekali pulang untuk mengurus bisnisnya.

Calla masih mendapat panggilan atau pesan dari keluarga Waffi, tetapi tidak satu pun ia angkat atau balas.

Calla juga paham kalau mereka bisa saja datang dan menemuinya, tetapi kemungkinan karena menghargai pilihannya maka mereka

memilih menunggu dirinya siap berhubungan lagi. Berhubungan dengan keluarga Waffi sama saja cari penyakit, virus Basil akan terus merongrong otak dan hatinya, jadi sebaiknya ia menjauh saja. Tidak apa jika mereka membencinya. Suatu saat, ketika ia berhasil melupakan Basil, Calla pasti akan menemui keluarga itu, saat hatinya sudah siap.

Ya, Calla takut!

Ya, ia dihantui ketakutan akan kabar Dahlia dan Basil telah bersama kembali, menikah, dan hidup bahagia.

Yang paling ditakutinya adalah jika Dahlia kini juga sedang hamil anak Basil, sebab anak yang sebentar lagi ia lahirkan tidak akan bertemu dengan ayahnya lagi.

Ya, jika Basil dan Lia hidup bersama, maka Calla sudah bertekad tidak akan pernah menampakkan dirinya di hadapan mereka.

Mengusap perutnya yang bulat besar, Calla tersenyum merasakan tendangan bayinya. Bayi perempuan yang sehat dan kuat. Apakah Basil lebih suka anak laki-laki atau perempuan?

Calla sering melamun sebelum tidurnya, membayangkan andaikan pernikahannya senormal pernikahan lain, mungkinkah Basil akan meletakkan telinga di atas perutnya untuk mendengarkan suara anak mereka? Ataukah dia akan mengajak bicara bayinya? Ataukah mungkin

pria itu tidak sabar menunggu putrinya lahir? Makin banyak yang ia bayangkan, makin banyak air mata yang keluar, kerinduan makin besar dan menggebu.

Ide itu datang begitu saja!

Calla terpaku menyerap dalam otak ingatannya, lalu berlari ke arah meja kerjanya meraih kertas dan mulai menggambar. Tidak berhenti sampai akhirnya selesai. Wanita itu puas, matanya berkaca-kaca, ia menyukainya. Sebutir permata akan menjadi inti dari rangkaian kalung ini. Tinggal membuat versi gelang dan cincin sebagai pelengkapnya. Ia memberi nama perhiasan ini dengan ACACIA!

Acacia! Nama yang bagus, akan jadi nama putrinya. Seperti bunga *acacia* yang ditanamnya di rumah. Bunga yang akan terus tumbuh melindungi, memberi keindahan dan rasa bahagia padanya.

Entah karena kandungannya atau karena perpisahan yang dipilihnya, Calla merasa ia makin sering menangis. Padahal tujuannya pergi dari Basil adalah untuk bahagia, agar tidak menangis lagi, tetapi nyatanya ia menangis setiap ada kesempatan. Badannya bukannya makin gemuk, malah makin kurus hingga perutnya terlihat sangat besar dan berat.

Besok Calla akan menyerahkan desain ini pada asisten yang diberikan Elder, Somi akan mengurus

semuanya sampai terwujud menjadi set perhiasan yang akan ditampilkan di galeri, lalu dilelang dilepas pada penawar tertinggi. Ia berniat uang yang didapatnya nanti akan diberikannya pada yayasan yang melindungi ibu hamil tanpa suami dan anak tidak memiliki sosok ayah.

"Dasar cengeng!" omelnya pada diri sendiri. Meski tidak bersuami dan anaknya tidak punya ayah, tetapi secara lahiriah Calla jelas lebih beruntung karena punya kehidupan yang cukup mapan.

Malam ini ia pergi tidur dengan satu beban yang terlepas dari pundaknya. Dirinya bisa sedikit santai sebelum mulai mendesain lagi. Tidurnya tentu tidak akan nyenyak karena setiap dua jam harus ke kamar mandi, tetapi tidak sulit untuk kembali terlelap.

Pagi-pagi setelah sarapan, ia menghubungi asistennya yang datang seperti memakai karpet terbang saking cepatnya, Calla menyerahkan desainnya, menjelaskan apa saja jenis logam dan jenis berlian yang ia inginkan di setiap bagian. Ia percaya perempuan keturunan Asia Timur itu akan melakukan semuanya sesuai yang Calla inginkan.

"Apa hari ini kau memutuskan berdiam diri di rumah lagi?" Somi bertanya setelah semua urusan pekerjaan beres.

"Ya. Aku suka melihat pohon berdaun lebat

dari atas sini," jawab Calla bergeser keluar dari kursi yang didudukinya.

Kening Somi berkerut. "Tapi cuacanya cerah sekali. Kalau kau mau. Aku akan menemanimu ke mana pun kau mau."

"Tidak. Setelah semuanya kau selesaikan, kau bisa santai Sambil menunggu perhiasan ini jadi."

Somi tahu batas privasi. "Baiklah kalau itu maumu. Bersenang-senanglah. Makan yang banyak. Setiap melihatmu, aku merasa kau makin kurus."

Alis Calla terangkat, ia baru saja memuji Somi dalam hatinya dan sekarang lihatlah. "Aku makan banyak. Ada perempuan hamil yang memang bertambah kurus setiap kali dia makan. Anakku makan dengan cukup lahap pastinya, itu yang terpenting dan satu lagi, aku sehat dan baik-baik saja."

Somi mengangkat bahu. "Baiklah. Aku pergi. Jaga dirimu. Jika butuh apa pun, ingat kau punya aku sebagai asisten, jangan sungkan terus."

Somi memutuskan menghentikan perdebatan. Ia pergi dengan senyum, meninggalkan Calla sendirian, kembali melamun di depan TV yang menyala menonton dirinya.

Sehabis makan siang, Elder yang sedang berada di kampung halaman menelepon, pria itu pandai

menyesuaikan waktu. Calla tidak, jadi yang terus menelepon hanya pria itu. Ia takut menghubungi pria itu di waktu yang salah.

"Rancanganmu luar biasa. Mr. Gabriel memujimu setinggi langit. Semua ketakutan dan keraguan hilang. Kau tahu, kan, sebenarnya dia tidak benar-benar yakin. Menyediakan satu slot di galeri untukmu itu sudah luar biasa. Dia bilang dia akan mengadakan pameran lagi bulan depan di Milan, dia akan memberikan tiga slot untuk perhiasan rancanganmu," cerocos Elder begitu Calla bilang halo.

"Tiga?" ulang Calla tidak bersemangat.

"Aku tahu kau bisa. Aku tahu kau mungkin tidak PD, tapi percayalah kau punya kemampuan itu. Kau pasti sanggup." Elder meyakinkan dengan berapi-api. *"Bukan hanya namamu, nama perusahaanku juga akan naik. Nyonya Soha benar-benar luar biasa karena memperkenalkanmu."*

Calla tersenyum. "Kau selalu memujiku berlebihan."

"Tidak. Bukan itu maksudku. Aku sengaja menghubungi duluan sebelum Tuan Gabriel, karena aku tidak mau kau langsung menolak atau membuatnya kecewa. Ada saatnya kau menolak, tapi bukan sekarang, Calla, biarkan tapakmu berdiri dengan kokoh dulu." Elder berkata lembut. *"Saat namamu dikenal, kau bisa sedikit sombong dan sok jual mahal."*

"Baiklah aku mengerti. Aku akan menyiapkan ide dan modelnya dulu. Aku harus benar-benar memikirkannya. Aku tidak bisa asal-asalan."

"Tentu saja aku tahu itu. Aku hanya mau kau meyakinkan Mr Gabriel kalau kau akan melakukan yang terbaik!"

"Aku janji. Jadi jangan khawatir, selesaikan saja pekerjaanmu di sana. Setelah itu kemarilah, apa kau tidak tahu aku merasa terlantar dan kesepian di sini."

"Begitu semua yang di sini beres, aku akan tiba di sana. Dan jika semua di sana beres dan kau butuh waktu untuk santai dan mau pulang sebentar, aku rasa tidak masalah."

"Tidak, aku bisa di sini. Aku punya izin tinggal yang sah, dokumenku lengkap. Aku tidak perlu pulang."

"Kau tahu maksudku. Tapi jika kau masih menolak. Aku tidak bisa berbuat banyak." Elder mengembuskan napas. *"Sudah enam bulan, aku rasa kau pasti sudah siap mendengar kabar Basil!?"*

"Ini bukan tentang siap dan tidak siap. Aku tahu dia baik-baik saja. Ini tentang mau atau tidak. Dan aku bilang tidak." Calla langsung menyela. Ia tidak mau, wanita itu rasa Basil pasti sudah benar-benar pulih sekarang. Mungkin mantan suaminya itu juga menyimpulkan kalau ini semua keputusan yang baik.

Basil berhak memulai hidup tanpanya, Calla tidak perlu jadi penghalang atau beban. Ia tidak membaca, melihat atau mendengar berita apa pun yang akan membuatnya tahu tentang Basil dan kampung halaman yang ditinggalkan. Begini lebih baik.

"Baiklah, Elder, jaga dirimu. Aku lelah, aku ingin istirahat."

Suara helaan Elder tidak memengaruhi Calla.

"Baiklah, Calla. Jaga dirimu. Aku akan menghubungimu secepatnya."

"Ya, tentu. Hubungi aku sering-sering. Aku butuh melatih lidahku bicara. Bahasa Inggris-ku masih merah, jadi sulit untukku bicara."

Elder tertawa. *"Bicara lebih banyak lagi. Praktik atau* speaking *lebih baik dari sekadar membaca atau teori. Kau terlalu pendiam."* Kemudian hubungan telepon terputus.

Calla meletakkan HP-nya, masih memegangnya saat HP-nya kembali berbunyi, kali ini nama Mr Gabriel yang terpampang di layar. Menarik dan membuang napas panjang, Ia akhirnya menjawab dan bicara dengan pria itu, memberikan jawaban yang memuaskan, janji yang pasti dan bisa dipertanggungjawabkan.

Lima Puluh Delapan

Galeri dipenuhi pengunjung, Calla yang tidak terlalu bisa berkomunikasi lebih memilih berdiri di pojok menghindari keramaian dan senggolan pada perutnya yang makan tempat.

Ia aman, dianggap antara ada dan tiada karena orang-orang ini kebanyakan tidak mengenalnya. Wanita itu tersenyum memperhatikan orang-orang yang berkerumun di depan perhiasannya yang dipajang di dalam kotak kaca.

Pameran sudah berjalan seminggu, ini hari terakhir, hari pelelangan. Ia sudah melihat dan mendengar langsung betapa banyak orang yang menyukai dan ingin memiliki perhiasan ini.

Jantung Calla deg-degan. Andai bisa, ia sendiri ingin menyimpan perhiasan itu memberikan pada putrinya kelak. Namun, janji sudah terucap, ia hanya bisa berkeluh kesah pada Somi saja yang tidak akan mengerti perasaannya jadi wanita itu hanya tertawa dan bilang dirinya sentimental karena sedang hamil. Calla bangga pada dirinya sendiri karena dirinya yang dulu membuat perhiasan sebagai suvenir kini jadi membuat perhiasan *go internasional,* masuk dalam galeri ternama.

"Pelelangan akan dimulai dalam lima menit lagi." Somi tiba-tiba muncul di sebelah Calla, berbisik padanya. "Apa kau ingin tampil atau duduk di pojok saja?"

"Apa Elder masih belum datang?" Calla memperhatikan sekeliling, masih tidak melihat Elder.

Somi menggeleng. "Tidak ada kabar darinya dari semalam. Hanya kabar dia sudah naik pesawat, setelah itu tidak bisa dihubungi."

Calla sudah memastikan tidak ada kecelakaan pesawat atau hal buruk yang akan menimpa Elder. Ia hanya bingung, kenapa pria itu belum juga muncul.

"Dia pasti datang. Tenang saja!" Somi menepuk lengan Calla. "Aku harus menemui pemimpin lelang dulu. Memastikan semuanya sudah sesuai."

Calla mengangguk, memperhatikan Somi

dan orang yang mulai memegang papan lelang tradisional. Matanya tiba-tiba melihat kehadiran Elder. Ia melambai, sayang rekannya itu tidak melihatnya. Pria itu masuk ke bagian lelang, bicara pada seseorang yang tidak bisa ia lihat dari tempatnya.

Karena situasinya, ia tidak menyusul Elder. Ia lebih memilih tetap di tempatnya, mengamati dari jauh. Toh, nanti mereka masih bisa bicara.

Ternyata pelelangan cukup seru, saling berebut barang dengan elegan, membuat pemilik barang bangga dan dihargai. Berdiri cukup lama membuat betis Calla terasa keram, ia bergeser, ke arah teras luar, duduk di satu kursi kayu. Cukup puas meski bagian lelang jadi makin jauh, tetapi suara mereka masih jelas di antara riuh rendah orang-orang yang berkumpul di teras.

Acara hampir berjalan dua jam, hingga akhirnya perhiasan Calla dimunculkan. Matanya berkaca-kaca, berapa pun harganya, ia tetap akan bangga dan mengingat momen ini seumur hidupnya.

Calla menatap Somi yang memberi kode kecil padanya, dengan mata berkaca-kaca ia tersenyum balik memberi kode. Ia melihat Somi yang menunjuk pada Elder. Namun, setiap kali melihat Elder, wanita itu jadi salah tingkah.

Setelah diamati lebih lanjut, bukan Elder yang Somi maksud, tetapi orang lain yang duduk di

sebelah pria itu, yang tidak bisa Calla lihat dari sini. Tamu peserta lelang ini pasti tampan, sebab ia rasa selama ini Somi cukup dingin dan tenang.

Meski sangat penasaran dengan sosok pria yang bisa menggoyahkan ketenangan Somi, untuk sejenak Calla hanya bisa mengabaikannya karena lelang sudah dimulai. Palu hampir diketuk beberapa kali, tetapi masih terus ada yang memberi penawaran.

Calla benar-benar tidak menyangka ada orang yang berani membayar semahal ini untuk perhiasannya. Untuk saat ini harga tertinggi mencapai seratus ribu euro.

Juru lelang mengetuk palu satu kali, menunggu jika masih ada yang berani menawar lebih tinggi. Calla tidak berharap banyak, harga ini saja sudah membuat jemarinya gemetar kesenangan. Telinganya berdenging, menelan ludah berulang kali. Tak percaya karyanya akan dihargai semahal ini.

Palu diketuk satu kali lagi, juru lelang kembali menunggu, bertanya jika masih ada yang berani memberikan penawaran lebih tinggi lagi. Sudah tiga kali bertanya dan tidak ada yang bersuara atau mengangkat tangan. Palu bergerak naik, tetapi terhenti begitu saja saat satu lengan naik memberi tanda akan memberi penawaran yang lebih tinggi lagi.

"Satu juta Euro!"

Sayup-sayup telinga Calla mendengar. Jantungnya seperti akan melompat. Sekujur tubuhnya gemetar.

Satu juta euro, jadi berapa kalau dibawa pulang ke kampungnya?

Seharusnya Calla maju untuk melihat dan berterima kasih pada pembeli itu, tetapi lututnya lemas. Ia hanya terpaku di sana melihat Elder memberi selamat saat keputusan final didapat dan tak ada lagi yang berani menawar lebih tinggi. Ia juga melihat Somi yang datang mendekati orang itu sambil merapikan rambutnya yang tidak berantakan sedikit pun.

Calla butuh usaha ekstra untuk mengendalikan dirinya. Perutnya bahkan sampai kontraksi saking kagetnya, untunglah itu hanya *prank* anaknya saja, usianya belum cukup untuk keluar apalagi di tempat ini.

Calla mengusap lengannya yang kurus dan lembap meski cuaca sejuk dan berangin. Ia baru sadar lelang barang yang lain masih berlanjut, tetapi keberadaan Elder dan Somi tidak terlihat, begitu juga orang-orang yang duduk di kursi depan. Bukankah agak kurang sopan jika pergi sebelum acara usai?

Ponsel Calla berdering. Ia menjawab, mengembus napas panjang agar suaranya tidak

bergetar.

"Elder!" sapanya seperti kehabisan napas. "Hari ini kau misterius sekali."

Di seberang sana Elder tertawa. *"Karena aku membawa tamu misterius yang tidak ingin namanya dipublikasikan."*

"Pembeli perhiasan yang aku rancang?" tebak Calla.

"Ya, dia."

"Kenapa? Apa dia tidak ingin bertemu dengan pembuat perhiasan yang dia beli? Apa dia tidak ingin bertanya ini itu? Bukankah biasanya begitu?" Calla sungguh ingin bertemu pria hebat atau gila itu.

"Tidak!" jawab Elder menahan senyum. *"Dia membelikan ini untuk istrinya tercinta. Mereka sudah lama tidak bertemu. Dia berniat memberikan perhiasan indah itu untuk sang istri. Jadi tidak penting untuk bertemu dengan yang merancang selama perhiasan dan uang jatuh ke masing-masing pihak yang tepat."* Elder terdiam. *"Dan omong-omong, Calla, kau tentu tahu tentang pajak dan bagian dari pihak lelang dan galeri, kan?"*

"Ya, tentu saja aku tahu. Ini bukan lelang pertamaku meski tidak ada yang sebesar seramai dan semahal ini." Calla mengembuskan napas. "Sungguh, Elder aku masih sangat gugup. Lututku

goyah, jemariku masih gemetar hebat. Katakan padaku ini bukan mimpi."

"Tidak ini bukan mimpi, ini bukan dunia mimpi. Ini sungguh nyata. Mimpimu tergapai." Elder bersemangat meyakinkan Calla.

"Seratus ribu sudah sangat hebat, tapi satu juta itu di luar nalar." Calla kembali terdengar parau. "Kau yakin orang itu tidak salah sebut? Aku benar tak masalah jika ternyata ini hanya salah paham. Aku mengerti."

"Pulanglah, relaks berendam dan makan sepuasnya. Yakinlah ini bukan yang pertama. Buktikan bahwa ini bukan satu kebetulan. Seratus ribu menakjubkan dan satu juta adalah keberuntunganmu." Elder tertawa. *"Sebenarnya aku ingin sekali bertemu denganmu malam ini untuk merayakan kesuksesan ini, tapi maaf aku tidak. Mungkin besok siang atau malam. Aku yakin malam ini kau pasti akan cukup sibuk."*

"Tidak. Aku akan meluangkan waktu untukmu. Lagi pula, aku memang tidak sedang bekerja. Bawa Somi sekalian. Kita bisa makan malam di mana yang kalian berdua mau." Calla membujuk. "Aku butuh diyakinkan."

Elder tertawa.

"Lihat saja nanti. Kejutan apa lagi yang akan kau dapatkan. Sekarang aku harus menutup teleponnya. Nanti kuhubungi lagi. Ingat, kau harus langsung pulang, dari sini jangan ke mana-mana. Istirahat dan

santai. Nikmati momennya. Resapi kebahagiaan yang kau dapat. Tunggu berapa banyak lagi kebahagiaan yang akan kau dapat setelah ini semua."

Mata Calla sudah basah. "Terima kasih, Elder. Semua yang kudapatkan karenamu. Aku berdoa untukmu. Aku harap kau selalu dalam rahmat Tuhan."

"Terima kasih, Calla. Justru kehadiranmu yang membuatku sungguh-sungguh bekerja. Selama ini aku tidak berniat jadi orang baik, tapi kau membuatku ingin melakukan berbagai hal yang akan membuatmu bahagia. Bagiku kau sudah seperti adik yang tidak pernah kumiliki. Aku selalu ingin melihatmu bahagia."

Isakan Calla lepas. "Terima kasih. Terima kasih banyak."

"Tolong, Calla, ini malam yang harus dipenuhi senyum. Kalau ini sebuah kompetisi, maka kau adalah sang juara. Jadi jangan rusak momennya."

Calla menghela napas panjang. "Iya, kau benar. Ini pasti karena kandunganku!"

"Ya, tentu saja. Kalau begitu aku putus dulu pembicaraan kita. Akan kuhubungi lagi secepatnya. Somi sedang menuju ke tempatmu, dia akan mengantarmu pulang."

Elder menutup sambungan, Calla menyimpan ponselnya, bangkit berdiri bersiap meninggalkan tempat ini begitu Somi muncul.

Lima Puluh Sembilan

Sepertinya Calla yang terlalu tinggi berekspektasi, dengan PD-nya dia yakin Elder menyuruhnya langsung pulang karena sudah menyiapkan kejutan untuknya. Namun, begitu sampai di apartemennya, justru Calla dibuat kaget karena ternyata tidak ada kejutan apa pun. Malah Somi yang ia pikir akan menemani dan merayakan momen ini dengannya justru segera minta izin pulang karena sudah janji makan malam dengan orang tuanya.

Kalau berada di antara keluarga Waffi, pasti dia tidak akan sendirian saat ini, merayakan kemenangan yang terasa hampa. Puas membaca pesan-pesan yang mereka kirim, tetapi masih tidak

ingin membalasnya, ia akhirnya sadar kalau malam ini sebaiknya beristirahat saja, mungkin mimpinya lebih menyenangkan daripada kenyataan ini.

Ia menyalakan lampu kamarnya, menelanjangi dirinya lalu memakai jubah sutra pendek yang terasa lembut di kulit. Duduk di depan meja rias, membersihkan wajahnya yang dilapis *make up* tipis. Sebelum perutnya berbunyi, Calla beranjak ke dapur, ia tidak mungkin tidur nyenyak jika belum mengisi perutnya hingga *full*.

Ibu hamil itu terlalu malas menyalakan lampu utama di ruangan ini, menerangi dirinya dengan cahaya dari TV yang menyala sambil menyantap roti bakar selai strawberry ditambah segelas kopi susu. Selera Calla tidak sekuat biasanya, kali ini ia hanya bisa menghabiskan satu potong roti. Gegap gempita keberhasilannya tidak berkesan lagi ketika sendirian. Calla bertanya apakah semua ini bukan sekadar mimpi. Kenapa ia merasa begitu sendiri dan kesepian? Bukankah dulu saat sebelum mengenal keluarga Waffi, dirinya juga sendiri?

Dulu, meski ada Dahlia, tetapi temannya itu tidak selalu ada dan ingat momen penting yang harus dirayakan. Saat mantan sahabatnya itu merayakan sesuatu, ialah yang selalu heboh dan menyiapkan semuanya, apakah wanita itu pernah bilang terima kasih setelahnya? Mungkin ada, tetapi Calla tidak ingat!

Lia! Bagaimana kabarnya sekarang? Apakah Basil memberi hukuman pada Lia?

Calla menggeleng, menghela napas panjang. Ia berdiri, membersihkan remah roti yang jatuh ke jubahnya. Sebaiknya ia masuk ke kamar dan tidur saja. Momennya sudah habis, besok mulai bekerja dan dapatkan momen ini lagi.

Kening Calla berkerut, ia menoleh berpikir salah dengar, tetapi tidak. Nyatanya bel berbunyi lagi dan lagi. Otaknya berpikir cepat, senyumnya lebar. Ia yakin ini pasti kejutan yang yang sudah disiapkan Elder. Tidak mungkin rasanya pria itu akan mengabaikan. Di hanya pura-pura sibuk.

Bergegas Calla menuju pintu depan, tanpa mengintip lagi dia langsung menggeser rantai, membuka pintu lebar, dan nyaris pingsan terkena serangan jantung saat itu juga. Ia terhuyung ke belakang, terhempas ke dinding sambil memegangi dadanya.

Tidak! Ini tidak nyata!

"Kenapa kau ada di sini?" Calla berusaha berdiri tegak, mengulurkan tangan ke depan. "Tidak. Kau tidak boleh masuk!"

Ia berusaha menutup pintu. "Pergi! Kenapa kau di sini?"

Basil yang dibalut jas dengan tampilan sempurna tersenyum membuat degup jantung

Calla menggebu.

"Untuk apa kau datang?"

Ya Tuhan, kenapa ada pria setampan ini?

Bodohnya Calla, kenapa ia justru terpesona dalam keadaan seperti ini?

"Mana yang harus aku lakukan, Calla. Pergi atau menjawab pertanyaan?" Basil makin maju mendekat. Calla segera mundur.

"Pergi!" Calla gemetar dari atas ke bawah.

Basil menggeleng. "Aku tidak akan pergi dan aku akan menjawab pertanyaanmu."

Calla tahu dirinya salah langkah, harusnya ia maju dan menutup pintu, bukannya mundur dan membiarkan Basil masuk. Kini pria itu malah menutup pintu di belakang punggungnya, mengurung Calla bersamanya.

"Aku datang karena aku sangat merindukanmu. Aku datang karena aku ingin bertemu istriku, ibu dari anakku."

Refleks Calla berusaha menutupi perut dengan jubahnya, tetapi tentu saja usahanya sia-sia. Dilihat dari jarak ratusan meter orang juga tahu dirinya tengah hamil apalagi sedekat ini.

"Aku bukan istrimu lagi. Dan anak ini bukan anakmu."

Basil meletakkan telapak tangannya di atas perut Calla yang lebih keras dari buah semangka,

membentangkan jarinya menyeringai lebar saat bayinya terasa bergerak.

"Ini bayiku."

Calla segera menepis tangan Basil, jarinya gemetar menunjuk pintu. "Aku bukan istrimu lagi," desisnya.

"Aku tidak pernah menandatangani surat cerai yang kau tinggalkan. Malah aku menyobek dan membakarnya." Pria itu begitu tenang. Ini Basil, tetapi seperti bukan Basil. "Lagi pula kau sepertinya lupa membuang *testpack* yang kau gunakan sebelum insiden dengan Lia."

Ya! Calla baru ingat setelah pesawatnya mengudara. Ia hanya berdoa agar siapa pun yang menemukannya tidak mengerti dan membuang tanpa memberi tahu Basil.

"Itu tidak penting, lagi pula aku menganggap diriku tidak bersuami. Jika kau datang karena rasa tanggung jawab, maka pergilah. Aku tidak menuntut itu darimu, aku tidak butuh."

Niat Calla maju untuk mengarahkan Basil keluar, tetapi pria itu langsung merenggut pinggangnya, menarik hingga bagian bawah mereka menempel. Calla langsung memberontak, tetapi pria itu bertahan.

"Lepaskan aku. Jika aku berteriak maka urusan akan panjang. Nama besar keluargamu tidak berarti

di sini."

"Kau yakin?" tantang Basil. "Berteriaklah, bahkan tanpa nama Waffi aku masih bisa meyakinkan kalau aku suamimu. Kita hanya sedang cekcok. Lagi pula aku sama sekali tidak menyakitimu."

"Lepaskan aku!" desis Calla mendorong dada Basil.

Meski tubuh bagian atas mereka berjarak cukup jauh, tetapi bagian bawah mereka tetap menempel. Rasanya pinggang Calla akan patah jika terus mendorong dan Basil terus menahan.

"Aku mencintaimu, Calla, dan aku datang karena aku tidak bisa tahan berpisah lebih lama lagi. Aku rasa enam bulan lebih sudah cukup untuk berpisah. Kenapa kita tidak bicara dan membahas hubungan kita? Saat kau tidak ada dan aku nyaris mati, aku tahu aku tidak akan pernah melepasmu. Aku tahu aku bodoh. Satu-satunya wanita yang pernah aku cintai hanya kau. Rasa ini hanya padamu." Basil makin menekan pinggul Calla. "Apa kau merasakannya? Inilah yang terjadi setiap kali aku melihatmu, mendengar suaramu, berada di dekatmu."

Calla terengah, dirinya bukan jalang bodoh. Ia bukan maniak seks, tetapi Basil selalu saja bisa membuatnya merasa murahan.

"Aku tidak peduli. Kau seorang laki-laki, bahkan

anumu akan berdiri saat melihat semut kawin. Pergi, sudah kukatakan aku tidak ingin bertemu denganmu lagi."

Basil melingkarkan lengannya ke bahu Calla, kini memeluk erat sang istri yang tenaganya tidak berarti apa-apa baginya.

"Kau bilang kau berharap kita bisa jadi teman saat bertemu kembali. Jadi mari kita berpelukan layaknya teman."

"Saat Elder memelukku, burungnya tidak mengeras. Saat Cyrus bicara padaku, burungnya tidak membesar." Calla mendesis, menyebut nama dua laki-laki yang dianggapnya teman. "Lepaskan aku atau kau akan menyesal, aku bisa menyakitimu."

Basil tertawa bukan karena kata-kata Calla, tetapi karena anaknya yang sepertinya sedang melakukan senam *gymnastic* di dalam sana sampai perut wanita itu seperti bergelombang layaknya permukaan laut. Basil cemburu, tentu saja saat mendengar nama pria lain keluar dari bibir Calla meski salah satunya adalah kembarannya.

"Karena mereka berdua tidak mencintaimu seperti aku. Aku jatuh cinta padamu pada pertemuan pertama kita. Tapi aku selalu bodoh dan egois. Asal kau tahu saja, aku adalah orang yang pemalu, aku tidak mengerti cara berhadapan dengan perempuan. Dengan Lia itu adalah apa yang disebut ikut arus saja. Aku merasa oke saja,

tapi jujur aku bahkan tidak pernah berpikir akan menikah atau hidup sampai tua dengannya. Aku memang jahat pada kalian berdua."

"Basil!" Calla membuang napas panjang. "Aku tidak ingin mendengar penjelasan atau apa pun. Kalau aku ingin, aku pasti akan menunggu."

"Apa sampai sekarang kau tidak bisa memaafkanku?" Basil mengunci tatapan Calla. "Katakan padaku, apakah sudah hilangkah aku di hatimu?"

"Jangan membuang waktuku, Basil. Sebentar lagi Elder akan datang, kami sudah janjian." Calla mengubah ingin Basil kesal dan pergi dari sini.

Basil tidak marah, ia malah tertawa. "Tidak mungkin, tadi Elder yang mengantarku, memberi tahu lantai dan nomor apartemenmu. Elder bukan hanya temanmu, kami juga berteman baik sekarang."

Mata Calla membesar. "Kau bohong."

"Apa alasanku berbohong? Apa kau lupa kalau Bunda juga berteman dengan Elder? Jadi setelah kau pergi dan kondisiku mulai membaik aku bersikeras ingin mencarimu. Bunda mencegah, dia bilang asalkan aku merawat diri sampai benar-benar pulih, dia akan membantuku mendapatkan kabarmu saat itu juga. Karena aku benar-benar penasaran dan rindu, aku menuruti mau Bunda. Gampang saja, Bunda langsung menghubungi

Elder, nyatanya Bunda terus memantaumu lewat Elder. Saat Elder kembali, dia mengunjungiku yang masih dalam perawatan, ya, karena aku sedikit lasak maka beberapa kali jahitanku bermasalah, tapi setelah bertemu Elder dan kami saling mengerti. Aku benar-benar serius untuk pulih. Foto-fotomu yang dikirimkan Elder sedikit banyak membuatku tenang karena kau terlihat baik dan gembira meski aku tidak bisa menyebut kau terlihat bahagia."

Basil menyentuh pipi Calla dengan punggung jarinya.

"Aku terobsesi padamu."

Perlahan ia melepas Calla yang langsung mundur beberapa langkah. Basil merogoh ke dalam jasnya, mengeluarkan kotak perhiasan beludru warna hitam seukuran telapak tangan, membuka dan mengarahkan pada sang istri.

"Aku membeli ini untukmu!"

Napas Calla berdesing, menekan dadanya, Calla bertanya. "Apa ini semua hanya *setting*-an? Apa kalian mengatur semuanya? Apa yang sudah kulalui selama ini hanya settingan sesuai skenario?"

Calla terluka. Perasaannya terluka hancur seperti kaca yang pecah berkeping-keping.

Enam Puluh

"Tidak. Tentu saja tidak." Basil bergegas mendekat, tetapi Calla mundur makin jauh.

"Lalu apa arti semua ini? Kenapa jadi kau yang membeli perhiasan yang aku rancang?" Calla sekarang tahu siapa pemenang lelang yang berani menawar dengan harga segila itu. "Apa kau belum puas melukaiku?"

Basil terluka, hatinya teriris mendengar tuduhan Calla. Namun, pria itu tahu in salahnya, ia yang merusak semuanya. Enam bulan berpisah dan ditinggalkan sudah sangat menyiksa, jadi Basil akan berjuang sampai napas terakhir untuk mengembalikan kepercayaan sang istri padanya lagi.

"Aku membelinya karena aku menyukainya. Sejujurnya aku belum pernah setertarik ini pada perhiasan, aku bukan orang yang tergila-gila dengan perhiasan. Niat awalku datang ke galeri adalah untuk bertemu denganmu, pura-pura kalau ini pertemuan tidak sengaja. Tapi saat aku melihat perhiasanmu, aku tidak ingin ada pria lain yang menyentuh lalu diberikan pada wanita lain. Entah bagaimana aku melihat perhiasan itu sebagai mimpi masa depanmu. Acacia, nama yang sangat bagus, seperti bunga yang kau tanam di rumah kita, sudah mulai tumbuh membesar."

Basil mengelus lembut permukaan kalung. "Aku jatuh cinta pada rancanganmu, sebagaimana aku jatuh cinta padamu. Benakku membayangkan kau memakai perhiasan ini, saat kita bercinta."

Tatapan Basil menyusuri tubuh Calla, bukan dengan nakal, tetapi sedikit khawatir. "Apa kau baik-baik saja?"

Calla panas dingin ditatap Basil begitu. Ia berdeham. "Ya, semua baik-baik saja. Aku sudah memastikan. Aku sehat dan bayiku sehat. Jadi kau bisa pergi dengan tenang. Aku kurus karena ada wanita yang akan kurus saat hamil, itu normal. Semua baik."

"Aku tidak akan pergi. Aku datang untuk membawamu pulang. Jika kau tidak mau, maka aku akan tinggal bersamamu."

Calla mendengkus. "Berapa kali harus kukatakan padamu, dunia tidak berputar mengikuti kehendakmu."

"Aku tahu!" Basil menjawab. "Kalau dunia berjalan mengikuti titahku, sampai sekarang kau masih di rumah, kau dan aku tidak akan pernah berpisah."

"Basil. Aku tidak peduli alasanmu datang. Sekarang yang aku mau kau pergi dan jangan ganggu aku lagi."

Calla merapikan jubahnya. Syukurlah lampunya tidak menyala terang, jangan sampai Basil melihat putingnya yang mengeras.

"Aku membeli ini untuk istriku. Aku hanya ingin melihat istriku memakai perhiasan ini!" Basil meraih tangan Calla.

Calla membiarkan selama Basil bisa pergi secepatnya. "Aku sudah menerimanya. Kalau ada waktu akan kupakai." Ia menutup kotak perhiasan, meletakkan ke atas meja kecil di belakangnya. "Tapi pernahkah kau berpikir bagaimana reputasiku setelah semua orang tahu kalau perhiasan ini dibeli suamiku untukku dengan harga yang tidak masuk akal?"

Basil mengangkat bahu. "Akan jadi sensasi, namamu akan disebut di berbagai galeri. Karena kerjamu bagus, orang-orang akan makin takjub dan namamu makin terkenal, mereka akan berpikir

pantas saja aku tidak mau melepas perhiasan ini pada pria lain karena karyamu luar biasa."

Calla mengangguk. "Kau berpikir ikut senangmu saja, ya? Seakan-akan orang lain harus punya pikiran yang sama denganmu. Cara berpikirku beda, aku merasa kau sedang menghancurkan keberhasilanku. Aku lebih senang perhiasan ini dijual seratus ribu ke orang lain daripada kau yang membeli meski harganya satu juta."

"Aku minta maaf, Calla, aku sungguh-sungguh menganggap perhiasanmu bernilai tinggi. Harganya murah karena kau belum punya nama saja. Kau jauh lebih hebat dari semuanya. Kau layak mendapatkan ini."

Basil minta maaf tanpa perlu diminta? Wow, benar-benar kemajuan luar biasa.

Calla mengangkat alis. "Aku senang kau sadar bahwa ada kemungkinan kau salah. Jadi aku tidak terlalu mempermasalahkannya lagi, seperti yang kau bilang aku punya kemampuan. Kalaupun hal ini menjatuhkan namaku, tapi aku pasti bisa bangkit lebih cepat. Aku sudah melalui banyak masalah yang lebih berat dan aku sukses melewatinya, jadi sudahlah. Maafmu kuterima, dan perhiasan ini kuterima juga. Sekarang kau bisa pergi."

Basil menunduk, mengangkat wajah perlahan, di dalam ruangan yang remang-remang mata mereka bertemu.

"Selain itu aku datang ke sini untuk menyampaikan surat dari Lia untukmu. Aku berjanji menyerahkan surat ini padamu." Basil menarik keluar dari saku celananya sebuah amplop putih. "Awalnya Lia berpikir untuk menemuimu, bicara langsung atau mungkin lewat telepon. Tapi kemudian dia lebih memilih untuk menulis surat, katanya bisa mengeluarkan semua unek-uneknya."

Basil menyodorkan amplop itu pada Calla. "Aku tidak tahu apa yang dia tulis. Tapi aku datang menyerahkan surat ini padamu, aku hanya ingin bilang padamu bahwa aku tidak menjalin hubungan selain teman dengan Lia saat terikat pernikahan denganmu. Aku tidak tahu kau akan lebih percaya siapa, tapi asal kau ingat bahwa aku cinta sekali padamu."

Alis Calla menyatu melihat amplop putih yang sedikit lecet dengan segel masih rapi, diambilnya amplop itu dari Basil. "Apa kau tidak takut dia menceritakan semua tentang permainan kalian di sini? Aku bisa menjadikan ini bukti untuk meresmikan perceraian kita?"

Basil menggeleng. "Aku tidak akan lelah meyakinkanmu bahwa bagiku kaulah yang paling berarti di dunia ini."

Calla mengusap perutnya, lalu memperhatikan pinggang Basil. "Apa yang terjadi pada Lia? Apa kau menuntutnya ?"

"Aku melaporkannya!"

Calla mengamati Basil. Ia tidak benar-benar percaya pria itu akan setega itu pada Lia. "Benarkah? Bukankah kau baik-baik saja? Aku tahu kau tidak akan tega padanya."

"Benar aku baik-baik saja dan kau benar lagi. Aku tidak akan menuntutnya jika ini hanya tentang aku. Masalahnya, dia berusaha membunuhmu., Kalau aku tidak ada mungkin kau yang akan menerima tusukan itu, dan untuk itu aku harus menghukumnya. Dia boleh menyakitiku, tapi dia tidak boleh menyentuhmu walau sehelai rambut pun. Siapa pun yang menyakitimu, akan berharap denganku, bukan hanya aku tapi keluarga Waffi."

Calla menunggu, ingin Basil menceritakan semuanya dulu setelah itu baru ia akan memutuskan apakah kata-katanya bisa dipercaya atau tidak.

"Jadi sekarang dia tidak perlu dikasihani lagi, bukankah dia melakukannya karenamu? Biasanya kau memaksa agar aku memaklumi."

"Tidak jika dia berani menyakitimu!" potong Basil. "Dengar, Calla, aku tahu caraku memperlakukanmu sangat memuakkan. Tapi aku tidak akan memaafkan jika ada orang yang sengaja menyakitimu."

"Tunangan Elder?" Calla mengangkat alis dengan maksud merendahkan pernyataan Basil.

"Aku cemburu pada Elder. Aku ingin merusak momen kebersamaan kalian. Dan aku juga mabuk. Jika aku tidak bahagia kau juga tidak boleh. Aku bodoh dan egois."

Basil lagi-lagi mengejutkan Calla dengan mengakui keburukannya.

"Jujur saja, kau membuatku terkejut. Entah kau benar-benar berubah atau ini hanya akal-akalanmu saja."

Calla beranjak masuk lebih jauh ke ruang dalam, tidak peduli jika Basil mengikuti. Ia mengambil HP, mengetik tentang keluarga Waffi, apa pun berita akan bisa dilihatnya, pembuktian kata-kata Basil. Begitu mengeklik pencarian, Calla bisa melihat semuanya bahkan isu pernikahan Basil dengannya, tentang skandal pernikahan mereka, dan yang paling akhir adalah tindakan yang Lia lakukan pada Basil.

Calla membaca berita itu, semua yang berkaitan. Keningnya berkerut karena tidak ada namanya di sana, bahkan ia seperti tidak terlibat dalam kejadian tersebut.

Calla melihat kronologi peristiwa setelah kepergiannya. Lia disebut sebagai kenalan Basil, mereka bertengkar karena masalah bisnis. Rumor tentang hubungan perselingkuhan dibantah keras keluarga Waffi yang bilang kalau mereka dekat hanya karena hubungan bisnis. Mantan sahabatnya

ditangkap dan dijadikan tersangka, sempat ditahan hampir sebulan dipenjara, tetapi mengingat hubungan baik antara mereka dulu, Basil Waffi memutuskan untuk mencabut laporannya. Setelah itu keberadaan Calla tidak lagi diketahui.

Calla berbalik, menghadapkan layar ponsel pada Basil, keningnya berkerut.

"Hanya itu. Hukuman beberapa bulan?" Calla meletakkan HP-nya. "Aku tidak mempermasalahkan lamanya hukuman Lia, yang aku bahas apa alasanmu tidak melanjutkan tuntutan. Kasihan atau merasa bersalah?"

"Kami, aku dan Lia membuat kesepakatan." Basil terlihat sekali berusaha keras mengendalikan emosinya.

"Kesepakatan apa?" Alis Calla hampir menyatu.

"Aku mulai menyadari yang salah dari cara pandang dan tafsiriku tentang kita, kau, dan Lia. Aku melihat ada yang aneh. Mulai merasa aneh saat dia bilang bahwa dia disekap dan ditahan Cedar. Saat aku menjemput dan membawanya pulang, Cedar membuka pintu dengan lebar, menyerahkan Lia dan berpesan agar aku menjaganya dengan baik." Basil mengusap wajahnya yang sempurna, terlihat lelah dari sorot matanya. "Tapi aku mengabaikan semua itu karena rasa bersalah. Aku berpikir mungkin Cedar juga merasa bersalah jadi seperti ini dia. Tapi lama-kelamaan aku terus memikirkan ini, aku

bingung. Aku takut semua yang telah terjadi justru merugikanmu. Aku takut kaulah yang sebenarnya terjebak dalam pernikahan ini. Aku takut jika kau tahu kau ternyata dijebak oleh temanmu sendiri,. maka kau akan marah dan meninggalkanku. Lia—"

"Dijebak?" potong Calla mendesis.

Basil terdiam, matanya meminta belas kasih dan membuat Calla makin marah.

"Katakan padaku apa maksudmu. Kenapa aku dijebak?"

Enam Puluh Satu

"Kau tahu itu. Bukankah Lia sudah mengatakan semuanya padamu? Dia bilang dia menjelaskan padamu hari itu, saat kalian bertengkar. Kau marah besar dan memukulnya lebih dulu." Alis Basil menyatu.

Calla mengangkat bahu, meremehkan situasi ini. Tadi ia hanya memancing Basil untuk menjelaskan.

"Ada banyak yang kami bicarakan, salah satunya mimpi yang tidak ingin Lia lepas. Inti dari semua ini, Lia memanfaatkanku. Dia meninggalkanmu padaku berharap saat dia kembali aku menyerahkanmu dengan senang hati." Calla mendengkus. "Seperti yang kau katakan, di sini memang akulah korban

sesungguhnya."

"Aku tidak pernah dekat dengan perempuan lain selain keluargaku. Aku tidak tahu jika akan ada permainan seperti ini. Aku selalu menjunjung tinggi sikap jujur dan setia. Aku selalu menilai sesuatu berdasarkan kepantasan, tidak pernah melihat sudut lain. Aku bodoh karena tidak pernah berpikir apakah mungkin Lia bisa memikirkan semua sejauh ini."

"Oh ya, tentu saja. Karena dia yang lembut, penurut, dan cantik. Tidak sama dengan aku yang kaku, tidak pandai bersikap, dan kalah cantik darinya. Menurutku kau menilai bukan berdasarkan kebiasaan, tapi berdasarkan wajah. Ya, yang *good looking* pasti benar."

Calla melempar kotak perhiasan yang masih dipegangnya ke atas meja. Melipat tangan di dada, mengangkat dagu, mendengar apa lagi yang ingin Basil katakan.

"Tidak, di mataku kau jauh lebih cantik. Aku suka sikapmu yang keras dan kaku. Aku suka pada mulutmu yang ceplas-ceplos. Aku bisa saja menolak pernikahan, tapi aku tidak melakukannya karena tidak bisa membayangkan kau jadi milik pria lain"

"Bagaimana seandainya tidak ada drama dan kita tidak menikah?" Calla tidak akan mempermudah segalanya untuk Basil.

"Aku tidak mungkin menikah dengan Lia.

Aku tidak pernah benar-benar memikirkan kemungkinan itu. Aku hanya ikut arus saja. Aku nyaman, tapi setelah kau datang, benakku dipenuhi oleh kau. Aku tahu aku tidak akan menikahi Lia." Basil maju. "Calla, tolonglah. Aku bingung, aku tidak tahu apa aku bisa menjawab semua pertanyaanmu."

"Katakan padaku semua yang Lia katakan padamu, tentang malam itu." Calla menarik dirinya menjauh, yakin Basil ingin menyentuhnya jadi sebaiknya ia menghindar.

"Lia ... dia ... bagaimanapun dia pernah jadi teman terbaikmu. Aku tidak mau kau merasa tersinggung saat melihat betapa aku marah dan ingin sekali memberinya pelajaran."

"Tidak akan!" Calla menekankan. "Sama seperti kau yang tidak kuanggap suami., Lia dan Cedar sudah kuanggap sebagai orang tak dikenal." Ia meremas pelan amplop yang dipegangnya. "Katakan padaku apa yang Lia akui padamu!"

"Malam ulang tahun itu, lilin dan minuman yang Lia pesan semuanya mengandung obat. Makanan yang disiapkannya sudah diberi obat khusus. Lia ingin aku dan kau tertidur, dia ingin mengatur posisi kita, menjebak kita. Tapi kuncinya hilang dan obat itu, orang yang diminta Lia membelinya, salah dan memberi obat yang salah. Asap dari lilin, obat yang disuntikan dalam alkohol."

"Lia hanya ingin agar kita memberinya waktu untuk pergi. Dengan menangkap kita bersama-sama, mungkin dalam posisi yang tidak senonoh, dia akan punya waktu untuk pergi pura-pura menenangkan diri. Dia tidak perlu takut aku diambil wanita lain saat mengejar mimpinya yang lain. Dia yakin kau tidak akan mengambil Basil-nya, tapi pasti ada sesuatu yang membuat kita terikat satu sama lain, lalu saat dia kembali semua sudah beres dan kau bisa pergi. Kami berdua hidup bahagia selamanya."

Basil menyisir rambut hitam tebalnya, dengan lancar mengulang cerita Lia.

"Menurut Lia, semua itu adalah ide Cedar. Dia penulis drama, mudah baginya mencari jalan. Entah Lia sadar Cedar sedang mengendalikannya atau sebenarnya dia tahu dan dia tidak peduli selama bisa memilikiku dan mimpinya. Sayangnya, semua di luar kendali Lia, kita melakukan jauh dari yang dia bayangkan. Lia sendiri benar-benar syok saat melihat kita pagi itu. Dia hancur saat keluargaku terlibat, tapi dia tidak punya pilihan lain selain ikut skenario awal. Lia patah hati karena aku tidak pernah ingin berhubungan badan dengannya sedang denganmu, tanda yang ditinggal di sekujur tubuhmu sudah cukup memberitahunya betapa ganas dan laparnya aku padamu."

Dengan wajah sedikit memerah, Basil

melanjutkan ceritanya. "Dia bertanya padaku kenapa malam itu aku menidurimu padahal harusnya kita berdua tepar."

Calla juga menunggu jawaban dari Basil.

"Ya, katakan padaku aku juga ingin tahu."

"Karena aku sudah lama membayangkannya. Kau adalah objek mimpiku, setiap malam aku bermimpi bercinta denganmu kesetanan dan tak terkontrol. Obat dalam minuman tidak membuatku tertidur, tapi justru membuatku tak bisa mengendalikan diri. Aku menginginkanmu dan malam itu aku tidak mau kau pergi, aku ingin menyentuh, mencium, dan menyatu denganmu. Apalagi saat itu aku merasakannya, kau menyambutku dengan sukacita"

Calla berdeham, mengangkat bahu menghilangkan groginya.

"Tidak sama denganmu yang tidak mau mengakui perasaan atau kesalahanmu, aku sejujurnya sudah mengatakan aku sadar aku jatuh cinta padamu. Saat kau menyentuh dan menciumku semua akal sehat menguap dari otakku, aku bahagia sekali." Wajahnya berubah dingin. "Meski begitu, tidak sedetik pun aku ingin merebutmu dari Lia. Aku lebih hancur pagi itu, aku kehilangan kesucianku, harga diri, kepercayaan, dan dua orang teman yang sangat berharga. Aku mencoba bunuh diri karena aku pikir jika aku tidak ada di dunia

ini, maka pasti semua akan baik-baik saja, dan semoga kau dan Lia bisa bersama kembali. Tapi tampaknya apa pun yang aku lakukan selalu salah dan merugikanmu."

"Saat itu Cedar ikut bicara. Ucapannya sangat mendukung. Jadi apa lagi yang bisa aku simpulkan? Aku termakan umpan mereka. Cedar berhasil membuatku mengikuti naskahnya." Basil tidak tahu lagi bagaimana cara menjelaskan pada Calla.

"Dari dulu Cedar sangat mencintai Lia. Melakukan semua demi kebahagiaan Lia. Mungkin ini semua ide Cedar, tapi kenapa dia sampai punya ide seperti itu?"

"Aku tahu. Aku tahu Lia sedang menumpahkan semua kesalahan pada Cedar. Dia masih ingin menjadi baik di depan mataku. Tapi percuma saja, semua lapisan kulitnya sudah terbuka dia tidak akan bisa membohongiku lagi." Urat di pelipis Basil berdenyut menahan emosi. "Aku mendesak Lia untuk jujur, alasannya datang dan apa sebenarnya yang dia inginkan saat kembali."

"Dia gagal di pentas Broadway dan dia tidak mau gagal dalam pertunjukan hidupnya. Kau selalu berada di bawah bayang-bayangnya, jadi dia tidak siap saat aku menolaknya dan bilang bahwa aku mencintaimu, jujur bicara padanya tentang rasa yang kusimpan semenjak pertemuan pertama kita. Dia tidak bisa terima ketika kukatakan sampai

kapan pun aku tidak akan menceraikanmu. Aku bilang aku pergi dan sering meninggalkanmu karena aku selalu merasa bersalah, tapi egoku terlalu tinggi untuk mengakui dan meminta maaf padamu. Aku merenung atas semua dosaku padamu, mencari cara agar kau mengerti dan mau memaafkan aku."

Basil menggeleng samar. "Karena aku tidak bisa digoyahkan, maka dia beralih padamu dan tanpa bermaksud lain, ternyata cara Lia benar. Kau pergi dan pernikahan kita nyaris hancur. Bahkan dengan aku yang sekarat hampir menjemput ajal kau masih marah dan menghilang dariku. Bisa kubayangkan betapa marah dan kecewa dirimu."

"Kau menyakitiku lahir batin, fisik dan mental. Rohani dan jasmani. Aku tidak mau mati dalam kekecewaan. Aku tidak mau menghabiskan hidupku menunggu belas kasihmu. Aku bukan pengemis." Mata Calla berkaca-kaca mengingatkan kesedihannya dulu.

"Ya, aku memang pantas mendapatkannya. Aku hina dan menjijikkan. Tapi aku tetap suamimu. Aku mohon maafkan aku. Beri aku satu kali kesempatan lagi." Basil takut takut menyentuh perut Calla. "Setidaknya beri aku kesempatan demi bayi kita. Aku tidak ingin kehilangan momen apa pun dengannya. Aku ingin memberikan cinta yang besar. Aku ingin dia bangga padaku, mengikat kita

dengan cinta yang indah."

"Aku bisa memberikan cinta padanya." Calla acuh tak acuh.

"Tumbuh tanpa orang tua yang utuh tidak semudah itu, Calla. Aku memang tidak mengalaminya, syukur Ayah dan Bunda sehat sampai sekarang. Tapi kau, kau pasti tahu rasanya."

"Aku tidak punya siapa-siapa. Sampai sekarang aku sendirian. Aku sudah biasa dan mungkin itu yang membuatku kuat. Tapi anakku tidak akan sendirian atau kesepian, ada aku yang selalu di sisinya." Calla mengusap perutnya, secara halus menyingkirkan jemari Basil tetap menolak keberadaan pria itu dalam hidupnya.

Enam Puluh Dua

"Tapi aku rasa itu tidak cukup. Kau tidak bisa memberinya kasih sayang seorang ayah. Aku tidak ingin anakku dipisahkan dariku." Basil tahu suaranya terdengar mengancam, bukan itu maksudnya dan ia tidak pernah ingin melakukan ini. "Aku mohon, Calla, beri aku kesempatan. Akan kubuktikan semua janjiku."

"Bagaimana jika Lia datang lagi, kali ini benar-benar menderita setelah semua hukuman itu. Apa kau tidak akan merasa bersalah lalu kembali menyakitiku? Kali ini bukan hanya aku, akan ada anakku. Atau bisa saja ada Lia lain yang butuh uluran tanganmu untuk kau bantu?"

"Ya Tuhan, Calla, aku tidak sebodoh itu!" Basil

membuat gestur memohon. "Bahkan aku tidak pernah ramah pada orang lain. Aku bukan keledai, aku mengerti apa yang kau khawatirkan. Aku bisa menjamin seumur hidupku hanya kau wanita yang kucintai, hanya kau yang bisa membuatku jatuh cinta."

Basil kembali menyentuh perut Calla. "Aku mohon sekali ini saja, beri aku kesempatan. Aku bersumpah atas nama Tuhan, jika aku menyakitimu sekali saja, aku akan mati dengan cara mengenaskan."

Calla menggeleng. "Pergilah, Basil. Aku rasa kisah kita sudah berakhir. Aku tidak mau terjebak di lubang hitam yang sama lagi."

"Calla, aku mencintaimu. Aku tahu kau juga mencintaiku. Jangan hukum dirimu sendiri karena ego, cukup aku yang menyesali sikapku seumur hidup. Aku tidak mau kau bersedih kelak"

"Aku akan mengambil risiko itu. Biar aku yang memikirkan kesedihanku." Calla sebenarnya tahu apa yang Basil katakan benar, tetapi dia tidak ingin menyerah dengan mudah.

Basil menatap Calla, merenggutnya, memeluk wanita itu erat. "Aku mencintaimu," desisnya di atas bibir Calla yang bergetar. "Semua orang tahu betapa saling mencintainya kita, hanya kita berdua yang buta satu sama lain."

Calla menekan telapak tangannya ke dada

Basil.

"Kau tahu, bukan? Kau sangat tahu betapa aku tergila-gila padamu." Ia tersenyum jahat. "Tapi sekarang aku tahu kau juga tergila-gila padaku." Mengangkat bahu Calla melanjutkan. "Jika kau tidak sedang bersandiwara, aku rasa kita sekarang impas. Mereka benar, kita sama-sama punya ego dan cinta yang besar."

"Maksudmu?" Basil menekan tubuhnya makin menempel pada Calla.

"Sejujurnya, Basil, tidak pernah sekali pun aku berpikir kau akan datang mencariku setelah kondisi pulih. Aku lebih kaget melihatmu di sini dibanding saat Lia menusukmu." Calla menjawab sarkastis. "Yang aku pikirkan kau dan Lia pasti tengah bahagia. Dan saat kau muncul, aku tahu alasannya, kau benar-benar jatuh cinta padaku."

"Jadi?" Suara Basil parau sekali, gemetar.

"Aku rasa tidak ada salahnya mencoba sekali lagi. Ada risiko yang harus siap kuterima jika ternyata kau tidak berubah, tapi demi anakku aku akan mengambilnya. Jika ternyata tidak berhasil, aku tinggal pergi dan menghilang membawa anakku."

Basil melongo, seperti si bodoh yang tidak mengerti apa kata-kata Calla.

"Jika aku bisa meninggalkanmu sendirian saat

kau diambang kematian, maka aku tidak akan ragu menghilang jika kau membuat kesalahan fatal lagi. Dari awal aku berjudi dengan hidupku. Jika kau datang mencariku, berarti kau memang mencintaiku. Tapi jika tidak, maka aku lega sudah meninggalkanmu."

Basil masih mematung, menatap kebingungan, pelukannya mengendur.

"Aku juga tidak peduli betapa menderitanya kau karena tidak akan bertemu anakmu lagi. Aku hanya akan bilang sekali ini saja dan dengarkan baik-baik."

Calla menunjuk dada Basil.

"Aku akan memaafkan semua yang sudah terjadi, tapi aku tidak akan pernah melupakannya. Pernikahan kita selanjutnya akan berjalan di atas benang tipis yang aku beri nama kepercayaan. Jika benang itu putus, maka tidak ada lagi hubungan di antara kita, detik itu juga."

Basil menelan ludah. "Kau memaafkanku, kau mau bersamaku lagi?" Matanya membesar penuh harapan.

"Mari kita coba kembali. Aku tahu aku tidak bahagia berpisah denganmu, tapi aku juga tidak menderita. Sulit untuk melupakan atau menyingkirkanmu dari benakku, tapi dengan waktu yang berjalan itu bisa saja terjadi."

Jakun Basil turun naik berulang kali, setiap kali akan bicara, ia berhenti seperti takut akan salah kata.

"Aku memberimu kesempatan lagi demi anakku. Aku rela mati untuknya, tapi tidak ada yang boleh menyakitinya terutama kau sebagai ayahnya. Aku tahu rasanya, dan kau benar itu tidak menyenangkan. Jadi aku akan mencoba dan aku harap kita bisa jadi orang tua yang hebat seperti orang tua dan saudaramu."

Calla mengamati bagaimana bibir Basil bergerak menjadi senyum lebar dan tawa membahana. Pria itu mengangkatnya, perut membulat itu sejajar wajahnya. Pria itu berputar dan bersorak.

"Ya Tuhan, Calla! Kau membuatku takut. Punggungku basah oleh keringat, ini terlalu menegangkan."

"Kau tahu, bukan? Kau pasti bisa membujukku." Calla menunduk menekan tangannya di atas bahu Basil. "Kau datang dengan keyakinan itu. Aku bisa melihat dari matamu."

Basil menurunkan Calla perlahan, menangkup wajah istrinya.

"Tidak. Tidak seratus persen. Aku mengulur-ulur waktu karena aku takut kau masih menyimpan amarah dan benci. Aku tidak mau mengambil risiko, meski rindu ini menikam jantungku setiap harinya, tapi aku tidak gegabah. Aku tidak mau

mendesakmu. Aku tidak mau mengguncangmu yang tengah hamil. Saat menekan bel, jariku gemetar hebat. Aku pura-pura tenang saat kau membuka pintu, padahal yang ingin kulakukan adalah berlutut, memeluk kakimu, meraung meminta maaf, dan bersumpah tidak akan jadi jahat lagi."

Calla tersenyum. "Kau bukan orang baik, Basil."

Basil menyeringai.

"Kalau aku baik, aku pasti tidak akan datang dan mencarimu, harusnya aku membiarkanmu bahagia tanpamu. Tapi tidak, aku tidak mau kau bahagia sendiri, aku mau ikut bahagia bersamamu" Ia mengelus wajah Calla. "Apa kau memikirkanku? Setiap malam, setiap kali kau sendiri, saat kau memejamkan mata? Apa telingamu seolah-olah mendengar aku menyebut namamu? Apa kau selalu merasa melihatku di tengah keramaian?" Mata Basil basah. "Karena itulah yang aku rasakan."

Basil memejamkan mata, menengadah, membuka matanya yang indah memancarkan cinta yang dalam untuk Calla.

"Saat kau pergi kondisiku berada di titik terendah. Aku ingin mati saja, aku tidak peduli pada Arkaan yang terus merawatku. Pada semuanya yang berusaha menghiburku." Pria itu menelan ludah. "Lalu Cyrus datang menceritakan apa yang kalian semua pikirkan tentang Lia, dia ingin aku

menghukum orang-orang yang telah menyakitimu. Kalau aku mati, kau masih belum menerima keadilan dan mereka tidak akan merasa bersalah."

Senyum di bibir Basil manis sekali.

"Dan Cyrus memaksaku membayangkan kau disentuh pria lain. Aku tidak bisa, baru memikirkannya saja dadaku sudah berdetak luar biasa sampai Arkaan pikir aku terkena serangan jantung. Aku tidak rela, aku tidak mau mati sebelum memperbaiki hubungan kita yang rumit. Cyrus bajingan itu bahkan mendapatkan tonjokan di matanya saat bilang dia bersedia menggantikan posisiku jika aku mati."

Calla tersenyum. "Cyrus tidak tertarik kepadaku. Baginya aku adalah adiknya."

"Ya, aku tahu. Tapi sayangnya aku mendengar pembicaraan kalian di rumah sakit saat aku datang untuk menjemputmu tinggal di rumah Bunda. Aku salah paham, aku yang mulai menerima cintaku padamu jadi menutup hati kembali dan mengecapmu sebagai wanita jahat, licik, dan penuh tipu daya." Basil malu memikirkan tingkah kebodohannya yang sudah di luar batas. "Aku menyayangi Cyrus. Tapi tidak ada cinta layaknya yang kurasakan padamu."

Calla menghela napas panjang.

"Tidak akan ada pria lain. Aku tidak bisa memikirkannya." Ia mengusap perutnya. "Aku

hanya akan hidup berdua dengan bayiku, tidak ada niat menambah pria lain dalam kehidupanku meski kelak cintaku padamu dikikis waktu."

"Itu kalau kau menolakku. Sekarang aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Setiap hari akan kupupuk cinta kita makin besar dan mekar, berbunga harum."

"Kau tidak cocok jadi romantis, Basil!" Calla mendengkus.

"Ya ... aku lebih pas menunjukkan perasaanku di atas ranjang. Tubuhku bicara lebih baik dibanding mulutku." Kejantanan Basil sudah mengeras dari tadi.

Calla tersenyum. "Kalau begitu, buktikan."

Mata Basil berkilau, Calla menjerit saat pria itu membungkuk sedikit meraih kedua kakinya, menggendongnya layaknya pengantin baru.

"Tunjukkan padaku yang mana kamarmu," desisnya.

Calla melingkar lengannya ke belakang leher Basil, berbisik di telinga suaminya. "Kau bisa mencarinya sendiri."

Basil menggeram menyambar bibir Calla dengan bibirnya, melumat ganas. "Kalau begitu di sini saja aku tidak menahannya lagi."

Calla terpekik, lalu tertawa saat Basil membaringkannya di atas sofa lalu mengangkang

di atasnya, menekan kedua lengannya ke atas kepala, memulai aksi yang selalu membuat wanita itu gila melayang ke awan.

Enam Puluh Tiga

"Mau ke mana kau?"

Basil menahan Calla, menekan wajahnya ke punggung sang istri yang berbalik bergeser menjauh, lengannya memeluk perutnya yang bulat.

"Aku pikir kau tidur." Calla menarik selimut menutupi dadanya.

Basil merenggut lepas selimut, menutupi payudara Calla dengan telapak tangannya. "Kau tahu, jika kau bergerak sedikit saja, bukan hanya mataku yang terbuka ada yang lain yang terbangun." Satu tangannya mengusap bokong Calla.

"Aku terbangun, ingat surat Lia yang belum kubaca." Calla menyingkirkan tangan Basil dari

payudaranya.

Basil meremas makin ganas.

"Jangan pergi," rayunya serak. "Punyamu sempit lagi, aku harus sering-sering melakukannya untuk menyesuaikan ukuran."

Calla entah mendengkus atau tertawa mendengar rayuan Basil. "Itu tidak membuatku bangga, Basil. Sudah nyaris enam bulan, wajar saja. Yang kedua tadi lancar saja."

"Apa salahnya untuk memastikan?" Basil terus saja merayu seperti anak-anak yang tidak mau ditinggal.

Calla mengerang, tetap bergeser menolak tangan Basil. "Kau punya waktu seumur hidupmu untuk memastikan."

"Kau juga punya waktu seumur hidupmu untuk membaca surat itu," balas Basil, ikut bergeser menyusul Calla yang yang sudah turun dari tempat tidur.

Calla menarik selimut satinnya, melilit ke tubuhnya. "Pakai sesuatu, Basil."

Untunglah kamar ini hanya diterangi cahaya bulan, jadi Basil tidak akan melihat wajah Calla yang panas memerah.

"Tidak ada di sini, semuanya ada di luar, aku melepasnya di sana." Basil berjalan santai, merengkuh pinggang Calla. "Aku temani kau

membaca surat itu."

"Di mana kau meletakannya?" Calla bertanya, tidak menemukan surat dalam gelap.

"Bukan aku. Kau yang terus memegangnya sampai aku membaringkanmu di atas sofa ini." Basil menggaruk belakang kepalanya. "Mungkin jatuh ke bawah sofa."

"Biar kucari." Pria itu berlutut dan meraba ke bawah sofa. Tak lama, amplop itu ada dalam genggamannya. "Benar, kan."

Calla menerima amplop, berjalan kembali ke kamar tanpa menunggu Basil. Suaminya itu mungkin sedikit kecewa. tetapi sangat mengerti bahwa sikap dan perilaku Calla yang sedikit berubah disebabkan oleh ulahnya.

Lampu kamar dinyalakan, Calla duduk di pinggir tempat tidur, mulai membuka amplop saat Basil ikut duduk di sebelahnya.

"Boleh aku ikut melihat?" Basil merapikan rambut Calla yang jatuh menghalangi pandangan.

"Apa kau benar-benar tidak tahu atau bisa menebak apa yang Lia tulis di sini?" Calla melirik Basil. Bibir pria itu terkatup rapat, kepalanya menggeleng.

"Draka yang tahu. Awalnya aku minta Cyrus yang mengawasi Lia, tapi dia menolak karena tidak mau dekat-dekat dengan wanita itu. Draka

mau, jadi aku meminta dia menemani Lia menulis surat ini. Dia yang memasukkan ke dalam amplop, Draka bilang sebaiknya aku membaca nanti bareng denganmu."

Calla mengangkat bahu. "Baiklah Kalau kau mau silakan saja."

Basil mengangguk ikut membaca kertas yang bertulis tulisan tangan Lia.

Apa kabar, Calla?

Aku tidak tahu apa kau sedang berbahagia atau masih terluka saat membaca surat yang kutulis ini. Sejujurnya aku tidak peduli jika kau tidak bahagia sebab dari dulu aku merasa kebahagiaanmu tidak penting, kau tidak seberharga diriku. Kau tidak punya siapa siapa, kau bahkan tidak tahu asal-usulmu!

Aku punya keluarga, mereka semua cukup berada, tapi tidak mau direpotkan olehku, karena itu dari dulu aku punya tekad untuk membuktikan pada mereka kalau aku bisa jadi hebat dan merekalah kelak yang akan datang bersimpuh memohon belas kasihku.

Dan salah satu jalan untukku mencapai keinginan itu adalah menjadi orang kaya. Kau tahu, kan, orang kaya itu selalu disanjung dan dipuja?

Awalnya aku mau dengan Cedar yang tahu mimpiku, tetapi sayangnya meski punya keluarga kaya Cedar hanya anak angkat. Sama sepertimu, asal-

usulnya tidak jelas. Cedar tidak sempurna, dia mengerti alasanku menolaknya. Dia bersedia membantuku karena dia mencintaiku.

Aku! Bukan kau! Karena kau bodoh tidak berharga! Tidak ada yang mencintaimu, sampai kapan pun kau tidak akan dianggap.

Basil bingung kenapa Draka membiarkan Lia menulis surat ini dan memberikan pada Calla. Saat ia memastikan semuanya baik, Draka bilang iya. Ia khawatir pada Calla, tetapi saat melihat sang istri, tidak terlihat sikap terluka.

Perlahan Basil berpaling, kembali membaca surat Lia.

Aku tidak mau kau merasa tersisih karena hubunganku yang dekat dengan Cedar, aku suka berteman denganmu. Kau teman yang baik, yang selalu ada di saat susahku. Sulit mencari orang seloyal dirimu, kau lebih seperti budak dibanding temanku.

Kembali pada Cedar, aku memintanya agar mendekatimu. Dia mau, tapi cintanya tidak tumbuh dan aku senang kalian tidak menjadi kekasih. Meski tidak butuh Cedar, tapi aku tidak suka memberikan punyaku padamu.

"Aku rasa Lia sangat gembira menulis surat ini. Dia lepas dan tidak perlu bersandiwara lagi." Calla bergumam pelan.

"Dia menulis ini saat dipenjara. Draka berkunjung dan menyampaikan syarat yang aku ajukan. Lia harus menulis pengakuan padamu. Awalnya dia menolak karena sudah bicara jujur padaku, tapi setelah ditekan Draka, dia setuju dengan syarat dibebaskan saat itu juga. Tapi Draka tidak bisa ditekan, dia bilang setidaknya Lia harus merasakan hukuman agar ada efek jera dan tidak berani berbuat hal yang sama lagi. Cedar juga membujuk Lia. Dia mendengarkan Cedar. Seperti janjinya, Cedar langsung membawa Lia menghilang begitu dibebaskan."

"Aku harap kali ini Lia sadar kalau Cedar mencintainya lebih besar dari mencintai diri sendiri. Cedar bukan orang jahat, dia hanya bodoh karena cinta."

Basil menghela napas. "Kebaikan dan responsmu inilah yang membuat orang tidak segan atau merasa bersalah telah memanfaatkan atau menyakitimu."

Calla tidak menjawab, fokus pada kertas di tangannya.

Semua hal yang telah kulakukan dengan memanfaatkanmu bisa kau ingat sendiri, kalau aku tulis di sini aku bisa menulis surat yang lebih tebal dari kamus.

Kita keluar dari panti karena keinginanku, tidak

ingin terikat denganmu, tapi aku tahu aku butuh kau. Jadi hubungan kita tetap harus terjalin dengan baik.

Bagian ini membuat hati CALLA sakit.

Singkat cerita aku bertemu Basil, tapi Cedar juga sedang membangun tangga untuk mimpiku. Cedar melupakan cita-citanya jadi dokter demi mengabulkan cita-citaku. Aku tidak bisa memilih mimpiku atau Basil.

Saat Cedar datang, aku mengatakan semua dengan jujur, selalu saja Cedar mengerti. Cedarlah yang mengatakan padaku kalau dia curiga kau jatuh cinta pada Basil dan kami bisa memanfaatkan hal ini.

Aku sudah menyiapkan semuanya, aku memaksa untuk merayakan ulang tahun Basil. Aku mengatur semuanya, mulai dari makanan yang kalian santap, kamar, minuman, dan hadiah. Mungkin Basil pikir, itu hasil kerjanya, tapi akulah yang mengendalikannya. Kalau dipikir-pikir lagi kalian benar-benar cocok.

Basil dan Calla saling menoleh, bibir mereka tersenyum sedih, pria itu merangkul sang istri dan mengusap bahunya. Surat itu lanjut dibaca dengan kepala mereka yang saling menempel.

Namun ada yang di luar kendaliku. Aku tidak menyangka Basil punya selera yang rendah, dia

menyentuhmu, melakukan hal yang tidak pernah terpikir olehku.

Basil sama sampahnya dengan perempuan yang melahirkannya, uang tidak membuat mereka berkelas.

(Note: Aku tahu semua cerita dan silsilah keluarga Basil.)

Basil bisa merasa kemarahan Calla. Bukan karena hinaan padanya, tetapi karena Dahlia menghina Bunda. Kecintaan sang istri pada Bunda, membuat besarnya cinta Basil tak terkatakan.

Semua kacau balau, tapi ini kau, aku percaya kau masih akan patuh padaku.

Cedar menyarankan agar aku ikut dengannya, membuat Basil terikat dengan rasa bersalah padaku. Jika aku tinggal, sebagai sesama laki laki Cedar bilang Basil pasti akan lebih memikirkanmu. Menurut Cedar, aku harus lebih terluka dibandingkan Calla agar Basil terus memikirkanku dan saat aku kembali untuk mengambil Basil maka semuanya akan tetap berada dalam kendaliku.

Aku pergi, lalu kalian menikah. Basil menemuiku untuk minta maaf, aku tidak punya pilihan selain pura-pura masih terluka, mimpiku jadi bintang selangkah lagi akan terkabul.

Aku menguatkan hati dengan statusmu yang

jadi istri Basil. Saat itu aku mulai sadar mimpiku jadi bintang tidak akan tercapai karena aku tidak punya bakat, Cedar terus membujuk agar aku tinggal dan tidak menyerah, pertemananku dan Cedar mulai melibatkan seks.

Lalu aku mulai bosan, aku hanya menginginkan Basil, yang tersisa dari mimpiku hanya Basil. Setidaknya aktingku berguna untuk menipu kalian.

Skenario baru disusun agar Basil datang menyelamatkanku dari Cedar yang berperan jadi monster. Ternyata saat kembali, apa yang kupikir mudah malah begitu sulit ditembus. Aku sudah berusaha keras, tapi apa yang aku dapat? Basil bilang, dia tidak pernah mencintaiku, dia justru jatuh cinta padamu pada pandangan pertama. Aku pikir itu juga yang kau rasakan.

Aku marah, tidak percaya selama ini kalian bermain hati di belakangku. Aku harus bertindak. Aku harus mendapatkan Basil, mimpiku, selagi ada peluang. Aku tidak bisa menggoyahkan Basil, tapi kau, kau jelas bukan lawanku. Tapi lagi-lagi aku salah prediksi, aku kehilangan kendali. Kau yang biasanya bodoh seperti keledai kini berani membantah dan melawanku.

Emosi, amarah, kebencian yang kupendam selama ini meledak dan akhirnya kebodohan Basil membuatnya jadi korban. Semuanya terbongkar. Meski kau pergi, aku tetap tidak bisa memiliki Basil.

Calla mengembus napasnya yang tertahan. Makin lama surat Lia makin menegangkan. Berlembar-lembar kertas sudah ia baca. Basil mengusap pinggangnya yang tegang, penuh kelembutan.

Sedikit pun aku tidak merasa bersalah padamu ataupun Basil. Bagiku, cita-citaku harus diraih, ini adalah perang dan aku tidak merasa salah. Aku telah berjuang sekuat tenagaku, lalu aku kalah. Tapi aku tidak kehilangan apa pun, aku hanya tidak mendapatkan mimpiku.

Setidaknya aku masih punya Cedar. Dan Calla aku tidak akan pernah berdoa agar kau dan Basil bahagia. Sampai mati, aku akan terus mengecapmu sebagai pengkhianat!

(P.S: Satu hal yang aku syukuri, aku tidak pernah tulus menyayangi atau menganggapmu teman.)

Surat itu tidak ada kelanjutannya lagi. Ditutup begitu saja tanpa salam atau kata-kata lain. Sekarang Basil tahu kenapa Draka menyuruhnya menyerahkan surat ini pada Calla.

Enam Puluh Empat

Calla menoleh menatap Basil, bibirnya membentuk sebaris senyum.

"Membaca surat ini tidak melukai hatiku. Aku hanya marah karena dia terus menganggapku bodoh. Aku pikir sia-sia, mubazir, dan buang-buang waktu saja merasa sedih dan terluka untuk Lia. Sekarang aku bisa yakin kalau hubungan kita murni karena cinta, bukan karena kesalahan semalam ataupun hasil dari pengkhianatan."

Calla meraih ujung lembaran kertas, tanpa ragu merobeknya menjadi kecil-kecil, tanpa emosi ataupun air mata.

"Dalam surat ini tidak sekalipun Lia membahas

tentang perasaannya padamu, tapi aku tahu dia benar-benar jatuh cinta padamu."

"Itu bukan tanggung jawabku. Aku tidak bisa mengatur siapa yang suka dan membenciku. Bahkan mungkin saja di luar sana ada beberapa wanita lain yang jatuh cinta padaku atau beberapa pria yang diam-diam memujamu. Apa pun itu, yang paling penting hubungan kita murni karena kita saling mencintai, tidak ada yang dikhianati atau terluka karenanya. Aku hanya ingin membahagiakanmu. Memberikan surga yang diimpikan hampir semua wanita di dunia ini."

"Sudah lama aku tidak merasa selega ini." Calla membuang sobekan kertas ke dalam tong sampah yang berisi kertas rancangannya yang gagal. Ia naik ke atas tempat tidur, berlutut di hadapan Basil, menangkup pipi suaminya. "Ketika dia mengucapkannya langsung di depanku, aku masih sulit percaya karena saat itu aku bisa merasakan emosinya, tapi sekarang aku tahu Lia menulis ini tanpa emosi. Dia hanya ingin melepaskan bebannya dengan cara melempar dan berharap aku makin tersiksa. Sekarang aku justru merasa kasihan padanya. Dia tidak tahu apa itu cinta dan kasih yang tulus, tidak bisa merasakannya. Hati Lia kosong dan hampa, entah kelak dia bisa mengisinya dengan cinta. Meski dia tidak mau berdoa untuk kebahagiaanku, aku berharap

kelak dia menemukan kebahagiaan, menyadari kesalahannya, dan memaafkan dirinya agar bisa mendapatkan ketenangan."

Basil tersenyum menopang perut Calla.

"Pesonamu, wajahmu, tubuhmu membuatku tergila-gila. Tapi sikap dan ketulusanmu membuatku tidak bisa hidup tanpamu. Aku mengagumimu semua yang ada di dirimu." Bibirnya mengecup perut bulat itu. "Kau layak bahagia, aku akan ada di sana memberikan padamu. Jika Lia tidak bahagia sampai tua kelak, itu pilihannya bukan kesalahan kita. Mulai detik ini aku tidak ingin membahasnya lagi. Mari sama-sama kita tinggalkan yang sudah lewat."

Calla mengangguk.

"Ya, kau benar. Hidup Lia adalah tanggung jawabnya. Tanggung jawab kita adalah keluarga, anak-anak kita kelak." Dengan mata berkaca-kaca, ia lanjut berkata, "Maafkan aku, Basil. Maaf karena aku pergi di saat kau membutuhkanku."

Basil menarik selimut yang melilit tubuh Calla. Mendorong wanita itu agar berbaring di atas seprai yang kusut. "Sekarang tidurlah, mimpi indah. Tidak ada yang perlu dimaafkan, kau melakukannya karena aku. Akulah yang harus bilang maaf padamu setiap harinya untuk seumur hidupku."

"Tidak. Tidak perlu. Jika kau mengulanginya setiap hari aku pasti jadi bosan, muak, dan marah

pada akhirnya. Lupakan saja" Calla memejamkan matanya, memeluk leher Basil, bibirnya tersenyum. "Ini bukan cara untuk tidur, Basil."

Suara Basil teredam payudara Calla yang sedang dicumbunya. "Ini langkah awal agar tidurmu makin nyenyak."

Calla tertawa, denting tawanya perlahan berganti erangan. Dalam sekejap ia melayang dibawa kenikmatan yang Basil persembahkan.

Calla merasa begitu lepas bebas dan bahagia. Sentuhan Basil tidak lagi diiringi suara tangis atau tuduhan Dahlia. Cumbuan pria itu tidak lagi dilatari sosok Dahlia yang kecewa dan menderita. Ini hanya antara dirinya dan suaminya. Ini tentang kasih yang terus mengikat mereka makin erat. Ini tentang nafsu yang terus merantai mereka dalam kegilaan yang sulit untuk dipahami akal sehat. Dan dasar semu itu adalah cinta yang membuat mereka tidak bisa kehilangan satu sama lain.

Ini tentang Calla dan Basil yang akan terus bersama selamanya meski ada banyak kesalahan yang telah mereka lakukan satu sama lain.

"Aku belum bisa ikut pulang denganmu, Basil. Ada beberapa kerja sama lagi yang harus dikerjakan."

Mereka sedang sarapan, Basil sudah menyiapkan semuanya saat Calla bangun. Memang sarapan sempat tertunda karena ada ronde entah keberapa yang dilakukan di dapur. Meski masakannya mulai dingin, tetapi tetap enak dan wanita itu makan dengan lahap.

Basil membuat banyak sekali, sepertinya diam-diam ia masih khawatir dengan tubuh Calla yang jauh lebih kurus. Dari pria itulah, Calla tahu Elder datang saat ia masih tidur, mengantarkan koper Basil yang diletak di hotel. Itu artinya sahabatnya itu tahu mereka sudah berbaikan.

Mereka duduk di dapur, mengobrol, berbincang banyak hal dengan santai sampai akhirnya tidak bisa menghindari pembicaraan serius.

"Aku tahu, Calla. Aku datang bukan untuk membawamu pulang. Aku datang untuk berada di sisimu, ke mana pun kau pergi aku ikut." Basil mengisi piring Calla dengan seiris daging goreng

Calla berhenti mengunyah, meneguk susu hamil yang Basil buatkan. Padahal selama ini ia tidak menyentuh bungkusannya meski punya banyak stok di lemari dapur.

"Itu tidak mungkin, Basil. Kau punya pekerjaan. Kau tidak mungkin mengabaikan bisnismu. Tidak segampang itu"

"Gampang saja kok," jawab Basil enteng, memasukkan seiris daging ke mulutnya. "Aku

bosnya. Ini bisnisku. Aku bisa mengurusnya dari mana saja. Aku punya wakil dan orang-orang yang bekerja untukku. Siapa yang berani memecatku?"

Calla mendelik. "Aku sedang tidak bercanda, Basil. Di perusahaanmu itu ada ratusan pekerja yang harus menghidupi keluarganya. Jangan karena aku, kau jadi gulung tikar dan mereka teraniaya."

Basil tertawa, tetapi melihat betapa seriusnya hal ini bagi Calla ia segera mengatupkan bibir. "Itu tidak akan terjadi, Calla. Tapi jika kau masih khawatir aku bisa menyerahkan semua pada Ayah. Dia bisa memastikan semuanya oke saat kita kembali."

"Ayah sudah berumur. Apa kau tidak kasihan melihatnya jadi tambah sibuk? Lalu Bunda bisa kesepian." Calla jadi jengkel.

"Ya sudah kalau begitu, aku jual semuanya. Aku bebas menemanimu, pekerjaku juga selamat, Ayah dan Bunda bahagia." Basil tersenyum. "Tapi aku jadi pengangguran dan kau harus memberi aku makan minum dan tumpangan."

"Sudahlah, Basil. Kau sepertinya tidak menganggap serius pembicaraan ini." Calla beranjak dari kursinya.

Basil menarik lengan Calla, memaksa wanita itu duduk di atas pangkuannya.

"Aku serius. Aku sudah memikirkan ini sebelum kita bertemu. Aku datang ke sini menemuimu dengan persiapan matang agar tidak ada celah untukmu menolak atau mengusirku." Ia mengecup samping leher Calla. "Aku sudah mengatur semuanya. Ada yang namanya bekerja dari rumah. Jika ada hal yang mendesak, jet pribadi Waffi akan mengantarku. Aku tidak akan merepotkan siapa pun, terutama Ayah dan Bunda."

Calla sedikit rileks.

"Baiklah, kita hentikan pembicaraan ini untuk sementara. Tapi aku akan memantaumu. Kalau aku rasa oke, maka kau bisa menemaniku sampai turku selesai. Tapi jika ada yang salah, kau harus pulang, tunggu aku di rumah saja."

Basil mengangguk. "Baiklah, tapi kau harus yakin padaku."

"Ya, tentu saja. Kau punya gen yang hebat," puji Calla mengusap perutnya, senang anaknya akan dapat gen yang sama.

"Dan, Calla, sebenarnya dari semalam aku ingin melakukan *video call* dengan orang-orang di rumah. Tapi aku tidak mau memaksamu karena selama ini kau mengabaikan mereka. Jika kau belum siap, kita bisa menunggu. Aku akan menjelaskan pada mereka semua." Basil meraih ponsel di atas meja.

Calla duduk miring, menyentuh dagu Basil yang mulai ditumbuhi bakal janggut. "Bukan aku tidak

mau berhubungan dengan mereka. Tapi jika aku berkomunikasi, akan sulit bagiku melupakanmu. Niatnya kelak, saat berhasil mengusirmu dari hati dan pikiranku baru saat itu aku menemui mereka. Bagaimanapun, bagiku mereka adalah keluarga yang aku punya."

Basil mendelik.

"Tampaknya tekadmu benar-benar bulat. Semua cara kau lakukan biar bisa menghapus aku dari hidupmu." Basil memagut bibir Calla, melumat habis-habisan sampai kehabisan napas. "Tapi mereka juga sama saja. Mereka selalu berpihak padamu," ucapnya terengah. "Keluargaku tidak mempermudah ini sebelum yakin otakku sudah bekerja dengan baik."

Ia menyentuh layar HP-nya. "Jadi, sekarang, tidak ada hal yang membuatmu tidak mau bicara dengan mereka, kan?"

Calla menggeleng dan langsung bersemangat.

"Ayo, hubungi mereka!"

Basil melakukan panggilan grup, satu per satu keluarga Waffi muncul di layar. Mereka langsung heboh memanggil Calla, bertanya kabar. Senyum semringah di wajah Soha saat melihat menantu kesayangannya duduk bersandar mesra pada Basil.

Calla menyapa mereka, bertanya kabar, bicara banyak hal. Air mata haru tidak bisa ditahan saat

ia merasakan kebahagiaan yang sudah dirindukan. Basil beberapa kali membantunya menghapuskan air mata.

Mereka mengobrol hampir satu jam, Basil menutup sambungan sambil pura-pura marah, sebab keluarganya malah membuat Calla menangis.

Calla memeluk Basil. "Begitu semuanya selesai aku ingin segera pulang ke rumah. Bertemu keluarga kita." Suaranya sengau karena kebanyakan menangis.

"Ya, tentu saja. Tempat itu adalah rumahmu. Tempat kembalimu dan akan ada aku dan keluarga Waffi yang akan selalu menyambutmu dengan senang hati karena mereka semua mencintaimu."

"Rumah, keluarga, dan cinta," ulang Calla memejamkan mata menyerap tiga kata tersebut. Demi apa pun, ia tidak ingin kehilangan tiga hal itu lagi. Ia akan berjuang mempertahankannya. Ia akan kuat berdiri bersama Basil dan keluarganya. Guncangan sekuat apa pun tidak akan menggoyahkan pijakannya.

"Aku mencintaimu, Calla. Bagiku kaulah rumahku, tempat kembaliku." Basil memeluk erat Calla, berayun pelan, menyenandungkan sebuah lagu yang berkisah tentang cinta seorang pria yang tak ada habisnya untuk sang kekasih hingga mereka menutup mata.

Dalam hati Calla berdoa semoga kisahnya

dan Basil akan selalu diselimuti kebahagiaan hingga mereka menutup mata seperti kisah yang tertuang dalam lagu yang suami tercintanya itu senandungkan.

T.A.M.A.T

Payakumbuh, 15 Mei 2023